CHAPTER 1

"*Ini* Tuan, berkas-berkas yang harus Anda tanda tangani," ujar seorang wanita sambil menaruh berkas-berkas milik bosnya di atas meja. Namun tanpa menghiraukan ucapan wanita itu, bosnya malah beranjak dari kursi kebesarannya melangkah pergi. "Anda mau ke mana, Tuan? Anda ada jadwal pertemuan sekaligus makan malam dengan Tuan Gilbert," tanyanya.

"Batalkan. Aku ada urusan," jawab bosnya itu.

"Tapi, Tuan," ujar wanita itu hendak menyela.

"Sudah aku katakan dengan jelas. Kau bisa mendengar, bukan?!" balas bosnya itu sambil membanting pintu.

"Baru saja kerja dua bulan, tapi dia sangat blagu. Untung saja tampan dan juga kaya, kalau tidak, aku sudah keluar dari sini," gerutu wanita itu dalam hati sambil meninggalkan kantor bosnya.

Bukannya menjalankan tugasnya, pria yang terkenal sebagai bos yang dingin itu memasuki sebuah kelab, mencoba berbaur dengan semuanya. Deru musik mewarnai malamnya yang panjang. Sesekali ia memainkan *pinball* yang ada dalam kelab itu.

"*Shit*!" umpat pria itu karena ia selalu kalah sambil memukul layar *pinball*.

"Hei, bung kemarilah! Sekarang pilihlah gadis-gadis di antara mereka semua. Hari ini aku yang teraktir kalian!" teriak salah satu pria memanggil pria yang bermain *pinball* tadi.

Pria itu duduk di salah satu kursi. Mencoba menegak minuman beralkohol di atas meja.

"Ayolah, Sayang, ingin bermain?" goda seorang wanita sambil mengelus-elus rahang pria itu.

"Pergi kau, jalang!" teriak pria itu sambil menepis tangan wanita tadi.

"Ada apa, Dit? Kau tampak frustasi hari ini. Ceritalah! Bukankah ini malam panjang untuk bercerita?" tanya Mike sambil menatap pria yang tengah murung itu.

"Ya, ada apa? Jika kau tidak suka dengan wanita tadi, sekarang pilihlah wanita lain atau kau mau yang masih segar?" tanya James sambil menggoda.

"Aku hanya ada beberapa masalah di kantor. Sudahlah lupakan saja. Silahkan kalian bersenang-senang," jawab Aditya – pria blasteran Arab-Amerika Serikat, dan Indonesia yang tadi bermain

pinball tadi – sambil menatap ketiga teman-temannya yang sedang bermanja-manja dengan wanita-wanita kelab. Ia adalah seorang CEO muda yang baru berusia 24 tahun di salah satu condotel, hotel dan resort, serta properti terbesar di Indonesia. Cabangnya bahkan sudah merajai Singapura, Australia, sedangkan induknya berada di Dubai. Ia sendiri baru dua bulan bekerja di hotel itu, karena menggantikan sang ayah yang menderita sakit jantung.

"Wow, apa kami tidak salah dengar? Bukankah kau yang paling bersemangat dengan ciptaan Tuhan yang paling indah itu? Atau mungkin kau sudah bosan dengan wanita yang ada di sini?" tanya Romi. "Biar aku panggilkan pemilik kelab ini, aku yakin mereka tidak kehabisan gadis baru di sini," tambahnya yang hendak melambaikan tangannya pada salah seorang pelayan di kelab itu.

"Tidak usah. Aku sedang tidak bernafsu dengan mereka," jawab Aditya sambil melonggarkan dasi yang melingkar di kemejanya.

Aditya memang terkenal gemar gonta-ganti wanita. Ia tidak pernah berkomitmen dengan satu wanita mana pun. Ada pun wanita yang sering bersama dengannya, wanita itu harus menyadari kalau suatu saat akan Aditya hempas layaknya barang yang sudah tak terpakai. Walaupun begitu, banyak sekali gadis-gadis yang masih nekad mendekati Aditya.

Soal ranjang, Aditya tak segan-segan melakukannya dengan wanita mana pun. Namun satu mottonya, wanita itu harus cantik, berkelas, sehat dan sekali pakai. Tak seperti teman-temannya yang dengan mudahnya tidur bersama wanita sembarangan mana pun.

"Kau tampak kusut sekali. Aku tahu, saat ini kau sudah tidak bebas lagi berkeliaran dan balapan seperti dulu. Jadi, malam ini bersenang-senanglah. Ini adalah malam bujangku dan aku ingin kita semua bersenang-senang," kata James sambil menegak minumannya. Entah berapa banyak minuman yang sudah ia habiskan.

"Kau gila, James. Sebentar lagi kau akan menikah, sedangkan saat ini masih ada wanita yang berada di pangkuanmu. Bagaimana jika Katty melihatmu?" tanya Aditya. Dia mungkin brengsek, tapi jika ia sudah menemukan wanita yang tepat, tentu ia akan berusaha menjaganya.

"Katty tak akan membatalkan pernikahan ini. Itu sudah menjadi resikonya menjadi wanitaku. Sudah untung aku mau bertanggung jawab dan menikahinya, kalau tidak ia mungkin sudah menangis bombay atau bunuh diri," jawab James terkekeh.

"Maksudmu, Katty hamil?!" tanya Romi kaget. Sementara yang ditanya hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Sudah aku peringatkan kalau kalian harus bermain aman. Apa kalian tidak memakai pengaman saat melakukannya?" tanya Aditya yang tak kalah kagetnya.

"Aku tidak tahu. Mungkin sudah nasibku. Lagipula pengaman itu tidak seratus persen berhasil," jawab James yang mulai mabuk.

"Jadi, apakah kau menikahi Katty karena dia hamil? Apa kau yakin dia mengandung anakmu? Mengapa kau tidak gugurkan saja kandungannya? Jangan membuat dirimu tersiksa. Kau ini masih muda," tanya Mike tanpa jeda seolah menginterogasi.

"Istt ... tentu saja anak itu anakku. Katty itu wanita baik-baik. Dia itu entah terlalu polos atau bodoh, karena mau mencintai orang sepertiku. Kau tahu, awalnya aku juga menginginkan menggugurkannya, tapi ketika Katty menjalani USG, aku melihat anak itu kecil sekali. Sebesar ini," jawab James dengan nada yang semakin ke sini semakin lirih sambil memperlihatkan ukuran janin itu dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. "Aku merasa bangga sekaligus tidak tega melihatnya. Tidak ada salahnya aku menikahinya, aku juga mencintainya dan hei ... usiaku ini sudah 27 tahun. Aku tidak muda lagi," tambahnya.

"Kau lucu, James. Menghamili anak orang kau bilang bangga," kekeh Romi.

"Sudahlah, Rom, lihatlah dirimu! Apa kau tidak sadar tidak ada yang bisa Tiara banggakan dari suami sepertimu. Biar kutebak, saat ini Tiara pasti sedang menidurkan anakmu, sementara kau tengah bersiap tidur dengan wanita lain," ujar Mike sambil tertawa lepas mengejek. Hingga sesekali ia memukul-mukul kakinya dan memegang perutnya puas. Di antara mereka berempat, hanya Aditya dan Mikelah yang belum menikah. Padahal Mike sendiri sudah cukup umur – 26 tahun.

"Sialan kau, Mike. Setidaknya putraku itu hadir setelah aku menikah. Dan wanita-wanita ini hanya akan menemaniku minum, bukan menemaniku tidur," ujar Romi sambil menjitak kepala Mike.

"*Stop!*" teriak James. Matanya sudah memerah dan tubuhnya sudah kehilangan keseimbangan efek minuman beralkohol itu. "Ayo, kita main bilyar saja dan anggap wanita-wanita kita di rumah tidak ada."

"Aku mau pulang," ujar Aditya tiba-tiba.

"Apa aku tidak salah dengar? Ini masih pagi," tanya James. Pagi menurut James, karena ini baru pukul setengah sembilan malam. Biasanya mereka pulang lewat tengah malam – sama seperti mereka merayakan pesta bujang Romi.

"Kalian membuatku semakin kacau. Sebaiknya aku pulang saja," balas Aditya beranjak dari kursi yang tadi ditempatinya.

"Baiklah, sampai jumpa lagi kawan," ujar Mike sambil memberikan tos ala mereka.

Aditya kemudian melangkah pergi meninggalkan teman-temannya. Tugasnya di kantor sebenarnya tidak lebih dari mengurusi investor-investor yang bekerja sama dengannya atau masalah proyek pembangunan cabang baru, tapi hari ini entah mengapa pikirannya terasa sangat berat.

"Hei, Dit! Tunggu!" teriak Mike mengejar Aditya.

Langkah Aditya terhenti, kemudian ia membalikan tubuhnya. "Ada apa?"

"Bulan depan ada balapan antarkota, sebaiknya kau ikut. Lagipula kau sudah lama tidak balapan, bukan?" ajak Mike.

"Terima kasih. Nanti aku pikir-pikir dulu," balas Aditya tersenyum.

"Hei, bung. Aku tak tahu masalah apa yang sedang kau alami, tapi aku harap kau bisa menyelesaikannya dengan baik," ujar Mike sambil menepuk bahu Aditya lalu pergi meninggalkannya.

***

Langit malam dan rembulan menemani Aditya melajukan mobilnya menuju rumah. Tak lupa alunan musik mewarnainya. Sesekali ia bahkan bersiul atau bergumam mengikuti alunan musik. Musik itu diputarnya keras-keras hingga ia tak bisa mendengarkan suara apa pun. Ia benar-benar jengah dengan harinya. Mata kirinya sesekali berkedut. Boleh percaya atau tidak, orang bilang kedutan itu menandakan ia akan bertemu dengan seseorang. Tapi siapa. Mungkin bertemu dengan teman-temannya yang kini ia jarang temui.

Mobil itu kini terparkir di depan garasi. Rumah berlantai dua di salah satu kawasan elit itu cukup menarik hati. Tidak ada satpam yang menjaga rumah itu, karena sudah ada satpam yang berjaga di tiap pos di setiap cluster. Sedangkan tiap hari, rumah itu akan dibersihkan oleh seorang pekerja rumah tangga yang akan pulang tepat jam lima sore. Aditya sendiri – benar-benar sendiri – di rumah itu setiap malam.

Setelah memarkirkan mobilnya ke dalam garasi, Aditya melangkah menuju pintu rumahnya. Ingin sekali ia membersihkan tubuhnya yang terasa lengket, berganti pakaian, lalu langsung tidur ketika sudah memasuki rumah itu. Namun langkahnya terhenti. Sebuah keranjang panjang menghalangi langkahnya.

Aditya berdiri di depan pintu. Dalam hati ia geram, siapa yang menyimpan keranjang itu di depan pintu rumahnya. Ia pun mencoba menyingkirkan keranjang itu dengan menendangnya.

"Aww!" Aditya meringis ketika menendang keranjang itu. "Keranjang itu berat sekali. Apa isinya? Apa jangan-jangan bom?" tanya Aditya kepada dirinya sendiri.

Aditya memberanikan diri mendekati keranjang itu. Perlahan tapi pasti ia mulai membukanya. "*Shit*!" umpatnya. "Siapa yang berani-berani menaruhnya di rumahku?"

Dilihatnya seorang bayi mungil sedang tertidur lelap – benar-benar terlihat sangat nyaman – padahal angin malam sedang menerpanya.

Aditya menjulurkan jari telunjuknya di depan hidung sang bayi. Terasa ada udara hangat yang keluar dari hidung bayi itu. Bayi itu masih hidup, mungkin karena keranjang itu masih memiliki celah untuk bernafas.

Sambil melarak-lirik ke sana kemari, Aditya membuka pintu rumahnya. Dibawanya bayi yang masih berada dalam keranjang itu masuk ke dalam rumah, lalu ditaruhnya di meja tamu.

"Bayi siapa ini? Apa yang membuangnya tidak tahu kalau aku ini bukan orang yang sudah berrumah tangga yang ingin mendapatkan seorang anak? Orang itu benar-benar bodoh," gerutu Aditya.

Aditya kemudian mengangkat tubuh bayi itu dan menaruhnya di kursi. Namun, saat ia mengangkat bayi itu, tiba-tiba secarik kertas terjatuh.

Apa kabar Adit?
Aku titipkan Chloe, putrimu yang lahir pada tanggal 17 April 2013 lalu pukul 04.00 WIB kepadamu.
Aku harap kau bisa menjaga dan menyayanginya.

Seketika Aditya meremas surat itu. Ia tidak rela dipermainkan seperti ini. Bagaimana mungkin ia bisa memiliki seorang anak. Siapa pula ibunya.

Aditya mengacak-acak rambutnya. Kedutan itu bukan pertanda ia akan bertemu dengan teman-temannya, melainkan bayi itu. Bayi

yang kalau dihitung kini sudah berusia enam bulan. Ia kemudian meneguk air mineral yang tersedia di meja tamu. Mencoba menjernihkan pikirannya.

Sesekali Aditya menarik napas panjang, sambil menyandarkan tubuhnya ke kepala kursi, duduk di samping sang bayi yang masih tertidur pulas. Bayi itu terlihat seperti orang mati – tak menggubris teriakan Aditya. Sesekali bayi itu hanya menggeliatkan badannya atau gemetar karena kaget, sedangkan matanya masih tertutup.

"Ah, aku tahu. Aku harus melihat dari CCTV siapa yang menaruh bayi ini. Orang itu benar-benar gila. Bayi ini tidak mungkin anakku atau mungkin orang itu hanya mencoba menjebak dan ingin menjatuhkan karierku. Ah, siapa tahu begitu. Besok pagi, aku akan membawa bayi ini ke kantor polisi atau panti asuhan," ujarnya dengan wajah yang lumayan bisa bernapas santai.

Aditya kemudian membawa bayi itu ke kamarnya sambil ia ingin mengecek CCTV dari laptopnya.

***

Suara bel rumah terdengar sedang memanggilnya. Merusak konsentrasi Aditya yang sedang fokus mengamati menit demi menit peristiwa hari ini.

Tak lama kemudian, suara bel itu terdengar lagi. Membuyarkan konsentrasi Aditya sehingga ia terpaksa turun untuk melihat siapa yang malam-malam begini bertamu.

"Tunggu sebentar!" teriak Aditya sambil menuruni tangga. Namun langkahnya terhenti ketika melihat sosok wanita yang ada di depannya.

***

CHAPTER 2

Seorang wanita paruh baya berdiri dan melangkah ke sana kemari seolah menyimpan penuh kekhawatiran. Sesekali ia mengetuk-ngetuk pintu yang ada di depannya. Sudah beberapa menit, namun tak ada yang keluar membukakan pintu. Namun, di saat ia hendak meraih gagang pintu, tiba-tiba ... ceklek ... ternyata pintu itu sama sekali tidak terkunci. Ia pun memutuskan untuk masuk ke dalam rumah itu.

"Bu! Kenapa Ibu kemari?" tanya seorang pria yang sedang menuruni tangga dengan wajah tak kalah tegang bersama degup jantung yang seketika merusuh. Ia juga merutuki dirinya sendiri, untung saja yang datang adalah ibunya, bukan maling. Bagaimana bisa ia lupa mengunci pintu. Mungkin gara-gara bayi itu.

"Ke mana saja kau seharian ini? Mengapa kau tidak menemui Tuan Gilbert dan mengapa kau tidak mengangkat telepon ibu?" tanya wanita paruh baya itu.

Aditya tak bergeming. Mungkin alunan musik yang begitu keras di mobil tadi membuatnya tidak menyadari bahwa ibunya meneleponnya.

"Ada apa, Bu? Mengapa wajah Ibu terlihat begitu khawatir?" tanya Aditya sambil mendekati ibunya dan mempersilahkannya duduk.

"Lupakan masalah Tuan Gilbert sejenak. Besok kau harus menemuinya dan meminta maaf padanya. Tapi, sekarang kau harus temani ibu. Ayahmu kolaps dan ibu akan membawanya ke Singapura malam ini juga," jawab ibu Aditya.

Wajah Aditya memucat – terlihat begitu khawatir mengenai kondisi sang ayah. Bagaimanapun buruknya sikap Aditya, ia tetap menyayangi kedua orangtuanya. Apalagi, hanya dia anak satu-satunya yang menetap di Indonesia. Ketiga kakak laki-lakinya menetap di luar negeri untuk mengurus cabang condotel ayahnya. Wajar jika sekarang ibunya memintanya untuk ditemani ke Singapura.

Andai saja hal mengerikan beberapa tahun lalu tidak terjadi, mungkin Aditya takkan terjebak dalam castil yang dikelilingi benteng es yang dibangunnya. Entah kapan benteng itu mencair, Aditya sendiri tidak tahu, yang pasti jauh di dalam lubuk hatinya, pangeran es itu berharap suatu hari ada bintang yang dengan murah hatinya

memberikan kehangatan yang bisa mencairkan bentengnya, yang tak mampu dicairkan oleh matahari.

"Baiklah, aku akan siap-siap," ujar Aditya beranjak dari tempat duduknya.

Jerit tangis bayi menggema hingga menggemparkan seisi rumah. Siapa lagi kalau bukan ulah malaikat kecil yang sedang ada di kamarnya – seolah ingin mempublikasikan kehadirannya di mata ibu Aditya. Padahal sejak tadi bayi itu sedang tidur terlelap dengan nyaman.

"Bayi siapa itu?" Sontak ibu Aditya kaget mendengarnya.

Aditya diam membisu. Ia lupa kalau di rumahnya sedang ada bayi yang entah milik siapa.

Lagi ... jeritan itu semakin keras. Membuat ibu Aditya semakin bertanya-tanya, sedangkan Aditya hanya terdiam mematung tak tahu harus berbuat apa.

"Apa ini, Dit?" tanya ibu Aditya ketika tidak sengaja melihat secarik kertas – yang ditinggalkan ibu bayi itu – di atas meja tamu.

Aditya ingin mengelak. Awalnya ia ingin mengatakan kalau bayi itu adalah bayi temannya atau tetangga yang dititipkan, atau mungkin bayi yang dibuang di depan rumahnya. Ya, bayi itu memang dibuang di depan rumahnya. Tapi, Aditya tidak bisa mengelak lagi. Surat itu jelas-jelas mengatakan kalau bayi itu adalah anaknya.

Tanpa menghiraukan Aditya yang sedari tadi hanya diam membisu, ibu Aditya langsung pergi ke sumber suara, yang tak lain adalah kamar Aditya.

Dilihatnya seorang bayi kecil yang sedang menangis di lantai. Aditya membelalakkan matanya, seingatnya bayi itu tadi ada di atas tempat tidur. Tapi, mengapa sekarang ada di lantai. Jadi, ini alasan mengapa bayi itu menjerit begitu keras. Bayi itu terjatuh dari tempat tidur, karena Aditya tidak memberi penghalang.

"Cup ... cup ... jangan menangis lagi, Sayang," ujar ibu Aditya sambil menggendong sang bayi dan memeluknya di pangkuannya. Menenangkan malaikat kecil itu sampai kembali terlelap.

Sementara ibunya menenangkan bayi itu, Aditya hanya diam di luar kamar. Menyandarkan tubuhnya ke tembok. Mencari-cari alasan apa agar ibunya tidak marah.

"Dia tertidur," ujar ibu Aditya keluar dari kamar. Sontak membuat Aditya kaget dan tersadar dari lamunannya.

"Ibu, aku bisa jelaskan semua ini. Bayi itu ... aku tidak tahu bayi siapa. Aku menemukannya di depan pintu. Tapi, aku pastikan dia bukan anakku. Jangan percaya dengan surat tadi. Orang itu hanya ingin mencoba untuk menjatuhkanku dan perusahaan kita." Aditya menerangkan tanpa jeda sambil memegang kedua tangan ibunya itu. Ia tahu, di luar sana ia adalah pria brengsek, tapi tidak jika ketika berhadapan dengan kedua orangtuanya. Ia bisa memanipulasi orangtuanya dengan sikap lembut dan manisnya. Benar-benar penjilat, tapi itulah Aditya.

"Apa yang sudah Ibu lakukan sehingga kau menghukum Ibu dengan hal yang memalukan seperti ini?" tanya ibu Aditya. Tanpa sadar kristal bening jatuh di pelupuk mata indahnya.

Aditya tidak tega melihat ibunya menangis. Diusapnya kristal bening itu dengan ibu jarinya. "Bayi itu bukan bayiku, Bu. Ibu harus percaya padaku. Aku bisa membuktikannya. Aku akan mengembalikan bayi itu ke asalnya," jawab Aditya dengan lirih. "Ayo, ikut aku. Kita lihat siapa yang menaruh bayi itu di rumahku," tambahnya sambil menggandeng tangan sang ibu masuk ke kamarnya.

***

Rekaman CCTV itu diputar lagi. Ia benar-benar melihatnya dengan sangat teliti. Berharap mengetahui siapa yang menaruh bayi itu. Kemungkinan adalah ibu sang bayi.

"Ibu lihat, bayi itu ditaruh begitu saja," ujar Aditya sambil menunjuk pada laptopnya. Ia kemudian memerhatikan wajah yang menaruh bayi itu.

Namun, bukan seorang wanita yang Aditya lihat. Melainkan seorang pria dengan pakaian serba hitam, lengkap dengan masker dan kacamata hitam, serta topi yang melekat pada tubuhnya.

Orang yang membuangnya sudah memerhitungkan dengan matang sebelumnya. Ibu dari bayi itu pasti benar-benar tidak mau diketahui identitasnya dengan menyuruh orang lain. Bahkan sialnya ternyata bayi itu ditaruh sekitar lima menit sebelum Aditya sampai ke rumah. Orang yang menaruhnya pasti memperhatikan kondisi si bayi. Jika bayi itu terlalu lama berada dalam keranjang, pasti bayi itu akan semakin kesulitan bernapas atau udara dingin pasti membuat sang bayi sakit. Kalau ibu Aditya tidak datang, pasti Aditya sudah berhasil mengejar pelakunya.

Aditya terus berpikir, mengapa ibu dari sang bayi tidak ingin diketahui identitasnya. Aditya tahu betul kalau wanita-wanita yang ia tiduri kebanyakan anak-anak dari kalangan atas, pasti itu akan membuat malu diri si wanita itu sendiri, mungkin itu alasannya. Tapi, bagaimana jika dugaannya benar. Jika bayi itu hanya alasan dari seseorang yang hanya ingin menjatuhkan reputasi keluarganya. Pikiran Aditya benar-benar kacau.

"Kenapa diam saja? Kalau kau tidak percaya, lakukan saja tes DNA dengan bayi itu." Ibu Aditya menyarankan.

"Maksud Ibu?" tanya Aditya tak mengerti.

"Bayi itu akan ikut ke Singapura. Ayo, sudah tidak ada waktu lagi. Ayahmu pasti sudah menunggu. Hasil tes DNA itu akan membuktikan kalau bayi itu adalah anakmu atau bukan," jawab ibu Aditya. "Ayo cepat!"

***

Tak lama kemudian mereka pergi dengan pesawat jet pribadi mereka. Di pesawat, ayah Aditya berada di suatu kamar ditemani seorang suster sehingga ia tidak tahu kalau ada bayi yang ikut bersamanya.

Sesuai rencana, sesampainya mereka di rumah sakit Aditya langsung menjalani tes DNA dengan bayi itu, sementara ayah Aditya mendapatkan perawatan, karena penyakit jantungnya. Ayah Aditya membutuhkan sebuah *ring* (*stent*) jantung.

Setelah menunggu lebih dari 24 jam, hasil tes DNA itu pun akhirnya keluar. Ya, tes DNA dengan menggunakan sampel darah memang menghasilkan data yang lebih cepat. Lagipula ini hanya sekedar mengetahui kecocokan bukan untuk kasus korban mati, pemerkosaan, atau kejahatan lainnya yang menyangkut urusan kepolisian yang membutuhkan waktu mencapai dua minggu, bahkan berbulan-bulan. Aditya tidak perlu prosedur lainnya. Apalagi dengan uang yang mereka punya, sehingga mereka tidak usah mengantri.

Tangan Aditya bergetar hebat, tubuhnya seolah tak mampu menopangnya. Ia butuh sandaran saat itu juga agar tidak limbung setelah membaca hasil tes DNA itu. Namun, belum juga ia mengatur deru napasnya yang masih terasa tercekik, pipi putihnya menjadi merah--benar-benar merah. Bukan akibat ia merona atau kepanasan, melainkan tamparan yang begitu keras melayang di pipinya akibat tangan halus sang ibu.

"Kau sudah tidak bisa mengelak lagi. Bayi itu memang bayimu. Bagaimana bisa kau bisa berbuat hal yang memalukan seperti ini. Perasaan, ibu dan ayahmu telah membanjirimu dengan didikan yang baik dan penuh kasih sayang," ujar ibu Aditya meluapkan emosi yang meletup-letup. Malu-harga dirinya seolah sirna – karena ia tidak bisa menjaga anak bungsunya itu.

Ibu Aditya sadar betul, kalau anak bungsunya memang tidak sepenurut kakak-kakaknya. Aditya suka hura-hura, pulang malam, dan sedikit pembangkang. Tapi, ia tidak bisa habis pikir kepercayaan yang ia berikan kepada Aditya ternyata sudah salah dipergunakan.

"Aku minta maaf, Bu!" ujar Aditya sambil bersimpuh di bawah kaki sang ibu.

"Bangun kau! Ibu muak dengan kelakuanmu," bentak ibu Aditya – menendang putranya hingga tersungkur.

"Aku mohon, aku minta maaf," lirih Aditya.

"Bangun! Sekarang katakan pada ibu, siapa wanita malang itu?" tanya ibu Aditya sambil mencengkram bahu Aditya. "Kau harus bertanggung jawab atas perbuatanmu!"

Aditya menggeleng. Ia benar-benar tidak tahu siapa ibu dari anaknya. Ia tidak pernah melakukan hubungan itu tanpa pengaman. Seingatnya, ia tidak pernah menebar sperma dalam rahim wanita satupun. Jadi, bagaimana mungkin bayi itu bisa hadir di dunia ini. Ia teringat akan ucapan James, kalau pengaman itu tidak seratus persen berhasil.

Aditya memukul-mukul kepalanya. Bagaimana jika orang-orang tahu ia memiliki seorang anak yang lahir dari hubungan tidak jelas. Terlebih lagi kepada teman-temannya. Teman-temannya pasti akan mengejeknya.

"Mengapa kau menggeleng. Kau pasti ingat betul siapa wanita yang kau tiduri, kan?" tanya ibu Aditya dengan penuh emosi. Namun Aditya lagi-lagi menggeleng. Ia benar-benar tidak tahu siapa wanita malang itu. "Jangan katakan kau melakukannya dengan lebih dari satu wanita."

Bunyi nyaring dari telapak tangan yang dilayangkan itu kini mendarat lagi di pipi mulus Aditya, membuatnya diam sambil menundukkan kepalanya. Ia memang sudah tidur dengan banyak wanita. Entah berapa, ia tidak pernah menghitungnya yang jelas lebih dari satu.

"Kau brengsek, Adit! Sekarang pulang dan cari wanita itu sampai dapat!" teriak ibu Aditya sudah tidak bisa menahan emosi.

"Tapi, Bu," sanggah Aditya tak mau menuruti permintaan ibunya untuk bertanggung jawab.

Di saat yang seperti ini Aditya masih berpikir bagaimana jika ibu dari bayinya ternyata tidak pantas untuknya. Aditya tidak mau menikah hanya untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Bahkan jika bayi itu tidak hadir, ia masih belum ingin menikah. Ia masih ingin bisa bebas melakukan hal ia inginkan dan ia akan capai.

Bunyi nyaring itu terdengar kembali. Tamparan ketiga kembali melayang di pipi Aditya. Kalau bukan malaikat tak bersayap dalam hidupnya yang melakukannya, Aditya mungkin sudah membalas tamparan itu.

"Ibu tidak mau tahu! Pokoknya kau harus menikahi wanita itu. Kalau tidak, kau akan dicoret dari keluarga Assegaf ini," bentak ibu Aditya.

"Tapi, bagaimana jika wanita itu tidak mau?" tanya Aditya yang kini sudah mulai pasrah.

"Itu urusanmu. Terserah bagaimana caranya agar wanita itu mau memaafkan dan menikah denganmu," jawab ibu Aditya terdengar frustasi.

"Memaafkan. Lucu sekali. Wanita itu pasti bukan wanita baik-baik hingga ia mau bermain denganku, Bu," ujar Aditya sambil tersenyum sinis.

Kini tamparan keempat sudah mendarat lagi di pipinya. Aditya sakit. Bukan karena tamparan itu, tapi lebih tepatnya karena sang ibu yang melakukannya. Ibu yang selama ini menyayanginya seputih salju, selembut kapas dan sehangat matahari. Ibu yang tidak pernah menyakitinya bahkan ketika Aditya kecil berbuat salah. Ibunya itu pasti akan memperingatkannya dengan kata-kata lembut yang menyadarkannya. Tidak ada cubitan, pukulan atau tamparan seperti tadi. Hati Aditya benar-benar teriris.

Aditya kemudian melangkah pergi sesuai dengan perintah sang ibu. Ia tidak ingin berlama-lama beradu mulut dengan malaikatnya itu. Malaikatnya kini terasa malaikat penjabut nyawa baginya.

Sebelum Aditya kembali ke Indonesia, ia pergi ke suatu tempat. Bukan ke kamar di mana ayahnya dirawat, melainkan ke kamar bayi itu. Ya, bayi itu mengalami demam yang cukup tinggi. Mungkin akibat ia terjatuh cukup keras dari tempat tidur.

"Sialan kau setan kecil. Ibumu salah jika memberikanmu padaku. Aku tidak akan menerimamu. Kau telah merusak ketenanganku," ujar Aditya mengahampiri box bayi tempat bayi itu berbaring. "Oh, tunggu dulu ... walau kau telah merusak ketenanganku, tapi aku akan memberikan ketenangan padamu." Aditya mendekati bayi yang sedang terlelap itu sambil menyodorkan kedua tangannya ke arah leher sang bayi dengan seringai iblisnya. "Tenanglah, *baby*!"

***

CHAPTER 3

Aditya melangkah pelan menghampiri box sang bayi yang sedang terlelap itu. Dengan seringainya ia tertawa melihat tubuh mungil yang sedang menggeliat. Mungkin bayi itu tidak nyaman dengan sentuhan Aditya.

"Diamlah, *baby*! Berhentilah bergerak!" ucap Aditya lirih. "Ah ... susah sekali," tambahnya.

Bayi itu menggeliat lagi. Kali ini ia mulai merengek.

"Kau di sini?" tanya ibu Aditya yang datang menghampiri. "Apa yang sedang kaulakukan?"

Aditya tetap pada pekerjaannya saat ini. "Apa Ibu tidak lihat apa yang sedang aku lakukan pada *baby*?" tanyanya tanpa memperhatikan wajah sang ibu.

"Darahnya masuk ke infusan. Ibu akan panggilkan suster," ujar ibu Aditya keluar dari ruangan cucunya.

"Ah ... selesai. Kalau begini kan kau bisa tidur dengan tenang," ucap Aditya tersenyum lega. Ia merasa berhasil atas apa yang sudah dilakukannya.

Selang beberapa menit kemudian, ibu Aditya kembali masuk bersama seorang suster. Suster itu segera menghampiri box bayi dan mengecek selang infusnya.

"Ini rumah sakit mahal. Tak bisakah kalian memperhatikan keselamatan pasien kecil sepertinya?!" gerutu Aditya.

"Maafkan kami, Tuan, tapi mungkin putri Anda---" jawab suster itu sambil menunduk. Gugup yang menyergapnya semakin memuncak kala ucapannya terpotong.

"Jangan salahkan putriku. Aku tidak mau mendengar alasan kalian," sanggah Aditya memotong ucapan sang suster.

Ibu Aditya mengelus dada putranya. Mencoba menenangkannya. "Sabar, Dit. Chloe itu sangat aktif. Dulu kau juga suka tidur seperti itu."

"Jangan membela suster itu, Bu. Bagaimana jika aku terlambat datang? Apa yang akan terjadi pada *baby*?" tanya Aditya meluapkan kekesalannya.

"Maaf, Tuan," ujar suster itu lirih. Pandangannya terus menunduk. Ia tidak bisa berkutik walau sebenarnya ia tidak salah. Tapi, pria yang menggerutunya bukanlah pria biasa. Ia takut dipecat.

"Pergilah!" perintah ibu Aditya. Suster itu pun meninggalkan ruangan.

Aditya terus memandangi box bayi itu. Sesekali ia mengelus pipi putrinya sambil kepalanya menyender pada tiang box.

"Tidurlah *baby and sweet dreams*!" ujar Aditya.

"Kau berlebihan, Aditya. Seharusnya kau tidak memarahi suster itu. Kau tahu, saat kau kecil kau selalu tidur sambil berputar. Entah bagaimana posisi dan gaya tidurmu, yang jelas bantal, guling, serta selimut sudah jatuh ke lantai," kekeh ibu Aditya. Dalam hati ia merasa bangga, karena putranya sangat peduli dengan cucunya. "Chloe sangat mirip denganmu," celetuknya.

"Jangan panggil *baby* dengan sebutan itu. Aku tidak suka," ujar Aditya kesal. "Aku tidak berlebihan. Jika aku tidak segera datang, *baby* mungkin sudah kehabisan napas, karena lehernya terbelit selang infus," tambahnya menjelaskan. Ya, saat Aditya menghampiri box bayinya, malaikat kecil itu sedang tidur dengan posisi menyamping dengan satu tangannya yang menutup wajahnya dan tangan lainnya menekuk di sebelah telinga. Namun entah bagaimana, selang infus itu membelit leher sang malaikat kecil hingga darah ikut masuk kedalam selang infus.

Dengan hati-hati jemari tangan Aditya membalikkan posisi malaikat kecil itu hingga terlentang sambil mengangkat kepalanya agar selang infus yang membelitnya terlepas. Geliatan yang dilakukan malaikat kecil itu membuatnya kesulitan, sesekali ia ingin tertawa bagaimana malaikat kecil itu bisa tidur dengan gaya seperti itu.

"Baiklah. Baiklah. Rasa kebapakanmu sepertinya sudah ada," ujar ibu Aditya terkekeh. Dari wajahnya sudah kembali menampakan malaikat, yang jelas bukan malaikat pencabut nyawa seperti tadi. "Bukankah namanya Chloe. Kalau Ibu tidak boleh memanggilnya dengan sebutan itu, lalu apa? Kita tidak bisa memanggilnya dengan sebutan *baby*, kan? Dia harus punya nama," tambahnya ketika teringat akan ucapan Aditya tadi.

Aditya terdiam. Ia terus saja memerhatikan malaikat kecil yang sedang tertidur lelap. "Dia cantik. Wajahnya putih, pipinya merah, begitu juga dengan bibirnya yang seperti warna apel. Tapi aku tidak mungkin memberikannya nama *snow white*. Lagipula, rambutnya tidak hitam seperti gagak, rambutnya hitam tapi sedikit coklat

keemasan," jawab Aditya yang masih menatap sang bayi sambil sesekali mengelus rambut, dahi dan pipi malaikat kecil itu.

Ibu Aditya terkekeh mendengar jawaban sang anak. Bagaimana bisa kata *snow white* terlintas dari seorang Aditya.

"Humaira. Sekarang namanya Humaira," ujar ibu Aditya tersenyum. "Kau bilang pipinya merah, bukan? Humaira artinya yang kemerah-merahan. Kau suka dengan nama itu?" tanyanya.

Aditya mengangguk kecil. "Tapi nama itu panjang sekali. Kalau begitu, nama kecilnya kita panggil saja Aira," jawabnya sambil menatap sang ibu. Dilihatnya sang ibu hanya mengangguk tersenyum. Aditya kemudian kembali memandangi wajah bayi yang kini dipanggil Aira. "Hai, Aira. Lekas sembuh, Sayang!"

Sayang. Putriku. Panggilan-panggilan itu begitu saja terucap dari mulut Aditya. Mulut yang dari kemarin-kemarin tidak mengakui sang bayi. Melihat pemandangan yang menyejukan itu hati ibu Aditya terasa damai. Ia senang, karena putranya mau bersikap dewasa. Kini ia hanya menunggu dan memberi pengertian akan hadirnya anggota baru kepada suaminya.

"Pergilah! Cari ibu Aira sampai dapat. Aira sangat membutuhkan ibunya. Sakitnya bukan hanya karena ia terjatuh, melainkan ia tidak minum ASI dari ibunya. Aira sudah nyaman dan terbiasa dengan ASI sang ibu, sehingga ia menolak susu formula," perintah ibu Aditya. "Tenanglah, Ibu akan menjaga Aira," tambahnya.

Mendengar ucapan sang ibu membuat hati Aditya terasa ditampar lagi. Ibunya mengingatkannya dengan wanita yang benar-benar ia tidak ingin nikahi. Tak hanya itu, kepalanya menjadi pusing saat ibunya mengatakan Aira terbiasa dengan ASI sang ibu. Wanita seperti apa ibu Aira itu. Kalau ia membenci Aira, kenapa ia harus menyusui Aira. Kenapa ia membiarkan bayi itu lahir di dunia ini. Mengapa pula wanita itu baru membuang Aira di saat usianya sudah enam bulan. Apa maksud dari wanita itu. Sebenarnya, apakah ia membenci dan tidak menginginkan Aira, atau apa. Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar dikepalanya.

"Baiklah, aku pergi dulu," ujar Aditya bangun dari pikirannya. Ia kemudian kembali ke Indonesia dengan pesawat jet pribadinya.

***

"Kau dari mana saja?" tanya seorang pria yang sedang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Walaupun pria itu masih sakit, tapi matanya masih mampu menatap tajam.

"Aku tadi habis mengantar Adit pulang. Ia masih banyak pekerjaan," jawab ibu Aditya dengan sedikit terbata-bata.

"Bukankah, kau habis menemui cucumu?" tanya pria itu yang tak lain adalah ayah Aditya. Ibu Aditya hanya bisa diam mematung. "Jangan coba menyembunyikan sesuatu dariku. Aku tidak pernah suka itu. Sekarang di mana bayi itu?!" tambahnya dengan nada lantang.

"Aku bisa jelaskan semuanya. Sekarang kau sebaiknya istirahat," jawab ibu Aditya menenangkan. Kondisi suaminya saat ini belum sembuh benar. Ia takut suaminya *shock* akan kehadiran Aira.

"Bawa aku menemuinya!" perintah ayah Aditya sambil mencoba berdiri.

"Tapi, kondisimu belum pulih benar," sanggah ibu Aditya.

"Bawa aku! Kau tidak usah khawatir. Aku akan baik-baik saja," balas ayah Aditya memaksa.

Ibu Aditya akhirnya pasrah. Dengan bantuan sang suster, suster itu membawa ayah Aditya dengan kursi roda menuju kamar di mana Aira dirawat.

Ayah Aditya berdiri dan melangkah menuju box Aira. Mengelus dahi Aira sambil tersenyum. Merasakan perlakuan lembut dari sang kakek, netra abu-abu nan indah Aira terbuka. Tak hanya itu, senyuman mengembang dari bibir kecilnya. Membuat orang yang melihatnya sangat damai.

"Dia perempuan?" tanya ayah Aditya yang kini sudah menimang sang cucu dalam gendongannya.

"Ya. Namanya Aira," jawab ibu Aditya dengan penuh kekhawatiran. Takut suaminya meledak marah pada Aditya, takut tidak bisa menerima Aira, dan takut terkena serangan jantung.

"Hai, Aira. Kau sangat cantik sekali. Apa kau mirip dengan ibumu? Di mana ibumu, Sayang?" tanya ayah Aditya sambil memegang tangan Aira. Sementara itu Aira hanya tersenyum dan membalas dengan bahasa planetnya pada sang kakek dengan penuh antusias, namun tetap saja tidak ada yang mampu memahami apa yang dia katakan.

"Kau tidak marah pada Aira?" tanya ibu Aditya memberanikan diri.

"Tentu saja tidak. Aku malah senang. Anak ini pasti akan mengubah Aditya menjadi pria dewasa yang lebih baik. Tapi, di mana ibunya?" jawab ayah Aditya sambil menatap wajah sang istri.

"Aku tidak tahu. Aditya sedang mencarinya," jawab ibu Aditya tegang.

"Aku tidak menyangka anak itu bisa berbuat memalukan seperti ini. Tapi, aku tidak akan pernah malu menerima Aira," balas ayah Aditya sambil menimang-nimang cucunya dengan penuh kasih sayang hingga Aira tertawa lepas.

"Sudah, hentikan! Aira masih harus istirahat. Kau juga harus istirahat. Nanti setelah kalian berdua pulih, kalian bisa bermain sepuasnya," pinta ibu Aditya. Akhirnya ayah Aditya meletakkan kembali Aira di box bayinya.

Alih-alih takut kondisi ayah Aditya memburuk, justru kehadiran Aira seperti memberikan semangat sekaligus obat. Membuat ibu Aditya mengelus lega.

***

Sementara itu, Aditya sudah sampai di Indonesia. Ia kemudian meminta pengurus *real estate* tempat tinggalnya memutar CCTV sesuai waktu di mana Aira diletakkan.

"*Shit!* Kenapa hasilnya seperti ini?" tanya Aditya kesal. "Apakah ada yang membayar kalian untuk menghilangkan rekaman itu?" tambahnya ketika melihat hasil rekaman yang ternyata sudah kehilangan potongan rekaman di mana menit-menit Aira diletakkan. Bahkan beberapa jam sebelumnya. Tak ada tanda-tanda orang seperti di rekaman Aditya yang masuk ke kawasan *real estate* hingga rumahnya. Ibu Aira pasti sudah memperkirakan hal ini sebelumnya.

"Tidak, Tuan. Kami tidak akan pernah mau disogok untuk menghilangkan rekaman ini. Mungkin ada yang sengaja meretasnya," jawab petugas CCTV itu.

Kali ini Aditya benar-benar naik pitam memikirkan apa yang wanita itu inginkan. Melihat rekaman itu hilang, pasti wanita itu bukan wanita sembarangan. Namun, satu hal yang pasti, wanita itu benar-benar ingin menyerahkan Aira begitu saja. Tanpa adanya permintaan pertanggungjawaban, harta atau apa pun itu. Wanita itu hanya ingin menghukum Aditya dengan kehadiran Aira.

Aditya mendengus kesal. Ia kemudian kembali ke rumahnya. Membanting segala yang ada dan meremas rambutnya.

"Akan aku temukan dan pastikan kau menyesal wanita jalang. Kau tidak bisa membiarkanku terjebak dengan setan kecil itu. Tidak ... tidak akan pernah," gerutu Aditya. Kali ini ia menendang kursi meja makan hingga terjungkir.

Aditya benar-benar frustasi. Tadinya ia berharap menemukan wanita itu, menikahinya sesuai keinginan sang ibu, menyerahkan Aira kembali kepada ibunya, membuat kesepakatan pernikahan selama satu tahun, atau jika wanita itu tidak setuju dengan pernikahan itu Aditya akan menawarkan mengurus Aira bersama-sama bergantian.

Aditya hanya ingin Aira hidup tenang bersama ibunya dan tidak mengganggu hidupnya. Aditya rela mengeluarkan uangnya agar ia tidak terjebak dan harus mengurus Aira.

"Sia-sia saja tadi aku bersikap baik padamu di depan ibuku. Seharusnya terjatuh dari tempat tidur tak hanya membuatmu sakit, tapi juga membuatmu pergi dari dunia ini selamanya. Aku menolongmu dari kesulitan napas, tapi kau membalas dengan membuatku tak bisa bernapas. Kau setan kecil, Aira. Aku membencimu. Seharusnya aku tidak memberikan kesempatan hidup tenang bersama ibumu. Seharusnya kau hidup tenang di akhirat sana!" teriak Aditya membabi buta.

***

CHAPTER 4

"*Ayo*, Adit. Jadi, di mana kita akan melakukannya? Di hotel, *apartment*mu, *apartment*ku, atau di mana? Kita tidak mungkin melakukannya di rumah sakit ini, kan?" tanya seorang wanita yang bergelayut manja di lengan Aditya.

"Kau masih di sini?" Aditya balik bertanya. Ia kira wanita itu sudah pergi.

"Tentu saja. Aku menunggumu. Jadi, bagaimana jawabannya?" tanya balik wanita itu yang masih bermanja-manja.

Aditya menepis lengan tangan wanita itu dengan kasar – kesal. "Pergilah, Celina!" perintahnya sambil meninggalkan wanita itu.

Seketika wajah wanita itu memerah tanda emosinya naik. Ia kemudian berlari mengejar Aditya.

"Mengapa kau seperti ini? Kau sendiri yang menyuruhku datang. Aku bahkan rela meninggalkan pemotretanku di Milan, karena kau!" teriak wanita yang bernama Celina.

"Aku sudah mentransfer uang untuk mengganti tiket pulang pergimu. Sekarang kau bisa kembali ke Milan," ujar Aditya yang mencoba menahan emosi. Ia lebih mirip menampakkan wajah lemah – frustasi.

"Kukira kita akan ...," ujar Celina terhenti tak kalah frustasi.

"Bercinta," ujar Aditya terkekeh. "Jangan bermimpi Celina. Kau tahu aturannya, bukan? Dokter bilang mungkin kau sehat, tapi ada jejak pria lain di tubuhmu. Itu bahkan sangat baru. Dan kau tahu aku tidak pernah menyukai itu. Sekarang pergilah! Aku bahkan telah berbaik hati kepadamu. Seharusnya aku tidak perlu mengganti tiketmu," tambahnya.

"Tapi, Adit," sanggah Celina terbata-bata.

"Pergilah! Sebelum aku berubah pikiran untuk menarik kembali uangnya," pinta Aditya. Tanpa memedulikan Celina, ia terus melangkah pergi.

***

Dengan langkah gontai Aditya merebahkan tubuhnya di sofa ruang tamu. Sesekali ia mengusap wajahnya. Kantung mata yang menghitam menandakan ia sudah tidak tidur selama beberapa hari.

Sudah tiga hari Aditya tidak tidur. Apalagi kalau bukan mencari ibu kandung Aira. Andai ia ingat, ia mungkin dengan mudah menyeleksi wanita siapa saja yang ia tiduri dengan menghitung usia

kandungan sampai usia Aira saat ini, termasuk menghitung kemungkinan Aira lahir prematur. Tapi sayang ia benar-benar tidak ingat wanita mana yang ia tiduri di bulan-bulan itu. Akhirnya, ia memutuskan untuk menghubungi semua wanita yang pernah menemaninya 1,5 tahun kebelakang.

Celina adalah wanita kelima yang Aditya perintahkan ke rumah sakit. Bukan untuk memeriksa apakah Celina sehat atau tidak, lalu bercinta dengannya. Tapi, Aditya hanya ingin mengetahui apakah Celina pernah melahirkan enam bulan terakhir ini atau tidak. Untuk melancarkan keingintahuannya Aditya tentu tidak terang-terangan pada setiap wanita kalau mereka sebenarnya hanya diperiksa apakah sudah melahirkan atau belum, temasuk apakah caesar atau normal.

Aditya menerawang. Ia masih mencoba mengingat-ngingat kembali siapa tahu ada wanita yang belum ia hubungi, kemudian mengingat percakapannya tadi di rumah sakit sebelum bertemu dengan Celina.

"Maafkan aku, Adit. Andai saja aku tidak membuang data-data wanitamu yang pernah diperiksa di rumah sakit ini tentu setidaknya masih ada remang-remang. Memangnya kau benar-benar tidak ingat sama sekali?" tanya Wildan, dokter sekaligus pemilik rumah sakit tempat Aditya memeriksakan semua wanitanya sebelum mereka melangkah ketahap yang lebih lanjut.

Wildan adalah sahabat Aditya. Bisa dibilang ia adalah sahabat Aditya paling lama, karena mereka sudah saling mengenal sejak Sekolah Dasar. Di antara keempat sahabat Aditya, hanya Wildanlah yang paling jernih pikirannya. Namun bukan berarti ia tidak brengsek seperti yang lainnya. Hanya saja sekarang ia sudah bertaubat dan berencana untuk menikah.

Enam tahun yang lalu ibu Wildan meninggal, karena menderita kanker servic. Ibu Wildan adalah wanita baik-baik. Siapa lagi kalau bukan ayah Wildan sendiri yang menularinya, karena sering berganti pasangan. Ingin sekali Wildan membunuh ayahnya untuk melampiaskan kekesalannya, namun sayang ayahnya bahkan sudah meninggal terlebih dahulu satu bulan sebelum ibu Wildan meninggal. Akhirnya, Wildan menjual warisan perusahaan ayahnya dan membeli rumah sakit yang kebetulan sedang kolaps.

Ketika sudah berganti kepemilikan, rumah sakit itu Wildan renovasi besar-besaran dan membuatnya menjadi salah satu rumah sakit swasta terbaik di Indonesia. Itu semua demi almarhumah

ibunya. Ia ingin menyelamatkan wanita-wanita tak bersalah seperti ibunya yang sakit, karena kebiadaban lelaki.

Namun begitu, tak ada satu pun di antara sahabat Wildan yang ikut taubat seperti dirinya. Mereka seolah tak tersentuh dengan kisah ibu Wildan. Mereka mengatakan semua itu takdir dan tak bisa berlaku untuk umum. Wildan hanya berdoa dalam hati supaya sahabat-sahabatnya itu kelak bisa kembali ke jalan yang benar. Mungkin Tuhan sudah mempersiapkan jalan mereka masing-masing. Wildan mungkin sadar, karena ibunya. Romi kini mulai sadar, karena anak dan istrinya. Kini, Wildan bisa melihat sahabatnya Aditya akan menyesalinya setelah kehadiran Aira.

Ya ... Aditya menceritakan Aira kepada Wildan – hanya pria itu – satu-satunya sahabat yang bisa ia percaya. Selama ini Wildan telah membuktikan kesetiaannya bahwa selama ini ia merahasiakan kebiasaannya memeriksa wanitanya terlebih dahulu sebelum bercinta dari keluarga Aditya, sehingga tak ada satupun anggota keluarganya yang mengetahui kelakuan buruknya itu. Lagipula, Aditya juga menaruh saham sebesar lima belas persen di rumah sakit itu. Ia juga menyuruh Wildan merahasiakan hal ini dari siapa pun, termasuk kepada sahabat-sahabat lainnya.

"Tidak apa-apa, Dan. Terima kasih sudah membantuku," ujar Aditya menghela nafas.

"Mungkin kini sudah saatnya kau taubat. Ingatlah, anakmu perempuan. Kau tidak ingin kelak ia mendapat karma, karena perbuatanmu itu, kan?" tanya Wildan sambil menatap tajam Aditya.

"Kalau begitu, aku ingin dia mati agar kelak ia tidak mendapat karma dariku dan juga karma ibunya tentunya, karena jika ibunya wanita baik-baik ia tidak mungkin lahir tanpa status. Bisakah kau menyuntikannya racun agar dia mati. Kalau kau yang melakukannya tentu tidak ada pihak yang tahu kalau ia mati, karena keracunan," pinta Aditya sambil mendekatkan wajahnya kehadapan Wildan yang tak kalah tajam.

"Istt ... jangan pernah menyuruhku seperti itu. Kau akan menyesalinya seumur hidupmu," sanggah Wildan. "Baiklah, katakan saja jika aku berhasil melakukannya dengan sangat rapi. Tapi, tidak menutup kemungkinan kau tidak akan pernah mempunyai anak lagi. Kau akan hidup menua tanpa ada anak yang menyayangimu disampingmu. Kau mau?" tambahnya.

"Ah ... kau sama saja memusingkan kepalaku," ujar Aditya sambil mengacak-ngacak rambutnya. Mengerang frustasi.

Wildan terkekeh. "Terima saja Aditya Kafka Assegaf yang tampan, kaya, cerdas namun pelupa dan juga beruntung karena telah diberi kepercayaan oleh Tuhan dengan hadirnya bidadari kecil!" ujarnya dengan nada meledek.

Aditya tidak membalas perkataan Wildan. Kalau Wildan bukan sahabatnya, pasti Aditya sudah menyumpal mulut Wildan, memberikan pukulan-pukulan, atau bahkan melemparnya dari kaca jendela rumah sakit.

***

Bunyi nyaring dari dering benda pipih berbentuk persegi panjang membangunkan Aditya, karena tak sengaja terlelap sehabis dari rumah sakit tadi.

"Halo!" sapa Aditya dengan suara berat khas bangun tidur.

"*Assalamu'alaikum*, Aditya," balas ibu Aditya di seberang *line*.

"*Wa'alaikumussalam*, Bu," balas Aditya. "Ada apa, Bu?" tambahnya.

"Apa kau sudah menemukan wanita itu?" tanya ibu Aditya.

"Belum. Aku sudah berusaha, tapi hasilnya nihil," jawab Aditya kecewa.

"Apa kau sudah memastikannya? Memangnya berapa banyak wanita yang kau tiduri sampai kau tak bisa menemukannya?" tanya ibu Aditya kesal.

"Aku tidak tahu, Bu. Kebanyakan aku tidak sadar ketika melakukannya," jawab Aditya dengan santainya.

"Adit!" teriak ibu Aditya. Seketika Aditya menjauhkan *handphone*-nya dari telinganya. "Kalau Ibu ada di sana, Ibu akan menamparmu lagi," tambahnya.

"Maaf, Bu. Aku menyesal," ujar Aditya lirih.

"Dengar, ayahmu dan Aira sudah boleh pulang. Sekarang kami sedang bersiap-siap. Kau tidak usah menjemput kami. Kami akan langsung ke rumahmu," ujar ibu Aditya dengan nada tinggi.

"Baiklah. Hati-hati, Bu. Salam untuk Ayah dan malaikat kecilku, Aira," ujar Aditya dengan nada rendah, menghormati malaikat yang sudah melahirkannya ke dunia ini.

***

Sementara itu, ayah dan ibu Aditya telah mendarat, kini mereka sedang berada di perjalanan menuju rumah Aditya. Sebelumnya

mereka terlebih dulu membeli perlengkapan bayi untuk Aira, sehingga mereka sedikit terlambat sampai di rumah Aditya.

"Apa kau yakin dengan keputusanmu itu?" tanya ibu Aditya dalam mobil sambil menggendong Aira yang sedang terlelap dengan damai.

"Tentu saja. Aku tidak akan salah mengambil keputusan," jawab ayah Aditya tegas.

"Kau bilang menyayangi Aira. Tapi, mengapa kau menyerahkan Aira pada Adit?" tanya ibu Aditya bingung. "Kau tahu, Adit pasti tidak akan bisa menjaganya," tambahnya.

"Dia ayahnya. Dia yang harus menjaganya. Walau aku menyayangi Aira melebihi rasa sayangku pada putraku sendiri, tapi tetap saja Aditlah yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Lagipula bukankah dia juga menyayangi putrinya? Kita akan melihat sejauh mana dia menyayangi dan memperlakukan putrinya itu," jawab ayah Aditya tersenyum miring.

Ibu Aditya hanya bisa menatap dan mengelus Aira. Sejujurnya, ia tidak ingin membiarkan Aira tinggal dengan Aditya. Bagaimana cara Aditya mengurus Aira, sedangkan Aditya sendiri tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Namun, perkataan suaminya itu benar. Aditya harus mampu menjaga dan menyayangi putrinya.

Tak beberapa lama kemudian mereka pun sampai. Suara klakson mobil membuat Aditya segera membuka pintu menyambut kedua orangtuanya dan tentu saja Aira.

"Syukurlah kalian sudah sampai. Ayo Ayah, Ayah harus istirahat," ajak Aditya mempersilahkan masuk. Namun matanya terbelalak, melihat box tempat tidur bayi dan segala peralatan bayi dikeluarkan dari mobil ayahnya itu.

Apa-apaan ini? tanya Aditya dalam hati.

"Di mana saya harus menaruh semua ini, Tuan?" tanya seorang penjaga pada ayah Aditya.

"Taruh saja di kamar Aditya. Biar nanti ibunya yang bereskan," jawab ayah Aditya. Dari wajahnya menampakan wajah kesal, marah dan dingin.

"Kamarku?" tanya Aditya.

"Tentu saja. Kau kira dia akan tidur di mana? Jika dia beda kamar, kau akan kesulitan menjaganya ketika ia bangun tengah malam," jawab ayah Aditya.

Oh, Aira. Kau benar-benar menang saat ini. Terima kasih Tuhan, hukumanmu sangat berhasil, gerutu Aditya dalam hati. *Sabar, Dit. Sabar,* tambahnya.

"Kalian jangan berdiri saja. Ayo masuk!" ujar ibu Aditya yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam rumah. Yang merasa dipanggil pun masuk.

"Ayah, mau minum apa?" tanya Aditya canggung. Sedari tadi ayahnya hanya diam dan menatapnya dingin. Sementara ibunya berada di kamar Aditya untuk mengatur dimana perlengkapan Aira.

"Tidak usah basa-basi. Lagipula Ayah bisa mengambilnya sendiri," jawab ayah Aditya ketus. "Coba ceritakan, bagaimana hal ini terjadi? Sejak kapan kau bermain dengan wanita? Dan mengapa tadi di telepon kau bilang belum menemukan ibu Aira?" tanyanya dengan nada tinggi. Sebenarnya itu hanya gerutu ayah Aditya saja untuk menghajar putranya itu.

Aditya tertunduk lemah. Orangtuanya adalah kelemahannya. Bukan hanya karena mereka adalah orang yang harus ia hormati, melainkan ayahnya itu pasti dengan sekejap bisa meluluhlantakan harta yang Aditya punya walau itu hasil kerja keras Aditya sendiri.

"Maaf!" ujar Aditya pelan.

"Maaf, kau bilang?! Dasar anak sialan!" teriak ayah Aditya sambil melayangkan tangannya pada pipi mulus Aditya. Dilihatnya Aditya hanya meringis sambil mengelus pipinya yang merah. Dalam hati ayah Aditya ingin tertawa melihat ekspresi putranya yang kesakitan. *Astaga, seharusnya aku jadi artis saja, karena bisa ber-acting antagonis seperti ini. Kena kau, Aditya,* batinnya.

"Aku sudah berusaha mencarinya, tapi sia-sia," ujar Aditya dengan pandangan menunduk.

"Jawab pertanyaanku, Adit. Sejak kapan kau mulai bermain wanita?!" tanya ayah Aditya. Kali ini, ia sambil menggebrak meja.

"Sejak dua setengah tahun terakhir," jawab Aditya. Kali ini Aditya jujur. Namun, tidak sepenuhnya benar, karena tahun-tahun sebelumnya ia dan wanitanya hanya sampai pada tahap saling "menyentuh".

Bunyi nyaring dari tangan yang dilayangkan itu harus kembali mendarat di pipi Aditya. Sungguh Aditya yang malang.

"Pantas saja kau tidak tahu wanita mana saja yang kau tiduri!" bentak ayah Aditya sambil menggeleng tak percaya. Putra bungsunya ternyata sudah lama membohonginya.

"Aku menyesal. Aku tidak akan mengulanginya lagi," ujar Aditya sambil mengepalkan tangannya – menahan panas yang menjalar di pipinya akibat tamparan tadi.

"Tentu saja kau harus menyesal. Apalagi anakmu perempuan. Semoga Tuhan tidak menaruh karma padanya," balas ayah Aditya.

Karma, karma dan karma. Hari ini, sudah dua orang yang menyebut kata itu di depan Aditya. *Benarkah Aira akan mendapat karma, karena diriku? Semoga saja tidak, karena itu bukan hanya saja merugikannya, tapi juga mencoreng nama baikku,* pikir Aditya.

***

Setelah satu jam ibu Aditya menata kamar Aditya. Akhirnya ibunya bergabung dalam pembicaraan Aditya dengan ayahnya.

"Kau benar sudah mencarinya dengan benar?" tanya ibu Aditya.

Aditya mengangguk. "Benar, Bu. Aku tidak bohong. Aku bahkan tidak tidur berhari-hari, karena mencarinya."

Dari wajah Aditya ibunya bisa melihat kalau tidak ada kebohongan pada diri putranya.

"Baiklah kalau begitu. Jadi, kau harus menjaga Aira sendiri. Setiap hari Bu Farida akan bekerja seperti biasa dan pulang seperti biasa. Setelah kau pulang, maka tugasnya dialihkan kepadamu yang harus menjaga Aira sampai pagi. Kau mengerti?" tanya ibu Aditya. Dilihatnya Aditya seperti tidak mau. "Jangan membantah! Kau yang berbuat, kau juga yang harus bertanggung jawab," perintahnya mutlak.

"Satu hal lagi. Kau tahu, Ayah sakit-sakitan. Maka daripada kau nanti kaget saat Ayah sudah meninggal, jadi Ayah akan memberitahumu kalau seluruh warisan untukmu telah dialihkan kepada putrimu, Aira," ujar ayah Aditya. Lagi-lagi Aditya hanya membelalakan matanya tak percaya. "Kenapa? Kau tidak suka? Bukankah kalau kau meninggal, maka hartamu akan diwariskan kepada anakmu?"

"Bukan begitu, Ayah. Hanya saja Ayah tidak boleh berkata seperti itu. Ayah pasti sehat dan panjang umur. Ayah pasti akan menyaksikan cucu-cucu Ayah, termasuk Aira menikah," sanggah Aditya bersilat lidah.

"Syukurlah kalau kau tidak keberatan," ujar ayah Aditya. Dalam hati ia tahu kalau putranya itu tidak akan menerima keputusannya.

Aditya hanya bisa menerima dengan penuh keterpaksaan. Sebenarnya ia masih ragu, siapa sebenarnya ibu Aira. Ada dua wanita

lagi yang setahunya belum diperiksa. Hanggini, ia diberitakan meninggal enam bulan yang lalu. Entah karena alasan apa, keluarganya menutupi kematiannya itu. Aditya ingin sekali mencocokan DNA Hanggini dengan Aira, tapi pastinya keluarga Hanggini tidak memperbolehkan makam Hanggini dibongkar. Dan wanita satu lagi, ia adalah Amber. Wanita itu telah menikah tepat sehari setelah Aira dibuang di depan rumah Aditya. Andai Aditya bisa menyusul Amber, tapi Amber kini berada di luar negeri tinggal bersama suaminya itu, dan Aditya tidak tahu di negara mana tepatnya.

***

CHAPTER 5

Langit semakin menghitam. Angin malam perlahan mulai menghentikan pergerakannya. Hening. Itulah yang Aditya rasakan sambil meneguk segelas kopi panas, berdiri di depan balkon kamarnya. Sesekali ia menghirup udara yang begitu segar. Dipejamkan matanya, lalu dibukanya kembali sambil menengadahkan kepalanya menatap langit.

Entah mengapa malam ini ia tak melihat bintang yang berkelip maupun bulan yang benderang. Mungkinkah ini salah satu hukuman Tuhan untuknya, sampai-sampai ia tak bisa melihat indahnya pancaran sang bintang dan rembulan.

Apakah semua yang di dunia ini kini tak mau lagi bersahabat dengannya. Apakah kini tak ada harapan bahkan hanya untuk sekedar bernapas. Sungguh. Sungguh ini juga sulit bagi Aditya.

Aditya memalingkan pandangannya sejenak ke dalam kamarnya yang dibatasi dinding kaca sehingga ia bisa melihat dengan jelas kamarnya dari balkon tempat ia berdiri. Dilihatnya seorang bayi yang kini terlelap dalam box tempat tidurnya – terasa damai.

"Dia tertidur seolah tak ada beban dengannya. Apakah ia tidak merindukan ibunya? Apa kini ia mulai terbiasa dengan ketidakhadiran ibunya?" gumam Aditya sambil memalingkan wajahnya dan menatap langit kembali. "Tuhan, ke mana wanita itu? Mengapa ia meninggalkan anaknya? Beri aku petunjuk sedikit saja. Jujur, aku tidak menginginkan anak itu. Aku takut. Takut jika tak bisa menyayangi dan berlaku adil, jika aku kelak mempunyai anak dari wanita yang aku sayangi. Kau tahu aku belum siap untuk menjadi seorang ayah. Aku juga belum siap untuk menikah. Tapi, mengapa Kau menghukumku seperti ini? Apa alasanMu menghadirkannya ke dunia ini? Padahal jelas-jelas Kau tahu aku tak bisa memberikan kebahagiaan untuknya. Bawa dia pergi bersamaMu. Atau jika ibunya masih hidup, ubah pikirannya untuk mengambilnya kembali. Kumohon, Tuhan," tambahnya sambil menghabiskan kopinya.

Dengan perasaan yang masih campur aduk, Aditya melangkah masuk dengan gontai. Ditutupnya kembali pintu kaca itu, lalu menghampiri box Aira.

"Hei, kau rindu tidak dengan ibumu? Katakan padaku siapa ibumu? Ayolah, datangkan mukjizat Isa kepadamu. Bicaralah!" tanya Aditya sambil menatap Aira yang masih memejamkan matanya. "Kau

tahu, aku membencimu. Tapi sesuai dengan perkataanku, aku akan memberikan ketenangan padamu. Kita buat perjanjian, ok. Kita akan hidup seperti orang yang tak saling kenal. Aku akan tenang dan bahagia dengan kehidupanku, dan begitu juga sebaliknya. Kau harus setuju, Aira, karena jika tidak aku sendiri yang akan melenyapkanmu dari dunia ini. Aku tidak peduli jika aku harus diusir dari keluargaku. Kau tahu tidak, kau malah harus berterima kasih jika aku berhasil melenyapkanmu, karena kau tidak usah susah payah mendapat siksaan dariku, tapi kau justru akan bahagia bersama Penciptamu," tambahnya sambil mengelus pipi Aira.

Kini Aditya bersikap seperti orang gila. Gila, karena hidupnya tiba-tiba dijungkir balikkan hanya karena anak kecil yang bahkan belum bisa berjalan. Aditya tahu, hidupnya pasti tidak akan sama lagi setelah hadirnya Aira. Ia menyesal. Ia sendiri yang memperingatkan teman-temannya, tapi ia sendiri yang kini menanggung malu.

Aditya kemudian berjalan, melangkah ke tempat tidur. Merebahkan tubuhnya, lalu dipejamkan mata abu-abu miliknya.

"Tuhan, kumohon biarkan aku kini tidur tenang. Sekali saja, sebelum anak itu akan menganggu tidur-tidurku selanjutnya. Jangan buat ia terbangun di malam hari. Aku mohon," lirih Aditya.

***

Dengan napas yang masih terengah-engah Aditya membuka matanya yang masih begitu berat. Bukan karena Aira terbangun. Ah ... bayi itu masih tidur dengan lelapnya. Namun, suara ketukan pintu yang menuntutnya untuk bangun.

"Aditya, mau berapa lama lagi kau tidur?! Cepat buka pintunya!" teriak seorang wanita paruh baya yang tak lain adalah ibu Aditya. Namun panggilan itu masih membuat Aditya mematung di tempat tidur dan matanya sesekali menuntut untuk kembali terpejam.

"Aditya Assegaf! Jika dalam hitungan ketiga kau tidak membuka pintunya. Kau harus angkat kaki dari rumah ini dan aku pastikan kau tidak dapat diterima di belahan bumi manapun!" ujar seseorang dengan nada yang lebih tinggi dengan tangan yang mengetuk tidak sabar. Siapa lagi kalau bukan ayah Aditya.

Mendengar ucapan ayahnya itu, Aditya langsung beranjak dan berlari terbirit-birit membuka pintu.

"Ada apa? Mengapa kalian berteriak-teriak? Langit bahkan masih hitam," tanya Aditya dengan suara yang masih berat.

"Jika mendengar soal harta saja kau langsung bangun," gerutu ayah Aditya.

Tak bisa dipungkiri ucapannya memang benar. Tamatlah nasib Aditya jika tak ada satu negara pun yang mau menerimanya bekerja, bagaimana ia bisa hidup dan bersenang-senang.

"Kau tahu, ini pukul berapa Adit?" tanya ibu Aditya.

Aditya menoleh dan melihat jam dinding. "Pukul lima, memangnya kenapa?" tanyanya.

"Kau ini sadar tidak, hah? Kau memalukan status campuran Arabmu," ujar ayah Aditya sambil menjitak kepala Aditya hingga membuatnya meringis.

"Memangnya apa salahku?" tanya Aditya dengan polosnya seolah tak bersalah. "Jika kalian mau mengajakku untuk *jogging*, kalian saja. Aku lelah dan aku mau istirahat," tambahnya.

"Siapa yang mau mengajakmu *jogging*. Ayah ingin mengajakmu menghadap sang Pencipta," jawab ayah Aditya sambil menarik tangan Aditya ke lantai bawah dengan kasar.

Aditya menatap bingung dan pasrah ketika ayahnya menyeretnya dengan paksa. Entah apa maksud dari perkataan sang ayah, Aditya hanya bisa mengekor.

Ayah Aditya menggiring Aditya ke sebuah ruangan – yang jarang Aditya kunjungi – di mana hanya tamu-tamu atau keluarganya saja yang memasukinya. Tak cukup dengan itu, Aditya kembali ditarik dan didorong ke kamar mandi yang ada di ruangan itu.

"Ayo, wudhu!" perintah ayah Aditya. "Kenapa? Kau tidak tahu caranya?" tanyanya ketika menatap Aditya dengan tatapan bingung.

Aditya menggeleng, lalu dikucurkannya air dari keran. Membasuh semua anggota tubuhnya. Walau Aditya brengsek, ia masih ingat akan gerakan wudhu. Meski harus diakui ini adalah hal langka yang dilakukannya selama ini.

"Cepat sholat, bodoh!" umpat ayah Aditya. "Setelah itu, kau baru boleh tidur lagi," tambahnya. Sementara Aditya hanya mengangguk patuh tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Aditya kini menyadari apa yang orangtuanya maksud dari menghadap sang Pencipta. Kedua orangtuanya menginginkan Aditya sholat Subuh.

Setelah sholat, Aditya masih duduk di atas sajadah. Ia tidak tahu harus berdoa seperti apa. Ia tak tahu harus menyesali dosanya seperti apa. Ia hanya bisa diam dengan air mata yang meminta untuk

dikeluarkan. Hingga pada akhirnya Aditya menangis dalam sujudnya. Aditya sungguh bingung akan nasibnya.

Dari kejauhan ayah dan ibu Aditya melihat bagaimana putra bungsunya itu menangis sambil bersujud.

"Kau lihat! Sudah aku katakan, kalau Aira akan merubah anak itu. Perlahan, tapi pasti. Aku yakin itu," ujar ayah Aditya pada istrinya.

***

Aditya mengerjapkan matanya. Ia masih di ruangan yang tak lain adalah mushola yang berada di lantai satu rumahnya. Melihat dirinya sendiri yang masih memakai sarung dan terbaring di atas sajadah. Tangisnya membuat ia lelah dan mengatuk, sehingga tak sengaja ketiduran.

Dirapikannya kembali sarung, lalu kembali menuju kamarnya untuk membersihkan tubuhnya.

Sudah pukul delapan dan Aira masih terlelap dalam boxnya. Seketika Aditya menghampiri Aira dan menjulurkan telunjuknya.

"Masih hidup, padahal aku berharap napas itu hilang. Tapi, terima kasih, kau telah membuatku tidur tenang malam ini. Lakukan lagi setiap hari, *Sweetheart*!" ujar Aditya lalu memasuki kamar mandinya.

Setelah lima belas menit kemudian, Aditya keluar dari kamar mandi dan sudah lengkap dengan kemejanya. Membuat pria itu semakin terlihat tampan nan menawan dan juga gagah penuh kharisma. Pantas saja banyak wanita yang memuja dan tergila-gila pada sang casanova. Dilihatnya Aira kini sudah membuka mata sambil mengucek-ngucek matanya.

Melihat Aira yang bangun, Aditya sontak bingung. Ia menutup telinganya. Menahan tangisan dan teriakan yang akan segera dikeluarkan Aira. Namun Aditya salah, Aira sama sekali tidak menangis ketika bangun tidur. Ia hanya mengucek-ngucek matanya. Bahkan kali ini Aira menampakkan senyum manis dan bahasa planetnya seolah sedang menyapa Aditya di pagi hari.

Untuk beberapa detik Aditya terlarut. Senyum dari bibir mungil nan merah itu seolah-olah telah menyihirnya. Namun, kemudian kesadarannya kembali.

Ingat Aditya, jangan tertipu dengan senyum iblisnya. Ia sedang menertawakan nasib burukmu. Ia hanya akan menghancurkanmu. Mungkin ia belajar dari ibunya. Senyum ibunya pasti yang telah membawamu jatuh ke dalam jurang neraka, pikir Aditya. Lalu meninggalkan Aira sendiri.

Aditya kemudian melangkah pergi ke bawah untuk sarapan sebelum ia berangkat ke kantor.

"Kamu mau ke mana?" tanya ibu Aditya.

"Aku akan ke kantor. Sudah seminggu aku membolos," jawab Aditya sambil membuat roti isi untuknya.

"Kau tidak usah ke kantor. Hari ini kau akan belajar," ujar ibu Aditya.

"Belajar apa? Aku sudah tahu caranya berbisnis dan memajukan hotel kita, Bu. Ibu bisa melihat sendiri bagaimana pundi-pundi uang terus bertambah ke rekening kita," balas Aditya sambil mengunyah roti isinya.

"Tentu saja belajar mengurus Aira," ujar ibu Aira. Sontak membuat Aditya tersedak.

"Maksud Ibu?" tanya Aditya sambil meneguk air mineral.

"Kau tidak tahu cara mengurus bayi. Jadi, sampai kau belum menemukan ibu Aira atau pengasuh yang tepat. Kau sendiri yang akan mengurusnya. Kau harus tahu bagaimana cara memandikan, menyuapi, menggantikan popok, memakaikan baju dan masih banyak lagi," jawab ibu Aditya.

"Tapi, sudah ada---" ujar Aditya namun terpotong.

"Apa kau lupa? Bu Farida hanya akan mengurus Aira sampai kaupulang kerja. Bukan begitu, Bik?" ujar ibu Aditya sambil menatap Bu Farida, yang tak lain adalah pelayan yang mengabdi di rumah Aditya. Sementara itu, Bu Farida hanya menangguk dan tersenyum. Ibu Aditya sudah menjelaskan kalau saat ini Aditya sudah punya anak.

"Baiklah. Kapan kita mulai?" tanya Aditya pasrah.

"Setelah Aira bangun," jawab ibu Aditya.

"Dia sudah bangun dari tadi," ujar Aditya spontan dengan nada sangat pelan. Namun masih terdengar jelas.

"Apa?! Mengapa kau tidak mengatakannya? Mengapa kau meninggalkannya sendiri?" tanya ibu Aditya dengan mata yang terbelalak.

"Dia sangat anteng dengan dunianya," jawab Aditya singkat. Sementara itu, ibu Aditya dengan secepat kilat meninggalkan Aditya untuk bertemu dengan cucunya itu.

***

"Aku tidak mau memandikannya, Bu. Dia anak perempuan. Lagipula ia tidak mungkin mandi malam-malam, kan?" sanggah Aditya ketika ibunya mengajak Aditya memandikan Aira.

"Dia putrimu. Lagipula anak perempuan harus lebih dekat dengan ayahnya, karena ayah adalah cinta pertamanya. Tentu dia juga bisa mandi malam, kalau popoknya membasahi tempat tidurnya," ujar ibu Aditya yang sudah memasukan Aira ke dalam *bathtub.*

Mau tidak mau Aditya mulai memegang tubuh Aira. Mencoba memberi sabun ke tubuh bayi kecil itu.

"Kau tidak segan-segan menyentuh ibunya, tapi kau tidak mau menyentuh anakmu sendiri. Lucu!" celetuk ibu Aditya ketika memandang wajah putranya itu memegang Aira dengan wajahnya dipalingkan. Tak mau melihat tubuh kecil Aira. "Coba saja kau dulu juga tidak mau menyentuh ibunya," tambahnya.

"Berhentilah mengoceh, Bu. Lihat! Aku sudah melihat Aira," ujar Aditya kesal. Sementara ibunya hanya tersenyum melihat kelakuan putranya itu.

Bunyi gemericik air dari cipratan-cipratan yang Aira lakukan tak sengaja menciprati wajah dan pakaian Aditya hingga basah. Dalam hitungan detik seketika wajah Aditya memanas. Namun, dilihatnya Aira malah tertawa lepas.

Lihatlah, Aditya. Setan kecil itu sangat puas mengerjaimu, keluh Aditya dalam hati.

"Dia sangat lucu dan aktif sama sepertimu," ujar ibu Aditya melihat kelakuan cucunya yang menggemaskan, tapi tidak bagi Aditya. Bagi Aditya, putrinya itu tak lain adalah setan kecil yang sudah menghukum dan menertawainya.

Selepas mandi, Aditya pun memakaikan pakaian untuk Aira. Ini lebih mudah, karena Aira tidak bergerak ke sana kemari. Untung saja ia pernah merawat keponakannya. Jadi, untuk urusan memasangkan baju tidak begitu sulit.

Aditya memandang Aira dengan pakaian berwarna merah muda lengkap dengan bandana yang menghias kepalanya. Wajahnya yang putih bertambah putih setelah diberi bedak. Aroma parfum pun menguar di tubuh kecilnya. Aditya memandang puas. Dilihatnya Aira semakin cantik akan hasil karyanya yang dibantu sang ibu.

Setelah rapi, Aira langsung dibawa ke taman belakang rumah Aditya. Digendongnya Aira oleh Aditya dengan kaku – namun hati-

hati – untuk berjemur. Bu Farida pun datang dengan membawa sebotol susu untuk Aira.

Aira kecil kini terlelap dalam gendongan Aditya setelah minum susu dalam posisi berdiri sesuai arahan sang ibu.

"Tepuk-tepuk punggungnya. Dia baru minum susu," ujar ibu Aditya. Aditya pun hanya menurut.

"Kenapa dia tidur, ya, Bu? Padahal dia baru saja bangun," tanya Aditya.

"Bayi memang begitu," jawab ibu Aditya. "Oh, iya, Dit, Ibu akan menyuruh orang untuk mencari keberadaan ibu Aira. Ibu ingin sekali ia yang mengurus Aira. Kau setuju, kan?" tanyanya.

"Aku sudah mencarinya, Bu. Mungkin dia sudah mati ditelan bumi. Sudahlah. Aku tidak mau membahas wanita tidak bertanggung jawab itu lagi," jawab Aditya mendengus kesal. Batinnya bergejolak, enggan mendengar wanita jalang yang telah menghancurkannya seketika.

"Kau sendiri yang membuatnya tidak bertanggung jawab. Ibu yakin dia tidak seburuk yang kau kira. Buktinya dia mau mempertahankan Aira sampai sebesar ini," ujar ibu Aditya.

Aditya terdiam. *Mengapa kau mempertahankannya lalu membuangnya? Mengapa kau tidak menggugurkannya saja?* tanyanya dalam hati.

***

CHAPTER 6

Aditya meremas rambutnya kesal. Dilihatnya malaikat kecil yang tengkurap di meja makan sudah menumpahkan kaleng susunya. Malaikat kecilnya itu sudah bisa meraih apa yang ada di depannya dan juga sudah belajar merangkak walau belum sempurna. Itu hal normal bagi bayi berusia enam bulan seperti Aira.

"Kau bisa diam tidak? Kau sudah membangunkanku di tengah malam dan kini kau membuat susu itu tumpah berantakan," tanya Aditya menggeram kesal. Sementara Aira hanya tersenyum dan sesekali tertawa melihat apa yang dilakukan ayahnya.

Seminggu sudah Aira tinggal dengan Aditya. Sebenarnya mereka baru pulang dari Bali, karena selama itu Aditya ingin menyembunyikan Aira dari para tetangganya sekaligus berlibur. Berharap sedikit saja ia bisa menenangkan diri.

Di Bali sendiri, Aira sepanjang hari hanya dititipkan ke sana kemari pada orang di sekitar rumah dengan alasan Aditya harus mengurus resortnya yang ada di Bali. Tapi sayang, ayah dan ibu Aditya menyuruh Aditya segera kembali dan tidak membawa Aira ke mana-mana.

Di Bali, Aditya tidak segan-segan menitipkan Aira pada tetangga sekitar rumahnya. Ya, Aditya punya rumah di Bali. Rumah kayu bergaya kontemporer berlantai satu serta dinding-dindingnya yang terbuat dari kaca, beserta kolam renang minimalis membuat rumah itu terlihat sangat sederhana namun elegan. Aditya selalu menginvestasikan uangnya untuk membeli rumah.

Tak heran jika kini ia mempunyai 3 rumah yang berada di Jakarta, Bandung dan Bali, dan 1 unit *apartment* di Jakarta. Lagipula Aditya selalu pergi ke luar kota, jadi tak ada salahnya jika ia mempunyai rumah yang bisa ia tinggali selepas Aditya mengunjungi condotelnya, karena Aditya tidak suka menginap di condotelnya itu – terlalu ramai. Ia mencintai ketenangan yang pada dasarnya dalam hidupnya ia tidak memberikan ketenangan pada gadis-gadis yang memujanya.

Ya, terlihat jelas dari kedua rumah Aditya yang ada di Bali dan di Bandung. Rumahnya berada di sekitar pedesaan dan perkebunan yang jauh dari hiruk pikuk ramainya kendaraan. Berbeda dengan rumah utamanya yang berada di Jakarta sekarang.

Aditya menghela napas kasar, harapannya seperti minggu lalu ketika Aira bisa tidur tanpa terbangun malam pupus sudah, bahkan bayi itu sangat rewel. Ia selalu saja menangis, meski popoknya tidak basah dan ketika Aditya mencoba membuatkan susu, ia malah menolaknya mentah-mentah.

"Ini, minumlah!" perintah Aditya sambil memberikan botol susu yang sudah siap dibuatnya tadi kepada putrinya. Botol susu kecil sehingga Aira bisa memegangnya. Namun, malaikat kecil itu hanya memainkan botol itu dengan menggigit-gigitnya lalu menghempaskannya hingga berguling di atas meja. "Kau sebenarnya mau susu tidak, sih?!" teriaknya geram. Baru saja ia hendak membersihkan kaleng susu yang ditumpahkan Aira tadi, putrinya itu malah bersikap seolah tidak menghargai susu yang sudah ia buat.

Naik sudah darah Aditya melihat tingkah malaikat kecilnya atau lebih tepatnya setan kecilnya. Dua minggu ini Aira sudah hadir dan menghancurkan hidupnya. Membuatnya tidak bisa ke mana-mana dan tidak bisa menghadiri pernikahan temannya, bahkan ia libur dari kantor hanya untuk belajar bagaimana mengurus Aira.

Aira kecil hanya terdiam memperhatikan wajah ayahnya yang sedang berteriak kepadanya, kemudian ketika Aditya menjambak rambutnya sambil bergerak ke sana kemari tak karuan, malaikat kecil itu malah tertawa seolah mengira ayahnya sedang melucu.

"Aku membencimu. Benci. Sangat membenci segala yang ada dalam dirimu. Kau telah merenggut segala kebebasanku. Kau adalah penghancur dan benalu dalam hidupku. Sungguh disayangkan mengapa aku tak bisa membuangmu. Dan malangnya, aku justru menyukai pipi merahmu. Siapa kau? Jangan berani tersenyum begitu padaku!" oceh Aditya.

Ya, tentu saja Aditya tidak bisa membuang Aira. Bahkan jika Aira diberitakan hilang atau diculik, itu sama saja membuat masalah baru baginya. Orangtuanya pasti panik dan mencari Aira ke mana-mana dan sudah dipastikan hidupnya akan susah sebelum Aira ditemukan. Dalam hati, ia ingin sekali gadis kecil itu pergi dari dunia ini, tapi ia tidak mungkin melakukannya dengan tangannya sendiri, tidak dengan cara yang keji. Bagaimanapun di dalam darah Aira terdapat darah yang sama dengannya.

Melihat Aira yang terus tertawa membuat Aditya terdiam. Apakah dirinya benar-benar lucu atau setan kecilnya itu sedang tertawa di atas penderitaannya. Semua hanya Aira yang tahu. Dengan geram

Aditya menggendong Aira dan juga botol susu yang kini menjadi sumber kehidupannya menuju kamar.

Di dalam kamar, Aditya membaringkan Aira di boxnya beserta botol susunya.

"Kau diam di sini dan tidurlah. Apa kau tidak ingat perjanjian kita? Awas ya, kalau menangis lagi. Aku akan memberimu obat tidur dengan dosis tinggi," ancam Aditya sambil menodongkan telunjuknya. Kali ini Aira diam dan mulai meneguk susunya seolah mengerti. Mungkin ia takut melihat kemurkaan ayahnya – wajah tampan yang kini terlihat seperti iblis.

Sikap Aditya sangat aneh, mana mungkin Aira ingat akan perjanjian yang Aditya maksud soal saling memberi ketenangan. Lagipula saat itu Aditya mengatakannya saat Aira sedang terlelap. Jika dipikir-pikir, Adityalah yang tidak ingat atau mungkin ia sudah stres.

Sebenarnya Aditya sudah menyuruh orang suruhannya mencari jasa pengasuh ke beberapa yayasan saat ia dan Aira di Bali, tetapi sampai saat ini belum juga satu pun pengasuh yang datang ke rumahnya.

Malam ini sungguh malam paling berat bagi Aditya dan ia memutuskan untuk tidur dengan penutup telinga agar Aira tidak membangunkannya lagi.

***

Nasib malang tak berhenti, hari ini Aditya harus berdecak kesal, karena Bu Farida tidak bisa masuk kerja karena harus mengunjungi kakaknya yang meninggal di kampung. Mau tidak mau, ia harus bergulat dengan Aira sendiri.

Sejak tadi Aditya sudah bangun dari pagi. Memulai hari dengan membersihkan rumah, memandikan dan memberi susu untuk Aira, serta mencuci pakaian mereka. Sebenarnya ia bisa saja memanggil pembantu di sekitar komplek rumahnya, namun pasti mereka akan bertanya-tanya soal Aira. Aditya pun tidak bisa meminta bantuan dari orangtuanya, karena pastinya bukan bantuan yang ia dapat melainkan ceramah seharian. Namun, jangan heran mengapa pria es itu bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Walaupun ia anak dari seorang *billionaire* dunia, ia sudah terbiasa mandiri sejak menetap di Amerika. Amerika ... ah, rasanya Aditya ingin sekali menghilangkan ingatan yang tanpa permisi telah meninggalkan luka di hatinya. Kalau soal makanan sendiri, ia bisa memesan makanan dari *delivery*.

Aditya menghela napas, merebahkan tubuhnya bersandar di sofa sambil meminum secangkir tehnya yang dingin setelah ia berhasil menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan syukurnya ia bisa menidurkan putrinya. Ah ... lagipula ini sudah waktunya tidur siang.

Aditya mencoba memejamkan mata, menenangkan pikirannya dan kalau boleh memimpikan gadis-gadis cantik. Ah ... sial, seketika ia menepis keinginannya itu. Sejak Aira hadir, ia tidak bisa berasyik-asyik ria dengan wanita yang mengejar-ngejarnya.

Suara dentang bel rumah pun berbunyi tepat ketika Aditya mulai masuk ke alam mimpinya. Mau tidak mau ia harus bangun dan membuka pintu.

"*Assalamu'alaikum!*" teriak seorang wanita mengetuk pintu.

Seketika Aditya membuka pintu dan kaget bukan kepalang ketika melihat siapa yang datang.

"Maaf saya tidak menerima sumbangan," ujar Aditya ketus.

"Maaf, tapi saya hanya ingin menjadi pengasuh putri Anda. Bukankah Anda saat ini membutuhkan seorang pengasuh?" tanya wanita itu.

"Tapi, Anda tidak terlihat seperti seorang pengasuh. Anda terlihat seperti ter---" jawab Aditya. Belum juga ia selesai tiba-tiba sudah terpotong.

"Teroris," lanjut wanita itu memotong perkataan Aditya sambil tertawa. "Anda tenang saja saya bukanlah seorang teroris," tambahnya.

"Lalu, mengapa Anda memakai cadar seperti itu? Jika Anda ingin bekerja di sini sebaiknya Anda melepas cadar Anda," perintah Aditya, penuh curiga.

"Aurat wanita memanglah kecuali wajah dan telapak tangan. Namun, seringkali wajahnya memikat hati para pria. Karena itulah kami menggunakan cadar agar menghindari fitnah dan menjauhkannya dari godaan setan yang merajai mata lelaki," jawab wanita itu menerangkan.

"Jadi, Anda berpikir wajah Anda itu cantik sampai-sampai lelaki tergoda karenanya?" Aditya balik bertanya dengan nada mengejek.

"Saya tidak merasa seperti itu. Namun, godaan setan tak pernah pilih-pilih orang. Sama seperti kesehatan, bukankah lebih baik mencegah daripada mengobati," jawab wanita itu.

Aditya berpikir, ucapan wanita itu ada benarnya, godaan setan tak pernah pilih-pilih. "Tapi saya masih belum yakin. Seperti yang Anda tahu, saat ini maraknya teroris," ujarnya dengan jujur.

"Saya tahu. Itu tak hanya merusak arti cadar, tetapi mencoreng Islam itu sendiri. Saya turut prihatin dengan hal itu, bukankah Islam itu cinta damai?" tanya wanita itu retoris.

"Ya, Anda benar. Saya ini bukanlah orang yang baik. Tapi, saya tidak setuju jika banyak nyawa tak berdosa harus melayang," jawab Aditya.

Nyawa tak berdosa. Ah ... mungkin itu yang menjadi salah satu alasan Aditya masih mempertahankan Aira. Walau gadis kecil itu hadir dari hasil hubungan terlarang, tapi Aira tetaplah bayi yang suci. Ia bukan anak haram yang dikatakan banyak orang.

Belum juga ia mempersilahkan wanita itu masuk, tiba-tiba terdengar lengkingan tangis bayi. Siapalagi kalau bukan Aira.

Aditya mencoba untuk menenangkan putrinya, namun tak berhasil. Tiba-tiba, wanita itu masuk, mengambil alih Aira, kemudian berhasil menenangkannya.

"Siapa namanya?" tanya wanita itu sambil menggendong menenangkan Aira. Gadis kecil itu terlihat begitu nyaman dalam buaiannya.

"Namanya Humaira, tapi kami memanggilnya Aira. Coba Anda lihat, pipinya sungguh merah bagaikan apel. Sebenarnya ibunya menamainya Chloe, tapi saya tidak terlalu suka dengan nama itu. Jadi saya menamainya Humaira Chloe Assegaf," jawab Aditya yang diam-diam wajahnya terasa damai memandang wajah putrinya, Aira. Dari sejak awal pipi Aira seperti menjadi daya tarik tersendiri bagi Aditya, apalagi ketika Aira tersenyum manis. Ah ... Aditya rasanya seperti ingin meleleh.

"Anda benar. Ia sangat cantik sekali. Tapi, di mana ibunya?" Wanita itu balik bertanya.

"Dia ... ah, sudahlah saya tidak ingin membahasnya. Anda ingin bekerja di sini, bukan? Kalau begitu Anda saya terima. Saya tidak akan menanyai tentang Anda lagi dan saya harap Anda juga tidak mencampuri urusan saya," jawab Aditya tersadar dari tatapannya terhadap Aira. "Oh iya, saya Aditya, tapi Anda boleh memanggil saya Adit. Lalu siapa nama Anda?" tanyanya.

"Saya Nina Farhana. Baiklah dan terima kasih, karena Anda sudah mengijinkan saya bekerja di sini," jawab wanita itu.

"Oh iya, kamu tidak akan tinggal di sini. Kamu dan Aira akan tinggal di rumah saya yang berada di luar kota," kata Aditya.

"Loh, tapi kenapa Pak?" tanya wanita itu menatap bingung.

"Bukankah sudah saya katakan jangan mencampuri urusan saya. Kalau kamu tidak mau, saya akan mencari pengasuh lain," jawab Aditya tegas.

"Tidak, bukan begitu, saya hanya ingin tahu alasannya. Saya minta maaf," kata wanita itu penuh sesal.

"Saya hanya ingin putri saya hidup nyaman dan memiliki privasinya sendiri. Saya minta kamu bisa menjaganya dengan baik tanpa lecet sedikitpun. Saya akan memberimu gaji sebesar lima belas juta tiap bulannya. Apa itu cukup?" tanya Aditya. Dengan begitu Aditya bisa hidup tenang tanpa Aira di rumahnya.

Kalau sudah urusan uang, Aditya memang tidak segan-segan mengeluarkannya. Bagi Aditya gaji sebesar itu tak seberapa dengan pemasukannya. Ia menganggap seperti kehilangan satu tamu hotel kelas *luxury*-nya. Tak bisa dipungkiri kalau untuk menyewa satu kamar hotelnya mulai dari kelas satu juta rupiah sampai dua puluh lima juta rupiah per malam. Pantas saja ia dengan mudahnya memberi ganti tiket pulang pergi Celina ke Milan.

"Itu sudah lebih dari cukup, Pak. Saya janji saya akan merawatnya dengan baik," jawab wanita itu.

"Saya akan pegang janji itu. Satu lagi, jangan panggil saya Bapak, panggil saja saya Adit," kata Aditya sambil mengulurkan tangannya, namun wanita itu tak membalas jabat tangannya. Rasanya, harga diri Aditya telah jatuh. Baru kali ini ada yang menolak sentuhan tangannya. Jangankan jabat tangan, di luar sana justru banyak wanita yang berharap lebih. "Saya akan mengunjungi kalian sebulan sekali," tambahnya kikuk. Sementara yang diajak bicara hanya mengangguk tanda setuju.

***

Akhirnya Aditya bisa bersorak ria, karena mulai sekarang ia tidak usah mengurus Aira lagi. Bukankah orangtuanya mengijinkannya untuk menyewa pengasuh. Dan soal Aira yang akan tinggal di luar kota, ia akan mengatakan pada orangtuanya ini demi kebaikan Aira yang tak akan mendapat cibiran mengenai statusnya di mata tetangga-tetangganya. Ia berjanji akan membawa putrinya kembali saat ia sudah menemukan ibu kandung putrinya.

Malam harinya, untuk pertama kalinya, Aditya bisa tidur tenang, karena Aira tidur bersama wanita itu di lantai bawah. Namun, ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya.

"Halo," sapa Aditya pada seseorang.

"Ada apa Tuan menelpon saya malam-malam?" tanya orang di seberang.

"Cari tahu mengenai wanita yang bernama Nina Farhana, saya takut dia seorang komplotan teroris yang hendak membom rumah saya dan cari tahu alasan kematian suaminya," jawab Aditya padahal dalam hati ia takut kalau wanita itu ternyata ibu kandung Aira atau suruhan ibu kandung putrinya atau mungkin Nina adalah komplotan teroris dan suaminya meninggal, karena sedang beraksi.

"Baiklah, Tuan. Saya akan segera melaporkannya pada Anda," balas orang suruhan Aditya. Aditya memang punya banyak orang suruhan. Terang saja, ia berasal dari keluarga kaya. Hal itu lumrah agar tetap menjaga keamanan keluarga dan juga aset-asetnya.

"Ok, saya tunggu secepatnya," ujar Aditya sambil menutup teleponnya.

Setelah makan malam, Aditya memang bertanya kepada Nina soal siapa dia, dari mana asalnya, berapa usianya, pengalaman kerjanya, dan masih banyak lainnya. Dari hasil yang ia dapat, Nina adalah wanita berusia 21 tahun dengan status janda, karena suaminya meninggal akibat sakit keras. Dia adalah kiriman dari salah satu yayasan tempat di mana orang suruhan Aditya mencari pengasuh. Makanya sejak awal wanita itu tahu kalau anak majikannya adalah seorang perempuan. Namun tetap saja, ia tidak bisa mempercayai wanita itu semudah itu, walau dari berkas-berkas dan juga KTP yang wanita itu beri berkata seperti itu.

***

CHAPTER 7

Tak terasa satu bulan sudah Aira meninggalkan Aditya. Keesokan harinya setelah Nina hadir, Aditya langsung membawa Aira dan wanita itu ke rumahnya yang berada di Bandung. Sebenarnya ia ingin memilih Bali agar Aira benar-benar jauh darinya, tapi orangtuanyalah yang menyuruhnya begitu. Bali terlalu jauh, sedangkan Bandung jaraknya masih dapat dikatakan dekat walau sebenarnya jika macet sama saja waktunya dari Jakarta ke Bali dengan pesawat.

Di Bandung sendiri, Aditya memilih Lembang untuk rumahnya, sebenarnya rumah itu terlihat seperti villa, namun masih dengan nuansa kontemporer tropis berbalut kayu. Rumah dengan ukuran lima ratus meter persegi dengan luas halaman dua hektar dikelilingi dengan taman indah serta pohon-pohon palm dan pinus dan juga terdapat kolam renang yang begitu besar itu sungguh terlihat sangat indah. Kelak jika Aira sudah bisa berlari, ia pasti akan kelelahan memutari komplek rumahnya itu. Tak hanya itu, rumah itu dibentengi tembok besar sepanjang area tanahnya dan gerbang tinggi yang juga terbuat dari kayu membuat siapa pun orang yang lewat tidak bisa melihat isi di dalamnya.

Rumah di Bandung itu sengaja Aditya desain sendiri dan hanya itu rumah yang Aditya dapat beli dengan menggunakan uangnya hasil dari pendapatan rumah sakit dan investasi di beberapa perusahaan, berbeda dengan rumah-rumahnya yang lain yang berasal dari bekerja di condotel ayahnya. Aditya pernah berkata pada wanita itu kalau kelak ia ingin menghabiskan masa tuanya di rumah itu.

"Kau tahu, Aira. Kau seperti seorang putri dengan limpahan harta yang begitu banyak," ujar wanita itu ketika memandangi gaji yang telah diberikan Aditya. Lima belas juta rupiah pertamanya. Tak hanya itu, seperti saat mereka sudah sampai ke Bandung, lelaki itu langsung memberinya uang untuk biaya kebutuhannya dan Aira selama tinggal di sana yang nominal perbulannya lebih besar sedikit dari gaji yang ia dapat dan Aditya bilang sisa uang kebutuhannya untuknya sebagai bonus. "Kalau semua majikan membayar pegawainya seperti ayahmu, pasti tidak akan ada yang mau menjadi TKW ke luar negeri. Gajiku ini sudah mengalahkan seorang dokter," kekehnya.

Sesuai dengan janjinya, Aditya memang mengunjungi Aira sebulan sekali sekalian memberi Nina gaji. Wanita itu sendirilah yang

meminta Aditya untuk memberikannya uang tunai, walau sebenarnya majikannya itu sudah menyarankan untuk ditransfer saja. Bukan karena ia tidak bisa soal bank atau ia terlalu menggilai gajinya, tetapi ia lakukan agar lelaki itu berkunjung dan menemui Aira. Dia ayahnya, sedangkan dirinya hanya pengasuh. Aditya tidak boleh lepas tanggung jawab dari Aira. Namun begitu, lelaki itu ternyata mengunjungi putrinya hanya di Sabtu malam dan pulang di Minggu pagi setelah Subuh di mana Aira kecil sudah tidur di saat ayahnya datang. Tapi wanita itu menghargai pria itu, lagipula Aditya sempat menemui dan mengecup dahi Aira.

"Dengan uang yang ayahmu beri, kita bisa membeli barang mewah bahkan makan di restoran paling mewah, tapi aku tidak akan melakukan hal itu. Aku akan memanjamu sewajarnya dan kita akan hidup sederhana, tidak susah namun juga tidak berlebihan, secukupnya saja, ok. Aku tidak akan membuatmu menjadi putri manja yang sombong. Aku akan membuatmu menjadi wanita sederhana, mandiri dan tentunya sholehah. Keluargamu juga pasti menginginkan hal itu, bukan. Mereka tidak ingin kau tumbuh menjadi putri yang manja dan hanya bisa menghabiskan uang saja. Jadi, sisa uang kebutuhan yang ayahmu beri, aku akan tabung untuk keperluanmu nanti," ujar wanita itu sambil membelai rambut Aira, menciumnya dengan penuh kasih sayang.

"Tapi sayang, apa ayahmu hanya berpikir kalau kasih sayang itu dapat dibeli dengan uang. Tentu tidak. Kau tenang saja, nanti akan aku buat ayahmu perhatian padamu walau sepertinya itu akan sangat sulit, tapi aku janji," tambahnya sambil mengendong Aira dan memutarnya, membuat gadis kecil itu tertawa riang.

***

Di sisi lain seharusnya Aditya bahagia. Kehidupannya sudah kembali normal seperti biasa. Namun terasa ada yang kosong di hatinya.

"Hai, Rom! Bagaimana jika kita bersenang-senang malam ini?" tanya Aditya pada Romi di telepon.

"Akhirnya, kau mengajak kami ke luar. Ke mana saja kau sebulan ini. Menghilang begitu saja bagai ditelan bumi," jawab Romi dengan nada mengejek.

"Aku banyak kerjaan. Jadi, di tempat biasa, ok. Beri tahu juga yang lainnya," balas Aditya.

"Ok. Ok. Tapi, malam ini kau yang teraktir, bagaimana?" tanya Romi.

"Ok. Terserah kalian saja," jawab Aditya sambil memutus sambungannya.

Aditya menghela napas. Akhirnya ia bisa berkumpul dan bersenang-senang kembali dengan sahabat-sahabatnya. Mungkin dengan itu perasaan kosong di hatinya dapat terobati.

Malam pun tiba. Di kelab biasa Aditya dan teman-temannya sudah berkumpul, bahkan teman-temannya sudah datang dari awal. Memilih minuman dan tentunya wanita yang menemani mereka, sementara Aditya datang paling belakangan.

"Jadi, kalian sudah bersenang-senang tanpa diriku," goda Aditya sambil memberi tos ala mereka.

"Kau sangat lama, jadi kami duluan," ujar Mike.

"Ke mana saja kau? Berani-beraninya kau tidak menghadiri pesta pernikahanku," tanya James sambil merajuk.

"Ya, ke mana saja kau selama ini? Aku tidak percaya kau bahkan membatalkan balapan itu," tanya Mike.

"Aku sibuk. Kalian sendiri tahulah," jawab Aditya terkekeh.

Aditya kemudian duduk dan tanpa menunggu lama, tiba-tiba beberapa orang wanita datang menghampirinya dan mulai membelai tangan dan pipinya.

"Jangan sentuh aku, jalang!" perintah Aditya sambil menepis tangan wanita-wanita itu dengan sangat keras. "Kau boleh melayani teman-temanku, tapi tidak dengan diriku," tambahnya.

"Oh, Tuhan, Dit. Kau tak perlu mempertahankan egomu. Kau pasti merindukan sentuhan-sentuhan itu, kan?" goda Mike dengan seringai nakalnya.

"Tidak. Kalian tentu tahu seleraku bagaimana," sanggah Aditya tersenyum.

"Aku tahu. Tapi, kau tidak pernah menolak wanita-wanita itu menyentuhmu di saat menemani kau minum. Apa kau sudah berubah?" tanya James heran.

"Apa aku terlihat berubah? Kalau aku berubah mengapa aku mengajak kalian ke sini. Aku hanya tidak berselera dengan wanita itu. Jadi, pilihkan aku wanita paling cantik, muda dan juga baru di sini," jawab Aditya sambil merebut, lalu meneguk gelas milik James. Seketika James pun memberi isyarat pada pegawai kelab untuk memberikan wanita yang Aditya mau.

Tak lama kemudian dua gadis cantik yang kira-kira usianya masih belasan tahun datang menghampiri Aditya. Yang satu datang dengan penuh senyuman dan mulai menggoda Aditya, namun gadis lainnya terlihat kikuk dan ketakutan saat mendekati pria es itu. Namun, langkah selanjutnya gadis kikuk itu tetap menjalankan tugasnya. Duduk di samping Aditya dan memberinya segelas minuman.

Sentuhan-sentuhan mulai didapat Aditya. Sesekali ia melirik sabahat-sahabatnya, sedangkan Mike sudah beranjak dari tempat duduknya dengan wanita yang menemaninya. Aditya tahu ke mana Mike akan membawa wanita itu.

"Berhenti!" teriak Aditya terhadap kedua gadis yang ada di sampingnya.

"A-ada apa, Tuan?" tanya wanita yang tersenyum tadi. "Apa Tuan mengharapkan lebih seperti teman Tuan?" tambahnya.

Aditya meneguk minumannya. Belum juga sepuluh menit gadis-gadis itu di sampingnya ia tidak merasakan kenikmatan apa pun. Entah mengapa bayangan Aira terlintas di pikirannya.

"Mungkin kini sudah saatnya kau taubat. Ingatlah, anakmu perempuan. Kau tidak ingin kelak ia mendapat karma karena perbuatanmu itu, kan?"

"Tentu saja kau harus menyesal. Apalagi anakmu perempuan. Semoga Tuhan tidak menaruh karma padanya,"

"Aargh!" teriak Aditya sambil meremas rambutnya. Ucapan ayah dan sahabatnya itu tiba-tiba datang saling bersahutan tanpa jeda. Terus saja kata-kata itu berputar-putar di kepalanya seperti kaset rusak.

"Ada apa, Tuan?" tanya gadis yang tertunduk tadi dengan nada yang terbata-bata.

"Kalian berdua jalang kecil sialan. Pergi dari hadapanku!" titah Aditya dengan nada tinggi. Kedua gadis itu pun beranjak dari tempat duduknya, mencoba meninggalkan Aditya. Namun, baru saja mereka beberapa langkah Aditya menghentikannya. "Tunggu!"

"Ada apa, Tuan?" tanya gadis yang tersenyum tadi terlihat senang, seperti berharap Aditya berubah pikiran.

"Siapa namamu?" tanya Aditya sambil menunjuk gadis yang tertunduk tadi.

Dengan terbata-bata gadis itu pun menjawab, "Sa-saya ... Erida, Tu-tuan."

"Kalau begitu. Sekarang kau ikut denganku," jawab Aditya sambil menarik paksa tangan gadis yang bernama Erida itu.

Langkah Erida terhenti. la menggenggam tangan Aditya yang mencengkramnya, mencoba melepaskannya. Sorot matanya sudah terlihat berkaca-kaca.

"Jangan, Tuan," pinta Erida lirih.

"Tidak ada yang bisa menentang semua keinginanku," balas Aditya yang dengan paksa menarik Erida.

"Jangan dia, Tuan. Biarkan saya saja. Dia masih baru di sini. Dia belum berpengalaman. Dia tidak bisa memuaskan Anda, tapi saya bisa," ujar gadis yang tersenyum tadi.

"Apa saya terlihat seperti orang yang ingin dipuaskan? Saya bisa memuaskan diri saya sendiri," ujar Aditya sambil menunjuk wajah gadis itu, sehingga terdapat ketakutan di raut wajah gadis itu.

"Apa seleramu berubah, Aditya?" ejek Romi terkekeh.

"Diam kau, Rom," ujar Aditya sambil menunjuk ke arah Romi. Seketika Romi pun diam.

Seketika orang-orang di kelab memandangi wajah Aditya.

"Ada apa ini?" tanya salah satu penjaga kelab.

"Katakan pada Betty kalau aku menginginkan gadis ini. Aku akan mentransfer biayanya dan biaya minuman yang aku dan teman-temanku habiskan malam ini," jawab Aditya dengan lantang. Sementara penjaga itu hanya mengangguk. Aditya sangat kaya dan ia langganan kelab itu, jadi mana mungkin ia kabur dan tidak mau bayar.

"Jangan, Tuan," pinta Erida dengan lirih dan kini kristal bening yang tak bisa berubah menjadi mutiara itu mulai turun membasahi pipinya.

Aditya tidak menghiraukan rengekan Erida. la terus menarik paksa ke luar kelab.

"Masuk!" perintah Aditya sambil menghempaskan Erida hingga tubuhnya mengenai mobilnya. Gadis itu pun memegang pintu belakang mobil Aditya dengan penuh ketakutan. "Siapa yang menyuruhmu duduk di belakang! Aku bukan supirmu," bentak Aditya. Erida pun akhirnya duduk di kursi depan.

Di sepanjang jalan Erida hanya menangis sambil meremas gaun yang dikenakannya.

Matilah kau, Erida, batin Erida berucap pilu.

"Jangan menangis. Aku tidak suka orang yang cengeng sepertimu," ujar Aditya dengan wajah dinginnya yang siapa saja pasti akan ketakutan ketika melihatnya. "Katakan berapa usiamu dan mengapa kau bisa berada di sana?" tanyanya.

"Usia saya delapan belas tahun. Orangtua saya sudah meninggal sejak saya kecil dan paman saya menjual saya kepada pemilik kelab tadi untuk menutupi hutang-hutangnya akibat perjudian," jawab Erida tertunduk lemas.

"Apa kau baru saja mengarang cerita sedih di depanku?" tanya Aditya.

"Ti-tidak, Tuan," jawab Erida terbata-bata. "Saya jujur mengatakannya. Kalau Tuan tidak percaya, Tuan bisa bertanya pada pemilik kelab."

"Apa keahlianmu? Apa kau masih sekolah atau sudah lulus? Apa kau bisa memasak, menjahit, atau bahasa asing?" tanya Aditya.

"Saya sudah lulus, Tuan. Kebetulan saya bisa memasak, karena saya jurusan tata boga," jawab Erida.

"Oh," ujar Aditya singkat.

Setelah itu tak ada lagi pembicaraan di antara mereka berdua. Aditya fokus menyetir, sedangkan Erida terus tertunduk sambil meremas gaunnya menahan tangis.

Apa-apaan pria ini. Ia bertanya seolah kau mau melamar pekerjaan, Erida. Ah ... dia itu orang kaya, pasti ia menginginkan gadis bukan sembarangan dan tentunya tak berpenyakitan. Setelah ini, sudah dipastikan kau masuk ke dalam lubang nerakanya, Erida, pikir Erida.

Beberapa saat kemudian dirinya dan Aditya pun berhenti di sebuah hotel. Gadis itu sedikit mendongak melihat hotel yang besar sekali. Pasti orang yang ada di dalamnya adalah orang-orang berdompet tebal. Namun, baginya hotel itu akan jadi saksi bisu di mana ia kehilangan harta paling berharganya.

Ini nasibmu, Erida. Sejak kecil Tuhan memang kejam padamu. Dia telah merebut kedua orangtuamu dan kini Dia akan merebut hartamu paling berharga, pikir Erida sekali lagi.

"Siapa nama pamanmu?" tanya Aditya ketika ia berhasil memarkirkan mobilnya.

"Mereka menyebutnya Black si Kalajengking," jawab Erida ragu-ragu.

"Panggilan yang aneh," ujar Aditya sambil tertawa kecil. Ia lalu melepaskan *seatbelt*-nya. "Busungkan dadamu saat berjalan dan

tersenyumlah. Ini hotel mewah. Jangan buat aku malu di hotel ini. Satu lagi, hapus air matamu," perintahnya.

"Baik, Tuan," balas Erida. la melepaskan *seatbelt*-nya. Menarik napasnya dalam-dalam dan menghapus air matanya.

Aditya pun turun dari mobil disusul dengan Erida. Mereka kemudian melangkah memasuki hotel, sementara gadis itu mengekorinya dari belakang sesuai perintahnya.

Tatapan Erida seketika terpusat pada kekaguman hotel mewah itu. Dilihatnya para penjaga dan pegawai hotel yang membungkuk hormat ke arah Aditya, sedangkan ia hanya tersenyum. Namun, dapat dilihat ada tatapan aneh mengarahnya dari pegawai-pegawai hotel itu.

Lihatlah, Erida, mereka semua sudah pasti mencapmu sebagai wanita tidak baik, sebelum kau menyerahkan kehormatanmu, pikir Erida. Namun ia merasa bingung ketika Aditya hanya melewati resepsionis. *Mungkin lelaki itu sudah memesan kamar sebelumnya,* pikirnya lagi.

Erida pun mengekor ke mana langkah kaki Aditya pergi. la tidak pergi ke lantai atas seperti yang dilakukan pengunjung lainnya. Melainkan ke sebuah ruangan besar berpintu besi.

"Ke mana kepala koki di sini?" tanya Aditya, membuka pintu. Seketika orang-orang pun menunduk hormat.

"Saya, Tuan," jawab seseorang menghampiri Aditya.

"Ajari gadis ini memasak. la akan menjadi salah satu koki di sini dan berikan dia kamar, serta pinjamkan dia pakaian ganti," ujar Aditya. Di condotelnya tentu saja tersedia kamar khusus pegawai yang isinya muat empat orang.

"Baik, Tuan," ujar kepala koki sambil meninggalkan Erida.

Erida mematung. Seorang koki katanya. Pikirannya terus bertanya-tanya. Pandangannya kemudian berputar mengelilingi seisi ruangan. Ya, itu pasti dapur untuk memasak di hotel ini. Dapur yang sangat luas.

Pikiran Erida pun tersadar, seketika ia membalikan badan dan berlari menemui Aditya.

"Tunggu, Tuan!" panggil Erida dengan napas tersengal-sengal.

Langkah Aditya pun terhenti dan membalikan badannya ketika ada seseorang yang memanggilnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Kenapa Tuan membawa saya kemari? Pasti Madam Betty akan marah kepada saya," tanya Erida.

"Madam Betty tidak akan marah. Kenapa? Kau tidak suka aku pekerjakan di sini?" tanya Aditya.

"Su-suka, Tuan. Te-terima kasih. Tapi, bagaimana caranya saya bisa membalas kebaikan Tuan?" jawab Erida sekaligus bertanya.

"Kerja saja yang benar dan jangan lupa berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan saya dan keluarga saya," jawab Aditya.

Erida menjatuhkan dirinya, bersujud di bawah kaki Aditya. "Terima kasih, Tuan. Terima kasih. Saya janji tidak akan mengecewakan Anda. Semoga Tuhan senantiasa melindungi keluarga Anda," ujarnya.

"Bukankah sudah aku katakan tadi untuk tidak membuatku malu di hotel ini. Berdirilah, kau membuatku malu," perintah Aditya sambil melirik sekitar ruangan yang sudah ada tatapan-tatapan aneh dari para pengunjung.

Erida pun bangkit. "Sekali lagi terima kasih, Tuan," ucapnya.

"Kembalilah," titah Aditya lirih. Erida pun tersenyum, sedangkan pangeran es itu membalikkan tubuhnya meninggalkan hotel.

***

Erida berlari ke tempat yang ia datangi bersama Aditya tadi. Ia kemudian melangkah masuk dengan pandangan menunduk ke bawah. Ada rasa takut di hatinya.

"Hai, perkenalkan nama saya Mila," ujar seorang wanita menghampiri Erida. "Kau tidur saja di kamarku. Nanti kau boleh meminjam bajuku," tambahnya.

Erida mendongak dengan canggung. "Terima kasih. Saya Erida," balasnya sambil memperkenalkan diri.

"Bagaimana bisa Tuan Aditya membawamu kemari?" tanya seorang pria menghampirinya. Ia adalah si kepala koki. "Saya Firman," tambahnya sambil mengulurkan tangannya.

"Erida," balas Erida sambil berjabat tangan dengan Firman, kemudian berpikir sejenak. "Tuan Aditya?" tanyanya bingung. Jadi pria yang membawanya tadi bernama Aditya. Ah ... Erida lupa, tadi di kelab pria yang bersama lelaki itu juga memanggil nama Aditya.

"Iya. Pria tadi itu ialah Tuan Aditya. Dia bos di sini, sekaligus anak dari pemilik hotel, condominium dan juga resort di arena ini. Kau tidak tahu?" tanya Firman. Sementara Erida hanya tersenyum sambil menggeleng.

"Kau tahu, pria itu memang bos yang jutek, dingin, menyebalkan dan juga pemarah. Namun, kau tenang saja dia itu sebenarnya orang

yang baik. Aku dengar dia juga memiliki rumah sakit dan gratis bagi yang tidak mampu bayar. Lalu mengapa kau bisa bertemu dengan Tuan Aditya?" tanya Mila.

"Dia menyelamatkan saya dari paman saya yang ingin menjual saya ke---" Ucapan Erida yang terbata-bata terhenti saat Mila memeluknya.

Mila sudah tahu apa yang akan Erida ucapkan melihat pakaian Erida yang sangat *sexy*. "Cukup," ujarnya.

Erida pun membalas pelukan Mila dan menangis dipelukannya. Pegawai lainnya hanya menepuk bahunya tanda turut perihatin. Ia sungguh merasa bahagia bertemu dengan orang-orang baik sekarang dan ia ingin meminta maaf, karena pikiran negatifnya pada Aditya.

***

Aditya melangkah masuk ke kamarnya. Ia kemudian menghampiri box Aira. Box itu memang sengaja ditinggalkan, karena Aditya memutuskan untuk membeli box dan kebutuhan baru untuk Aira di Bandung.

"Kau sedang apa *snow white*? Apa kau sudah tidur atau sedang merepotkan Nina?" gumam Aditya sambil tertawa kecil, lalu dipegangnya mainan plastik yang biasa Aira genggam dan gigit.

Entah mengapa tanpa disadari Aditya suka sekali memberi panggilan untuk Aira. Dimulai sayang, *baby*, *sweetheart*, *snow white*, putriku dan setan kecil adalah panggilan favoritnya.

Aditya tersentak dari pikirannya yang entah mengapa tiba-tiba memikirkan Aira. Ia kemudian mengeluarkan *handphone*-nya.

"Cari tahu di mana Black si Kalajengking dan masukan ke dalam penjara," perintahnya kemudian menutup *handphone*-nya kembali.

Setelah itu, Aditya langsung menghubungi Betty untuk menebus Erida dan minuman yang ia dan teman-temannya habiskan. Betty pun setuju atas tebusannya. Walau sebelumnya wanita itu sempat menolak, karena takut Aditya menghancurkan kelabnya. Tak hanya itu, Aditya pun menyuruhnya untuk tidak mempekerjakan gadis di bawah umur.

***

CHAPTER 8

Waktu tak terasa berjalan begitu cepat. Empat tahun berlalu dan kini Aira – bayi mungil itu – sudah tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik.

"Jangan berlari, Sayang! Ayo berhenti. Ibu sudah lelah," ujar seorang wanita berlari mengejar Aira

"Ayo tangkap aku, Ibu! Ayo, tangkap aku!" teriak Aira sambil berlari dan terus berlari tanpa menghiraukan perintah ibunya.

"Ayolah, berhenti atau Ibu bilang pada ayahmu untuk tidak datang," ancam wanita itu.

Seketika Aira pun berhenti seolah ada rem pakem di tubuhnya. Menoleh ke belakang, lalu berlari menghampiri seorang wanita yang ia panggil dengan sebutan ibu.

"Jangan, Ibu. Jangan buat Ayah tidak jadi datang. Aku sangat merindukannya," pinta Aira sambil memeluk erat tubuh wanita itu, mendongakkan kepalanya dan menampakan mata berkaca-kaca dengan wajah memelas.

"Baiklah dengan satu syarat," ujar wanita itu sambil memincingkan matanya.

"Apa itu, Bu?" tanya Aira.

"Coba kita lihat sekarang sudah pukul berapa," ujar wanita itu sambil menuntun gadis kecilnya masuk ke dalam rumah.

Aira mengangguk dan menuruti perintah wanita itu. Tangan kecilnya memegang erat jari telunjuk wanita itu, melangkah maju sambil sesekali meloncat-loncat dan bersenadung ria menuju rumahnya.

"Sudah pukul dua. Benar kan, Bu?" ungkap Aira ketika melihat jam dinding di rumahnya.

"Benar sekali. Jadi, sekarang kita waktunya ...," ujar wanita itu sengaja menghentikan ucapannya.

"Tidur!" sorak Aira. "Tapi, aku tidak mengantuk," tambahnya dengan wajah sendunya.

"Baiklah kalau kau tidak mau tidur. Tapi jangan salahkan Ibu jika nanti kau tidak bisa bertemu dengan ayahmu," ujar wanita itu sambil tersenyum.

Tanpa disuruh Aira – gadis kecil yang kini berusia empat setengah tahun itu berlari ke lantai dua. Ke mana lagi kalau bukan pergi ke

kamarnya. Wanita itu pun hanya tersenyum melihat tingkah menggemaskan gadis kecilnya, lalu mengikutinya ke kamar.

"Tidak bisa tidur?" tanya wanita itu ketika membuka pintu kamar. Pandangannya jatuh pada Aira yang sedang berbaring di ranjang dengan posisi miring dan tangan sebagai bantalnya.

"Iya. Kenapa sulit sekali? Aku mau tidur. Aku mau bertemu Ayah. Tapi, aku tidak bisa tidur," jawab Aira bertambah sendu.

"Ayo, biar Ibu bacakan dongeng untukmu," ujar wanita itu sambil meraih salah satu buku dongeng yang terdapat di lemari buku Aira, lalu berjalan ke ranjang dan membuat kepala gadis kecil itu tepat di atas lengannya – memosisikan tubuh gadis kecilnya senyaman mungkin.

Wanita itu mulai bercerita sambil tangannya mengelus-ngelus rambut dan dahi Aira.

"Hiks ... hiks ...." Gadis kecil itu menangis. Tepat setelah wanita itu selesai membacakan dongeng untuknya. "Tetap tidak bisa tidur. Bagaimana ini, Bu? Aku mau bertemu Ayah. Aku mau bertemu Ayah!" jeritnya.

Wanita itu mengelap kristal bening yang jatuh di pipi Aira.

"Iya, kamu pasti bertemu dengan Ayah. Sini, Ibu peluk," ujar wanita itu sambil memeluk lebih erat Aira agar tenang.

Aira pun lama kelamaan tertidur dengan suara sesegukan. Mungkin karena terlalu lelah akibat menangis. Sementara wanita itu masih mengelus-elus rambut dan sesekali memberi sentuhan-sentuhan kecil di dahi gadis kecil itu.

"Maaf, malam ini kau harus begadang, malaikat kecilku," ujar wanita itu sambil mencium pipi Aira dan ikut terlelap di sampingnya.

***

Malam hari pun tiba, tepatnya kini sudah pukul sebelas malam, lalu terdengar deru mobil memasuki area rumah wanita itu. Bunyi kunci mobil pun terdengar jelas. Seketika wanita itu panik.

"Bangun Aira, bangun. Ayah sudah datang," ujar wanita itu sambil menggoncang-ngoncangkan tubuh mungil Aira.

"Ngantuk, Bu," gumam Aira yang masih menutup matanya. Setelah sholat Isya, Aira langsung tidur sesuai perintah wanita itu.

"Bangun, Sayang. Ayah ... Ayah datang!" ujar wanita itu dengan sedikit berteriak.

"Ayah?" Aira seketika membulatkan matanya dan sebuah senyuman terbit di bibirnya yang semerah apel.

Wanita itu mengangguk. "Ayo, cuci mukamu dan cepat turun ke bawah, ok," perintahnya sambil tersenyum.

Wanita itu pun ke luar meninggalkan Aira. Dibukanya pintu yang sudah memencet bel dari tadi.

"Kenapa lama sekali?" tanya Aditya dengan wajah yang marah. Sebenarnya ia mempunyai kunci rumah hanya saja kunci lainnya tergantung di pintu sehingga ia tidak bisa membuka rumahnya.

"Maaf," jawab wanita itu tertunduk pasrah.

Aditya pun langsung duduk dan merebahkan tubuhnya di kursi. Menarik dasinya dan membuka kancing atas kemejanya. Perjalanan malam ini sungguh membuatnya kesal. Kemacetan di mana-mana, belum lagi kemacetan parah akibat sebuah truk terguling di jalan tol setelah menabrak pembatas.

"Ayah ... Ayah ...," teriak Aira sambil berlari menuruni tangga dengan penuh antusias. Namun teriakan itu harus terganti dengan bunyi keras yang dihasilkan ketika Aira kecil terguling dari tangga yang dipijaknya.

"Aira!" teriak wanita itu sangat khawatir. Ia langsung menaruh teh yang hendak disajikan untuk Aditya di meja. Dengan cepat ia berlari ke arah jatuhnya Aira.

Aira kecil terguling-guling dari tangga. Mungkin karena ia begitu bersemangat berlari untuk menemui ayahnya hingga ia tidak mengeringkan kakinya yang baru saja keluar dari kamar mandi yang terdapat di dalam kamarnya dengan benar.

Aditya seketika bangkit ketika melihat Aira yang kini sudah tergeletak di lantai. Ia tak bergeming, hanya diam berdiri bagaikan patung saat memandangi putrinya.

"Adit, dia pingsan. Ayo, kita bawa ke rumah sakit," ujar wanita itu sambil menggendong Aira ke dalam pangkuannya, lalu menghampiri Aditya.

Aditya tidak merespon ucapan wanita yang ada di depannya.

"Adit!" teriak wanita itu sangat keras. "Kepala Aira terluka. Ayo, kita bawa ke rumah sakit," tambahnya.

"Hah? Apa?" tanya Aditya tersentak.

"Aira. Lihatlah!" jawab wanita itu sambil mendekatkan tubuh Aira ke depan Aditya. "Ayo, cepat!" ajak wanita itu gemas.

Aditya pun mengangguk. Seketika ia menyalakan mobilnya dan membawa Aira pergi.

"Bangun, Sayang. Bangun," ujar wanita itu sambil menepuk-nepuk pipi Aira penuh kekhawatiran. Darah sudah membasahi dahi gadis kecil itu.

"Kau sih, seharusnya memilih rumah itu pilih dengan benar lokasinya," gerutu wanita itu tanpa sadar ketika melihat jalanan yang begitu macet.

"Diamlah! Kemacetan ini bukan keinginanku," balas Aditya tak kalah geram.

"Turunkan aku di sini. Aku akan pergi dengan ojek saja. Berikan aku uang. Aku lupa tidak membawa apa pun," pinta wanita itu ketika melihat di depannya terdapat ojek yang sedang terparkir di gang jalanan.

Tanpa banyak bicara, Aditya memarkirkan mobilnya ke tepi jalan. Ia langsung memberikan wanita itu uang. Wanita itu pun segera meraih uang yang diberikan Aditya.

"Kita bertemu di rumah sakit, ok!" ujar wanita itu sambil membuka pintu dan berlari ke arah tukang ojek.

Aditya hanya memandangi Aira dan wanita itu dengan tatapan tidak suka. "Dari kecil anak itu selalu saja menyusahkanku," gumamnya sambil memukul setir.

***

Sejam kemudian Aditya berhasil sampai di rumah sakit. Bandung memang kota yang cukup tinggi angka kemacetannya, apalagi saat *weekend* seperti saat ini.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Aditya setelah dokter selesai memeriksa Aira.

"Syukurlah, putri Bapak tidak apa-apa. Benturannya tidak menyebabkan kerusakan di otaknya untung istri Anda datang tepat waktu," jawab dokter yang menangani Aira.

Ishh ... padahal aku berharap dia mati. Seharusnya tadi aku membiarkan Aira terjebak dalam kemacetan dan dia mati, karena telat ditangani, gerutu Aditya dalam hati.

"Syukurlah. Kalau begitu, apakah saya boleh melihatnya?" tanya wanita itu.

"Tentu saja, Nyonya," jawab dokter.

Wanita itu pun segera masuk ke dalam kamar rawat Aira. Kristal bening keluar dari matanya. Gadis kecil itu sedang tak sadarkan diri dengan selang infus di tangannya dan kepalanya yang sudah dililit perban.

"Maafkan Ibu, Sayang," gumam wanita itu sambil mengecup punggung tangan kecil Aira.

"Aku akan membayar biaya rumah sakitnya dulu dan ingat setelah ini kau harus menggantinya dan juga ongkos ojek tadi," ujar Aditya.

"Menggantinya?" tanya wanita tadi tersenyum miring. "Dia putrimu dan dia jatuh karenamu," tambahnya.

"Aku sudah memberimu uang dan dia terjatuh, karena kesalahannya sendiri," sanggah Aditya.

"Tapi, kau belum memberiku uang," balas wanita itu.

Aditya diam sejenak seraya berpikir, benar saja yang diucapkan wanita itu. "Baiklah, akan aku potong dari uang bulananmu," ujarnya sambil keluar dari kamar rawat Aira.

***

Fajar menyingsing, menampakkan cahaya kemerahan yang baru saja terbangun. Melewati celah-celah jendela dan berbagi sinar hangatnya untuk kamar rawat gadis kecil yang terbaring lemah.

"Ayah ... Ayah ...," gumam Aira dengan lirih sambil mata yang masih tertutup.

"Kau sudah sadar, Sayang?" tanya wanita itu sambil mengelus dahi Aira dengan sangat hati-hati.

Aira mengerjapkan matanya perlahan, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Tidak ada ayahnya di sini.

"Ayah ... Ayah ... aku mau bertemu dengan Ayah. Ke mana Ayah, Bu? Apa dia sudah pergi?" tanya Aira sambil menangis dan meronta-ronta. "Aww ... kepala Aira sakit," tambahnya sambil memegang kepalanya.

"Tenang, Sayang. Jangan banyak bergerak dulu. Ibu ada di sini." Bukannya menjawab pertanyaan, wanita itu malah harus menenangkan Aira.

"Aku mau Ayah, Bu. Aku baru bertemu sebentar. Aku mau bertemu dengan Ayah. Ayah belum membacakan dongeng untukku," rengek Aira dengan tangis yang semakin menjadi-jadi sambil menarik tangan wanita itu.

"Sabar, ya, Sayang. Ayah tadi minta maaf, karena tidak bisa menemani Aira. Aira kan tahu, Ayah sangat sibuk dengan pekerjaannya. Aira ingat, Ayah mencari uang untuk bisa membahagiakan kita," ujar wanita itu mencoba menenangkan.

"Aira tidak mau uang. Kita sudah mempunyai banyak uang. Aira tidak mau Ayah bekerja!" teriak Aira.

"Uang kita belum cukup, Sayang. Aira harus mengerti, ya. Nanti Aira akan bertemu dengan Ayah lagi," ujar wanita itu. "Sudah, sekarang Aira harus tenang. Aira harus sembuh. Nanti kalau Ayah tahu Aira seperti ini, Ayah akan marah dan tidak mau bertemu dengan Aira," tambahnya sambil menggendong tubuh Aira yang masih lemah. Aira kini sesegukan dalam pelukan gendongan ibunya.

"Kenapa Ayah lebih memilih pekerjaannya daripada menemani Aira? Padahal Aira sedang sakit. Apa Ayah tidak sayang pada Aira?" tanya Aira penuh dengan kekecewaan.

"Tidak, Sayang. Sudah Ibu bilang kalau Ayah melakukan itu demi kebahagiaan kita. Ayah sangat menyayangimu. Kau tahu, dia sangat panik ketika kau terjatuh," jawab wanita itu dengan sedikit berbohong.

"Semua orang bilang Ayah menyayangiku, tapi mengapa ia tidak mau bertemu denganku?" tanya Aira sambil sesegukan.

"Nanti Aira pasti bertemu lagi dengan ayah. Aira sabar, ya," jawab wanita itu mengelus rambut panjang Aira.

Hati wanita itu terasa sakit, bagaikan tertusuk sebilah tombak panas tepat di jantungnya. Ia sungguh miris meratapi malaikat kecilnya yang menangis. Ini hari Minggu, tentu saja Aditya tidak bekerja. Namun egonya tetap ada. Ia bahkan tidak mau menunggu sampai Aira sadar. Aditya langsung pergi setelah ia membayar biaya rumah sakit.

Sampai kapan kau akan memperlakukan putrimu seperti ini, Dit. Tak tahukah kamu dari kemarin siang ia sudah bersusah payah tidur siang dan tidur lebih awal agar ketika kau datang, ia bisa bangun dan mendengar dongeng darimu, keluh wanita itu dalam hati.

***

CHAPTER 9

Erida duduk termenung sambil tangannya bertumpu di atas meja tempat biasanya masakan di sajikan sebelum ke pelanggan untuk menopang dagunya.

Ia masih memikirkan perkataan seseorang yang telah memuji masakannya beberapa minggu lalu. Tepatnya bukan karena pujian saja, tetapi ajakan dari si pelanggan yang membuatnya tak tahu harus merasa senang atau tidak.

"Saya yang memasak masakan ini, Nyonya. Apa masakan ini tidak enak?" tanya Erida dengan jantung yang berdegup kencang, karena takut ketika ada yang tiba-tiba menyuruhnya untuk menghadap pelanggan yang memanggilnya.

"Dia Erida. Dia wakil kepala koki di sini. Saya sudah menganggapnya seperti adik saya sendiri. Maafkan dia jika hidangannya membuat Anda merasa tidak puas, Nyonya Lulu," ucap Aditya yang sedari tadi duduk menemani si pelanggan. Pelanggan itu adalah rekan bisnis Aditya.

Dalam beberapa detik Erida terkesima dengan ucapan yang sudah Aditya lontarkan. Aditya membelanya – selalu. Bahkan ketika beberapa bulan setelah Erida diangkat menjadi wakil kepala koki, ada salah satu pegawai yang menganggap kalau kenaikan jabatan Erida sebagai wakil kepala koki tak lain karena ada hubungan khusus dengan Aditya, maka Aditya tak segan-segan memperingati pegawai itu.

Sejak awal Erida merasa kalau Aditya adalah malaikatnya, penjaganya dan pangeran berkuda putih yang selalu menyelamatkannya. Seperti yang Mila dan pegawai lainnya katakan, di balik sikap dingin dan pemarahnya Aditya, bisa Erida rasakan sebuah kehangatan.

"Jadi, namamu Erida?" tanya Nyonya Lulu.

"I-iya ... Nyonya," jawab Erida dengan terbata-bata sambil pandangan tertunduk.

"Duduklah di sampingku," pinta Nyonya Lulu sambil menepuk kursi yang berada di sampingnya. Tepatnya di tengah antara Nyonya Lulu dan juga Aditya.

Erida tidak langsung menuruti perintah Nyonya Lulu. Ia melirik ke arah Aditya. Dilihatnya Aditya memberi isyarat untuk duduk. Barulah ia kemudian menurutinya.

"Jadi, berapa lama kau bekerja di sini?" tanya Nyonya Lulu.

"Empat tahun, Nyonya," jawab Erida singkat.

"Berapa usiamu dan kau lulusan apa?" tanya Nyonya Lulu dengan tatapan penuh intimidasi.

"22 tahun, Nyonya dan saya lulusan SMK jurusan tata boga," jawab Erida menunduk.

"Saya sudah menyarankan agar dia kuliah, tapi dia tidak mau. Dia bilang wanita ujung-ujungnya berakhir dengan mengabdi pada suami," ujar Aditya.

"Kau sepertinya istimewa di hadapan Tuan Aditya ini. Ayo, jangan menundukan kepalamu seperti itu. Tatap aku. Apa aku terasa menyeramkan bagimu?" tanya Nyonya Lulu sambil tertawa kecil.

"Maaf," ujar Erida sambil mengangkat kepalanya seperti yang Nyonya Lulu harapkan.

"Sesuai ucapan saya tadi, dia sudah seperti adik saya sendiri," ujar Aditya.

Ada sedikit rasa sakit ketika Aditya mengatakan hal itu. Entahlah, seperti sebuah perasaan yang aneh yang Erida sendiri tidak tahu apa namanya.

"Masakanmu enak. Sungguh enak dan aku mau menikmati sajian darimu setiap hari," ujar Nyonya Lulu sambil menatap Erida.

"Maaf, Nyonya, tapi, Erida tidak boleh keluar dari hotel ini. Saya tidak akan mengijinkan Erida untuk menjadi koki di rumah Anda walau saya tahu Anda pasti mampu memberikan gaji yang mungkin jauh lebih besar daripada saya," sanggah Aditya. Entahlah, kali ini ucapan Aditya membuat Erida merasa senang kembali.

"Apa alasan Anda? Apa Anda menjalin hubungan khusus dengan dia?" tanya Nyonya Lulu dengan memicingkan sebelah matanya.

"Erida adalah tanggung jawab saya. Saya adalah satu-satunya keluarga yang ia punya. Saya tidak akan membiarkan Erida bekerja di tempat lain, karena itu berarti saya tidak bisa mengawasinya lagi. Hubungan khusus di antara kami tak lebih dari sekedar adik dan kakak," jawab Aditya. Dari raut wajahnya ia seperti akan naik pitam ketika Nyonya Lulu menganggapnya ada hubungan khusus dengan Erida.

Berbeda dengan yang Erida rasakan, bunga-bunga yang baru saja akan mekar di hatinya, sepertinya kini layu lagi mendengar ucapan Aditya.

Nyonya Lulu terkekeh mendengar ucapan yang Aditya lontarkan. Sementara itu Aditya dan Erida hanya saling melirik tak mengerti.

"Bagus sekali ucapanmu, Aditya. Kau tenang saja, saya tidak akan menjadikan adikmu ini sebagai koki di rumah saya, tapi sebagai nyonya muda untuk putraku, Rifki. Bagaimana, kau setuju?" tanya Nyonya Lulu sambil menatap Aditya penuh harap.

Aditya diam membisu, ia tidak bisa menjawab apa-apa. Sampai kemudian ia memberanikan berbicara, "Semua tergantung pada Erida sendiri. Jadi, bagaimana denganmu, Erida? Apa kau mau menerima ajakan Nyonya Lulu? Yang aku tahu dia adalah orang baik dan aku pernah mendengar bahwa putranya itu juga orang baik, kalau tidak salah dia seorang pengacara," tanya Aditya sambil menatap Erida.

"Saya sungguh tidak pantas menerima ajakan Nyonya," jawab Erida kikuk. "Saya hanya orang miskin yang beruntung, karena diangkat derajatnya oleh Tuan Aditya," tambahnya.

"Pikirkan lagi Erida. Saya akan memberimu waktu. Saya rasa kau memang pantas bersanding dengan putraku. Aku akan bahagia jika memiliki menantu cantik, sopan dan yang memiliki pemikiran sepertimu tadi," saran Nyonya Lulu. "Di jaman di mana wanita sibuk demi mengejar karir, sedangkan kau berpikir untuk mengabdi pada suamimu. Aku suka itu, walau pada saatnya kau bersanding dengan putraku, kami tidak akan mengekangmu. Terserah kau saja mau bekerja atau tidak," ujarnya penuh penekanan.

"Maaf, saya permisi dulu, Tuan, Nyonya," ujar Erida sambil berdiri lalu membungkuk hormat kepada Nyonya Lulu dan Aditya, lalu kembali ke dapur.

Entah harus merasa beruntung atau tidak yang Erida rasakan saat ini. Dia dilamar oleh orang yang pastinya dari keluarga terpandang. Namun Erida sadar diri akan statusnya. Dia juga bukanlah wanita yang gila harta. Dia hanya ingin menghabiskan sisa usianya bersama orang yang dia cintai. Dia tidak mencintai putra Nyonya Lulu yang sama sekali tidak dikenalnya. Namun, sialnya tak lama setelah penawaran dari Nyonya Lulu, Aditya bilang kalau Rifki – putra dari Nyonya Lulu – setuju akan pernikahan ini. Kini yang bisa Erida lakukan hanya melamun dan melamun.

"Erida ... Erida ...," teriak seseorang di telinga Erida. Membuat Erida bangun dari lamunannya.

"Ada apa? Mengapa kau berteriak di telingaku?" keluh Erida sambil mengusap-usap telinganya.

"Kau itu sedang melamun apa? Sampai-sampai aku sudah memanggilmu, tapi kau tidak menyahut juga. Jadi, aku berteriak.

Maaf, ya," ujar wanita itu sambil mengacungkan kedua jarinya tanda *peace*.

"Ya. Ya. Aku maafkan. Jadi Mila, ada apa? Apa ada masalah dengan pelanggan?" tanya Erida.

"Tuan Aditya memanggilmu. Kau disuruh bersiap untuk menemaninya pergi," jawab wanita yang ternyata Mila.

"Pergi?! Ke mana?!" tanya Erida kaget. Tak pernah sekali pun Aditya mengajaknya pergi sejak ia bekerja.

"Aku tidak tahu. Sudah sana pergi atau nanti kau dia pecat," jawab Mila sambil menggiring sabahatnya itu keluar. Ya, Mila dan Erida adalah seorang sahabat. Tak perlu lama menunggu, Erida pun melepas pakaian kerjanya dan keluar untuk menemui Aditya.

Dengan berlari tergesa-gesa Erida mencoba menghampiri Aditya yang berada di lobi hotel.

"Kau lama sekali," gerutu Aditya.

"Maaf, Tuan," jawab Erida.

"Ayo, kita pergi!" ajak Aditya. Sementara itu Erida hanya mengekor.

***

Aditya tak mengatakan kepada Erida akan pergi ke mana. Dengan beraninya, Erida memulai bicara untuk bertanya, "Kita akan ke mana, Tuan?"

"Membeli gaun," jawab Aditya.

Erida terdiam. *Gaun. Gaun apa. Jangan sampai yang Aditya maksud adalah gaun untuk pernikahanku bersama Rifki. Tidak. Tidak boleh,* pikirnya dalam hati.

"Saya, tidak mau menikah dengan Rifki," celetuk Erida.

"Semua terserah padamu, Erida. Hanya saja, aku rasa Rifki akan bisa membahagiakanmu. Aku takkan mencampuri urusanmu," ujar Aditya dengan tatapan fokus ke jalan.

"Tapi yang Tuan lakukan saat ini adalah mencampuri urusan saya," ujar Erida dengan nada kesal.

"Maksudnya?" Aditya mengernyit tak mengerti.

"Tuan seenaknya mengajak saya untuk membeli gaun. Apakah gaun itu untuk pertunangan atau pernikahan saya?" tanya Erida bertambah kesal.

Lihat aku, Aditya. Lihat aku. Aku tidak mencintai Rifki. Aku mencintaimu. Aku tahu, aku tidak pantas untukmu. Tapi kau sudah

menjadi pangeran berkuda putihku di saat pertama kali kita bertemu, batin Erida.

Aditya terkekeh geli melihat ekspresi Erida. "Kau terlalu percaya diri, Erida. Saya tidak mengajakmu membeli gaun untukmu."

"Lalu?" tanya Erida yang sudah menampakkan wajah malu. Namun, satu hal yang menarik, ia baru pertama kali melihat sang pangeran es terkekeh puas seperti ini. Oh ... Erida seperti akan meleleh.

"Kau lihat saja nanti," jawab Aditya yang masih terkekeh.

***

Aditya dan Erida sampai di suatu mall besar yang berada dalam kawasan *apartment*. Di sana pasti yang dijual adalah barang-barang bagus.

"Ayo, masuk!" ajak Aditya memasuki sebuah toko pakaian di dalam mall itu. Terdapat pakaian-pakaian mewah dan gaun-gaun cantik terpajang di sana. Tapi, tunggu dulu ... ini bukan toko khusus pakaian dewasa ... ini toko untuk pakaian anak-anak.

"Pilihkan gaun paling cantik di sini. Terserah apa warna dan harganya untuk gadis kecil kisaran lima tahun," titah Aditya.

"Untuk siapa, Tuan?" tanya Erida dengan lancang.

"Untuk putriku," jawab Aditya datar.

Erida tiba-tiba terbatuk. "Tuan, punya seorang putri?" tanyanya yang masih mengendalikan batuk dan napasnya, karena kagetnya.

"Ya. Kau tahu apa alasanku dulu membantu mengeluarkanmu dari neraka itu?" jawab Aditya sekaligus bertanya. Sementara Erida hanya menggeleng. "Itu, karena putriku. Aku tidak mau putriku bernasib sepertimu," lanjutnya.

"Jadi, Tuan sudah menikah?" tanya Erida dengan penuh tanda tanya atas keterkejutannya.

"Begitulah," jawab Aditya singkat sambil matanya mencari-cari gaun yang bagus.

Erida mematung. Jadi, selama ini ia mencintai pria yang sudah menikah dan mempunyai anak. Membuatnya merasa seperti wanita kotor yang berusaha mendapatkan cinta terlarang.

"Kau kenapa, Erida? Kaget?" Suara bariton Aditya menyentak Erida.

"Saya hanya baru tahu. Saya yakin orang-orang di condotel juga sama tidak tahunya dengan saya," ujar Erida.

"Benar sekali. Itu karena selama ini mereka tinggal di luar kota," ujar Aditya. "Sudahlah. Ayo, pilihkan gaunnya dan jangan beri tahu hal ini kepada siapa pun, karena itu akan mengganggu privasi keluarga saya," perintahnya.

"Kenapa tidak ibunya saja yang memilihkan gaunnya?" tanya Erida.

"Aku ingin memberi kejutan," jawab Aditya. "Sudah jangan banyak bertanya. Urusanku masih banyak."

Erida mengangguk paham. Dia mulai memilih-milih gaun yang cocok untuk putri Aditya. Dalam hatinya dia merasa sangat terluka. Sakit – sakit yang tidak berdarah. Mungkinkah ia memang tidak ditakdirkan untuk Aditya, tapi untuk Rifki.

Setelah satu jam memilih-milih, Erida berhasil menemukan gaun yang pas. Sebenarnya dari tadi sudah banyak yang ia pilih, namun Aditya tolak. Terlalu inilah, terlalu itulah. Ada saja alasannya. Sampai akhirnya ia menemukan gaun panjang berwarna putih gading dan pita merah ati di tengahnya. Gaun itu tampak sederhana tidak ada renda-renda atau tutu di bawahnya, namun terlihat sangat cantik dan elegan. Cocok untuk putri kecil Aditya yang pastinya akan merasa nyaman berlama-lama memakainya, karena bahannya yang halus dan juga dingin.

Setelah membayar gaunnya. Erida dan Aditya pun memutuskan kembali ke hotel.

"Saya menerima pinangan keluarga Nyonya Lulu, Tuan," celetuk Erida tiba-tiba di tengah perjalanan.

"Kenapa pikiranmu berubah secepat itu?" tanya Aditya sambil mengernyit.

"Setelah saya mengantar Tuan memilih gaun untuk putri Tuan. Saya sadar kalau saya ingin segera memiliki putri cantik seperti Tuan," jawab Erida.

"Kau memang benar, putriku sangat cantik. Dia seperti bidadari. Tapi, aku sarankan setelah kau menikah, kau jangan langsung memiliki anak," ujar Aditya.

"Kenapa, Tuan?" tanya Erida. Bukankah itu yang selalu diharapkan pasangan yang sudah menikah. Segera memiliki momongan. "Oh ya, apa saya boleh melihat wajah putri Tuan?" tambahnya.

Aditya terdiam kemudian ia mencoba melihat foto-foto di *handphone*-nya. Tidak ada. Tidak ada foto Aira. Bagaimana mungkin seorang ayah tidak memiliki foto anaknya satu pun. Erida pasti akan

curiga. Namun, Aditya menghembuskan napas lega, dilihatnya ada satu foto gadis kecil yang sedang tertidur sambil memeluk Aditya di ranjang, sedangkan Aditya sedang tersenyum ke arah kamera. Entah kapan Aditya mengambil foto itu, tapi foto itu telah menyelamatkannya dari kebingungan Erida.

Erida mengambil *handphone* yang diserahkan Aditya. "Wah ... sedang tidur saja dia terlihat sangat cantik. Dia memang seperti bidadari. Dia mirip dengan Tuan, tapi rambutnya sedikit keemasan. Pasti mirip ibunya," ujar Erida dengan penuh kekaguman melihat gadis kecil sedang terlelap, memeluk Aditya yang terkenal dingin.

Seketika Aditya meraih *handphone*-nya kembali. Takut Erida melihat yang macam-macam. "Kau tahu, anak kecil itu kadang menyebalkan. Lebih baik kau menghabiskan waktu berdua dengan pasanganmu," jawab Aditya.

"Apakah putri Tuan menyebalkan?" tanya Erida sambil terkekeh.

"Tidak juga. Dia sangat menggemaskan. Aku hanya tidak suka ketika dia menangis," jawab Aditya datar.

"Jadi itu sebabnya dulu Tuan marah ketika saya menangis. Kalau begitu jangan buat dia menangis, tapi buat dia tersenyum," ujar Erida memberi saran.

"Baiklah, Nyonya Rifki. Dengan gaun ini, pasti dia akan tersenyum," ujar Aditya sambil tertawa dan mengacak-ngacak rambut Erida.

Erida tersenyum di depan Aditya. Namun hatinya masih sakit, karena ia selamanya takkan mampu meraih pangeran berkuda putihnya. Pangeran berkuda putihnya itu pasti sangat bahagia bersama anak dan istrinya.

Kini Erida hanya bisa berdoa untuk kebahagiaan Aditya dan juga dirinya. Melihat kedekatan Aditya dengan putrinya di foto tadi, membuat Erida sadar ia tidak mungkin menghancurkan keluarga lain yang terlihat begitu bahagia.

***

CHAPTER 10

Wanita itu tengah berdiri memandangi gadis kecilnya yang sedang menggambar di atas meja makan. Namun, ia bisa merasakan dari raut yang ditampakan gadis kecilnya itu ada begitu besar kekecewaan. Ia masih ingat kalau setiap malam gadis kecilnya selalu bergumam menyebut nama ayahnya. Membuat suhu tubuh gadis kecil itu menjadi panas tinggi. Gadis kecilnya demam bukan karena ia baru saja terjatuh, tetapi karena ia merasa dirinya ceroboh.

"Maafkan Aira, Ibu. Pasti Ayah kecewa kepada Aira, karena Aira tidak bisa berjalan dengan hati-hati. Ibu benar, uang kita belum cukup. Pasti uang yang Ayah dapat dipakai untuk biaya rumah sakit Aira, jadi Ayah harus bekerja lagi. Aira janji, lain kali Aira akan lebih hati-hati," ujar gadis kecil itu.

Wanita itu ingin sekali meneteskan air matanya mendengar penuturan Aira, namun apalah daya, ia hanya bisa menahannya dalam hati. Ia harus tegar di hadapan gadis kecil itu. Aira mengira kalau uang ayahnya habis digunakan untuk biaya rumah sakitnya. Padahal pada kenyataannya, ayahnya tidak mau membayar biaya rumah sakit itu.

"Ayah tidak kecewa kepada Aira. Ayah hanya khawatir takut Aira kenapa-napa. Ayah sangat menyayangi Aira," ujar wanita itu.

"Aira juga sayang Ayah," balas Aira sambil tersenyum memeluk wanita itu.

Kini satu minggu sudah setelah kejadian di mana Aira terjatuh dari tangga. Sebelumnya Aira harus menjalani rawat inap selama empat hari dan selama itu, wanita itu tak pernah meninggalkannya sendiri di rumah sakit. Hanya dia yang ia miliki.

Pernah suatu hari, ketika Aira meracau nama ayahnya dengan suhu yang begitu tinggi dari demam biasanya, wanita itu sempat mencoba menghubungi Aditya namun gagal. Pesan-pesan yang ia kirim juga tidak pernah dibalas. Wanita itu tidak habis pikir, kesalahan apa yang pernah gadis kecilnya lakukan sampai lelaki itu seolah tak peduli akan putrinya. Apa karena Aira dilahirkan dari rahim wanita yang tak pernah Aditya cintai atau entahlah ... apa alasannya, yang jelas seharusnya lelaki itu tidak memperlakukan putrinya seperti itu.

"Kau sedang menggambar apa?" tanya wanita itu sambil melirik gadis kecilnya, sementara tangannya masih berkutat memotong sayuran.

"Hanya menggambar pelangi," jawab Aira menatap wanita itu dengan senyum yang dipaksakan. Gadis kecil itu selalu bersikap tegar. Biasanya ia selalu membantu wanita itu memasak atau membereskan sesuatu. Namun kali ini wanita itu melarangnya membantunya, karena kondisinya yang belum pulih benar.

"Bagus. Tapi, mengapa tanahnya ada yang berwarna biru?" tanya wanita itu ketika menghampiri, lalu melihat apa yang digambar oleh Aira. Pelangi dan di bawahnya terdapat bunga-bunga yang mekar.

"Kan habis hujan, Bu. Jadi airnya menggenang di atas tanah," jawab Aira. "Ibu pernah bilang kalau pelangi itu datang setelah hujan. Seperti senyum yang datang setelah tangis. Aira rasa tangis itu bukan tangis karena sedih, tapi tangis karena bahagia. Iya, kan? Coba Ibu lihat, gara-gara hujan bunga-bunga itu menjadi mekar," tambahnya.

"Benar. Malaikat kecil Ibu memang pintar. Kau tahu, di dunia ini tidak ada tangis karena sedih," ujar wanita itu sambil duduk di kursi sebelah putrinya.

"Ada. Kalau jatuh Aira suka menangis. Disuntik seperti yang dilakukan dokter di rumah sakit itu juga sakit sampai Aira menangis," sanggah Aira.

"Tidak ada, Sayang. Itu semua hanya kita yang menganggapnya sakit dan kesedihan. Tuhan membuat kita sedih dan sakit, karena Tuhan mau kita menjadi orang yang kuat agar nanti kita bisa dengan mudah menerima surga dan kenikmatannya," ujar wanita itu dengan gemas. Sesekali ia menyentil dagu Aira. "Kau tahu, semua orang di dunia ini ingin menangis yang sering walau itu katanya menangis karena sedih. Kenapa? Karena surga itu ternyata indah. Dan yang bisa memasukinya hanya orang-orang yang menganggap kesedihan itu sebagai kekuatannya," tambahnya.

"Kok aneh, ya, Bu. Jadi kita harus banyak-banyak menangis, ya?" tanya Aira dengan segala rasa penasarannya.

"Iya. Tapi, alangkah baiknya kita menangis hanya ketika kita bersujud kepadaNya. Selebihnya jika kita ingin menangis, justru kita harus menahannya dan menampakan senyuman bahwa kita kuat," jawab wanita itu sambil mencium puncak kepala Aira.

"Oh begitu, Aira mengerti." Aira mengangguk paham sambil tersenyum.

Wanita itu lalu beranjak dari kursi yang ia duduki untuk melanjutkan kegiatannya memasak. Namun tiba-tiba tubuhnya

terasa lemas. Wanita itu pun bertopang pada sisi meja agar ia tidak jatuh.

"Ini, Ibu," ujar Aira sambil menyerahkan tisu yang ia ambil dari tempat tisu di atas meja makan. "Hidung Ibu berdarah," celetuknya dengan wajah yang panik.

Wanita itu mengambil tisu yang diberikan Aira, lalu membersihkan darah yang keluar dari hidungnya. "Tidak apa-apa. Ibu hanya kelelahan," ujarnya.

"Pasti karena merawat Aira. Coba kalau Aira bisa membereskan rumah, pasti Ibu tidak akan kelelahan," sesal Aira dengan raut sedih.

"Nanti kalau Aira sudah besar, Aira pasti membantu ibu. Sekarang tugas Aira hanya menjadi anak yang baik, rajin belajar dan juga mendoakan Ayah dan Ibu. Ok," ujar wanita itu.

"Iya, Bu," ujar Aira sambil mengangguk.

Aktivitas ibu dan anak itu harus terhenti ketika dentang bel terdengar memanggilnya. Wanita itu kebingungan. Tidak mungkin ada yang bisa memencet bel di dinding rumahnya.

Tidak ada siapa pun yang bisa masuk ke rumahnya, karena gerbang selalu dikunci. Adapun tamu yang hendak berkunjung ke rumahnya pasti memencet bel yang ada di dekat gerbang. Tapi, suara bel ini ... suara bel rumah dan hanya bisa dibunyikan oleh ... Aditya. Tapi, bagaimana mungkin Aditya kemari. Ini bukan jadwalnya berkunjung.

"Ibu, kenapa Ibu diam saja? Apa Ibu masih sakit? Biar Aira yang membuka pintu, ya," usul Aira.

"Ibu tidak sakit, Sayang. Sebentar, Ibu bukakan pintunya dulu," jawab wanita itu setelah ia berpikir cukup lama memikirkan siapa yang datang.

***

Wanita itu berjalan ke arah pintu dengan hati-hati setelah ia sebelumnya merapikan pakaiannya. Ketakutan seolah sedang menggerogotinya, takut ada orang jahat yang masuk ke rumahnya.

"Cepat buka pintunya!" teriak seseorang dari balik pintu. Suara yang tentu tidak asing lagi.

Seketika wanita itu pun membuka pintunya. Pandangannya jatuh pada netra abu-abu Aditya sedang berdiri dan menatapnya dengan wajah dingin. Sedangkan wanita itu hanya bisa mematung tak percaya.

"Maaf," ujar wanita itu dengan lirih.

"Selalu saja begini. Kau selalu membuatku menunggu," ujar Aditya sambil melangkah masuk.

"Mau aku buatkan kopi, teh, atau apa?" tawar wanita itu.

"Aku tidak akan lama. Ke mana anak itu?" balas Aditya. Ia bahkan tidak duduk.

"Dia sedang menggambar di dapur," jawab wanita itu.

"Cepat panggilkan dia," perintah Aditya.

Belum juga wanita itu ke dapur, tiba-tiba Aira sudah datang dengan menjinjing kertas gambar dan krayonnya.

Aira tersenyum bahagia ketika ia melihat ayahnya datang. Ingin sekali ia berlari, namun itu ia urungkan. Ia tidak ingin terjatuh di hadapan ayahnya lagi. Ia tidak ingin ceroboh.

"Ayah datang," ujar Aira dengan langkah tenang menghampiri Aditya.

Aditya tidak menjawab, malah ia memalingkan mukanya. "Cepat kemasi pakaian kalian. Malam ini kalian akan menginap di rumah Ibu," perintahnya dengan nada mengintimidasi.

"Kita akan menginap di rumah *Grandma*. Asyik!" pekik Aira kegirangan.

"Ini untukmu," ujar Aditya memberikan kantong yang dibawanya dengan wajah datar.

"Apa ini?" tanya Aira bingung. Ia kemudian duduk di lantai dan menaruh gambar dan krayonnya di atas meja tamu.

"Ini gambarmu?" tanya Aditya sambil mengambil gambar yang Aira letakan, sementara Aira hanya mengangguk kemudian fokus pada kantong yang diberikan Aditya. "Jelek! Kenapa kau hanya bisa membuat coretan seperti ini. Menghabiskan kertas dan krayon saja," ejeknya sambil meletakan gambar tadi di atas meja.

Hati Aira terluka, kristal bening kini saling berlomba menuntut untuk segera dikeluarkan kala mendengar penuturan sang ayah, padahal tadi ibunya bilang gambarnya bagus. Namun, ia teringat akan ucapan ibunya tadi di dapur. Ia harus menahannya. Ia hanya bisa berpikir positif, mungkin ayahnya menginginkan agar Aira bisa lebih baik lagi dan tidak cepat puas akan apa yang dicapainya.

Untuk beberapa saat Aira tak bergeming. Perlahan ia menghembuskan napas perlahan, lalu memilih membuka sebuah kotak yang dibungkus kertas kado yang ada di dalam kantong tadi. Dilihatnya itu adalah sebuah gaun yang sangat indah. Aira tersenyum bahagia. Ibunya benar, ayahnya sangat menyayanginya.

"Terima kasih, Ayah," ujar Aira dengan posisi kedua tangan yang sudah memeluk Aditya secara spontan. Kini ia seperti baru merasakan hadirnya pelangi setelah hujan.

"Ayo, cepat pakai. Aku ingin melihatnya. Kalau itu kebesaran atau kekecilan aku akan menukarnya," ujar Aditya tanpa mau menatap wajah Aira yang sedang berbinar. "Dan kau ... kenapa masih berdiri di situ? Cepat kemasi pakaian kalian!" perintahnya kepada wanita itu.

Wanita itu pun tersentak dan segera melakukan perintah Aditya dengan tatapan bingung. Aditya yang di depannya memberikan Aira hadiah yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Bahkan untuk kado ulang tahun Aira saja, wanita itu yang beli dengan mengatasnamakan Aditya.

"Bisa Ayah bantu ritsletingkan," pinta Aira. Ia sudah memakai gaunnya, tapi ia tidak bisa meraih ritsleting yang ada di punggungnya.

"Tunggu saja ibumu," tolak Aditya.

"Tapi, Ibu sedang berkemas," ujar Aira.

"Ya sudah. Sini." Dengan penuh keterpaksaan Aditya menritsletingkan gaun Aira.

"Cukup, Ayah. Ini terlihat sangat bagus. Apa aku cantik memakainya?" tanya Aira sambil berputar-putar.

"Tanpa gaun itu kau memang sudah cantik," puji Aditya tanpa sadar. Seketika Aira kembali memeluk erat dirinya yang sedang berlutut, karena tadi memasangkan ritsleting putrinya itu. "Lepaskan, Aira. Kau membuatku tak bisa bernapas," ujarnya tersengal-sengal.

"Maaf," sesal Aira sambil melepaskan pelukannya.

"Kau sama saja seperti ibumu. Hanya bisa meminta maaf, tapi tak pernah membuatku senang," ketus Aditya.

"Terima kasih, Ayah. Pasti ini sangat mahal." Senyum terbit di bibir mungil merah Aira. Senyum yang membuat Aditya tergila-gila selama ini.

"Ya. Sini, kita copot lagi. Nanti di pesta kau bisa memakainya lagi," ujar Aditya dengan nada yang lebih bersahabat. Aira pun mengangguk sambil tersenyum, lalu berdiri membelakangi ayahnya. Membiarkan Ayahnya membuka ritsletingnya, lalu melipat dan menyimpannya kembali ke dalam kotak.

Tak beberapa lama kemudian, wanita itu datang dengan tas berisi pakaiannya dan pakaian Aira yang disatukan, lengkap dengan perlengkapan lain termasuk buku dongeng Aira, karena setiap hari

anak itu selalu harus dibacakan dongeng. Namun sebelumnya ia pergi ke dapur untuk membereskan potongan sayur yang tadi hendak ia masak.

"Darah siapa ini?" tanya Aditya yang ikut ke dapur setelah mengambil jus di dalam kulkas, lalu duduk di kursi ruang makan.

"Itu darah Ibu," celetuk Aira yang ikut menemani Aditya dan ibunya ke dapur.

"Darah apa? Tanganmu terluka?" tanya Aditya kepada wanita itu.

"Hanya luka kecil biasa," jawab wanita itu sambil meraih tisu bekas mimisannya tadi. Sementara itu Aira hanya bingung dalam diam kenapa ibunya tidak jujur itu darah dari hidung ibunya.

Setelah itu mereka semua pun pergi ke rumah orangtua Aditya.

***

CHAPTER 11

Sore pun tiba, ternyata di kediaman orangtua Aditya tengah mengadakan pesta penyambutan hadirnya keluarga baru. Siapalagi kalau bukan putra kedua dari kakak ketiga Aditya, Taqiyya, yang lahir satu bulan yang lalu. Sebenarnya aqiqah sudah dilakukan tepat tujuh hari setelah putra kakaknya itu lahir, namun dilaksanakan di Dubai, karena bayi itu kebetulan lahir di sana.

"Gaunmu indah sekali. Kau sangat cantik, Aira!" ujar Selim, anak pertama Taqiyya yang berusia tujuh tahun.

"Tentu saja, ayahku yang membelinya. Tapi, Ayah bilang aku sudah cantik walau tanpa gaun ini," balas Aira dengan bangga.

"Benar begitu, Adit?" tanya ibu Aditya tak percaya. Bukan karena Aditya membelikan gaun cantik untuk Aira, tetapi pujian yang dilontarkan Aditya untuk Aira. Ia merasa kalau semakin ke sini, sikap Aditya semakin berubah.

"Ibu sudah mendengarnya sendiri," jawab Aditya. "Pilihanku bagus, kan?" tanyanya menggoda ibunya.

"Iya, seleramu memang tinggi," jawab ibu Aditya senang sekaligus bingung.

"Aira, ayo kita lihat adikku!" ajak Selim. Aira pun mengangguk mengikuti Selim yang sudah berlari lebih dulu menuju tangga, sedangkan sepupu-sepupu Aira lainnya entah main ke mana bersama anak-anak dari para tamu undangan.

"Kakak, jangan lari-lari! Nanti jatuh dari tangga sepertiku!" teriak Aira sambil menyusul Selim dengan langkah hati-hati.

Sementara itu, ibu Aditya memperlihatkan tatapan tajam kepada Aditya.

"Jadi luka itu akibat jatuh dari tangga?" tanya ibu Aditya. "Kau bilang hanya luka biasa. Bagaimana jika terjadi apa-apa dengan cucuku? Mengapa kau tidak memberitahu Ibu?" tambahnya penuh dengan kekhawatiran.

"Sudahlah, Bu. Nyatanya Aira baik-baik saja. Dia juga sudah mendapatkan penanganan yang terbaik dari dokter. Ibu tidak usah khawatir," jawab Aditya sambil tersenyum kepada ibunya. Walau sebenarnya ia cukup kesal.

Sebelumnya, ibu Aditya sudah marah dan panik ketika cucunya datang dengan dahi yang terluka. Aira tidak dijahit, hanya diberi gel perekat. Itu perintah ibu Aira sendiri, karena menurutnya memberi

gel lebih baik dan tidak akan meninggalkan bekas, tidak seperti dijahit, walau itu berarti merawatnya harus lebih ekstra hati-hati.

Pesta pun dilaksanakan dengan sangat meriah. Namun hanya keluarga dekat dan rekan bisnis tertentu saja yang diundang. Keluarga Assegaf memang selalu memperkenalkan keluarga baru mereka, kecuali Aira. Orangtua Aditya bilang pesta penyambutan Aira dilaksanakan di luar negeri, karena gadis kecil itu adalah cucu perempuan pertama keluarga Assegaf. Ya, anak-anak dari kakak-kakak Aditya semuanya laki-laki.

***

Malam harinya, Aira terlihat gelisah. Selepas ia menghabiskan makan malamnya ia bergerak di kursi tak karuan. Kadang-kadang tatapan beredar pada orang-orang di meja makan yang mampu menampung dua puluh orang itu.

"Ayah, berapa lama Ayah dan Ibu tidur istimewa sampai Tuhan menitipkan Aira berada di perut Ibu?" celetuk Aira dengan wajah polosnya sambil menatap wajah Aditya yang berada di sebelahnya. Meluapkan segala pertanyaan yang mengganggunya sejak tadi.

Sontak pertanyaan itu membuat orang-orang hening. Ada juga yang tersedak.

"Apa yang kau bicarakan?" bisik wanita itu tak percaya mendengar pertanyaan yang terlontar dari bibir mungil Aira.

"Memangnya kenapa, Ibu? Kak Selim bilang ia punya adik, karena ayah dan ibunya tidur istimewa. Tapi, dia tidak tahu tidur istimewa itu harus berapa lama. Apakah itu seperti tidur siang atau tidur malam. Jadi, Kak Selim bilang Aira harus bertanya pada Ayah. Aira kan juga ingin mempunyai adik," jawab Aira dengan tampang tak berdosa.

"Benar begitu, Selim?" tanya Sofia, ibu Selim sambil membulatkan matanya.

"Iya, *Mom*. Itu yang *Daddy* katakan padaku. Katanya bayi itu ada di perut *Mommy*, karena kalian tidur istimewa. Lalu bayi itu tumbuh di perut *Mommy* selama sembilan bulan," jawab Selim dengan wajah tak kalah polos mengingat kejadian tadi sore ketika ia mengajak Aira melihat adiknya, Zain.

"Adik Kakak lucu dan tampan sekali. Aku ingin memilikinya," ujar Aira gemas melihat Zain yang sedang tidur di boxnya.

"Adikku memang tampan, sama sepertiku," balas Selim dengan percaya diri.

"Kak Reynard mempunyai adik Malik, Kak Noah mempunyai adik Nathaniel, dan Kak Selim mempunyai adik Zain, lalu kenapa aku tidak punya adik?" tanya Aira bingung.

"Kau minta saja pada ayah dan ibumu," jawab Selim.

"Caranya?" tanya Aira bingung.

"Daddy bilang, Tuhan menitipkan baby Zain di perut Mommy setelah Daddy dan Mommy tidur bersama. Setelah sembilan bulan dan baby Zain besar, lalu ia keluar dari perut Mommy," jawab Selim.

"Bagaimana caranya keluar dari perut? Perut kan tidak ada lubangnya," tanya Aira.

"Aku lihat perut Mommy ada bekas lukanya. Mommy bilang itu bekas sayatan saat melahirkan," jawab Selim sambil memperlihatkan ukuran sayatan di perut ibunya dengan jari telunjuknya yang diusap di perutnya.

"Pasti itu sakit." Aira bergidik ngeri ketika Selim memperlihatkan seberapa besar ukurannya.

"Tidak, kan Mommy disuntik dulu. Jadi, Mommy tidak merasa sakit," sanggah Selim.

"Jadi rasanya seperti digigit semut. Disuntik kan rasanya seperti itu," ujar Aira. Sementara Selim mengedikkan bahunya tanda tidak tahu. "Kakak, tapi kenapa Kakak cuma punya satu adik? Kan orangtua Kakak tidur bersama setiap hari, apa Uncle Taqiyya tidak tidur bersama aunty Sofia, tapi Uncle Taqiyya tidur bersama Kakak? Sama seperti Ayah tidur bersamaku?" tanya Aira yang masih penuh tanda tanya.

"Daddy bilang itu tidur istimewa," jawab Selim.

"Tidurnya harus berapa lama agar Tuhan menitipkan adik bayi? Apa itu seperti tidur siang atau tidur malam?" tanya Aira semakin penasaran.

"Aku tidak tahu. Kau tanya saja pada ayahmu berapa lama dulu mereka tidur istimewa sampai Tuhan menitipkanmu di perut ibumu," jawab Selim memberi saran. Sementara itu Aira hanya tersenyum mengangguk.

Sofia menatap tajam wajah Taqiyya – suaminya – yang berpaling seperti seorang pencuri yang baru saja ketangkap basah.

"Kau ini, Taqi. Berani-beraninya kau ...," geram Sofia. Sementara Taqiyya hanya menyunggingkan bibirnya penuh sesal menahan malu.

Orangtua Aditya, Athaya, Rachel, Zakiyya dan Maryam di meja makan hanya tertunduk menahan tawa mendengar celotehan Selim

dan Aira, sementara sepupu-sepupu Aira hanya diam dan acuh tak mengerti.

"Kenapa Ayah tidak menjawabnya?" tanya Aira sambil menatap ayahnya. Kemudian ia memalingkan wajahnya ke arah ibunya. "Ya sudah, Aira tanya pada Ibu saja. Ayah dan Ibu kan tidur bersama. Jadi, pasti Ibu tahu. Jadi, Ibu, berapa lama kalian tidur istimewa?" tanyanya dengan santai dan penuh keingintahuan.

Bunyi nyaring akibat Aditya menggebrak meja terdengar sangat keras. Beruntung meja itu terbuat dari kayu, kalau terbuat dari kaca mungkin sudah pecah. Tindakan Aditya membuat semua orang membisu, kaget, sekaligus takut. Bahkan Malik yang berusia enam tahun sontak menangis.

"Cukup, Aira!" bentak Aditya.

Sementara itu tubuh Aira sedikit bergetar dan kebingungan. Ia tak melakukan apa pun, kenapa ayahnya menampakkan wajah yang menyeramkan. Bulir-bulir bening, sudah menggenang di pelupuk mata Aira. Namun, Aira langsung mengeratkan pelukannya pada wanita itu dan menahan diri agar tidak menangis. Ia harus kuat seperti yang wanita itu bilang. "Urus putrimu!" titah Aditya dengan wajah marahnya kepada wanita itu. Aira pun langsung digendong dan dibawa pergi meninggalkan ruang makan.

Suasana di meja makan menjadi kacau akibat ulah Aditya. Rachel kini sudah membawa Malik pergi untuk ditenangkan.

"Tersindir oleh pertanyaan putrimu, Aditya," ejek Zakiyya. "Jadi, berapa lama kau tidur istimewa itu?" tanyanya sambil terkekeh.

"Yang jelas aku mengalahkan rekor kalian semua," jawab Aditya dengan *smirk* sinisnya. Sementara itu, Athaya hanya menunduk terasa tersindir, karena Reynard baru lahir setelah tiga tahun pernikahannya.

"Aira benar, kami semua sudah memiliki dua anak. Kau sebaiknya segera menyusul," usul Taqiyya.

"Aku tidak mau punya anak lagi. Satu anak saja sudah membuatku kesal, apalagi nanti ada dua," jawab Aditya ketus.

"Cukup! Kalian semua boleh meninggalkan ruangan ini," titah ayah Aditya geram sambil mencoba menahan emosi. "Dan kau, Aditya ... jangan pernah membentak cucuku seperti itu lagi. Apa kau lupa, siapa pemegang warisnya?" tanyanya mengingatkan.

Aditya mencoba mengatur napasnya. Baru kali ini ia memarahi Aira di depan keluarganya. Biasanya ia memperlakukan Aira dengan

sangat baik, agar orangtuanya itu tidak marah kepadanya. Ia merutuki kecerobohannya sendiri.

Awas, kau setan kecil. Setelah ini kau akan mendapatkan akibatnya, gerutu Aditya dalam hati.

***

Aditya keluar dari kamarnya sambil menenteng sebuah batal dan selimut. Namun, baru saja ia menutup pintu, terdengar suara yang begitu tidak mengenakkan di telinganya.

"Diusir istri dan anakmu, Aditya?" tanya seseorang yang sedang tertawa puas. Aditya melirik ke arah kanan, dilihatnya seorang pria yang sedang membawa secangkir kopi sedang berdiri sambil bersandar pada tembok.

"Diamlah, Zaki!" teriak Aditya sinis. Ia kemudian pergi tak menghiraukan pertanyaan kakak keduanya itu.

"Kalau kau diusir, bagaimana kau bisa memberi adik untuk Aira?" tanya Zakiyya dengan setengah berteriak.

"Sudah aku katakan aku tidak mau punya anak lagi!" teriak Aditya geram. Ia kemudian membalikkan badannya dan mendekati Zaki.

"Apa?" tanya Zakiyya ketika Aditya menghampiri dan menatapnya tajam.

"Rasakan ini!" Aditya memukul tubuh Zakiyya dengan bantal yang dibawanya. Kopi yang dibawa Zakiyya pun tumpah mengenai pakaian kakaknya itu. Beruntung kakaknya bisa memegang erat gelas itu, hingga tidak sampai gelas itu terjatuh.

"Aku baru tahu kalau Aditya yang katanya bisa mendapatkan apa pun keinginannya di dunia ini, tapi saat ini ia tidak bisa mendapatkan kamar tidurnya sendiri. Kau tahu, laki-laki memang tidak pernah menang dari wanita. Aku menyadari hal itu. Aku tidak pernah menang dari Maryam," ujar Zakiyya terkekeh melihat ekspresi wajah adiknya itu.

"Aku tidak seperti dirimu. Tidak ada satu wanita pun yang bisa mengalahkanku," balas Aditya geram.

"Lalu apa namanya kalau sekarang kau tidak bisa tidur di kamarmu sendiri. Pasti istrimu marah gara-gara kejadian di ruang makan tadi, sehingga dia tidak mengijinkanmu tidur di kamar," ujar Zakiyya dengan tatapan meledek.

"Diam kau! Dia tidak mengusirku. Enak saja dia mengusirku dari kamarku sendiri. Aku tidak seperti dirimu, Atha, atau Taqi yang mau berlutut di bawah kaki perempuan," ujar Aditya geram.

"Lalu?" tanya Zakiyya.

"Ibu tidur di kamarku. Dia bilang ia ingin tidur bersama cucunya. Kau puas!" jawab Aditya semakin geram.

"Kalau Ibu ingin tidur dengan Aira, kenapa tidak membawa Aira ke kamar Ibu saja?" tanya Zakiyya.

"Kau tanyakan saja sendiri kepada Ibu, kenapa dia mau tidur di kamarku," jawab Aditya ketus. Kali ini ia benar-benar pergi dari hadapan kakaknya. Pergi ke salah satu kamar tamu agar ia bisa tidur.

Zakiyya benar-benar tak bisa menahan tawanya. Dari kecil Aditya sangat keras kepala. Sifatnya sangat jauh dengan kakak-kakaknya. Namun, tak bisa dipungkiri kalau Aditya tidak bisa menolak perintah apa pun dari ayah dan ibunya.

***

Di hotel, Erida terlihat masih suka melamun. Ia baru saja merelakan Aditya, yang boleh dibilang cinta pandangan pertamanya dan itu berarti kini pernikahannya dengan Rifki akan dilaksanakan sebentar lagi. Ia benar-benar bingung akan nasibnya. Terlebih lagi ia takut seperti apa sikap Rifki sebenarnya. Ia takut Rifki tidak sebaik apa yang dipikirkannya. Ia takut Rifki hanya bersikap baik di depan. Sungguh Erida lebih baik mendapatkan suami dingin, ketus dan pemarah seperti yang Aditya tampakan di luar, tapi ternyata di dalam memiliki hati baik untuk semua orang, terlebih lagi kasih sayang dan perhatian yang begitu besar untuk anak dan istrinya. Erida benar-benar takut. Ia tidak ingin kalau suatu saat pernikahannya berhenti di tengah jalan.

"Aaa!" teriak Mila yang membuyarkan Erida dari lamunannya.

"Ada apa?" tanya Erida kaget. Untung di kamar hanya ada mereka berdua, karena dua orang pegawai lainnya sudah keluar, karena menikah. Mungkin jika jadi, Erida juga sebentar lagi akan keluar dari hotel itu.

"Ini. Lihatlah!" teriak Mila sambil menunjuk layar *handphone*-nya. Erida pun menundukkan kepalanya menatap layar *handphone* Mila.

"Tuan Aditya," ucap Erida dengan lirih.

"Aaa ... mengapa hal ini bisa terjadi? Artis itu tidak seharusnya jalan bersama pangeran esku," tanya Mila dengan wajah frustasi.

"Pangeran es? Artis?" tanya Erida mengernyit kebingungan.

"Siapa lagi kalau bukan tuan kita Aditya si jutek, angkuh, pemarah dan dingin bagaikan es krim yang di balik dinginnya memberikan rasa manis dan lumer di mulut. Sedangkan wanita ini, apakah kau

tidak tahu? Dia itu Caitlyn Rossi. Artis asal Australia yang juga sering bermain dalam beberapa film hollywood," jawab Mila panjang lebar. Tapi, tetap saja Erida tidak mengenal siapa itu Caitlyn Rossi.

"Kau suka Tuan Aditya? Bukankah kau membencinya?" tanya Erida bingung melihat tingkah laku sahabatnya itu.

"Aku hanya kagum. Memangnya kau tidak. Wanita mana pun di dunia ini pasti sangat memuja ketampanannya dan si Caitlyn ini, sungguh sekarang aku membencinya. Padahal aku dulu *follower* setianya," jawab Mila penuh amarah. Ya, Mila sedang melihat sosial medianya.

Erida tak bergeming. Mila memang benar, wanita mana pun pasti menggilai ketampanan Aditya, terlebih lagi jika mengetahui sisi baik Aditya. Termasuk dirinya sendiri.

"Mengapa Tuan Aditya bisa bersama artis itu?" tanya Erida.

"Entahlah, aku tidak tahu. Situs ini bilang, *'Artis cantik Caitlyn Rossi sedang dekat dengan pria tampan.*" jawab Mila sambil melihat layar *handphone*-nya lagi.

Erida melihat tanggal di situs itu. Itu sekitar beberapa hari yang lalu. Artis itu terlihat sangat cantik. Baik Aditya maupun artis itu sedang tertawa bahagia di sebuah restoran.

"Mungkin mereka hanya berteman. Tuan Aditya kan sering berjalan bersama wanita. Dia juga tidak malu berjalan denganku. Iya, kan?" tanya Erida sambil menenangkan sahabatnya yang hendak menangis seperti kehilangan kekasihnya.

"Kau benar. Mudah-mudahan saja itu hanya gosip," balas Mila dengan sedikit tenang.

Apa itu istri Tuan Aditya? Tapi, istri Tuan Aditya kan tinggal di luar kota, bukan luar negeri. Kalau itu istri Tuan Aditya, pasti mereka mengajak putrinya juga. Apa jangan-jangan Tuan Aditya selingkuh, ya? Tapi, Tuan Aditya kan sangat mencintai anak dan istrinya. Ah ... pasti mereka hanya berteman, batin Erida.

Erida menjadi semakin bingung. Jika Aditya yang mencintai keluarga kecilnya saja bisa berselingkuh, lalu bagaimana nasib pernikahannya dengan Rifki nanti yang tidak dilandasi cinta dari awal.

Jika kau ingin berpaling. Berpalinglah padaku, Aditya, batin Erida.

***

CHAPTER 12

Setelah Subuh, Aditya sudah kembali ke kamarnya dan tidur bersama Aira yang masih terlelap. Sementara itu, para wanita sedang membereskan sisa-sisa pesta kemarin.

"Ayah, aku minta maaf," ujar Aira dengan lirih sambil setengah sadar ketika Aditya tidur di sampingnya.

"Diam kau! Sana, tidur lagi. Awas kalau kau meminta yang aneh-aneh lagi!" ancam Aditya.

Aira mengangguk pelan, kemudian memejamkan matanya kembali. Tak hanya itu, ia melingkarkan tangan kecilnya ke perut Aditya. Membuat lelaki itu tersentak dan dengan segera ia coba melepaskan pelukan putrinya. Namun pelukan putrinya tidak mau lepas, justru putrinya semakin mengeratkan pelukannya. Ia pun pasrah. Lagipula matanya terlalu ngatuk. Ia pun membiarkan Aira tidur sambil memeluknya.

Dua jam kemudian Aditya pun bangun. Namun Aira masih terlelap dengan posisi yang sama. Memeluk Aditya.

"Aku ingin bertemu Ayah. Ayah jangan pergi. Hiks ... hiks ...," gumam Aira sambil menangis dalam tidur.

Aditya melirik putrinya. Diusapnya air mata yang keluar dari mata putrinya. Sesekali ia mengelus dan memainkan rambut panjang Aira sambil tersenyum. Sampai pada akhirnya ia mencium puncak kepala putrinya. "Ayah di sini, Sayang," ujarnya tak kalah lirih sambil memeluk tubuh Aira dan kembali tidur. Entah perasaan apa yang membuatnya seperti ada luka yang tiba-tiba menggores hatinya ketika mendengar Aira meracau namanya.

Wanita itu kemudian kembali ke kamar, karena ia ingin membangunkan Aira dan ayahnya untuk sarapan. Namun, pemandangan yang dilihatnya membuatnya mengurungkan niatnya. Ini pemandangan langka. Di mana Aditya tidur sambil memeluk Aira dengan senyum yang terukir di bibir pangeran es itu.

"Sebentar lagi, ayahmu akan berada di sisimu seutuhnya. Sabar Sayang. Sebentar lagi. Ibu janji," gumamnya dalam hati ketika melihat ayah dan anak itu. Wanita itu pun kembali menutup pintu dan pergi.

Wanita itu menuruni tangga kemudian ia pergi ke ruang makan. Di sana, tentu saja anggota keluarga yang lain sudah siap untuk sarapan.

"Ke mana Aditya dan Aira? Apa mereka tidak ikut makan?" tanya ibu Aditya.

"Mereka masih tidur. Aku tidak berani membangunkannya. Mereka terlihat sangat lelap sekali," jawab wanita itu.

"Ya sudah. Kalau begitu, sebaiknya kau makan dulu," ajak ibu Aditya. Wanita itu pun hanya mengangguk kemudian duduk di kursi miliknya.

***

Siang harinya, Aira sudah kembali lagi ke rumahnya di Bandung. Meski sebelumnya orangtua Aditya menyarankan untuk menginap semalam lagi, namun Aditya melarangnya. Padahal Aira sendiri masih merindukan sepupu-sepupunya yang jarang sekali ia temui. Paling hanya saat Lebaran atau acara-acara tertentu saja.

"Rumah ini belum dibersihkan, cepat kau bersihkan. Aku tidak mau punya rumah yang kotor," ujar Aditya pada wanita itu. Padahal mereka baru saja sampai. Kasarnya, rasa lelah masih menyelimuti mereka semua.

"Aira bantu, ya, Bu," ujar Aira menawarkan diri.

"Tidak usah. Nanti malah kamu memperlambat kerja ibumu ini. Lebih baik kamu main saja denganku di taman," larang Aditya sekaligus mengajak Aira bermain.

Seketika wajah Aira berbinar ketika diajak ayahnya bermain. Ah ... rasanya sekali lagi ia merasakan pelangi setelah hujan. Bahkan hari ini pelangi datang untuk yang kedua kalinya. Pertama, Aditya memeluknya saat tidur dan kedua mengajaknya bermain.

Wanita itu terdiam. Lagi-lagi ia merasa bingung dengan sikap Aditya. Namun, ia takut akan sikap Aditya itu. Aditya adalah seorang *penjilat* dan *bisa memanipulasi apa pun.*

"Aira temani Ibu di rumah saja ya," perintah wanita itu. Bukan apa-apa, tapi ia takut Aditya bersikap yang aneh-aneh.

"Kenapa kau melarangnya? Dia putriku. Lagipula kami jarang menghabiskan waktu bersama," tanya Aditya.

"Iya, Ibu. Boleh, ya?" pinta Aira penuh harap.

Wanita itu diam. Ia bingung harus mengijinkan Aira bermain dengan Aditya atau tidak. Tapi, melihat wajah Aira yang penuh harap, ia mau tidak mau harus setuju. Ia hanya bisa berpikir positif, mungkin Aditya merasa bersalah karena telah mengabaikan Aira di rumah sakit.

"Baiklah. Tapi, kamu jangan terlalu kecapekan. Kamu masih belum sembuh benar," ujar wanita itu sambil mengangguk. Tidak ada salahnya juga ia mengijinkan Aira bermain, toh masih di sekitar rumah.

"Asyik ... ayo Ayah kita bermain!" ajak Aira sambil menarik tangan ayahnya keluar.

"Kerja yang benar. Awas kalau sampai aku menemukan noda sekecil apa pun," ancam Aditya sebelum ia benar-benar keluar. Wanita itu pun mengangguk.

***

Aira dan ayahnya mulai mengitari taman seluas dua hektar itu. Aditya sendiri merasa kagum, karena area rumahnya bisa seindah dan seterawat ini.

"Bagus, kan," celetuk Aira ketika memandangi ayahnya yang sedang mencium bunga-bunga di tamannya. "Itu ibu yang buat," tambahnya.

Aditya hanya tersenyum menanggapi ucapan Aira. Baru kali ini ia melihat rumahnya itu dengan jelas, karena biasanya ia selalu datang setiap sebulan sekali di malam hari dan sudah pergi lagi di pagi harinya. Ia tidak menyangka, di tamannya ada sekomplek ladang bunga matahari, mawar, lavender, melati, aster dan juga hortensia. Seingatnya, dulu tidak ada ladang bunga seperti ini, hanya beberapa pot bunga yang berada di sekitar rumahnya.

Aditya menghentikan kekagumannya. Ia mulai mengajak Aira bermain kejar-kejaran. Kali ini dirinyalah yang menjadi kucingnya.

"Berhenti, Aira!" teriak Aditya dengan napas yang tersengal-sengal. Baru saja mereka bermain sekitar sepuluh menit, tapi Aditya sudah lelah. "Kita ganti saja permainannya," ajaknya.

"Main apa, Ayah? Apakah kita mau main masak-masakan, boneka, atau berenang?" tanya Aira. Namun, ia berpikir lagi. "Salah-salah. Aira tidak boleh berenang. Nanti lukanya basah," ralatnya.

"Itu semua mainan anak perempuan. Aku tidak mau melakukannya," jawab Aditya.

"Lalu, kita mau main apa? Apa kita mewarnai saja, ya? Ayah yang ajarkan Aira supaya bisa menggambar dan mewarnai yang bagus, tidak seperti gambar kemarin," tanya Aira.

"Aku tidak mau," sanggah Aditya. "Kita main petak umpet saja, bagaimana? Aku yang bersembunyi lalu kau yang mencariku." Aditya memberi saran.

"Boleh. Kalau begitu aku akan mulai menghitungnya sampai seratus," jawab Aira. Ia kemudian berdiri di depan batang pohon pinus. Menenggelamkan wajahnya di atas tangan yang menjadi bantalannya lalu berhitung.

Aira kecil memang sudah menampakan kecerdasannya sejak usianya dua tahun. Saat ini, Aira bahkan sudah bisa membaca dan menulis. Padahal ibunya tidak menyekolahkannya atau mengajarkan teknik calistung pada umumnya, karena mengajarkan calistung di usia dini dapat merusak sel-sel di otak. Aira hanya bermain sambil belajar dengan beberapa alat permainan edukasi atau benda di sekitarnya, membaca perkata lalu mengingat apa yang ada di buku dongengnya atau dengan gambar-gambar (bukan perhuruf atau persuku kata). Teknik membaca dengan cara melihat, mendengarkan, menirukan, lalu mengingat seperti ini bahkan efektif untuk bayi. Namun, otak Aira yang melebihi rata-rata anak seusianya membuat Aira tak hanya bisa membaca, bahkan bisa menjumlahkan angka sampai ratusan. Aira juga sudah fasih berbahasa asing.

Aditya pun mulai bersembunyi, sementara itu Aira tengah fokus menghitung. Setelah beberapa menit Aira berkeliling, akhirnya dia menemukan Aditya yang bersembunyi di balik semak-semak. Melihat Aditya yang tertangkap membuat Aira tersenyum kegirangan.

"Yah ... ketahuan," ujar Aditya dengan tampang sedih. Sementara Aira hanya tersenyum menahan tawa melihat ekspresi ayahnya. "Seharusnya tadi aku bersembunyi di gudang saja. Pasti kau kesulitan menemukanku. Ya sudah, sekarang giliranmu yang bersembunyi dan aku yang berhitung. Sembunyi yang benar, ya," ujarnya sambil berdiri lalu pergi ke arah pohon tadi. Mengikuti apa yang tadi Aira lakukan.

Setelah Aditya mulai berhitung. Aira langsung berlari ke sana kemari. Ia mulai berpikir untuk bersembunyi di bawah ladang bunga mawar, tapi ia urungkan. Ia tidak ingin duri-duri mawar itu menyakiti tubuhnya. Ia juga tidak mungkin bersembunyi di semak-semak seperti yang ayahnya lakukan. Aira kecil mulai berpikir. Ini sangat sulit, karena biasanya ia bermain petak umpet di rumah. Kalau di rumah, pasti banyak tempat untuk bisa bersembunyi.

Aira mendengar hitungan ayahnya yang sudah menunjukkan angka lima puluh, sampai kemudian ia berlari menjauhi taman, dilihatnya ada pintu yang terbuka. Seketika ia berlari ke arah pintu yang terbuka itu dan langsung menutupnya. Kini Aira berada dalam

sebuah gudang yang menyatu dengan ruang bawah tanah yang berada di pojok dari area taman rumahnya.

Aira menunggu ayahnya mencarinya sambil tersenyum. Sesekali ia mendengar suara ayahnya yang sedang mencoba mencarinya. Namun terasa lama sekali ayahnya itu menemukannya. Sampai suatu ketika ada kecoa yang mendekati kakinya.

"Aaa ...!" teriak Aira yang langsung loncat menghindari kecoa. Ia pun berlari ke arah pintu. Tak peduli, kalau ia kalah yang penting ia bisa keluar dari gudang itu. Namun, tunggu ... pintu itu terkunci. Seketika Aira berteriak dan memanggil-manggil ayahnya. Berharap ayahnya datang dan membuka gudang itu. Namun semua itu sia-sia.

Habis sudah suara Aira dipakai berteriak. Ibunya pun pasti tidak bisa mendengarnya, karena gudang itu sangat jauh dari rumah. Aira menangis, kemudian ia menunduk ke bawah. Untung kecoa itu sudah pergi entah ke mana. Aira merutuki kecerobohannya sendiri, karena bersembunyi di gudang itu. Yang ia inginkan saat ini hanya keluar dari gudang tak cukup cahaya itu.

***

Dua setengah jam sudah Aira terkurung dalam gudang itu. Dan tak ada satupun yang mencarinya. Ke mana ayah dan ibunya, pikirnya.

Pekerjaan wanita itu akhirnya beres juga. Kini ia tinggal mengajak Aditya dan Aira makan siang yang boleh dibilang ini sudah lewat dari makan siang.

"Sebenarnya Aira main di mana? Dia belum makan," tanya wanita itu kepada Aditya yang sedang asyik membaca buku sambil menikmati makanan ringan. Tadi Aditya bilang Aira memutuskan main sendiri di taman.

"Kau cari saja sendiri," jawab Aditya ketus.

Wanita itu pun mulai mencari Aira. Di mulai taman belakang rumah, kolam renang, ladang bunga, halaman depan rumah dan sekitarnya. Namun tetap tidak ada. Akhirnya ia pun memutuskan kembali ke dalam rumah dan bertanya pada Aditya kembali.

"Di mana terakhir kali kalian bermain? Aku tidak menemukan Aira di manapun. Dia belum makan siang dan minum obat. Apa jangan-jangan dia diculik?" tanya wanita itu penuh kekhawatiran.

"Di tamanlah. Kau saja yang tidak mencarinya dengan benar. Lagipula, tidak ada yang bisa masuk ke rumah ini. Jangan berpikiran yang macam-macam," jawab Aditya dengan santai. Dalam hati lelaki

itu ingin tertawa puas ketika ia meninggalkan Aira yang sedang berteriak minta tolong.

Wanita itu gemas melihat tingkah Aditya yang mengacuhkannya. Wanita itu pun mendekati Aditya. Ditariknya buku yang sedang dibaca lelaki itu.

"Berani-beraninya kau!" geram Aditya sambil menarik kembali bukunya.

"Katakan di mana Aira?" tanya wanita itu. "Kau sembunyikan di mana anakmu?" tambahnya dengan nada yang mulai naik pintam.

"Sudah kukatakan dia ada di taman. Kau cari saja lagi dengan benar," jawab Aditya dengan nada sama kerasnya.

"Jangan bohong! Cepat katakan. Aku tahu kau melakukan sesuatu padanya. Awas saja, aku akan mengatakan hal ini kepada kedua orangtuamu," ancam wanita itu.

"Apa kau lupa posisiku?" tanya Aditya marah.

"Aku tahu. Tapi aku juga tahu, kalau posisi Aira lebih tinggi dibanding dirimu. Iya, kan?" jawab wanita itu sekaligus bertanya.

"Maksudnya?" tanya Aditya bingung.

"Kau hanya bersikap baik kepada Aira di depan keluargamu, karena Aira adalah pemegang hak waris keluargamu yang seharusnya jatuh kepadamu. Aku tidak sengaja mendengar perkataan ayahmu di ruang makan kemarin," jawab wanita itu.

"Diam kau!" teriak Aditya sambil melayangkan tangannya ke arah pipi wanita itu, namun ia tahan.

"Silahkan jika kau mau menamparku. Itu akan menambah nilai plus kelakuan jahatmu selama ini. Aku akan mengatakan semua kepalsuanmu kepada kedua orangtuamu," ujar wanita itu dengan lantang.

"Silahkan saja. Tapi, apa kau yakin mereka akan percaya dengan perkataanmu. Aku akan menyuruh Aira untuk mengatakan hal-hal baik tentangku. Keluargaku pasti akan mempercayainya, karena ucapan anak kecil itu lebih dapat dipercaya," ujar Aditya.

"Coba saja. Aku yakin Aira tidak akan mengikuti perintahmu. Dia pasti lebih memilihku. Percayalah, Aditya Assegaf yang terhormat. Sekarang kau tidak mempunyai kekuatan apa-apa lagi. Aku akan mengatakannya pada keluargamu dan kau akan diusir tanpa uang sepeser pun," balas wanita itu.

"Aku tidak peduli dengan kekayaan keluargaku. Aku punya kekayaanku sendiri. Aku punya saham di mana-mana," ujar Aidtya.

"Benarkah? Aku ragu akan hal itu. Apa kamu lupa, sebesar apa pun saham yang kautanam, ayahmu pasti akan menghancurkan tempat di mana kau menanam saham. Kau akan hidup miskin," ujar wanita itu. Dia sudah tidak kuat selama ini Aditya memperlakukan Aira seenaknya. Bahkan kali ini Aditya sudah keterlaluan.

"Kau sangat menyebalkan. Aku akan membunuhmu dan juga setan kecil itu. Aku tidak peduli dengan kemiskinan dan harus masuk penjara sekalipun," geram Aditya.

"Kalau kau tidak peduli, mengapa kau tidak melakukan rencana kotormu ini sejak dulu. Nyatanya sampai saat ini kau berlutut di bawah orangtuamu," sanggah wanita itu. "Ayo katakan di mana Aira?" pintanya.

"Aku tidak akan memberitahukannya," jawab Aditya.

"Baiklah. Aku akan menelpon ibumu sekarang juga. Dan oh, tunggu dulu ... pasti sakit jantung ayahmu akan kumat, kalau mendengar putranya itu perhitungan dengan biaya rumah sakit cucunya, mengabaikan cucunya yang sedang sakit bahkan hampir mati, karena demam tinggi meracau nama ayahnya, dan aku tahu kau mengabaikannya, karena kau sedang asyik dengan seorang wanita. Bukan begitu?" tanya wanita itu dan berjalan untuk mengambil *handphone*-nya. Entahlah dia sangat geram pada sosok pria yang ada di depannya. Dia sudah lelah menjadi sosok yang patuh kepada semua perintah Aditya.

"Wanita mana yang kau bicarakan?" tanya Aditya sambil mencekal tangan wanita itu. Tak membiarkan wanita itu pergi.

"Beritamu dengan Caitlyn Rossi sudah tersebar di internet dan cepat atau lambat keluargamu akan mengetahui kalau selama ini Adityanya belum berubah. Masih suka bermain bersama wanita," jawab wanita itu dengan lantang sambil melepaskan cekalan Aditya.

"Cukup!" teriak Aditya sambil hendak melayangkan tangannya sekali lagi, namun tetap ia urungkan.

"Mana keberanianmu, Aditya? Kau dari tadi tidak benar-benar menamparku. Ucapanku memang benar kalau kau tidak bisa hidup tanpa Aira, karena ia adalah sumber uangmu selama ini," ujar wanita itu sinis.

Aditya tidak bicara lagi. Ia menarik paksa wanita itu ke luar rumah. Menyeret wanita itu ke tempat di mana Aira bersembunyi.

Dibukanya gudang itu dan terlihat Aira yang sedang tidur. Pantas saja ketika wanita itu memanggil Aira, tapi gadis kecil itu tidak menyahutnya.

"Bangun, Sayang," ujar wanita itu sambil menepuk-nepuk pipi Aira dengan lembut.

"Ibu," ujar Aira sambil membuka matanya. Lalu ia memeluk ibunya itu. "Aira takut. Kenapa Ayah lama sekali menemukanku?" tanyanya lirih.

"Kau bersembunyi dengan sangat baik. Ayahmu sangat kesulitan sekali mencarimu sampai-sampai ia meminta bantuan Ibu," jawab wanita itu dengan berbohong. Ia tidak mungkin mengatakan kebenaran yang bisa menyakiti hati gadis kecilnya itu. "Ya sudah, sekarang kita makan. Kau pasti lapar," ajaknya sambil menyentuh hidung putrinya. Aira pun tersenyum dan mengikuti ayah ibunya ke luar.

Sesampainya mereka di rumah, mereka langsung menuju ruang makan yang satu ruangan dengan dapur. Wanita itu sudah memenuhi piring Aira, kini ia tinggal memenuhi piring Aditya. Sementara itu, Aditya hanya diam memendam amarah dari tadi.

Piring Aditya yang baru saja dipegang wanita itu terjatuh ke meja saat wanita itu hendak menaruh nasi di atasnya hingga menimbulkan bunyi nyaring. Untung saja piring itu tidak pecah.

"Maaf," ucap wanita itu. Lalu ia menaruh nasi dan segala lauk pauknya di atas piring Aditya. Sementara itu, Aditya masih diam.

"Ibu mau ke mana?" tanya Aira ketika wanita itu sudah selesai menyiapkan makanan untuk Aditya. "Kenapa ibu tidak makan?" tambahnya.

"Ibu mau ke kamar. Kau makan saja dengan ayahmu, Ibu tidak lapar. Ibu mau istirahat," jawab wanita itu. Lalu ia menatap wajah Aditya. "Jaga putrimu, Adit dan setelah itu berikan obatnya atau kau tahu akibatnya," ancam wanita itu. Kini ia yang berkuasa. Ia pun pergi ke kamarnya dan menguncinya.

"Dasar wanita sialan. Enak saja dia bilang mau tidur dan membiarkan aku terjebak dengan setan kecil ini," gerutu Aditya dalam hati.

***

CHAPTER 13

Aditya berdecak kesal. Untuk yang kedua kalinya dalam hidupnya, ia kalah atas pernyataannya sendiri. Pertama, ia sudah memeringatkan teman-temannya agar bermain aman dengan wanita agar tidak menghasilkan hal yang tidak diinginkan, nyatanya kini ia mempunyai Aira. Kedua, ia mengatakan pada Zakiyya kalau ia tidak akan kalah bahkan bertekuk lutut dengan wanita, nyatanya juga ia harus menuruti semua perintah dari wanita itu.

Sudah satu bulan ini Aditya mengikuti perintah dari wanita itu. Dimulai ia harus lebih sering mengunjungi Aira, bermain dengannya, bahkan harus mengurusi Aira, seperti menyuapinya, memandikannya, membacakan dongeng untuknya, dan masih banyak lagi. Padahal setelah acara pesta itu, Aditya justru ingin semakin kejam kepada Aira, tapi nyatanya sekarang ia harus berperan bagaikan ayah yang sangat menyayangi putrinya. Tak hanya itu, Aditya juga harus merubah kebiasaannya yang menggunakan sebutan aku-kamu ketika berbicara dengan Aira, dengan menggunakan sebutan ayah-sayang.

Sebenarnya bukan karena perkataan wanita itu yang menyebutkan Aira adalah sumber uangnya, karena pasti ayah Aditya tidak akan setega itu membuatnya terlunta-lunta dan jatuh miskin. Melainkan ancamannya yang mengatakan wanita itu akan mengatakan semua keburukannya pada orangtuanya yang secara tidak langsung akan berdampak pada kesehatan jantung ayahnya.

Tidak bisa dipungkiri, sejak kehadiran Aira empat tahun lalu, kondisi ayah Aditya berangsur membaik. Ia tidak pernah lagi kolaps seperti dulu. Tidak ada *ring* yang harus dipasang lagi. Boleh dibilang ring yang dipasang di Singapura dulu adalah *ring* terakhir ayahnya. Aditya tidak bisa membayangkan hal buruk apa yang akan terjadi pada ayahnya jika mengetahui semua kelakuan busuknya selama ini. Aditya tidak akan membiarkan hal buruk itu terjadi.

Sejak kehadiran Aira dalam kehidupan Aditya, sedikit banyak Aira telah membuatnya tidak sebebas dulu. Aditya harus merelakan hobi balapannya demi untuk mengurusi perusahaannya, belum lagi terkadang jadwal mengunjungi Aira yang bertepatan dengan jadwalnya balapan, mau tidak mau Aditya harus mengalah. Untungnya ia masih bisa menjalin hubungan dengan beberapa wanita selama beberapa tahun ini, walau harus lebih ekstra hati-hati

lagi dan tidak ada hal lebih selain bertemu, berciuman atau sekedar pegangan tangan.

***

Siang itu, wanita itu mengajak Aditya pergi ke suatu mall untuk membeli Aira buku dongeng, baju dan mainan dokter-dokteran pesanan Aira. Sebenarnya Aditya sangat malas. Namun, wanita itu terus saja memaksanya.

Baru saja kemarin Aditya sudah dipaksa untuk memandikan Aira dan memasangkannya baju. Itu membuatnya benar-benar kesal. Aditya hanya berpikir kalau mengurus anak adalah pekerjaan wanita. Mau tidak mau Aditya mengikuti perintah wanita itu untuk pergi ke mall, apalagi di rumah saat ini sedang ada ibu Aditya.

Setelah selesai, Aditya pun mengajak wanita itu untuk segera pulang. Di sepanjang perjalanan *handphone* Aditya berbunyi dan entah siapa yang menghubunginya. Ternyata sudah sejak di mall seseorang itu menghubunginya. Akhirnya, Aditya pun memutuskan untuk menghubungi seseorang itu kembali.

"Halo ... halo ... apa?" tanya Aditya kesal ketika panggilannya terdengar tidak jelas dan terputus-putus meski ia sudah menggunakan *headset*. "*Shit*!" umpat Aditya ketika ternyata pulsanya tidak mencukupi dan harus mengakhiri panggilannya secara paksa.

"Ada apa?" tanya wanita itu sambil menoleh ke arah Aditya.

"Aku akan membeli pulsa dulu," jawab Aditya. Matanya pun fokus ke arah pinggir jalan mencari minimarket atau sekedar tempat penjualan pulsa.

Akhirnya setelah beberapa menit, Aditya pun berhasil menemukan tempat penjualan pulsa itu. Aditya pun menepikan mobilnya di bahu jalan, karena ternyata tempat penjualan pulsa itu ada di seberang jalan. Ia tidak mampu memarkir mobilnya di sana, karena di tengah jalan terdapat pembatas jalan yang membedakan arah. Itu berarti Aditya harus berputar arah dan arah putarnya masih beberapa kilometer lagi. Mau tidak mau, Aditya harus menyebrang.

Aditya melepas *seatbelt*-nya, lalu keluar dari mobil.

"Aku juga ingin membeli sesuatu," ujar wanita itu mengikuti Aditya. Mereka berdua pun akhirnya menyebrang dengan hati-hati.

Beberapa menit berlalu. Aditya kini sudah selesai membeli pulsa dan hendak kembali ke mobil tanpa memedulikan wanita itu. Sementara wanita itu masih menunggu penjual ayam goreng selesai meladeninya.

***

Kini hari itu merupakan hari yang membingungkan dan mengagetkan bagi Aditya. Sebuah kecelakaan hampir saja menghampirinya. Namun, bukan hal itu yang membuat jantungnya berdegup kencang, melainkan melihat kondisi seseorang yang telah menyelamatkannya.

"Adit, awas!" teriak seorang wanita yang kemudian mendorongnya hingga ke bahu jalan. Namun tak dikira wanita itu sendiri yang malah mengorbankan nyawanya.

Decitan yang ditimbulkan dari gesekan ban dan aspal, bunyi nyaring dari klakson, serta suara tubrukan antara depan mobil dan seorang wanita terdengar begitu keras dan ngilu.

Saat itu, Aditya terlalu fokus dengan teleponnya. Entah siapa sebenarnya yang Aditya hubungi. Ia berjalan terburu-buru seolah ada hal yang harus ia kejar sampai-sampai ia tidak memperhatikan jalan. Sebenarnya sudah ada klakson yang memanggilnya. Namun, tak ia dengar karena ia memakai *headset*, karena panggilan teleponnya terdengar kurang jelas. Sampai tiba-tiba seseorang mendorongnya hingga terjatuh ke bahu jalan.

"Berani-beraninya kau mendorongku!" teriak Aditya ketika ia harus tersungkur ke pinggir jalan.

Aditya melepas *headset*-nya, membalikkan badan dan berniat untuk memarahi orang yang telah mendorongnya. Namun, apa yang ia lihat. Seorang wanita telah tertabrak sebuah minibus.

Seketika ia datang menghampiri wanita itu. Sambil bertanya-tanya dalam hati siapa dia, karena terhalang kerumunan orang-orang yang seketika mencoba menyelamatkan nyawanya.

Jantung Aditya berdegup kencang. Matanya tak bisa berkedip dan kakinya terasa kaku tak bisa digerakan. Semua terasa seakan-akan dunianya telah berhenti setelah ia berlari menerobos kerumunan yang ada di depannya.

"Bella. Astaga! Ayo, tolong saya! Tolong selamatkan dia!" teriak Aditya ketika ia berada di depan tubuh wanita yang sudah mendorongnya tadi. Pakaian wanita itu kini berubah warna menjadi merah menandakan banyak darah yang keluar dari mana-mana.

Kaget, itulah yang ia rasakan. Sambil menahan lecet yang ada di tangannya. Ia segera membawa wanita yang ternyata bernama Bella itu menuju mobil yang ia parkir kemudian pergi menuju rumah sakit dibantu seseorang yang ada di tempat kecelakaan itu untuk

memasukkannya ke dalam mobil. Sedangkan si penabrak telah diamankan oleh beberapa orang di tempat kejadian.

Aditya segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi seperti ketika ia sedang berada di arena balap. Namun sayang, lajunya harus terhenti di tengah jalan, karena ada truk mogok yang membuat terjadi kemacetan.

Aditya memukul keras setirnya. Sambil sesekali mengumpat dan menjambak rambutnya mengerang frustasi. Namun, perhatiannya tertuju pada seorang polisi yang mencoba mengatur arus jalan yang macet itu. Seketika Aditya membuka mobilnya. Berlari ke arah polisi dan memintanya membuka jalan, karena saat ini ada wanita yang sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya. Dengan sigap, polisi itupun mengawal Aditya hingga sampai ke rumah sakit.

"Dokter ... dokter ... tolong selamatkan dia!" teriak Aditya panik sambil menggendong Bella dengan kedua tangannya. "Aku mohon Bella, bertahanlah. Aku mohon," ucapnya lirih.

Dengan sigap para perawat menaruhnya di brankar dan mendorongnya ke ruang gawat darurat.

"Apa Anda suaminya?" tanya seorang perawat pada Aditya.

"Ya. Tolong selamatkan dia suster," pinta Aditya dengan wajah yang begitu pucat.

"Anda tenang saja. Kami akan berusaha menyelamatkannya," jawab perawat itu sambil menutup pintu ruang ICU.

Aditya berdiri, menyandarkan tubuhnya sambil menempelkan tangannya ke pintu ICU. Ia tidak bisa tenang dan tubuhnya lemas. Dadanya terasa sesak. Untuk pertama kalinya ia menangis demi seorang wanita. Wanita yang telah rela menyelamatkannya.

"Aku mohon Bella, bertahanlah. Demi aku. Demi putri kita. Mengapa kau menyelamatkanku ... mengapa ...," ucap Aditya berulang-ulang dengan lirih sambil tak terasa air mata keluar dari matanya dan tubuhnya luluh ke lantai.

***

CHAPTER 14

Aditya melangkah dengan sebuket bunga lavender di tangannya. Melewati setiap lorong-lorong rumah sakit. Ingin sekali ia berharap ini adalah hari terakhirnya ia melangkahkan kaki ke rumah sakit itu. Namun apa daya, wanitanya masih berada di sana dan entah sampai kapan.

"Hai, Sayang. Lihat, aku bawakan bunga lavender yang ada di ladang bunga kita. Maaf, ya, aku memotongnya tanpa meminta ijinmu dulu. Kau tidak marah, kan?" tanya Aditya sambil meletakan bunga lavender itu di vas bunga yang berada di atas nakas sebelah brankar Bella.

Aditya diam. Lalu mengusap-usap kepala wanita itu. Perlahan pertahanan air matanya meledak dan cairan bening itu jatuh dari pelupuk matanya. Namun, ia segera usap. Ia tidak boleh lemah. Ia harus kuat demi orang yang dicintainya.

"Kau tidak bosan tidur terus? Kalau kau mengantuk tidak apa-apa, tapi aku mohon bangunlah satu menit saja, setelah itu kau boleh tidur lagi."

"Oh iya, aku minta maaf ya, hari ini aku datang terlambat. Tadi gadis kecil kita mengajakku sholat Dhuhanya dua belas rakaat. Banyak sekali ya, tapi itu dia lakukan agar kau segera bangun. Dia sangat merindukanmu, aku juga. Jadi, cepatlah bangun, ya. Kau tahu, aku merasa kaget saat pertama kali dia mengajakku sholat, lalu mendoakanmu. Pasti kau yang sudah mengajarinya. Terima kasih, Sayang, karena kau telah membesarkan putri kita dengan sangat luar biasa. Aku merasa menjadi orang yang paling beruntung di dunia ini, karena Tuhan telah memberikanku dua bidadari berhati malaikat seperti kalian," ujar Aditya sambil menggenggam tangan Bella.

Dipegangnya tangan Bella dengan erat. Sesekali Aditya mengecupnya sambil mengelus-elus rambut Bella. Kapan. Kapan Bellanya akan bangun. Entah mengapa hatinya begitu merindukan wanita yang sedang terbaring tak berdaya itu.

Kemudian ia mengeluarkan sesuatu dari tas kerjanya. "Aku bawakan sesuatu. Tadi Aira menitipkan sesuatu untukmu. Lihatlah ini gambar pelangi dengan bunga yang sedang mekar di bawahnya. Mirip dengan gambar yang waktu itu, hanya saja sekarang ada gambar dirimu yang sedang tersenyum memegang bunga. Gambarnya bagus, Sayang. Aku juga sudah membingkainya. Aku

letakan di sini, ya, Sayang. Tapi aku tidak mau berlama-lama lukisan ini dipajang di sini. Aku mau lukisan ini dipajang di rumah kita," ujar Aditya sambil menaruh gambar Aira di depan vas bunga tadi.

"Putri kita memang pelukis yang hebat. Maaf ya, dulu aku mengatakan gambar putri kita jelek. Saat itu, aku masih sangat bodoh. Tapi, kau harus tahu sekarang aku sudah berubah. Aku sudah melakukan apa yang kau suruh dan ajarkan padaku. Aku sudah melakukan tugasmu selama ini. Tapi, sayang Aira tidak mau aku mandikan. Katanya dia sudah besar dan bisa mandi sendiri."

"Aku sangat kagum kepadamu. Kau tahu, ternyata membersihkan rumah sebesar itu sangat melelahkan. Maafkan aku ya, waktu itu aku langsung menyuruhmu untuk membersihkan rumah. Padahal kau pasti masih lelah, karena perjalanan. Nanti aku kirim pelayan yang akan membersihkan rumah, sehingga kau tidak usah repot-repot membersihkannya. Dan kau pasti saat itu sedang sakit. Iya, kan? Jadi, selama ini kau sedang sakit. Aira bilang kau selalu minum obat. Darah itu ... Aira bilang itu darah yang keluar dari hidungmu, bukan karena tanganmu terluka."

"Kenapa kau menyembunyikan rasa sakitmu sendiri? Mengapa kau tidak mau membaginya denganku? Apa sebegitu tidak percayanya dirimu padaku? Apa aku terlalu jahat untukmu? Ah ... aku memang sudah jahat dari dulu. Sangat jahat. Maafkan aku, ya. Aku janji akan menjadi yang lebih baik lagi, untukmu dan juga anak-anak kita. Ya, anak-anak kita. Aku ingin memberikan Aira adik. Cepatlah bangun. Kalau kau tidur seperti ini terus, bagaimana kita akan memberikan Aira adik," ujar Aditya berbicara sendiri. Dia berharap, Bella bisa mendengar apa yang dikatakannya.

Setiap hari Aditya selalu berceloteh sendiri seperti orang gila. Terkadang ia membicarakan bagaimana ia dari dulu sangat tertarik kepada Bella sejak pertama ia bertemu. Terkadang Aditya tertawa, menceritakan pengalamannya dengan Aira ketika bermain masak-masakan, boneka, dan lebih parahnya Aditya menjadi model yang wajahnya sudah Aira hias dengan berbagai *makeup* dan riasan wanita. Kadang, Aditya juga menangis bagaimana selama ini ia bukanlah laki-laki baik-baik. Ia tak lebih dari sekedar bajingan yang telah menyakiti dan menghancurkan banyak orang. Ia menangis, menyesali apa yang dilakukannya selama ini. Dan malangnya ia baru sadar atas kelakuan buruknya setelah sekian lama.

"Sayang, ayo bangun. Kau mendengarku, bukan? Kau tahu apa yang akan terjadi kalau aku marah, kan. Jadi, ayo bangun! Kau tahu, dari dulu ada satu kebiasaanmu yang selalu membuatku marah. Apalagi kalau membuatku menunggu. Pertama, kau membuatku menunggu setidaknya satu bulan agar aku bisa sekedar mendekatimu. Kedua, kau membuatku menunggu reaksi marahmu setelah malam itu. Ketiga, kau membuatku menunggu siapa ibu Aira sebenarnya. Keempat, kau membuatku menunggu membukakan pintu saat aku datang. Kelima, kau membuatku menunggumu bangun. Ayolah, kau sudah tidur selama tiga minggu. Apa kau tidak bosan?" tanya Aditya mengerang frustasi. "Tunggu dulu ... aku salah. Aku minta maaf, ya. Sekali lagi aku berbuat hal yang begitu bodoh. Selama ini, kau juga lelah menungguku berubah. Iya, kan?" tambahnya.

Aditya terdiam. Air matanya kini semakin menjadi-jadi. Ia sudah tidak kuat lagi. Ia menenggelamkan kepalanya di atas kasur. Bellanya sudah tiga minggu dalam keadaan koma. Bukan hanya akibat kecelakaan itu, tapi juga ternyata Bella menyembunyikan penyakit kanker otaknya selama ini. Kini tidak ada lagi tampang Aditya yang dingin, keras kepala, berkuasa, atau pemarah lagi. Yang ada, kini hanya ada Aditya yang lemah. Andai Aditya bisa mengulang dan memperbaiki semuanya dari awal. Andai Aditya bisa menciptakan kebahagiaan untuk Bella dan tentu putrinya. Andai ... kini Aditya hanya bisa berandai-andai merutuki semua kebodohannya.

Aditya mendongakkan kepalanya. Mengusap air mata yang sudah membasahi sprei kasur Bella. Ia tersenyum. Mencoba menampakan kekuatannya lagi.

"Maaf ya, Sayang, sepertinya hari ini aku pulang agak malam. Aku ada urusan dengan Erida. Oh iya, aku belum menceritakan siapa itu Erida ya. Tenang saja, Erida itu bukan wanitaku. Hanya kau, sayang yang ada di hatiku. Hanya kau. Jadi kau tenang saja, ya. Erida adalah orang yang sudah aku tolong dari nereka. Lucu ya, aku bisa menyelamatkan orang dari tempat itu. Aku juga bingung. Yang jelas saat itu yang ada di pikiranku hanya Aira. Aku tidak ingin Aira mendapat karma, karena kebodohanku. Dan ya, Erida sekarang akan segera menikah. Dia memintaku untuk menjadi walinya. Sekarang kami baru akan menentukan tanggal pernikahan mereka. Jadi, kau tidak perlu cemburu padanya. Lagipula ia sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Dia juga mengundangmu untuk hari bahagianya."

"Dia bilang ia ingin bertemu dengan bidadari cantik yang sudah beruntung melahirkan putri cantik ke dunia ini dan beruntung mendapatkan pria sepertiku. Dia salah ya, Sayang. Bukan kamu yang beruntung mendapatkanku, tapi aku. Entah kebaikan apa yang pernah aku lakukan di masa lalu, sampai-sampai Tuhan menghadiahiku hadiah terbesar sepertimu," ujar Aditya sambil tersenyum kecil.

Dua jam sudah Aditya menemani Bella di rumah sakit. Andai waktu bisa diputar kembali, ia rela menggantikan posisi Bella sekarang. Tunggu, seharusnya Adityalah yang mengalami kecelakaan itu, bukan Bella. Andai saja waktu itu dia menunggu Bella selesai membeli ayam goreng, yang jelas-jelas itu adalah makanan kesukaan Aditya. Andai waktu itu Aditya bisa lebih hati-hati dalam menyebrang. Andai Bella tidak secepat kilat dan berlari meninggalkan pesanan ayamnya demi Aditya. Mungkin kini Bellanya masih sedang tersenyum dan bermain bersama Aira. Tapi, semua itu bukankah sudah kehendak Tuhan. Mungkin hanya dengan cara itu Aditya bisa berubah.

"Aku pergi dulu, Sayang. Jangan rindu ya. Dan jangan bersedih juga. Sebentar lagi ibu dan Aira akan datang untuk menemanimu," ujar Aditya sambil berdiri dan mengusap kepala Bella dengan lembut, lalu mengecup dahinya pelan. "Aku harap saat aku pulang, kau sudah bangun, Sayang," ucapnya lirih.

***

Aditya pun kembali ke Jakarta dan memulai pekerjaannya kembali. Setelah hampir tiga minggu ia cuti dan digantikan oleh ayahnya.

Dengan tampang seperti biasanya para pekerjanya selalu menunduk ketika Aditya hadir. Namun, sudah beberapa hari ini banyak tatapan aneh menatapnya.

"Kok, ketampanan Tuan Aditya sepertinya pudar ya," celetuk Mila ketika Aditya menghampiri dapur.

"Sttt...," ujar Erida sambil mencubit perut Mila hingga sedikit meringis.

"Jadi, pukul berapa pertemuannya? Ada rapat yang harus aku selesaikan terlebih dahulu," tanya Aditya ketika mendatangi Erida. Mila yang tadinya berada di sebelah Erida pun memutuskan pergi.

"Pukul lima sore, Tuan," jawab Erida kaku.

"Baiklah. Aku harap pertemuannya tidak lama. Aku masih banyak urusan," balas Aditya. "Apa yang tadi sahabatmu katakan?" tanyanya penasaran.

"Mila bilang sepertinya ketampanan Tuan berkurang," jawab Erida dengan hati-hati. Sementara Mila melemparkan tatapan tajam dan pisau ke arah Erida. Takut mendapat amukan dari sang bos besar.

"Benarkah?" tanya Aditya dengan nada yang ramah.

Erida mengangguk kecil sambil tersenyum. "Mata Tuan seperti panda. Apa Tuan sering begadang akhir-akhir ini?" tanyanya. Entah mengapa Erida menjadi semakin berani kepada Aditya.

"Mungkin ini efek bidadariku," bisik Aditya sambil tersenyum, lalu pergi meninggalkan Erida.

Erida mematung. Apa maksud dari perkataan Aditya barusan. Apa Aditya baru saja mengatakan ia dan istrinya habis melakukan malam panjang akhir-akhir ini. Sontak perkataan Aditya tadi semakin membuat hati Erida sakit seperti sedang dicabik-cabik.

"Kau kenapa Erida? Pertemuan apa yang dimaksudkan Tuan Aditya tadi?" tanya Mila mendekati Erida setelah melihat Aditya benar-benar pergi.

"Astaga! Apa kau mau membunuhku?" tanya Erida dengan kegetnya ketika Mila bertanya sambil menggenggam pisau yang diarahkan kepadanya.

"Maaf. Tadi aku sedang memotong ikan," jawab Mila sambil terkekeh. "Jadi, pertemuan apa? Kau menyembunyikan sesuatu dariku?" tanyanya.

"Tidak ada," elak Erida. Ia memang belum menceritakan kepada sahabatnya itu tentang rencana pernikahannya dengan Rifki. Setidaknya sebelum janur kuning melengkung, semua bisa saja berubah kan. Bisa saja Rifki menolak. Atau bisa saja Aditya ....

***

Sore harinya pun tiba. Aditya dan Erida pun mendatangi Rifki yang sudah berada di sebuah restoran yang sudah disiapkan Rifki sebelumnya.

"Jadi, kita langsung saja. Kapan tanggal baiknya?" tanya Aditya. Padahal mereka semua belum saling bertegur sapa atau sekedar memesan minuman.

"Bulan depan, bagaimana denganmu Erida kau setuju?" tanya Rifki. Sedangkan Erida hanya mengangguk pelan.

"Lalu tanggalnya?" tanya Aditya.

"Kami belum menentukan," jawab Rifki dengan sedikit ramah.

"Baiklah. Terserah kalian saja. Aku hanya mengikutinya. Kalau begitu, aku permisi dulu dan sampaikan salamku pada keluargamu," ujar Aditya sambil beranjak dari kursi.

"Tuan tidak makan dulu?" tanya Erida yang kaget dengan sikap Aditya.

"Kalian saja. Aku tidak mau mengganggu kedekatan kalian," jawab Aditya. Perlahan bayangan Aditya mulai pergi.

Erida memandang punggung Aditya. Ia kini hanya ditinggal berdua dengan Rifki. Kaget. Takut. Segalanya campur aduk.

"Kenapa kau memandangi Aditya seperti itu? Kau suka? Maksudku hampir semua wanita di dunia ini menggilainya," tanya Rifki.

"Tidak. Aku tidak suka padanya. Dia adalah kakakku dan dia sudah berkeluarga," jawab Erida. Lalu Erida memukul-mukul bibirnya. Ia keceplosan. Aditya bilang ia tidak boleh mengatakan pada siapa pun kalau Aditya sudah berkeluarga.

"Apa!" teriak Rifki kaget.

"Kau jangan bilang pada siapa pun ya. Oh iya, maaf sepertinya aku harus menyusul Adit. Lain kali kita akan makan lagi," ujar Erida sambil mencium tangan Rifki lalu mengejar Aditya.

Rifki mematung mendengar ucapan dan tingkah laku Erida, kemudian ia tersenyum simpul. Erida baru saja mencium tangannya. Seperti seorang istri mencium tangan suaminya.

***

Berlari dan mengejar Aditya sepertinya sudah menjadi kebiasaan kaki Erida sejak dulu. Namun sepertinya bukan hanya kakinya saja, tapi juga hatinya berontak untuk mengejar hati Aditya. Erida sudah mencoba menghilangkan perasaannya tapi rasanya sangat sulit. Mungkin benar apa kata orang, cinta pertama adalah cinta yang tak pernah terlupakan walau kita sudah mendapatkan penggantinya.

"Tuan ... Tuan ...," panggil Erida dengan tergesa-gesa.

"Ada apa? Mengapa kau meninggalkan Rifki?" tanya Aditya bingung.

"Aku masih banyak urusan di hotel, lagipula Rifki sudah mengijinkannya. Jadi, bisakah Tuan mengantarku kembali ke hotel?" jawab Erida sekaligus bertanya.

"Seharusnya kau tidak usah memikirkan pekerjaan. Fokuslah dengan pernikahanmu dan mengapa kau tidak meminta Rifki saja yang mengantarmu?" tanya Aditya.

Deg!

Ucapan Aditya seperti menampar hati Erida. Aditya benar, seharusnya kekasihlah yang mengantar kekasihnya ke mana-mana. Tapi, itu hanya alasan Erida untuk mengetahui apa yang sedang disembunyikan Aditya.

"Aku merindukan, Tuan. Jadi ijinkahlah adik kecilmu ini diantar oleh kakaknya sebelum ia menjadi milik orang lain," jawab Erida sambil memeluk erat Aditya. Entah keberanian darimana. "Maaf," ucapnya lirih sambil melepaskan pelukannya.

"Tidak apa-apa. Ayo, kita berangkat," ujar Aditya sambil melemparkan senyuman maut dan mengacak-ngacak puncak kepala Erida.

Sementara itu, Rifki hanya memandangi adik dan kakak itu dengan senyuman. Dipikirannya hanya satu, Aditya tak segarang yang dipikirkan orang-orang. Lagipula atas dasar apa Rifki cemburu toh Aditya sudah berkeluarga. Kalau Aditya suka pada Erida, mengapa Aditya setuju dengan pernikahan ini.

***

Untuk beberapa saat Aditya dan Erida hanya saling diam.

"Apa Tuan sedang ada masalah? Tuan bisa berbagi dengan saya. Siapa tahu saya bisa bantu," tanya Erida membuka perbincangan.

"Tidak ada," jawab Aditya singkat.

"Soal Caitlyn Rossi, mungkin. Apa istri Tuan mengetahuinya? Dia tidak cemburu atau marah, kan? Tuan tidak selingkuh, kan? Tuan sangat mencintai istri Tuan, kan? Maaf kalau saya lancang. Tapi, beberapa orang di condotel membicarakan hubungan Tuan dengan Caitlyn," tanya Erida sambil menundukan kepalanya.

Aditya mengerem dan memarkirkan mobilnya di bahu jalan. Sontak hal itu membuat Erida takut. Pasti singa yang ada di tubuh Aditya sebentar lagi bangung, pikirnya.

Aditya diam. Caitlyn. Gara-gara Caitlyn, Bella marah dan kini tak mau lagi membuka matanya untuk sedetik pun. Panggilan dengan Caitlynlah yang membuat Aditya kehilangan fokus dan kecelakaan itu akhirnya terjadi.

"Maaf, Tuan. Tuan tidak usah menjawab pertanyaan saya tadi. Lupakan saja. Sebaiknya saya turun di sini saja," ujar Erida sambil mencoba melepaskan *seatbelt*-nya.

"Tidak apa-apa. Aku dan Caitlyn hanya teman. Aku sangat mencintai bidadariku, aku tidak mungkin mengkhianatinya. Dia juga sudah tahu kedekatanku dengan Caitlyn dan dia bersikap biasa saja," balas Aditya mencoba tenang sambil melajukan mobilnya kembali.

"Lalu, apa yang menyebabkan Tuan terlihat tidak baik seperti ini? Maksudku, Tuan cuti selama hampir tiga minggu dan mata panda Tuan ...," tanya Erida lalu menghentikan ucapannya sejenak. "Apa Tuan sedang fokus program anak baru?" lanjutnya dengan malu-malu.

"Andai saja bisa seperti itu. Kau tahu, putriku sudah menginginkan seorang adik. Hanya saja untuk saat ini kami tidak bisa mengabulkannya," jawab Aditya terkekeh mendengar pertanyaan Erida yang sangat berani. Mungkin kalau orang lain yang mengatakannya, mungkin Aditya sudah marah.

"Kenapa?" tanya Erida penasaran.

"Bidadariku koma," jawab Aditya lesu.

"Maaf," ucap Erida lirih merasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Kau doakan saja supaya dia cepat siuman," ujar Aditya tersenyum. Mencoba untuk kuat. Erida pun mengangguk.

Koma. Tidak sadar, maksudnya. Bolehkan aku mendoakan untuk segera membebaskannya dari dunia ini? Mungkinkah ini kesempatan dari Tuhan agar aku bisa bersama pangeran berkuda putihku? tanya Erida dalam hati. Ia sadar. Ia sudah buta dan sudah sangat egois. Tapi, itulah cinta. Ketika obsesi dan juga ketulusan hanya dibatasi dinding yang sangat tipis. Untuk perkataan Aditya barusan membuat Erida bahagia, mata panda itu bukan menandakan Aditya dan istrinya bercinta, tapi menandakan itu pasti kesetiaan dan kesabaran Aditya menemani dan menjaga istrinya. Membuat Erida semakin kagum.

***

CHAPTER 15

Caitlyn. Aditya teringat akan perkataan Erida tadi. Jujur saja, nama Caitlyn memang sudah lama terngiang di dalam hati dan pikiran Aditya. Boleh dibilang, Caitlynlah yang mengisi kekosongan yang ada di dalam hidup Aditya

Caitlyn Mina Rossi. Dia adalah teman kampus Aditya sewaktu mereka kuliah di Amerika. Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Bahkan mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris, karena nenek dari pihak ayah Caitlyn adalah orang Indonesia yang menetap di Australia. Selain itu, sekolah di Australia juga ternyata menyediakan kelas untuk bahasa Indonesia. Sehingga Caitlyn fasih berbahasa Indonesia.

Tidak ada yang berubah dari diri Caitlyn. Hanya warna rambut yang dicat lebih terang dan juga gaya pakaiannya yang lebih *sexy* dibanding dulu. Dulu, sewaktu kuliah, Caitlyn adalah pribadi yang sederhana, ramah, dan tidak suka dunia malam.

Ada kesamaan antara Aditya maupun Caitlyn, yaitu sama-sama menyukai mendaki gunung. Mereka sering melakukan pendakian bahkan ke berbagai negara. Tak tanggung-tanggung, karena kedekatan mereka, Aditya pun sering membawa Caitlyn ke arena balapnya, bahkan sesekali mengajarkan Caitlyn balap.

Seiring seringnya pertemuan di antara mereka, tak bisa dipungkiri benih-benih cinta pun muncul. Mereka semakin dekat dan mulai terikat dalam hubungan sepasang kekasih. Namun, hubungan mereka harus berhenti di tengah jalan, karena Caitlyn dijodohkan dengan anak sahabat orangtuanya. Parahnya, karena sikap penurut Caitlyn, Caitlyn pun menerima perjodohan itu.

Caitlyn memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Bahkan setelah itu Aditya tak sengaja memergoki Caitlyn dengan tunangannya sedang bercumbu dalam sebuah pesta di salah satu kelab malam. Tangan lelaki itu mulai membelai dan memain-mainkan rambut Caitlyn, bahkan membelai serta mengecup lengan wanita itu.

Aditya sangat kecewa dengan pemandangan yang di depannya. Ia benar-benar tersakiti. Tidak ada lagi Caitlyn yang baik dan tidak suka dunia malam. Tidak ada penolakan dari Caitlyn saat lelaki itu terus menggoda dan menyentuh tubuhnya. Bahkan Caitlyn mau meminum minuman beralkohol itu. Dilihatnya hanya ada Caitlyn yang rendah. Sangat rendah.

Aditya berdecak kesal. Emosinya entah sudah naik seberapa tinggi yang jelas ia sudah benar-benar patah. Rasa marah dan kecewa telah mengendalikannya. Mengubah dan mulai menjadikannya iblis yang senang bermain wanita. Hatinya beku dan tak memiliki rasa kepada wanita-wanita yang mendekatinya.

Bagi Aditya, Caitlyn adalah cinta pertamanya dan Caitlyn pula yang menghancurkannya. Baginya pula semua wanita sama saja, hanya bisa menyakiti dan mempermainkan dengan kemampuan memikatnya. Tak memiliki hati dan hanya mementingkan hasratnya semata.

Enam bulan yang lalu, Aditya tidak sengaja bertemu dengan Caitlyn di condotel cabangnya yang di Australia. Pada pertemuan singkat itu pula, Aditya mengetahui kalau Caitlyn ternyata mau menerima perjodohan itu karena perusahaan ayahnya terancam bangkrut. Tak hanya itu, ternyata adegan mesra Caitlyn dulu ternyata hanya pura-pura, demi membuat Aditya marah padanya dan melupakannya. Hubungan Caitlyn dan tunangannya pun putus, karena sama sekali tidak ada kecocokan di antara mereka.

Pada akhirnya, perusahaan ayah Caitlyn pun bangkrut. Beruntung, nasib baik menghampiri Caitlyn. Ia memulai karirnya dari seorang foto model, walau ia harus mengubah tampilannya seperti wanita-wanita yang menggoda. Karirnya pun naik, hingga ia berhasil mendapatkan beberapa peran dalam beberapa film kelas bergengsi, bahkan masuk nominasi. Caitlyn bangga akan pekerjaannya saat ini, karena ia bisa membahagiakan keluarganya dari jerih payahnya.

Aditya tak bisa memungkiri kalau perasaannya pada Caitlyn masih ada. Saat itu, ia dan Caitlyn pun saling bertukar nomor telepon. Ingin sekali Aditya melepas rindu dengan Caitlyn si cinta pertamanya, namun wanita itu ada kegiatan *shooting* di Amerika dan mau tidak mau Aditya harus menunggu.

Sehari sebelum Aira kecelakaan, Caitlyn mengajaknya untuk bertemu di Australia. Aditya pun senang. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk menemui Caitlyn setelah ia melakukan jadwal kunjungan Aira. Sampai ketika Aira harus dirawat di rumah sakit, Aditya tetap melancarkan aksinya untuk bertemu Caitlyn. Bahkan pertemuan mereka berlangsung selama beberapa hari.

Walau masih belum ada status yang jelas dan mereka masih berstatus sahabat, tapi Aditya ingin hubungannya dengan Caitlyn ke tahap yang lebih lanjut. Ia juga yakin, Caitlyn pasti akan menerima

Aira, karena setahu Aditya dulu Caitlyn sangat baik dan penyayang anak-anak. Namun, ia masih menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkannya pada Caitlyn.

Aditya berdecak kesal. Satu bulan ia berada di bawah perintah Bella. Ia jadi tidak bisa mengunjungi Caitlyn di Australia. Namun begitu, ia masih bisa berhubungan di telepon.

Di hari Bella kecelakaan, Caitlynlah yang terus menghubunginya. Caitlyn mengabarkan kalau dia baru saja tiba di Indonesia dan ingin bertemu dengan Aditya. Namun, pada hari itu juga Aditya bimbang antara harus menunggu Bella yang kondisinya kritis atau pergi menemui Caitlyn.

Hati Aditya bekerja keras. Tiba-tiba ia tidak yakin akan perasaannya pada Caitlyn. Ia mungkin pernah mencintai wanita itu setengah mati. Menjadikannya separuh napasnya, hingga kehilangannya seperti kehilangan separuh hidupnya. Ia hampir mati, karena wanita itu.

Namun, tak bisa ia pungkiri, hatinya menghangat ketika berada di dekat Bella. Wanita yang sudah memberinya seorang putri. Wanita yang sudah dilupakannya selama bertahun-tahun. Wanita yang telah mengorbankan nyawanya demi seorang Aditya.

Jauh dari lubuh hati Aditya, ia merasakan gelenyar aneh yang jauh lebih kuat dibandingkan ketika ia bersama Caitlyn. Tak hanya itu, rasanya sakit dan ia merasa tercekik melihat Bella terluka. Ia tak tahu apa yang sedang ia rasakan. Namun satu hal yang pasti, entah mengapa, pilihannya jatuh untuk menemani Bella.

Aditya pun meminta maaf pada Caitlyn karena ia tidak bisa mengunjunginya dan syukurnya, wanita itu mau menerima keputusannya itu.

Setelah Erida mengingatkan Aditya pada Caitlyn, perasaan cinta itu tiba-tiba saja berubah. Rasanya begitu sulit. Caitlyn adalah cinta pertamanya. Tapi pasalnya, gara-gara Caitlyn, Aditya menjadi pria brengsek dan menghamili Bella. Gara-gara Caitlyn, Aditya harus meninggalkan Aira yang masih dalam perawatan. Dan gara-gara Caitlyn pula, Bella harus mengalami kecelakaan. Namun, gara-gara Caitlyn juga es di kutub utara dan selatan Aditya mencair. Ia kini memahami rasa cintanya pada Aira dan juga Bella. Dua wanita yang sudah ia sia-siakan selama ini.

***

Aditya berlari sekuat tenaga. Ia tak menghiraukan apa pun yang ada di depannya. Bahkan keringat dingin mulai membasahi tubuhnya. Di pikirannya hanya ada satu. Bidadarinya. Malaikatnya.

"Adit. Kamu di mana? Cepat kemari, Sayang. Bella. Jantungnya, Dit. Jantungnya. Jantungnya berhenti berdetak," tanya ibu Aditya beberapa waktu lalu sekaligus memberi kabar yang sungguh tak mengenakkan.

Kabar dari ibunya itu sontak membuat jantung Aditya terasa berhenti berdetak dan bumi terasa berhenti berputar. Ujian apalagi dari Tuhan untuknya. Mengapa bidadarinya harus menanggung derita, karena dirinya. Aditya tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Benar-benar tidak bisa.

Langkah Aditya terhenti ketika sampai di mana ruangan Bella dirawat. Dilihatnya ibunya sedang menangis tersedu-sedu dalam pelukan ayahnya.

"Ayah," ujar Aira sambil berhambur ke arah Aditya. "Ayah, kenapa *Grandma* dan *Grandpa* menangis?" tanya Aira sambil memeluk kaki Aditya. Aira hanya diam – menatap bingung. Ia tidak tahu kenapa kakek dan neneknya menangis tersedu-sedu.

Aditya tak bergeming. Lidahnya terasa kelu. Gadis kecilnya sedang memandangnya dengan tatapan bingung. Ia tidak tahu harus berkata apa kepada putri kecilnya itu.

Aditya berjongkok. Direngkuhnya tubuh gadis kecilnya dengan erat. Bulir-bulir bening mulai membasahi pipinya.

"Kenapa Ayah ikutan menangis?" tanya Aira sambil mencoba melepaskan pelukan ayahnya. "Lepas, Ayah. Sesak," pintanya.

"Maafkan Ayah, Sayang. Maafkan Ayah," sesal Aditya lirih sambil melepaskan pelukannya dan pandangan menunduk.

"Kenapa Ayah minta maaf?" tanya Aira sambil mengelap air mata Aditya dengan lembut.

Aditya menggenggam tangan Aira yang mengelap air matanya, kemudian menciumnya penuh kasih sayang.

"Maafkan Ayah, Sayang," jawab Aditya berulang-ulang.

"Kenapa Ayah minta maaf? Memangnya apa yang sudah Ayah lakukan?" tanya Aira bingung.

Aditya terdiam – memikirkan semua kesalahannya. Salahnya banyak. Banyak sekali. Ia tidak mungkin mengatakan pada Aira kalau ibunya kini pergi gara-gara dirinya. Aditya telah memisahkan Aira dari ibu kesayangannya. Tidak mungkin Aditya mengatakan itu. Airanya pasti akan membencinya.

"Maaf, Ayah terlambat," jawab Aditya sambil masih menundukkan kepalanya.

"Tidak apa-apa. Pasti jalanan macet atau pekerjaan Ayah masih banyak," ujar Aira dengan tenang.

Andai saja gadis kecilnya tahu, kalau yang dimaksud dengan terlambat itu bukanlah karena macet atau pekerjaan seperti yang ia pikirkan. Melainkan terlambat untuk menyadari dan memperbaiki semuanya. Bahkan Aditya belum sempat mengucapkan kata maaf kepada wanita yang telah disakitinya.

"Ayo, Adit," ujar ayah Aditya menepuk bahu putranya itu.

Aditya mengangguk lemas. Ia mulai menguatkan tubuhnya untuk berdiri. Sementara itu, Aira sudah merentangkan kedua tangannya meminta digendong.

"Apa pun yang terjadi, Ibu akan selalu ada untuk kita. Ayah dan Ibu akan selalu ada di sisimu. Kami menyayangimu," ujar Aditya sambil menggendong Aira.

"Tentu saja. Kalian sangat menyayangiku. Kalian tidak akan ke mana-mana," balas Aira sambil tersenyum.

Aditya membalas senyuman putrinya. Mencoba bersikap kuat di depan putrinya. Ia tidak boleh lemah. Hanya dia yang kini putrinya miliki. Hanya dia.

***

Aditya perlahan-lahan melangkahkan kakinya. Hingga pada akhirnya ia sudah berada di depan pintu di mana bidadarinya terbaring.

"Masuklah dan kuatkan dirimu. Ingat, demi Aira," perintah ayah Aditya sambil menepuk-nepuk bahu Aditya lagi.

Aditya menarik nafas panjang. Kemudian ia menutup matanya sejenak. Berharap semua ini mimpi. Berharap Bellanya masih ada di sisinya.

Pintu berderit saat Aditya membuka pintu kamar rawat Bella. Namun matanya masih terpejam. Ia benar-benar tidak sanggup. Wanitanya kini telah tiada gara-gara dirinya. Gara-gara menyelamatkan pria brengsek sepertinya. Pria yang sudah sepantasnya dibuang bahkan dilenyapkan dari muka bumi ini.

Satu langkah ke depan Aditya mulai memasuki ruangan di mana Bella kini terbaring, namun dua langkah berikutnya Aditya melangkah mundur. Lalu mematung.

"Ayo, masuk Ayah. Aku ingin bertemu dengan Ibu," ajak Aira.

Aditya mengangguk. Ia mulai melangkahkan kakinya ke depan lagi.

"Buka matanya, Ayah. Nanti kita kesandung," pinta Aira.

Aditya diam. Ia menghentikan langkahnya. Perlahan kelopak matanya mulai terbuka. Sampai pada akhirnya kedua manik abu-abu milik Aditya benar-benar terbuka lebar dan kristal bening itu kembali turun.

"Bella ...," teriak Aditya sambil berlari ke arah brankar. Aditya mendudukkan Aira di sebelah tubuh Bella sementara itu kedua tangan Aditya menggenggam tangan Bella erat dan terus mengecupnya. "Bangun, Sayang. Bangun. Aku mohon, buka matamu. Aku minta maaf. Berikan aku satu kesempatan lagi. Aku mohon. Luapkanlah rasa marahmu padaku. Bunuh saja aku, Bella. Aku mohon," lirihnya.

Aira menatap bingung ayahnya. Ia melihat begitu terpukulnya ayahnya ini. Perlahan air mata Aira turun dan memeluk tubuh Bella yang tak bergerak.

"Bangun, Bu. Lihat, Ayah jadi menangis terus," ujar Aira tak tega melihat kondisi ayahnya. "Bangun, Bu. Aira sangat merindukan Ibu. Aira lebih merindukan Ibu daripada Ayah. Bangun, Bu," tambahnya lirih tanpa sadar.

Sekilas Aditya melirik ke arah Aira. Bella benar, kalau Aira pasti akan lebih memilih Bella daripada dirinya. Bellanya yang paling lama menemani Aira, mencurahkan segala perhatian, kasih sayang dan didikannya. Bellalah yang selalu ada di saat Aira senang maupun sedih. Bella pula yang selalu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan Aira. Sedangkan Aditya ... selama ini ia hanya bisa menggoreskan luka.

Kini ayah dan anak itu hanya bisa menangis. Entah sampai kapan air mata itu bisa berhenti.

"Jangan pernah sia-siakan ia lagi, Adit. Perbaikilah semua kesalahanmu. Jangan sampai kau menyesal seumur hidupmu," celetuk ayah Aditya masuk menghampiri Aditya dan Aira.

"Iya, Ayah. Aku janji," balas Aditya. Kini ia sudah seperti anak kecil yang cengeng. Padahal dulu, ketika ia kecil dan terjatuh dari sepeda, ia tidak pernah menangis. Hanya meringis menahan sakit dan mencoba bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Tuhan masih memberinya kesempatan untuk hidup dan jangan sampai kau sia-siakan kesempatan itu. Tidakkah kamu tahu, hati Ibu

hancur ketika jantungnya berhenti berdetak. Bella sudah seperti bagian dari jantung Ibu sendiri. Sedihnya adalah sedih Ibu. Menyakitinya sama dengan menyakiti Ibu," ujar ibu Aditya. "Apa kau mau menyakiti Ibu, Dit?" tanyanya.

Ya, tadi kondisi Bella tiba-tiba saja drop. Bahkan beberapa menit jantungnya berhenti berdetak. Namun, otaknya masih berfungsi. Segala macam cara dokter lakukan, sampai pada akhirnya jantung Bella kembali berdetak.

"Aku janji. Aku janji pada diriku sendiri aku akan berubah menjadi lebih baik. Aku tidak akan menyakitinya lagi. Aku akan membahagiakan kedua bidadari berhati malaikatku ini," balas Aditya sambil merebahkan kepalanya ke kasur sementara satu tangannya mengusap dahi Bella.

Ia merasa bersyukur, Bellanya masih hidup. Walau kondisinya masih sama seperti sebelumnya – diam tak bergerak – hanya menutup mata seolah-olah sedang tidur dengan tenang.

***

CHAPTER 16

Kini sudah hampir sebulan Bella tidak sadarkan diri. Aditya sempat ingin membawa Bella ke rumah sakit yang ada di luar negeri, namun percuma. Dokter mengatakan bahwa semua itu tergantung seberapa besar keinginan Bella untuk bangun, bukan tempat di mana ia dirawat. Aditya pun mau tidak mau mengurungkan niatnya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Aditya melihat Aira yang hanya memainkan sendok makannya, tanpa mau menyentuh makanannya.

Selama Bella dirawat. Mau tidak mau, Adityalah yang mengerjakan semua pekerjaan yang biasa Bella lakukan. Ia harus berperan menjadi ayah sekaligus ibu untuk Aira. Namun, ia tidak mempekerjakan seorang pembantu. Ia ingin merasakan betapa sulitnya dulu Bella mengerjakan semuanya seorang diri. Pekerjaannya di Jakarta pun terkadang dibawa ke Bandung.

"Aira tidak ingin makan ini. Aira ingin *Knedle Sa Sljivama* buatan Ibu," jawab Aira tak bergairah.

"Mau apa?" tanya Aditya yang kesulitan memahami perkataan Aira barusan.

"*Knedle Sa Sljivama*, Yah," jawab Aira.

"Apa itu, Sayang? Ayah tidak tahu makanan jenis apa itu," tanya Aditya.

"Itu Yah, kentang yang ada buah plum di dalamnya. Ibu selalu membuatkan Aira itu," jawab Aira dengan tatapan sedih merindukan ibunya.

Kentang yang ada buah plum di dalamnya. Ah ... itu terdengar gampang. Lagipula Aditya sudah satu bulan ini belajar masak dari ibunya. Walaupun itu masakan sederhana.

"Ya sudah, nanti Ayah buatkan," ujar Aditya sambil mengelus kepala Aira membuat Aira kini tersenyum. "Sekarang makan makanan ini dulu, ya," pintanya. Aira pun mengangguk dengan senang hati.

Setelah selesai makan, Aditya langsung pergi ke supermarket untuk membeli semua bahannya. Sebelumnya ia sudah mencari di internet apa saja bahan yang dibutuhkan, ternyata itu makanan khas Kroasia.

Dengan percaya diri Aditya mulai membuat *Knedle Sa Sljivama* itu. Ia mulai menata bahan-bahan dan perlengkapan di dapur. Aira pun dengan antusias membantu Aditya.

Setengah jam berlalu dan akhirnya makanan pesanan Aira sudah jadi. Percis seperti apa yang Aditya lihat di internet.

"Habiskan ya, Aayang," pinta Aditya menemani Aira duduk dan makan makanan kesukaannya itu dengan sesekali membelai lembut rambut yang diwariskan Bella itu.

"Hiks ... hiks ...," isak Aira. Baru saja ia mengigit makanan khas Kroasia itu, tapi dia sudah menangis.

"Kenapa, Sayang? Kenapa?" tanya Aditya kebingungan. Ia kemudian mencoba memakan makanan itu. Dirasanya tidak ada yang aneh atau mungkin memang ia tidak menyadarinya, karena ia baru pertama kali memakannya.

"Rasanya tidak sama dengan buatan ibu. Hiks ... hiks ...," ujar Aira dengan air mata yang semakin mengalir.

Aditya berdecak kesal. Ia tidak bisa menenangkan gadis kecilnya ini. Aira bukanlah anak yang cengeng. Bahkan diawal-awal Bella dirawat, Airalah yang selalu tersenyum menguatkan Aditya dan bersikap dewasa. Kebiasaan Aira yang meminta didongengkan pun berhenti, karena ia tahu ayahnya itu pasti sudah lelah merawat Bella dan mengerjakan pekerjaan rumah dan kantornya. Namun, sudah seminggu ini Aira semakin sering merajuk dan menangis tiba-tiba, karena merindukan ibunya.

"Tidak enak, ya. Nanti Ayah buatkan lagi, ya," ujar Aditya yang tak tahu harus berbuat apa.

***

Akhirnya, Aditya mengajak Aira ke condotelnya yang ada di Bandung. Ia meminta koki terbaik di sana untuk membuat *Knedle Sa Sljivama*. Namun, Aira menangis karena buah plumnya tidak meleleh.

Kini Aditya putus asa melihat Aira yang terus menangis. Ia juga tidak menghiraukan pandangan bingung semua pegawainya di Bandung saat ia membawa Aira. Aira putrinya, jadi apa yang harus ditutup-tutupi lagi. Kalau perlu, Aditya bisa mengabarkan kalau ia memiliki putri kecil seperti Aira di seluruh *channel* televisi dunia.

"Mulai sekarang, kamu saya pecat," titah Aditya pada sang koki.

"Jangan, Tuan. Jangan memberhentikan saya. Nanti anak dan istri saya harus makan apa. Saya janji, saya akan mencoba membuatkan lagi yang lebih enak," rengek koki itu sambil bersujud di bawah kaki Aditya.

"Ayah, kenapa Ayah marah pada kokinya? Kasihan nanti kalau ia tidak bekerja, nanti anak dan istrinya sedih, karena ia tidak punya

uang untuk membahagiakan keluarganya. Jangan pecat dia, Ayah," tanya Aira seketika mengelap air matanya. Ia jadi teringat ucapan ibunya dulu, kalau Aditya bekerja untuk mendapatkan uang yang banyak agar bisa membahagiakan dirinya dan ibunya.

"Dia tidak bekerja dengan baik. Dia harus dipecat," jawab Aditya dengan wajah yang masih kesal.

"Paman ini bilang nanti ia akan mencoba membuat yang lebih baik lagi. Keluarganya pasti sedih kalau paman ini dipecat. Kalau Ayah dipecat, Aira dan Ibu juga pasti sedih," ujar Aira.

"Ayah tidak akan dipecat, semua ini milik Ayah. Sudah, kita pulang saja," sanggah Aditya sambil menggendong Aira keluar.

Koki itu pun berlari ke arah Aditya dan mencoba memegang kaki Aditya. Kembali bersujud dan meminta maaf.

"Apa yang kamu lakukan. Sana kemasi barang-barangmu dan pergi dari sini!" titah Aditya gemas.

Aira memangku wajah Aditya dengan kedua tangan kecilnya. Menatap Aditya dengan tatapan intimidasi. "Awas, kalau Ayah tetap memecat paman itu, Aira akan bilang pada Ibu agar dia memarahi Ayah. Tidak hanya Ibu, Aira juga akan marah pada Ayah," ancamnya.

Aditya berdecak kesal. Sejak kapan gadis kecilnya yang manis bisa mengancamnya dengan tatapan itu. Tatapan yang sama seperti yang biasa Bella layangkan untuknya. Untung saja masih lebih baik dibandingkan tatapan membunuh miliknya. Kini Aditya mengerti kenapa harus memberi contoh yang baik di depan anak-anak, karena anak kecil akan dengan mudahnya menyimpannya dalam memori dan mencontohnya. Tapi, ia bersyukur ternyata gadis kecilnya peduli akan nasib orang lain.

"Baiklah." Aditya melengos. Entah kapan ia mulai kalah telak menghadapi Aira. Aditya pun menyuruh koki itu untuk berdiri. "Maafkan saya. Tadi saya sedang emosi. Anda boleh bekerja lagi," ujarnya penuh kelembutan dan penyesalan. Ia tidak ingin pikiran Aira terkontaminasi dengan perilaku buruk lagi.

"Terima kasih, Tuan. Terima kasih," ujar koki itu sambil mencium tangan Aditya.

"Terima kasihlah padanya," ujar Aditya ke arah Aira.

"Terima kasih Nona kecil," ujar koki itu.

"Sekarang Paman jangan sedih lagi, ya. Paman harus bekerja dengan baik dan mengumpulkan uang yang banyak untuk keluarga Paman agar mereka bahagia," balas Aira. Senyuman terbit di bibir

kecilnya yang merah. Sementara itu, koki itu pun mengangguk dan tersenyum.

"Kalian semua kembali bekerja," titah Aditya kepada seluruh koki yang sedang menatap aneh ke arahnya. "Satu lagi, doakan ibu putri saya ini segera sembuh. Saat ini dia sedang koma dan membuat saya tidak bisa mengendalikan emosi saya. Saya minta maaf," tambahnya.

Para koki mengangguk paham. Mereka mengerti keadaan yang membuat Aditya emosi tadi, karena walaupun Aditya terkenal suka marah-marah dan bersikap dingin, ia tidak sembarangan memecat seseorang dengan mudah. Aditya bahkan suka membantu pegawainya yang kesusahan.

***

Aditya pun pergi ke hotelnya di Jakarta. Apalagi kalau bukan meminta koki di sana membuat makanan keinginan Aira itu. Selama Bella mengandung Aira, Bella tidak pernah menyuruhnya untuk melakukan atau membeli ini itu, karena Bella pergi dan menyembunyikan kehamilannya. Jadi, Aditya menganggap keinginan Aira ini sebagai pengganti ngidamnya Bellanya dulu. Sementara itu, di rumah sakit Bella kini ditemani ibu Aditya.

Aditya melangkah masuk. Dilihatnya, tatapan yang tak jauh berbeda dengan reaksi orang-orang di Bandung – memandangnya aneh.

"Mana Erida?" tanya Aditya dengan wajah frustasi dan putus asa, karena sepanjang perjalanan Aira masih suka menangis sesegukan dan parahnya lagi Aira menangis karena menyalahkan dirinya sendiri. Katanya kalau ia tidak meminta mainan dokter-dokteran, ibunya tidak akan pergi ke mall dan kecelakaan. Semua itu membuat Aditya mengerang kesal pada dirinya sendiri.

"Ada apa, Tuan?" tanya Erida dengan segera menghampiri Aditya. Dilihatnya bingung memandang gadis kecil yang sedang tidur dalam pangkuan Aditya. Membuat seisi dapur sama bingungnya.

"Buatkan makanan yang ada di resep ini. Kau bisa melihat cara membuatnya di internet sendiri. Buat yang benar dan antarkan ke ruangan saya. Kalau sampai tidak enak, kamu saya pecat," perintah Aditya dengan geram.

"Kenapa Ayah bilang begitu lagi? Awas ya, kalau berani pecat-pecat orang. Nanti Aira lapor sama Ibu," ancam Aira sambil menggeliatkan tubuhnya, lalu mengucek matanya.

Mila seketika terkekeh mendengar celotehan Aira. Baru kali ini ia melihat ada yang berani mengancam Aditya selain ayah Aditya. "Aww!" ringisnya ketika Firman mencubit pinggangnya.

"Baiklah, saya akan segera membuatnya," ujar Erida sambil mengambil secarik kertas yang Aditya beri.

"Aku ingin kita membuatnya bertiga," celetuk Aira. "Pasti kalau kita membuatnya bertiga tambah enak," tambahnya.

Erida tersenyum. Rasanya ia ingin meloncat-loncat kegirangan. Bagaimana bisa putri Aditya memberikan jalan agar ia bisa dekat dengan Aditya. Mungkinkah ini jalan yang diberikan Tuhan untuknya.

"Baiklah. Tapi, kita belum berkenalan. Aku Erida, lalu siapa namamu?" tanya Erida sambil mengulurkan tangannya.

"Aku Aira," jawab Aira sambil berjabat tangan dengan Erida. "Tante cantik, tapi sayang ibuku jauh lebih cantik," tambahnya polos.

Erida sedikit kesal dengan kata terakhir yang Aira lontarkan, namun ia cukup senang dengan pujian Aira. "Kau juga cantik. Ayo, sekarang kita buat makanannya," ajaknya. Aira pun mengangguk.

Perlahan Erida mencari tahu beberapa video cara membuat *Knedle Sa Sljivama*, lalu membandingkannya. Ia tidak boleh melakukan kesalahan. Masakannya harus enak. Ini adalah peluang awal terbaik untuk memikat hati putri Aditya.

Beberapa menit berlalu. Aditya, Aira dan Erida tengah asyik memasak dan mengabaikan orang di sekitarnya. Dari kejauhan mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia. Sementara itu para pegawai lainnya kembali melakukan tugasnya masing-masing dan tidak ingin ikut campur mengenai anak yang dibawa Aditya.

Aira bahkan sesekali mencolekkan tepung ke arah Aditya, membuat pakaian mahalnya kotor. Namun, Aditya sama sekali tidak marah. Aditya tahu putrinya sedang menjahilinya dan ia justru bahagia, putrinya bisa tersenyum dan tertawa lagi.

Akhirnya makanan Kroasia itu pun jadi. Aira bertepuk tangan dan bersiap tidak sabaran untuk memakannya. Kini Aira makan di dapur, tidak di ruangan Aditya. Sementara itu, Aditya dan Erida memandang dengan harap-harap cemas, terlebih lagi Erida, karena sebelumnya Aditya bilang koki terbaik di Bandung tidak bisa memasaknya dengan benar dan Aira menangis.

Aira mulai memotong makanannya. "Wah, plumnya meleleh!" teriaknya girang. Aira pun mulai menyendokkan makanannya ke dalam mulut. Perlahan ia mulai mengunyah dan merasakan rasanya.

"Enak, Ayah. Terima kasih, Tante cantik," ujarnya sambil memeluk Erida.

Erida mengelus dadanya lega bercampur senang. Akhirnya usahanya tidak sia-sia dan Aira memujinya.

"Habiskan kalau begitu," ujar Aditya sambil mengacak-ngacak rambut putrinya.

"Rasanya enak, tapi tidak seenak buatan Ibu," ujar Aira dengan mulut yang penuh.

Erida hanya berdecak kesal. Kini Aira mulai membandingkan dirinya dengan ibu Aira lagi.

"Tante tahu, tadi Ayah sudah coba membuatnya dan rasanya tidak begitu buruk, tapi tetap saja rasanya ada kurang dan bentuknya aneh," ujar Aira.

Aditya hanya diam dan berdecak kesal, bentuk masakannya aneh katanya, perasaan ia sudah membuat semirip mungkin. Ia merasa kesal, kenapa anaknya ini diberi makanan yang aneh oleh Bella. Kenapa tidak masakan Cina, Korea, atau Italia yang mudah didapat. Kenapa harus Kroasia hingga ia kesusahan, karena pasti sangat sulit mencarinya di restoran yang ada di Indonesia.

"Ayahmu memasak?" tanya Erida.

"Iya, Ayah memasak setiap hari," jawab Aira. Kini ia sedang menikmati *Knedle* yang kedua.

"Aku hebat, kan?" puji Aditya dengan percaya diri.

"Iya, Tuan. Istri Anda pasti sangat beruntung mendapatkan suami seperti Tuan." Erida menganggukan kepalanya, karena kagum. Aditya benar-benar pria yang sangat luar biasa baginya. Bagaimana bisa bos besar dengan harta yang melimpah itu, malah mau mengotori tangannya dengan memasak.

Setelah Aira selesai makan. Ia pun kembali ke Bandung, karena merindukan ibunya.

***

"Aku baru tahu Tuan Aditya memiliki seorang putri. Sudah besar lagi," celetuk Mila menyentakkan Erida yang masih menatap kepergian Aditya dan Aira. "Apa jangan-jangan itu anak dari hubungan gelapnya, ya. Selama ini tuan Aditya menyembunyikannya," gumamnya.

"Hus ... jangan berani berkata seperti itu. Lagipula aku sudah lama tahu tentang hal ini. Aira dan ibunya itu tinggal di luar kota. Aditya bilang ia tidak mengatakan pada siapa pun, karena tidak ingin

mengganggu privasi keluarganya," tempas Erida dan mulai kembali pada pekerjaannya.

"Pasti istri Tuan Aditya sangat istimewa. Sangat sulit mendapatkan hati dari si pangeran es itu. Aku yakin dia bukan wanita sembarangan dan jauh dari kita. Kau dengar sendiri bukan dari putrinya, kalau ibunya itu cantik dan pandai memasak," gumam Mila.

Erida membenarkan ucapan Mila. Pasti sangat sulit bersaing dengan wanita Aditya. Wanita itu pasti lebih cantik, pintar, kaya, dan sempurna dibanding dirinya. Erida sadar diri kalau ia kalah dengan fisik dan harta yang pasti dimiliki wanita itu. Pasti Aditya memilih wanita dari kalangan atas. Tapi, Erida tidak ingin berputus asa. Ia punya cinta dan ia akan bertarung cinta siapa yang akan berhasil meluluhkan hati seorang pria es seperti Aditya.

"Kau sedang apa?" tanya Erida melirik Mila yang sedang memainkan *handphone*-nya.

"Aku sedang mem-*follow* dan men-*like* akun Caitlyn Rossi lagi. Seperti yang kau bilang, tidak ada hubungan apa-apa antara Aditya dengan Caitlyn. Mereka hanya sebatas teman, mungkin," jawab Mila tanpa melirik ke arah Erida.

"Tapi bisa saja Aditya berpindah ke lain hati. Mungkin ia sedang berpindah ke Caitlyn. Maksudku, istri Tuan Aditya itu sedang koma, pasti ia merindukan sosok wanita yang bisa menemaninya," sanggah Erida.

Mila menghentikan aktivitasnya. Ia menatap tajam wajah Erida. "Apa kau buta, Erida? Kau tidak lihat betapa ia menyayangi anaknya. Pasti ia juga sangat menyayangi istrinya. Dan aku berpikir, pasti istri Tuan Aditya lebih sempurna daripada Caitlyn. Lihat saja hasil buatan mereka. Mereka mempunyai anak yang super duper sempurna," tempas Mila.

Erida tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia memang sudah buta. Ia hanya bisa berdoa kalau istri Aditya itu menutup mata selama-lamanya.

***

CHAPTER 17

Aditya memandang haru pemandangan yang ada di depannya. Kini putrinya, Aira sedang tidur di sebelah Bella. Memeluknya erat sambil memegang sebuah buku dongeng. Jika biasanya Bella yang selalu membacakan dongeng untuk Aira, kini Airalah yang membacakan dongeng untuk Bella. Berharap ibunya segera sadar.

"Hiks ... hiks ... jadi anak itu tidak boleh merengek ya, Bu. Aira minta maaf, ya. Aira janji, Aira tidak akan menyusahkan Ibu lagi. Aira akan berubah seperti Mimi," gumam Aira setelah selesai membaca dongeng "Aku Sayang Ibu" karya Dian K.

Cerita itu mengisahkan Mimi yang merengek mengajak ibunya pergi ke kebun teh untuk merayakan ulang tahunnya, namun ibunya menolak karena ada pekerjaan tambahan di kantor. Ia mengira ibunya sudah tidak sayang padanya.

Tak dikira hari menjelang sore dan hujan lebat pun tiba, namun ibunya belum juga datang. Mimi menjadi khawatir akan ibunya. Apalagi ibunya lupa tidak membawa jas hujan, karena terburu-buru dan terhambat akan rengekan Mimi.

Mimi menyesal dan di saat ibunya pulang dengan basah kuyup. Dilihatnya ibunya menenteng sebuah kado berisi buku dongeng keinginannya. Ia menyesal telah berburuk sangka kalau ibunya sudah tidak menyayanginya.

Aira merasa ia seperti Mimi, pasalnya ada kemiripan dalam kisah Mimi dengan Aira.

Sudah satu bulan ibu Aira tidak begitu dekat dengan Aira. Ibunya terus saja menyuruh ayahnya yang lebih perhatian. Bahkan terkadang sikap ibunya seakan acuh. Aira sendiri tidak tahu mengapa. Di sisi lain, ia senang karena kini ayahnya lebih sering mengunjunginya dan mengajaknya bermain, tapi di sisi lain ia merindukan kehangatan ibunya.

Siang itu, Aira merengek meminta mainan dokter-dokteran. Ini kali pertamanya ia merengek meminta sesuatu. Aira bahkan berteriak kalau ibunya sudah tidak menyayanginya lagi, karena sikapnya berubah dan tidak mau membelikan mainannya.

Saat Aira berteriak, ia sendiri tidak sadar mengapa ia bisa seperti itu. Ia hanya meluapkan kerinduannya kepada ibunya yang seolah-olah mengabaikannya. Aira pun langsung memeluk ibunya dan meminta

maaf pada ibunya. Namun ibunya hanya diam bahkan setelah itu meninggalkannya sendiri. Hal itu membuat Aira semakin sedih.

Beberapa hari kemudian ayah dan ibu Aira memutuskan untuk pergi. Aira hanya ditinggal berdua dengan neneknya yang kebetulan mengunjunginya. Saat hari sudah menjelang malam, ayah dan ibu Aira belum pulang. Aira menjadi gelisah. Ia menjadi kepikiran apa jangan-jangan ayah dan ibunya marah dan meninggalkannya dengan neneknya, karena tindakan Aira yang berteriak pada ibunya. Aira benar-benar menyesal.

Suatu ketika, Aira diajak oleh neneknya ke rumah sakit. Aira sendiri bingung mengapa ia dibawa ke sana. Lalu perhatiannya berpusat pada ayahnya yang sedang menangis seorang diri dan mengabarkan ibunya sedang ditangani oleh dokter, karena mengalami kecelakaan. Aira sangat sedih. Namun kesedihannya semakin bertambah karena keesokan harinya, setelah ayahnya mengantarnya untuk pulang dulu ke rumah, ayahnya memberikan bungkusan yang berisi baju, buku dongeng dan yang paling mengharukan sebuah mainan dokter-dokteran. Aira tidak menyangka ternyata ayah dan ibunya pergi untuk membelikan semua itu, karena sebelumnya ayah dan ibunya tidak mengatakan akan pergi ke mana.

Aira semakin menyesali tindakannya. Ia kira sikap diam ibunya menandakan ibunya sudah tidak peduli lagi dengannya, namun ternyata diam-diam ibunya mendengar permintaannya. Andai saja Aira saat itu tidak meminta mainan dokter-dokteran dan ibunya tidak pergi, mungkin ibunya tidak akan kecelakaan seperti ini.

"Maafkan Aira, Bu. Aira janji tidak akan berteriak dan meminta sesuatu lagi dari Ibu. Aira sayang Ibu. Aira juga tahu, ibu juga sayang Aira. Ibu jangan terus tidur seperti ini. Aira semakin menyesal, Bu. Maaf karena Aira, Ibu sudah kecelakaan," ujarnya sambil terus memeluk tubuh ibunya. "Aira janji, Aira tidak akan meminta sesuatu lagi. Tapi, Aira mohon kali ini Ibu harus mengabulkan permintaan Aira. Aira minta Ibu bangun. Aira mohon, Bu. Ibu bangun, ya," lirihnya sambil meneteskan kristal bening. Hingga perlahan kristal bening itu membuat matanya lelah dan tertidur.

Aditya tanpa sadar meneteskan air mata ketika ia mengingat hal itu sebelum Aira tidur. Aira terus saja menyalahkan dirinya. Padahal di sini, Adityalah yang paling bersalah. Hatinya semakin terluka ketika Aira bilang ia menyesal sudah meminta dan menyusahkan Bella, padahal itu kali pertamanya Aira meminta sesuatu. Aditya bisa

melihat dari mainan yang Aira punya, Aira tidak memiliki banyak mainan atau boneka. Kamarnya hanya dipenuhi satu rak lemari yang berisi buku-buku. Entah itu buku dongeng, buku cerpen anak, ensiklopedia, kamus, dan masih banyak macam buku lagi.

Aditya sudah menjelaskan kalau kecelakaan itu bukan salah Aira. Semua sudah menjadi kehendak Tuhan. Tapi, tetap saja Aira selalu dihantui rasa bersalah. Kini Aditya hanya bisa berdoa agar keinginan putri kecilnya agar ibunya segera bangun segera terwujud.

***

"Kau sedang apa, Erida?" tanya Rifki yang sedari tadi memutar-mutar tiap rak di sebuah toko mainan.

"Aku ingin membeli sesuatu," jawab Erida santai. Matanya terus menatap-natap mainan-mainan yang ada. "Aku bingung. Aku tidak tahu apa yang anak itu suka," tambahnya.

"Anak mana?" tanya Rifki bingung. Tadi, ia berencana untuk mengajak Erida nonton film dan juga makan malam, namun setelah nonton film Erida mengajaknya ke toko mainan. Padahal perutnya terasa lapar.

"Aira, putri Aditya," jawab Erida sambil menghentikan langkahnya dan menatap Rifki.

"Jadi, nama putri Aditya itu Aira. Aku jadi penasaran bagaimana rupanya," ujar Rifki sambil membayangkan. "Ngomong-ngomong berapa usianya?" tanyanya.

Erida melangkahkan kakinya. Sesekali tangannya menyentuh dan melihat-lihat mainan. "Sekitar lima tahun," jawabnya. Erida teringat saat Aditya menyuruhnya untuk membeli gaun untuk anak berusia sekitar lima tahun.

"Beri saja dia boneka." Rifki memberi saran. "Boneka yang besar," tambahnya dengan sedikit penekanan.

"Dia putri dari seorang pria kaya raya. Aku yakin dia sudah punya boneka besar," ujar Erida. Lalu ia mengerang frustasi. "Aaa ... kenapa sulit sekali. Dulu saat aku kecil, diberi mainan murah saja sudah senang. Aku tidak tahu seperti apa selera anak *billionaire* itu," keluhnya. Dipikirannya pasti Aira sudah mempunyai segala macam mainan.

Rifki terkekeh. "Semua anak itu sama Erida. Entah itu anak *billionaire* atau bukan. Berikan apa saja yang cocok untuk anak perempuan seusianya. Dia pasti senang," balasnya. "Atau kalau kau

masih bingung, kau bisa tanya langsung pada Aditya," tambahnya menyarankan.

"Kalau aku bertanya, itu bukan kejutan namanya," sanggah Erida sambil memutar bola matanya jengah.

"Kalau begitu, pilih apa saja. Aku yakinkan dia pasti suka," ujar Rifki. Sebenarnya kakinya sudah terasa pegal dari tadi berputar-putar terus.

Erida mencoba berpikir. Ia takut kalau pemberiannya akan ditolak Aira mentah-mentah.

"Kau mau apa?" tanya Rifki ketika melihat Erida mengeluarkan *handphone*.

"Kau bilang tadi aku harus bertanya pada Aditya. Ya sudah, sekarang akan kulakukan. Toh, ini kejutan untuk putri Aditya, bukan untuk Aditya sendiri," jawab Erida.

Rifki pun mengangguk. Sesekali ia menggerak-gerakan kakinya yang sudah terasa kesemutan.

Beberapa menit berlalu. Erida sudah terlihat selesai dengan teleponnya.

"Ayo!" ajak Erida sambil menarik tangan Rifki keluar dari toko mainan itu dengan pandangan bingung. Bukankah mereka belum membeli mainan satu pun.

Tanpa bicara Rifki mengekor Erida yang sedari tadi menarik tangannya. Dalam hati, Rifki merasa bahagia karena Erida sudah tidak canggung lagi padanya.

"Mau apa kita ke sini?" tanya Rifki bingung ketika ia berdiri di sebuah toko buku yang ada di mall itu.

Erida diam tak menjawab pertanyaan Rifki. Ia melepaskan genggaman tangannya pada Rifki, kemudian berlari ke arah buku-buku anak.

"Ah ... ini dia," gumam Erida terlihat bahagia.

"Buku dongeng?" tanya Rifki sambil mengerutkan dahinya.

"Aditya bilang putrinya tidak suka mainan, tapi suka buku. Anak itu bahkan punya serak lemari berisi buku-buku," jawab Erida. Kemudian ia beralih pada buku bacaan lainnya. Kini ia sudah mengambil beberapa macam buku anak.

Sekitar sepuluh buku Erida tenteng. Tak berhenti saat itu, Erida mulai ke arah perlengkapan gambar. Ia membeli buku gambar lengkap dengan krayon, pensil warna, dan juga cat air. Lalu pandangannya beralih pada glitter cair berbentuk pensil yang

memudahkan seseorang di saat akan menggunakannya tanpa harus belepotan. Tadi, Aditya bilang selain penyuka buku, Aira juga sangat gemar menggambar.

"Sudah?" tanya Rifki dengan mata terbelalak melihat banyaknya yang Erida beli.

Erida mengangguk dan tersenyum. "Sudah," jawabnya. "Nanti kita makan, ya," ajaknya. Ia sadar perut Rifki seolah sudah memanggil-manggil.

"Biar aku saja." Rifki menawarkan ketika melihat Erida hendak membayar belanjaannya.

"Tidak usah, aku ingin memberi Aira sesuatu," tolak Erida sambil menggeleng.

"Aku saja, Erida. Anggap saja aku juga memberinya sesuatu. Lagipula pemberianku atau pemberianmu sama saja. Kita adalah seorang pasangan. Jadi, biarlah aku yang membayarnya," ujar Rifki sambil tersenyum.

"Tapi ...," sanggah Erida. Namun belum juga selesai, Rifki sudah menggelengkan kepalanya. Membuat Erida pasrah.

Setelah membayar semua buku itu, Erida dan Rifki pun pergi makan.

"Kenapa kau membelikannya sebanyak itu? Dia ulang tahun?" tanya Rifki.

"Tidak. Hanya ingin saja," jawab Erida. Namun dalam hati Erida bicara kalau ia melakukan semua itu agar bisa menarik hati Aira.

"Kau baik sekali, aku jadi tidak sabar kita segera menikah dan memiki anak. Yang menjadi anakmu pasti beruntung," celetuk Rifki.

Uhuk ... uhuk ...

Erida terbatuk saking kagetnya. Seketika ia meraih gelas berisi air mineral lalu meneguknya sampai habis. *Jangan pernah bermimpi, Rifki,* ucapnya dalam hati.

***

Sepanjang perjalanan Erida hanya diam sambil sesekali melihat pemandangan dari balik kaca. Ia sendiri tidak tahu akan perasaannya. Ia sangat mencintai Aditya. Namun, ia juga sadar diri Aditya pasti tidak akan mudah beralih dari istrinya. Bahkan jika ia menyerahkan mahkotanya pun pasti Aditya akan menolak mentah-mentah. Ia teringat akan pertemuan pertamanya dulu. Ketika teman-teman Aditya bersenang-senang dengan wanita yang di kelab, Aditya malah

tidak menginginkan satu wanita pun menggerayangi tubuhnya. Pria itu bahkan menyelamatkannya.

Sepertinya hanya kematian istri Aditya yang bisa memalingkan perasaan pria itu. Tapi, bagaimana jika istri Aditya tiba-tiba saja sadar dari komanya. Sepertinya Erida sudah tidak punya kesempatan lagi. Dan soal Aira, Erida sadar akan sangat sulit meraih hati gadis kecil itu. Gadis kecil itu selalu membandingkan kalau ibunya jauh lebih baik dari Erida dalam segala hal.

Mendapatkan pasangan seperti Aditya Assegaf seperti memenangkan sebuah *jackpot* tersendiri. Hampir semua wanita tergila-gila padanya. Jika istri Aditya bangun dari komanya, pasti Erida harus bertanding sangat keras merebutkan cinta Aditya.

Erida melirik ke sebelah kanannya – memandang Rifki yang sedang fokus mengemudi. Dalam kurun waktu kurang dari tiga minggu lagi, Erida akan menyandang status sebagai istri dari pengacara ini. Ya, Erida akan tetap menerima pernikahan itu. Tapi, ia tidak akan menyerahkan dirinya pada orang yang menjadi suaminya itu.

Hati Erida hanya untuk Aditya. Pernikahannya dengan Rifki hanya skandal untuk menutupi perasaannya. Ia tidak mungkin langsung mengatakan cintanya pada Aditya. Pria itu bisa langsung menendangnya dari muka bumi ini. Erida akan melakukannya sehalus mungkin. Caranya? Mungkin ia bisa memikirkannya nanti.

"Terima kasih telah menemaniku," ujar Rifki sambil memarkirkan mobilnya di tempat Erida bekerja.

"Terima kasih kembali," balas Erida tersentak dari lamunannya.

"Boleh aku antar sampai dalam?" tanya Rifki.

"Tidak usah. Sebaiknya kau segera pulang dan istirahat," jawab Erida.

"Baiklah." Sejenak Rifki terdiam, lalu ia mulai memberanikan bicara. "Aku yakin pilihan ibuku tidak pernah salah. Sejak aku melihat fotomu, aku sepertinya sudah jatuh cinta padamu. Aku tahu ini begitu cepat. Aku juga tidak akan memaksa perasaanmu untuk segera membalasku. Tapi aku mohon, kita sama-sama belajar untuk saling melengkapi dan menghormati pernikahan yang sudah kita ambil. Aku harap benih cinta itu segera tumbuh dan semakin besar di antara kita berdua. Aku tahu, kau belum mencintaiku, tapi aku akan membuatmu untuk jatuh cinta padaku," ujarnya dengan nada yang begitu lembut.

"Aku akan belajar, Rifki dan aku harap kau mau bersabar. Tapi, jika kau tidak mau menungguku, kau bisa batalkan pernikahan itu," balas Erida dengan tatapan resah dalam hatinya.

"Aku akan menunggu." Rifki tersenyum, lalu mengelus lembut pucuk rambut Erida.

"Selamat malam," ujar Erida sambil membuka *seatbelt*-nya.

"Selamat malam dan semoga mimpi indah," balas Rifki.

Erida membuka pintu mobil sambil menjinjing semua barang bawaannya. Perlahan ia mulai melangkahkan kakinya memasuki area hotel, condotel plus resort milik Aditya itu.

Rasa di hatinya terasa campur aduk. Melihat perhatian dan sikap Rifki membuatnya kecewa akan dirinya sendiri yang sudah mengecewakan hati orang yang sudah menaruh harapan akan dirinya. Tapi, ia bisa apa. Mungkin ini yang dinamakan *"Cinta itu tidak buta, nafsulah yang membutakan fitrah cintamu."*

Maafkan aku, Rifki. Maafkan aku. Semoga kelak kau bisa bahagia dengan wanita yang bisa membahagiakanmu, batin Erida berucap pilu.

***

CHAPTER 18

Erida berucap syukur, di depannya kini ada Aira yang sedang bermain dengannya setelah ia berhasil membujuk Aditya dengan alasan sedemikian rupa. Ternyata meminta kepada si pangeran es sangat tidaklah mudah. la ingat saat kemarin ia memaksa Aditya untuk mengijinkan Aira bermain dengannya dengan alasan ingin memberikan hadiah yang sudah ia beli secara langsung.

"Aku tidak bisa, Erida. Kau tahu bukan, aku tidak ingin mengganggu privasi keluargaku," tolak Aditya tegas saat Erida memasuki ruangannya untuk memberi secangkir kopi. Aditya kira Erida akan memberi hadiah yang katanya untuk Aira. Sebenarnya Aditya menolak saat Erida menelponnya dan berkata ingin memberi Aira hadiah, tapi Erida terus memaksa.

"Aku mohon Aditya, lagipula kau juga sudah pernah membawanya kemari," mohon Erida.

"Saat itu aku terpaksa dan aku menyetujuinya, karena aku berada di samping Aira. Tapi sekarang, jika kau meminta mengajaknya bermain, itu berarti aku tidak bisa menemaninya. Aira tidak boleh bersama orang asing, jika tidak ditemani aku atau ibunya," sanggah Aditya. Katakanlah ia protektif atau mungkin juga posesif, tapi ia benar-benar tidak ingin terjadi sesuatu dengan Aira. Aira tidak boleh jauh dari jangkauannya.

"Tapi aku bukanlah orang asing bagimu, kan? Kau bilang aku sudah seperti adikmu sendiri." Erida kesal, karena Aditya menyebutnya sebagai orang asing.

Aditya sedikit terkekeh. "Pantas saja barusan kau memanggilku dengan sebutan Aditya tanpa embel-embel tuan."

"Ma-maaf, aku tidak bermaksud lancang, ta-tapi aku ...," ucap Erida sedikit kikuk.

"Tenang saja. Toh aku pernah memintamu memanggilku dengan sebutan itu dulu." Aditya tersenyum menenangkan kekikukan Erida. "Kau memang sudah aku anggap sebagai adikku sendiri, Erida. Bahkan di pelaminan nanti orangtuakulah yang akan mendampingimu. Tapi tetap saja, aku tidak bisa meninggalkan Aira sendiri. Aku harap kau mengerti," terangnya.

"Tapi, sekali saja. Kau tahu sebentar lagi aku akan menikah dan mungkin aku akan segera mempunyai anak, karena itu aku ingin merasakan terlebih dahulu bagaimana menghadapi seorang anak," mohon Erida.

"Seorang wanita dengan sendirinya akan mengeluarkan jiwa keibuannya ketika ia sudah mempunyai anak. Ia bahkan terkadang menjadi sangat protektif untuk melindungi anaknya. Tanpa kau belajar, itu akan muncul tanpa kau sadari," ujar Aditya.

"Ayolah, kakakku Aditya tersayang ... sekali saja. Aku bahkan sudah mempelajari masakan-masakan khas Kroasia lainnya demi Aira. Apa kau mau melihat usahaku ini sia-sia?" Erida terus memelas.

"Kau buat saja makanan itu dan serahkan makanan yang kau buat dan hadiah yang kau beli padaku. Nanti aku kabari reaksi Aira padamu. Atau nanti kalian bisa video call," saran Aditya.

"Oh, ayolah. Aku ingin melihat reaksi Aira secara langsung. Putrimu telah membuatku terpesona. Kalau perlu aku ingin membawanya ke mana-mana dan tinggal bersamaku," rengek Erida. Kini ia semakin berani ketika berbicara dengan Aditya.

"Enak saja. Dia putriku. Aku dan bidadariku bisa mati jika kau membawanya tinggal bersamamu. Kau buat saja sendiri bersama Rifki. Pernikahanmu dua minggu lagi, kan. Dua minggu atau satu bulan berikutnya mungkin kau akan diberitakan hamil," ujar Aditya dengan tersenyum menggoda.

Ingin sekali Erida mengacak-acak rambutnya atau menjedotkan dahinya ke tembok. Aditya benar-benar membuatnya kesal. Bagaimana mungkin satu bulan ke depan Erida mengandung benih dari Rifki, sedangkan untuk membuatnya saja Erida benar-benar tidak mau.

"Apa kau sudah lupa dengan perkataanmu dulu? Kau bilang jangan segera mempunyai momongan setelah menikah, tapi nikmatilah masa-masa berdua dulu." Erida mencoba mengingatkan dengan tatapan kesal.

Lagi-lagi Aditya terkekeh, sedangkan Erida hanya berdecak kesal. Apanya yang lucu, hatinya sedang dipertaruhkan di sini.

"Aku ingat, Erida. Tapi, semua tergantung padamu dan Rifki. Lagipula aku menikmati mempunyai anak, malah aku ingin sekali menambahnya," ujar Aditya terus terkekeh sambil menatap wajah Erida. "Ah ... aku sudah tidak sabar bidadariku segera sadar dan kami menghabiskan malam panjang bersama," tambahnya mengawang-ngawang sambil merebahkan kepalanya ke kepala kursi.

"Cukup, Adit!" teriak Erida geram. Jangankan membayangkan, mendengar Aditya bersama istrinya saja Erida tidak kuat. "Aku ini masih gadis, jangan berkata hal menjijikkan di depanku. Membuatku merasa mual," keluhnya dengan nada yang lebih tenang.

"Tapi kau harus membiasakannya. Ingat, pernikahanmu sebentar lagi." Aditya tersenyum kecil. Ekspresi Erida terasa begitu menggemaskan hingga ia mencubit hidung wanita itu.

"Ya sudah, kalau kau tidak mengijinkan Aira bermain bersamaku. Tapi ijinkan aku dan Rifki menjenguk istrimu. Aku merasa sangat tidak enak. Sebagai adik seharusnya aku meluangkan waktu untuk menjenguk dan merawat kakak iparku, kan?" pinta Erida sambil mengelus-elus hidungnya yang merah.

"Itu lebih tidak boleh, adikku yang manis," balas Aditya.

"Kenapa? Kau terlalu posesif sekali, Aditya," tanya Erida.

"Nanti kau akan bertemu dengan bidadariku saat kau menikah. Mungkin kau bisa menjadi temannya. Tapi saat ini, aku belum bisa mengijinkannya," jawab Aditya.

"Tapi kenapa?" tanya Erida penasaran.

"Tidak apa-apa, hanya ingin saja. Mungkin kau benar, aku terlalu posesif," jawab Aditya tersenyum tenang.

Erida berpikir, mungkinkah Aditya akan memperlakukannya sama jika kelak ia menjadi istri dari seorang Aditya, seperti pria itu memperlakukan istrinya sekarang, yang mana sampai saat ini Erida sendiri tidak tahu nama istri Aditya.

Tunggu dulu ... Aditya mengijinkan Erida untuk menjadi teman istrinya. Erida tidak bisa menjamin hal itu. Kalau perlu sekarang juga Erida mencabut segala alat penopang hidup istri Aditya hingga pria itu tidak bisa melancarkan keinginannya untuk melakukan malam panjang.

"Jadi, sekarang bagaimana? Aku tidak mau menyerahkan hadiahnya kalau begitu." Erida merajuk.

"Ya sudah, tidak apa-apa. Kau bisa memberikannya pada anak lain," jawab Aditya dengan santainya.

"Demi Tuhan, Aditya. Kau membuatku frustasi. Kau sama sekali tidak menghargai pemberianku dengan Rifki," geram Erida.

"Tadi kan aku sudah memintamu untuk menyerahkan hadiah itu padaku. Sebenarnya kau ikhlas tidak, sih, memberinya? Atau ini hanya akal-akalanmu agar aku memberi hadiah istimewa untuk pernikahanmu nanti?" tanya Aditya. Kini ia menyilangkan tangannya dan melayangkan tatapan tajam.

Sejenak Erida mematung mendengar ucapan Aditya yang terasa menampar hatinya. Namun ia langsung bertingkah biasa saja. "Enak saja kau berani berkata seperti itu. Aku bukan wanita yang bisa disogok

dengan hadiah," jawabnya sambil menyilangkan tangannya dan membuang wajahnya.

Tawa Aditya meledak hingga tak bisa menahan sakit di perutnya. "Baiklah, kau besok boleh bermain dengan Aira selama aku bekerja."

Mata Erida membulat tak percaya mendengar perkataan Aditya. Kenapa bukan dari tadi Aditya mengijinkannya. "Benarkah?" tanyanya dengan mata yang berbinar.

"Tentu saja. Tapi hanya kali ini saja. Setelah itu, jika kau menginginkan bermain dengan putriku kau harus meminta ijin langsung pada ibunya," jawab Aditya.

"Aa ... terima kasih, Aditya." Erida meloncat kegirangan.

"Tapi, kau akan ditemani Mila saat bermain dengannya. Membiarkan Aira berdua denganmu pasti akan menimbulkan gosip tidak mengenakan," celetuk Aditya. Erida pun hanya mengangguk. Ia bahkan menginginkan gosip itu.

"Tante, ini sudah pukul berapa?" tanya Aira membuyarkan lamunan Erida yang sedang menyandarkan kepalanya ke tepi kolam renang. Erida, Mila dan Aira sedang berenang setelah mereka menggambar bersama dengan hadiah pemberian Erida.

"Tunggu sebentar," jawab Erida sambil mencoba beranjak dari kolam renang dan meraih *handphone* yang ada di atas meja. "Sudah pukul setengah dua belas. Memangnya ada apa?" tanyanya.

"Aa ... Tante, aku mau mandi!" teriak Aira sambil terkejut.

"Kenapa Aira?" tanya Mila yang berada di samping Aira.

"Sebentar lagi Dzuhur, kita harus sholat," jawab Aira dengan tatapan yang masih risau.

Erida dan Mila saling memandang tak percaya. Hari ini mereka sudah empat kali dibuat terkejut oleh Aira. Pertama, Aira dengan fasih membaca buku pemberian Erida. Kedua, Aira tenyata tidak membutuhkan buku titik-titik untuk menulis, karena ia sudah bisa menulis. Ketiga, Aira bisa menggambar dengan bagus untuk seukuran usianya. Keempat, Aira bisa berenang tanpa pelampung. Dan kini mereka harus terkejut untuk yang kelima kalinya, Aira mengingatkan mereka sholat.

Aira beranjak dari kolam renang tanpa menghiraukan Mila dan Erida yang masih diam dan saling menatap.

"Kau mau ke mana, Sayang?" tanya Erida ketika Aira sudah membawa tas baju gantinya meninggalkannya.

"Aira mau mandi, Tante. Aira takut sholat Dzuhurnya telat. Nanti Allah marah. Aira ingin berdoa agar Ibu segera sembuh," jawab Aira sambil terus berjalan ke arah kamar bilas.

Seketika Erida meraih tas baju gantinya dan berlari ke arah Aira. "Tunggu, Sayang, kita mandi sama-sama!" panggil Erida, sementara itu Mila ikut beranjak dari kolam dan mengikuti Erida.

"Tidak, Tante. Aku mandi sendiri saja," tolak Aira tanpa berhenti atau sekedar menoleh Erida. Dipikirannya hanya satu, mandi, sholat, lalu mendoakan agar ibunya segera sembuh.

Erida menghentikan langkahnya tak percaya. Dalam hati ia merasakan kepedihan Aira akan ibunya. Tak bisa dipungkiri hati Erida dulu hancur ketika ayah dan ibunya meninggal. Akankah Erida bisa menyakiti hati seorang anak dengan cara memisahkan dengan ibunya. Sungguh Erida merasa sangat kacau.

"Kira-kira apa yang Tuan Aditya dan istrinya beri sampai mereka mempunyai anak seperti Aira, ya?" tanya Mila sambil menepuk bahu Erida. "Kini aku bertambah yakin kalau istri Tuan Aditya memang sangat istimewa. Ia pasti wanita sholehah," ujarnya.

Erida menarik napas dalam-dalam. Kenapa ucapan Mila selalu terasa benar. Ia kini benar-benar merasa sangat rendah. Saingannya pasti sangat unggul.

***

Sementara itu, Aditya telah menyelesaikan rapatnya. Hari ini cukup banyak klien mendatanginya. Dimulai meminta kerja sama membuat cabang baru, investasi sana-sini, dan tawaran untuk mengerjakan proyek pembangunan sebuah *apartment*. Namun, di antara tawaran semua itu, Aditya hanya menyetujui tentang proyek pembangunan *apartment*. Ia merasa tidak perlu lagi membuka cabang, tiga cabang saja sudah menyita waktunya.

Soal investasi, Aditya sudah menanam banyak investasi. Jadi, mau apalagi. Uang yang Aditya dapatkan selama ini sudah lebih dari cukup. Ia tidak mau serakah. Bekerja lebih banyak bukan hanya mendapatkan lebih banyak uang, tapi itu berarti lebih banyak waktu yang ia keluarkan. Ia tidak mau kehilangan waktunya bersama Aira dan juga Bella.

Soal proyek pembangunan sendiri itu tak lebih dari kerjasama putus, alias Aditya bersama Assegaf Property hanya membangunannya, tanpa ikut menginvestasikan uang di dalamnya.

Tak bisa dipungkiri, Assegaf Group (Assegaf Hotel, Condotel, and Resort dan Assegaf Property) adalah sasaran paling banyak diminati di pasar Indonesia dan luar negeri.

Setelah ayah Aditya sakit, maka Assegaf Group Indonesia diserahkan untuk Aditya. Assegaf Group Dubai diserahkan untuk Athaya, Assegaf Group Australia diserahkan untuk Taqiyya, sedangkan Assegaf Gruop Singapura dan Malaysia diserahkan untuk Zakiyya.

"Ayah, ayo sholat!" ajak Aira menghampiri ruangan yang baru saja Aditya tempati setelah Aira beres membilas diri.

"Ayo, Sayang," balas Aditya sambil menggendong dan menghujani pipi Aira dengan kecupan.

Mila dan Erida pun mengekor dan mengikuti Aira dan Aditya pergi ke masjid di arena itu. Sementara itu, klien-klien Aditya yang sama-sama keluar dari ruang rapat menatap haru. Aditya mempunyai putri yang cantik dan juga sholehah.

***

Seperti biasanya, Aditya dan Aira mengunjungi Bella. Tadi Aditya sempat dibuat syok, karena Bella sempat muntah darah. Tapi, untunglah dokter bilang tidak apa-apa.

Aditya sadar diri, tadi Aira sudah lelah bermain bersama Erida dan juga Mila, makanya ia langsung membawa Aira pulang bersama neneknya untuk beristirahat setelah mengunjungi Bella. Untung saja Aditya segera menyelesaikan pekerjaannya sebelum sore. Soal Erida, ternyata ia benar akan ucapannya. Ia membuat makanan khas Kroasia sebagai makan siang. Aditya menggeleng tak percaya, Aira sangat menikmati makanan itu. Setahu Aditya, Bella memang berdarah campuran, tapi ia tidak tahu campuran darimana atau jangan-jangan dulu Bella bersembunyi di Kroasia.

Malam pun tiba, tak disangka, jemari tangan Bella mulai bergerak dan perlahan ia membuka kedua matanya.

"Syukurlah, akhirnya kamu sadar juga," ujar Aditya melihat mata Bella yang terbuka. Tanpa disadari ia juga membelai rambut dan mengecup dahi Bella sambil mengeluarkan air mata bahagia. "Aira pasti sangat senang," tambahnya.

"Pergi! Aku tidak mau melihatmu lagi. Pergi!" teriak Bella. "Aku tidak mau melihatmu dan aku juga tidak peduli dengan siapa itu Aira. Aira? Apa dia wanita yang menjadi korbanmu lagi?" tanyanya.

"Apakah kamu lupa dengan putri kita, Aira? Dengarkan aku, Bella. Aku benar-benar menyesal atas apa yang sudah aku lakukan. Aku minta maaf." Aditya menggenggam tangan Bella, mencoba menenangkannya.

"Aku tidak mengerti dengan apa yang kamu ucapkan dan mengapa aku ada di sini? Apa kau mencelakakanku? Tak cukupkah kemarin kau merenggut kehormatanku?" tanya Bella yang terus berontak dan melepas genggaman tangan Aditya.

Deg!

Sontak hati Aditya hancur mendengar reaksi dari Bella.

Kemarin? Kejadian itu sudah hampir enam tahun yang lalu. Apa jangan-jangan Bella telah kehilangan ingatannya? pikir Aditya. Ia hanya bisa memanggil dokter untuk menenangkan Bella yang terus saja berontak sampai-sampai darah mengalir di selang infusnya.

***

CHAPTER 19

Dengan langkah gontai Aditya memasuki ruang dokter yang menangani Bella setelah sebelumnya dokter itu membius wanita itu dan melakukan pemeriksaan di bagian otaknya. Walau sebelumnya Aditya sempat menolak Bella dibius. Ia takut Bella tidak bangun lagi. Namun, dokter terus menyemangatinya kalau ia tidak perlu khawatir.

"Jadi, bagaimana keadaannya dokter?" tanya Aditya sambil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"Sebagaimana yang Anda tahu, kalau Nyonya Bella telah mengalami operasi untuk membersihkan sel-sel kanker di otaknya. Selain itu, benturan yang cukup keras saat kecelakaan, kemoterapi, dan juga ditambah dengan keadaan koma membuat sebagian susunan syaraf di otaknya terganggu. Nyonya Bella kini mengalami kehilangan sebagian ingatannya. Ia mungkin akan sangat ingat memori masa kecilnya, tapi tidak dengan masa sekarang. Tapi Anda tidak usah khawatir, seiring berjalannya waktu dan melakukan terapi, kemungkinan besar ingatannya akan segera pulih. Saya harap Anda bisa bersabar," ujar dokter menjelaskan setelah melihat rekam medis Bella.

"Apa dokter sudah gila dengan menyuruh saya tidak khawatir? Dia tidak mengingat memori enam tahun yang lalu. Dia tidak mengingat saya dan yang lebih parahnya dia tidak mengingat putri kami. Seberapa lama saya harus bersabar?" Aditya mengerang frustasi. Sesekali ia memijat dahinya. Rasanya kepalanya seperti mau pecah. Tunggu ... ralat, Bella hanya ingat Aditya, namun tidak ingat memori yang mereka lalui selama ini.

"Anda harus bersabar. Anda bisa membantunya dengan mengajak atau melakukan sesuatu menyenangkan di masa lalu bersamanya. Tapi, Anda tidak boleh memaksanya untuk mengingat sesuatu, karena itu malah berdampak memori di kepalanya semakin kacau dan Nyonya Bella akan merasa kesakitan. Setidaknya Anda bisa mencoba memberikan kenangan-kenangan manis yang membantunya untuk rileks dan tidak tertekan," saran dokter itu.

Aditya hanya bisa diam sambil menarik napas panjang. Ia memegang dan menjambak rambutnya dengan kedua tangannya, lalu mendongakkan pandangannya. Kenangan manis mana yang ia bisa berikan. Yang ada hanya kenangan pahit yang ia torehkan selama ini.

"Aku tidak tahu harus berbuat apa dokter," keluh Aditya sambil mengusap wajahnya.

"Anda mencintainya, bukan. Kalau begitu Anda harus bersabar. Anda harus selalu bersamanya dan mendampinginya. Jadilah pelindungnya di saat ketakutan dan kesakitan menyerangnya. Demi Anda, demi putri Anda, dan juga demi orang yang Anda cintai. Saya yakin Anda bisa." Dokter itu menguatkan.

Aditya dengan malas hanya bisa mengangguk. Ia benar-benar pasrah. Kini takdir sedang mempermainkannya. Entah sampai level keberapa permainan itu akan berakhir.

***

Kini dilihatnya Bella sedang tertidur. Ini sudah sangat larut malam. Tapi Aditya tidak bisa tertidur. Ia ingin melihat wanitanya bangun.

Sambil terus memegang telapak tangan Bella yang tidak diinfus, Aditya terus saja menatap Bella dan menciumi tangannya. Sampai perlahan mata itu semakin berat. Tidak, Aditya tidak boleh tertidur. Ia harus bisa memastikan Bellanya kini baik-baik saja dan sudah lewat dari masa komanya.

Kepala Aditya tertungkul dan semakin menunduk ke bawah. Ia benar-benar ngantuk.

"Tidak ... aku mohon. Jangan. Jangan ...." gumam Bella di sela tidurnya. Matanya terpejam, namun Aditya bisa melihat kristal bening jatuh di pipinya.

Seketika Aditya mendongak. Mencoba membuka matanya kembali dan melupakan rasa kantuknya. Berfokus pada Bella.

"Maafkan aku, Bella. Maafkan aku," lirih Aditya sambil menyeka kristal bening yang jatuh itu. Ia tahu apa yang membuat bidadarinya menangis di sela tidurnya. Bidadarinya terluka dan luka itu akibat perbuatan yang ia goreskan sendiri. "Aku janji akan memperbaikinya. Aku mohon kau mau menerima si brengsek ini," tambahnya sambil ikut meneteskan air mata.

Aditya masih teringat saat pertama kali Bella sadar. Bellanya mengusir, memukul, dan melayangkan tatapan benci padanya. Akankah Bella bersikap seperti itu lagi saat ia bangun nanti. Sungguh ... sungguh Aditya tidak bisa menerima semua itu.

Kini hancur sudah harapan Aditya. Kecelakaan dan operasi itu membuat Bella kehilangan sebagian memorinya. Wanita itu kini tidak bisa mengingat kejadian enam tahun yang lalu. Baru saja ia ingin

memulai membentuk keluarga kecil yang bahagia bersama Bella, namun wania itu malah tidak ingin melihat wajahnya lagi.

***

Fajar kini mulai menyingsing. Perlahan gelap itu mulai berebut dengan sinarnya mentari. Bella mencoba mengerjapkan kedua matanya. Hatinya masih terasa sakit mengingat siapa yang pertama kali ia lihat saat bangun dari komanya.

Dilihatnya kini sudah pukul lima pagi. Namun bukan itu yang menjadi daya tarik Bella. Dilihatnya seorang pria sedang bersujud menghadap kiblat di atas sajadah yang membentang. Ia tak tahu siapa itu, karena ia hanya bisa melihat punggungnya saja.

Bella terus terisak. Ia terus saja menggigit bibirnya dan menahannya sambil menenggelamkan kepalanya di antara kedua kakinya yang ditekuk berharap tak seorang pun mendengarnya. Kejadian itu merupakan saksi bisu betapa hancurnya dirinya.

"Kau sudah bangun, Sayang?" tanya seseorang dengan lirih sambil mengelus rambut Bella.

Bella mendongak. Orang itu ternyata orang yang sama dengan orang yang bersujud tadi.

"Pergi. Aku mohon pergi," pinta Bella dengan lirih sambil memukul-mukul pria itu dengan tenaganya yang masih lemas.

"Aku minta maaf. Aku janji aku akan mengganti semua sakit yang kau rasakan dan tetes air mata yang kau keluarkan dengan senyum kebahagiaan," ujar pria itu sambil memeluk erat tubuh Bella.

"Mengapa kau melakukannya padaku, Adit? Apa salahku?" tanya Bella sambil terus memukul-mukul Aditya.

"Terus pukul aku, Bella. Terus pukul aku. Luapkanlah rasa marahmu padaku. Kau tidak salah. Akulah yang salah. Aku minta maaf," sesal Aditya.

"Aku kecewa padamu, Adit. Aku mohon tinggalkan aku," rintih Bella. Rasanya sungguh sakit. Lebih sakit dari penyakit yang baru ia lewati. Sakit yang tidak berdarah. Namun meninggalkan luka yang membekas.

"Tidak akan. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Percayalah, kita akan hidup bahagia bersama malaikat kecil kita," sanggah Aditya yang masih memeluk Bella.

Bella terus menangis dan meronta. Jangankan membuat Aditya pergi, pukulannya pun seolah tak terasa di tubuh Aditya. Ia benar-benar lemas. Ia sungguh kecewa dengan pria yang ada di depannya

ini, tapi apa dia tadi tidak salah lihat. Pria brengsek seperti Aditya baru saja sholat.

Sholat. Entah mengapa Bella tiba-tiba saja teringat. Ini sudah lewat waktu Subuh.

"Adit, apa Tuhan mau menerima sholatku, sedangkan aku sudah kotor?" tanya Bella dengan lirih.

Aditya melepaskan pelukannya. Menyeka air mata yang sudah membasahi pipi Bella. "Siapa bilang kau kotor? Di mata Tuhan, kau adalah wanita paling suci. Jangan merendahkan dirimu sendiri, Bella," jawab Aditya. Ia senang, kini Bella sudah berhenti meronta.

"Aku mau sholat. Apa Tuhan mau memaafkanku?" tanya Bella tertunduk penuh sesal.

"Mengapa kau bertanya seperti itu, sedangkan Tuhan tahu tidak ada kesalahan yang sudah kau buat?" Aditya balik bertanya. "Kau masih lemah, kau sholat sambil berbaring saja. Aku ambilkan debu untuk kau tayamum. Mau, kan?" Senyum terukir di bibirnya. Namun Bella tak tahu di balik senyum itu ada yang sedang menahan tangis.

Bella menggeleng. "Aku mau wudhu dengan air dan aku mau sholat dengan kedua kakiku."

"Tapi---" sanggah Aditya namun terpotong.

"Aku tidak lemah. Bahkan jika aku lemah, aku dengan senang hati mati dengan kakiku yang aku kuatkan untuk berdiri menghadapNya," sambung Bella.

"Baiklah." Aditya pasrah. Ia kemudian memanggil suster untuk membantu Bella ke kamar mandi.

***

Aditya hanya bisa menunggu Bella dari sofa yang ada di dalam kamar. Sementara itu, Bella kini sudah berada di atas sajadah. Aditya bisa melihat ketidaksempurnaan Bella saat berdiri maupun berjalan. Ia tahu, kondisi kaki wanita itu belum pulih benar setelah koma itu.

Beberapa menit berlalu. Bella pun sudah selesai dari sholatnya setelah ia berdoa dengan sangat lama dan air mata yang terus mengalir. Membuat Aditya merutuki kesalahannya sendiri. Mengapa ia bisa tega menghancurkan wanita sesempurna itu.

Setelah sholat, Bella pun kembali merebahkan diri di brankar atas bantuan suster. Suster itu lalu memasangkan kembali infusan di punggung tangan Bella setelah selang infus Bella tadi harus dicopot dulu ketika sholat.

"Sebaiknya Anda banyak-banyak istirahat, Nyonya. Jika Anda mau sholat, Anda bisa melakukannya sambil berbaring, sehingga Anda tidak perlu membuka pasang jarum infus itu," saran suster.

"Tapi, aku hanya---" ucap Bella terpotong oleh Aditya.

"Menurutlah, Bella. Tuhan pasti mengerti keadaanmu," sambung Aditya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu," pamit suster itu.

"Terima kasih," ujar Bella dan Aditya bersamaan.

Selepas suster itu pun pergi, Bella hanya diam sambil memalingkan muka. Jangan dikira sikap Bella kepada Aditya tadi adalah bentuk kepasrahannya. Tidak – Bella melakukannya hanya karena tidak ingin berdebat. Ia masih marah, benci, dan kecewa pada Aditya. Dan tingkatan tertinggi dari marah adalah diam.

"Istirahatlah," ujar Aditya sambil mengusap lembut rambut Bella dan mengecupnya.

Bella masih tidak mau menatap Aditya. Kini ia memosisikan tubuhnya miring membelakangi Aditya. "Pergilah. Aku mohon tinggalkan kehidupanku," pintanya sehalus mungkin.

Tidak. Aditya tidak akan pergi. Seberapa besar usaha Bella mengusirnya, ia tidak akan pergi. Aditya akan tetap bertahan. Ia tidak mau kehilangan Bella lagi.

Melihat sikap Bella yang seperti itu, Aditya sangat sedih. Ia juga tidak tahu harus berkata apa pada putrinya. Gadis kecil itu pasti sangat senang dengan berita Bella yang sudah siuman. Tapi, Aira pasti akan bersedih jika ibunya tak lagi mengingatnya.

"Sampai kapan pun aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tahu kau sekarang tidak bisa mengingatku atau Aira. Perilakuku di masa lalu pastinya sangat melukaimu. Namun, aku minta kau bisa bersikap baik pada Aira. Ia sangat menyayangi dan merindukanmu. Kau pun juga sangat menyayanginya," pinta Aditya. Dari matanya tak bisa ia sembunyikan kesedihan di hatinya.

Bella hanya diam – tidak mau membalas Aditya. Ia sendiri sangat bingung dengan siapa itu Aira, bagaimana wajahnya dan berapa usianya. Belum lagi sikap Aditya yang tiba-tiba saja baik padanya. Apakah Aditya telah menyesali perbuatannya. Tapi permintaan maaf tidaklah cukup. Maaf tidak akan mengembalikan kaca yang sudah pecah menjadi serpihan-serpihan kecil. Sudah tidak bisa diperbaiki.

Aditya tak bisa menolak, perlahan-lahan matanya benar-benar lelah setelah semalaman ia mencoba begadang. Namun, kini ia

merasa bahagia bidadarinya benar-benar sudah lewat dari masa komanya. Kini mata itu perlahan mulai menutup. Ia benar-benar membutuhkan tidur. Dilihatnya Bella pun masih merasa lelah dan ikut terlelap setelah sholat Subuh tadi. Kini Aditya tidur di kursi sambil kepalanya ditenggelamkan di kasur Bella. Dan ia berharap ketika ia bangun semuanya akan lebih baik.

***

CHAPTER 20

Perlahan-lahan matahari mulai naik. Cahayanya terasa begitu menyilaukan. Namun, kedua insan itu masih belum membuka mata. Entah mimpi apa yang larut dalam tidur keduanya.

Hiks ... hiks ...

Aditya merasa tidurnya terganggu. Ia seperti mendengar suatu suara. Sebuah isakan yang lama kelamaan semakin meraung-raung. Aditya mencoba membuka kedua mata, menggeliatkan badan dan memijit-mijit pelipisnya.

"Bangun, Bella. Bangun!" Aditya menepuk-nepuk pelan pipi Bella. Namun Bella tak kunjung sadar. Ia semakin larut dalam isakannya. Membuat Aditya kebingungan dan juga resah. "Bangun, Sayang. Hei, bangun," tambahnya sambil sedikit mengguncangkan tubuh Bella.

Bella membuka mata. Tangisnya pecah begitu saja. "Pergi dan tinggalkan aku!" teriaknya sambil mendorong tubuh Aditya.

"Ada apa, Bella?" tanya Aditya dengan wajah yang begitu khawatir.

"Kau masih berani bertanya, Aditya. Seharusnya kamu sudah tahu jawabannya. Sekarang pergi menjauh dariku," jawab Bella dengan nada sarkasme.

"Tidak, Bella. Cukup. Tenangkan dirimu," sergah Aditya sambil mendekati Bella dan mencoba untuk memeluknya.

Secepat kilat Bella mendorong dada Aditya. Tak hanya itu, bantal pun dilayangkan ke arah pria itu. "Kau ini bisa mendengar atau tuli, sih?! Aku mohon biarkan aku sendiri!" tanyanya dengan penuh emosi.

Aditya mendengus kesal sambil mengepalkan kedua tangannya menahan amarah. Bella telah membuat kesabarannya habis. Perlahan ia mengambil bantal yang tadi dilemparkan oleh Bella, menaruhnya lagi di brankar, lalu pergi meninggalkan Bella tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dilihatnya Bella masih terisak-isak. Membuat hati Aditya seperti disayat, dirobek, lalu dicincang-cincang. Aditya sadar, kini Bella membutuhkan waktu untuk sendiri. Maka dari itu, ia memutuskan untuk keluar sejenak sekaligus menghirup udara segar.

***

Aditya duduk di kursi tunggu yang terletak di depan kamar rawat Bella. Sesekali ia mengusap-usap wajahnya. Ternyata sadarnya Bella

dari komanya tidak menyelesaikan masalah. Malah bisa dibilang menambah masalah.

Kini Aditya menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi. Namun, tak beberapa lama kemudian pandangannya beralih kepada suster yang hendak memasuki kamar rawat Bella.

"Ada apa, suster?" tanya Aditya.

"Saya hanya mau membersihkan tubuh Nyonya Bella," jawab suster itu sambil membawa sebuah baskom kecil, Aditya pun hanya mengangguk mengijinkan. Suster itu pun melanjutkan langkahnya, namun langkah suster itu berhenti saat ia hendak membuka pintu. Ia menoleh ke arah Aditya. "Atau mungkin kali ini Tuan yang bersedia membersihkan tubuh istri Tuan?" tanyanya.

"Tidak, suster. Anda saja," jawab Aditya menghembuskan napas kasar sambil terus mengusap-usap wajahnya.

"Baiklah, saya permisi dulu, Tuan." Suster itu tersenyum dan masuk ke dalam kamar rawat Bella untuk melakukan segala tugasnya seperti biasa.

Aditya menghela napas. Bisa-bisa bukan hanya bantal yang dilemparkan Bella ke arahnya, melainkan vas bunga yang ada di nakas, jika Aditya yang membersihkan tubuh Bella. Saat ini Bella sedang tidak ingin melihat wajah Aditya.

Hanya diam menunggu di luar itu sangat membosankan. Suster itu bahkan sudah keluar setelah menyelesaikan tugasnya. Perut Aditya pun terdengar sudah berteriak-teriak. Aditya akhirnya memutuskan mencari makanan sejenak. Ini sudah lewat dari jam sarapan, bahkan sudah memasuki makan siang.

Aditya pergi ke salah satu kantin di rumah sakit. Nasi kuning di depannya ini terasa sangat hambar. Ia tidak sakit, namun lidahnya seperti sedang tidak bisa merasakan apa pun akibat terlalu beratnya masalah.

"Ini apa, Bella?" tanya Aditya.

"Ini nasi kuning. Masa ini saja tidak tahu," jawab Bella sambil duduk di salah satu kedai nasi kuning.

"Aku tahu. Tapi mengapa kita makan ini? Apa perut kita akan kenyang dan tidak kekurangan gizi jika memakannya?" tanya Aditya sambil mengorek-ngorek nasi kuning di depannya.

"Itu ada telur, kacang, tempe, dan juga bihun. Kau tidak akan kekurangan gizi, Adit. Berhentilah bersikap seperti itu. Sekarang diam dan makanlah," jawab Bella dengan sabarnya.

"Aku tidak mau memakannya. Pasti rasanya tidak enak. Kita pergi dari sini saja, Bella. Kita sarapan di restoran paling mewah di kota ini," tolak Aditya memandang jijik nasi kuning itu. "Kau tahu kan aku tidak pernah makan makanan jalanan seperti ini. Kau ini, dasar bule abal-abal," ujarnya sambil mengerucutkan bibirnya.

"Dalam tubuhku ini mengalir darah orang Indonesia. Aku bukan bule, Adit. Apalagi bule abal-abal. Sekarang ayo, buka mulutmu," balas Bella dengan sedikit terkekeh sambil menyiapkan satu sendok nasi kuning di depan mulut Aditya. Pria itu menggeleng, tanda tidak mau. Membuat Bella kesal dan menyimpan sendok itu kembali. "Ya sudah kalau tidak mau. Kau pergi saja. Sudah aku bilang kehidupanku dan kehidupan mewahmu tidak akan pernah cocok. Kita akhiri saja persahabatan kita," ujarnya sambil mendengus kesal.

"Jangan. Jangan. Baru begitu, kau sudah merajuk. Ini aku makan." Aditya langsung menyendokkan nasi kuning itu ke dalam mulutnya tanpa berpikir terlebih dahulu.

"Enak, kan?" tanya Bella dengan wajah penuh harap.

Aditya pun terus mengunyah dan menikmati nasi kuning yang baru saja mendarat di mulutnya. Perlahan-lahan ia menyendokkan kembali nasi kuning itu, lalu mengangguk. "Enak, Bella. Tapi, kacangnya keras," ujarnya dengan mulut yang penuh.

"Makanya, jangan men-judges terlebih dahulu. Apa yang kau lihat dan yang kau pikirkan belum tentu sesuai dengan kenyataan," ujar Bella tersenyum.

Mereka berdua pun menikmati nasi kuning itu sampai habis. Sejak bersahabat dengan Bella, Aditya harus biasa makan di tempat-tempat murah dan pinggiran layaknya anak kosan yang sedang merantau. Tapi, sejak bersahabat dengan Bella pula, Aditya kini menyukai ayam kampung goreng atau bakar yang suka dijual di pinggir jalan.

Bella, ia adalah mahasiswi tingkat akhir yang menetap di salah satu kosan yang tak jauh dari kampusnya. Sedangkan Aditya, ia bahkan sudah menyelesaikan kuliah magisternya. Usia Bella terpaut tiga tahun lebih muda dari Aditya, namun Bella jauh lebih dewasa dibanding Aditya dari segi apa pun.

"Ini, Mbak. Semuanya sudah dibungkus," ujar pedagang nasi kuning itu sambil menyodorkan satu keresek nasi kuning yang sudah dibungkus.

"Terima kasih, Bu," ujar Bella sambil hendak mengeluarkan uangnya.

"Eh, jangan-jangan! Biar aku saja yang bayar!" sergah Aditya.

"Kenapa? Semua ini belanjaanku," tanya Bella.

"Aku ini laki-laki," jawab Aditya.

"Terus, memangnya kenapa? Apa salah jika perempuan yang membayarnya?" tanya Bella.

"Bukan begitu, tapi bukankah aku sudah bilang kalau setiap kali kamu pergi denganku kamu tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun," jawab Aditya.

"Tapi kan aku yang mengajakmu pergi. Lagipula aku bukan wanita yang hanya menadahkan tangannya di bawah laki-laki," ujar Bella.

"Tapi ...," sanggah Aditya.

"Ehem ...." Ibu pedagang nasi kuning itu menghentikan perdebatan mereka.

"Ini, Bu. Makasih, ya." Bella langsung memberikan uang yang digenggamnya. Lalu keluar dari kedai tanpa menunggu Aditya.

"Kamu mau ke mana, Bella?" tanya Aditya yang mengejar Bella keluar. "Kamu marah? Kamu tersinggung? Aku minta maaf, ya," tanyanya sambil berdiri di hadapan Bella lalu menjewer kedua telinganya dan mengangkat salah satu kakinya.

Bella terkekeh melihat ekspresi wajah bersalah Aditya. Lalu Bella melepaskan kedua tangan Aditya yang sedari tadi menjewer telinga. "Kau tidak bisa memperlakukan aku seperti gadis-gadis yang berada di sekelilingmu. Aku berbeda. Aku adalah aku," ujarnya sambil tersenyum manis.

"Iya. Iya. Aku minta maaf. Kau memang berbeda dan kau memang yang terbaik. Tidak ada yang bisa menyaingimu di dunia ini," goda Aditya dengan satu alisnya yang diangkat-angkat.

"Ishh ... pagi-pagi sudah melantur," gumam Bella. "Ayo, kita pergi. Mereka pasti sudah menunggu," ajaknya sambil menarik tangan Aditya.

Mereka kemudian menyusuri daerah kolong jembatan. Seperti biasa, Bella selalu membagi-bagikan makanan pada anak jalanan. Tak hanya itu, ia juga dengan beraninya tanpa rasa takut dari para preman untuk bisa mengajar anak-anak jalanan itu. Itulah Bella. Gadis yang tak hanya cantik parasnya, tetapi juga hatinya. Hati yang membuat siapa saja terkagum-kagum dan menginginkannya.

"Kau memang berbeda, Bella. Maafkan aku yang pernah bodoh menganggapmu seperti gadis murahan lainnya," gumam Aditya sambil menyendokkan nasi kuning yang ada di depannya. Memori itu terasa indah, namun sayang semua kenangan indah itu harus ia nodai dengan kesalahan besar.

***

Dering yang keluar dari benda pipih berbentuk persegi panjang itu memanggil Aditya yang baru saja selesai makan. Dilihatnya panggilan dari sang ibu.

"*Assalamu'alaikum*, Bu," sapa Aditya.

"*Wa'alaikumussalam*. Kau di mana? Kau mau menjemput Ibu dan Aira atau kita pergi naik taksi saja?" tanya ibu Aditya di seberang.

"Hari ini Ibu dan Aira tidak usah ke rumah sakit. Biar Adit saja yang menjaga Bella," jawab Aditya.

"Kenapa, Dit? Bella baik-baik saja, kan?" Ibu Aditya terdengar khawatir.

"Bella sudah siuman, tapi ... ia tidak bisa mengingat memori enam tahun ke belakang," jawab Aditya dengan berat hati.

"Maksudnya, Bella tidak bisa mengingatmu dan juga Aira?" tanya ibu Aditya tak percaya. Untung saja Aira sedang tidak berada di sisinya. Kalau iya, pasti Aira sangat sedih.

"Bella hanya mengingat sampai memori malam terlarang itu, Bu," jawab Aditya dengan penuh penyesalan.

"Benarkah? Kalau begitu ibu bisa menanyakan pada Bella bagaimana kalian bisa membuat Aira," goda ibu Aditya.

"Itu tidak lucu, Bu," ujar Aditya gemas. "Kondisi Bella sekarang sedang tidak baik. Ia membenciku dan tidak mau melihat wajahku," keluhnya.

"Baguslah. Memang kau sudah sepantasnya untuk dibenci. Kalau Ibu jadi Bella, Ibu akan langsung membunuhmu," ujar ibu Aditya tanpa sesal.

"Demi Tuhan, Bu. Ibu jangan memperkeruh suasana hati Adit yang sedang kacau," pinta Aditya.

"Ok. Ok. Ibu hanya bercanda," balas ibu Aditya. "Lalu, bagaimana dengan nasib Aira?" tanyanya.

"Adit sudah jelaskan, kalau kami mempunyai anak. Tapi, nanti Adit usahakan membicarakan hal ini lagi dengan Bella. Nanti, kalau Bella sudah tenang kalian boleh menjenguk Bella lagi," jawab Aditya.

"Baiklah kalau begitu. Cepatlah selesaikan masalahmu dan perbaikilah. Ibu selalu mendoakan yang terbaik untukmu," ujar ibu Aditya.

"Terima kasih, Bu," ujar Aditya tersenyum kecil. "Oh iya, Bu. Jangan katakan apa pun pada Bella tentang yang sebenarnya. Aditya

hanya ingin menanamkan kebahagiaan keluarga kecil untuknya," pinta Aditya.

"Baiklah, Ibu mengerti. Semoga kamu tidak berbuat salah lagi. Ingat, menyakiti Bella sama dengan menyakiti Ibu," balas ibu Aditya.

"Siap, *my queen*. Adit janji akan menjadi yang lebih baik lagi," ujar Aditya sedikit menggoda ibunya.

"Sampaikan salam Ibu dan Aira pada Bella. *Assalamu'alaikum*." Ibu Aditya mengakhiri panggilannya.

"*Wa'alaikumussalam*," balas Aditya, lalu menutup *handphone*-nya.

***

Selepas makan, akhirnya Aditya memutuskan untuk kembali ke kamar Bella. Namun, Aditya segera berlari ketika suster hendak masuk ke kamar Bella.

"Tunggu, suster!" panggil Aditya terengah-engah.

"Iya, Tuan?" Suster itu menoleh.

"Biar aku saja yang membawa dan menyuapinya," jawab Aditya sambil meraih nampan berisi makan siang dan juga obat untuk Bella. Suster itu pun mengangguk, tersenyum lalu meninggalkan Aditya.

Dengan perlahan Aditya memasuki kamar rawat Bella. Ia mengelus dada tanda beruntung. Kini Bella tidak mengamuk. Ya, walau hanya memalingkan wajah, tapi setidaknya ia bisa masuk dan mendekati Bella.

"Makan siang sudah datang. Ayo, buka mulutnya," pinta Aditya yang sudah duduk di dekat Bella. Memutar-mutar sendok yang sudah berisi bubur lengkap dengan kornet sapi seperti sedang menerbangkan pesawat.

"Aku bukan anak kecil," gerutu Bella tanpa mau menatap Aditya.

"Ya, kau sudah besar. Bahkan kau sudah mempunyai putri yang sebentar lagi berusia lima tahun," balas Aditya sambil tersenyum mencoba mencairkan suasana. "Sekarang ayo buka mulutmu. Aku yakin kau pasti sangat lapar. Kau sudah tidak makan selama satu bulan. Astaga, kau seperti superhero saja! Aku mungkin sudah mati, jika tidak makan tiga hari saja," ujarnya dengan ekspresi kaget.

"Lebih baik aku mati," ujar Bella datar.

"Kau akan mati, aku juga. Tapi tidak sekarang. Saat ini, aku, kamu dan putri kita sedang bahagia-bahagianya. Kau tidak akan menginginkan mati, jika kau ingat betapa bahagianya keluarga kita," ujar Aditya terpaksa berbohong. "Bahkan kita berencana untuk

menambah anggota baru," tambahnya dengan nada yang masih mencoba untuk mencairkan suasana.

"Aku tidak percaya," sanggah Bella. "Lalu, kenapa aku bisa berada di rumah sakit ini? Apa kau sengaja mencoba melenyapkanku?" tanyanya.

"Pikiranmu buruk sekali. Kau kecelakaan, karena menyelamatkan seseorang yang sedang menyebrang. Selain itu, kau juga mengalami kanker otak. Kalau kau tidak percaya, kau bisa tanyakan langsung pada dokter," jawab Aditya. Memang benar bukan, Bella menyelamatkan seseorang dan itu adalah Aditya. Namun Aditya tidak akan mengatakan dulu siapa orang yang Bella selamatkan.

"Kanker?" Bella tak percaya.

"Ya. Aku baru tahu saat kau kecelakaan. Aku rasa kecelakaan itu ada untungnya, karena sekarang kau sudah terbebas dari kankermu. Kau tahu, aku sangat takut kehilanganmu," jawab Aditya jujur.

"Kenapa kau takut kehilanganku?" tanya Bella dengan gemas, masih tidak mau menatap Aditya.

"Karena kau orang yang paling berarti dalam hidupku. Kau separuh napasku, separuh jiwaku, dan separuh duniaku," jawab Aditya. Semoga saja, Bella bisa luluh dengan jawabnya itu, pikirnya.

"Kau pembual," dengus Bella dengan tersenyum sinis.

"Terserah. Tapi itu kenyataannya," balas Aditya. "Ayo, sekarang kau makan," pintanya.

"Aku mau makan sendiri," ujar Bella sambil meraih nampan yang di atas meja lipat. Aditya pun hanya tersenyum, karena Bella mau makan. Itu saja sudah cukup baginya.

Dering *handphone* Aditya pun berbunyi lagi. Namun, Aditya mengabaikannya.

"Kenapa tidak diangkat?" Bella akhirnya angkat bicara.

"Sedang tidak ingin," jawab Aditya singkat.

"Tidak ingin ketahuan itu dari wanitamu, maksudnya?" tanya Bella dengan tatapan sinis.

"Baiklah, aku angkat," ujar Aditya. "Sebentar, aku keluar dulu," tambahnya meminta ijin dengan maksud tidak ingin mengganggu Bella makan.

"Tidak usah keluar. Angkat saja di sini. Aku tidak keberatan kau berbincang manja dengan wanitamu," Kali ini Bella menatap tajam Aditya.

Aditya menarik napas dan senyuman bahagia terukir di bibirnya. *Bella cemburu,* pikirnya.

"Hai, Erida ada apa?" tanya Aditya. Ya, sedari tadi Eridalah yang menghubunginya. Tak tanggung-tanggung, Aditya men-*loadspeaker handphone*-nya agar Bella tahu, tidak ada wanita lain selain Bella di hatinya.

"Kau ke mana saja, Dit?" Erida malah balik bertanya. "Apa kau sedang ada acara di luar?" lanjutnya.

"Oh, itu ... kau tebak aku sedang apa sekarang. Kau mungkin tidak akan percaya," jawab Aditya dengan ekspresi sangat bahagia.

"Apa, Dit? Apa kau sedang bermain bersama Aira?" tanya Erida penasaran.

"Bukan-bukan. Kau tahu, sepertinya rencanaku sebentar lagi akan terlaksana," kekeh Aditya.

"Maksudnya?" tanya Erida bertambah bingung.

"Bidadariku, Erida. Bidadariku. Ia sudah sembuh. Aa ... aku sangat bahagia sekali," jawab Aditya. Dilihatnya rona merah telah muncul dari balik pipi Bella.

"Bidadarimu? Maksudku, ibu Aira, sudah siuman?" tanya Erida terbata-bata. Itu mungkin berita bahagia untuk Aditya, tapi itu berita duka baginya. "Selamat kalau begitu. Itu berarti rencanamu memberi Aira adik akan segera terlaksana. Aira pasti sangat bahagia," tambahnya dengan nada yang pura-pura bahagia.

"Kau doakan saja, ya," ujar Aditya. Sementara itu Bella pura-pura menunduk sambil memakan buburnya. Namun tidak bisa disembunyikan bahwa pipinya kini semakin merah. "Ngomong-ngomong, ada apa kau menghubungiku?" tanyanya.

"Tidak apa-apa. Hanya merindukan kakakku saja. Sekalian mengingatkan kau jangan lupa untuk menjadi waliku saat pernikahan nanti. Oh iya, jangan lupa ajak Aira dan juga bidadarimu itu," jawab Erida terus berpura-pura menahan sakitnya.

"Tentu saja, aku tidak akan lupa," ujar Aditya. "Oh iya, sudah dulu ya adik manis. Aku mau menyuapi bidadariku dulu."

"Demi Tuhan, kau membuatku iri. Andai saja aku yang menjadi bidadarimu. Sampaikan salamku pada kakak ipar bidadari," kekeh Erida, lalu menutup teleponnya.

Aditya diam sejenak lalu meraih mangkuk Bella. Mengambil alih menyuapi Bella. "Dia itu Erida, koki di hotel yang sudah aku anggap seperti adikku sendiri. Dia sebentar lagi akan menikah. Dan kau

dengar tadi, bahkan orang lain saja iri denganmu. Kau tidak akan menginginkan mati, Bella. Kau justru menginginkan keabadian di antara kita," terangnya yang membuat Bella menampakkan tampang bingung, gugup, merona, dan entahlah rasanya campur aduk. "Kau tidak usah cemburu, karena hanya ada tiga bidadari dalam hidupku. Kamu, ibuku dan juga putri kita," godanya sambil melayangkan sendok untuk Bella. Berharap Bella mau disuapinya.

Seketika Bella meraih sendok itu, lalu melanjutkan makan sendiri. Dia tetap saja tidak percaya dengan semua ucapan Aditya. Di pikirannya hanya satu, Aditya si pria brengsek yang telah menghancurkan hidupnya. Namun, mengapa tadi dia seolah tertarik pada orang yang menghubungi Aditya. Bukan karena ia cemburu apalagi jatuh cinta, tapi ia ingin membuktikan ucapan suster yang tadi membantunya membersihkan badannya.

"Anda sangat beruntung sekali memiliki suami dan putri yang senantiasa menunggu Anda tanpa lelah agar Anda bisa segera siuman. Suami Anda bahkan sangat romantis, ia selalu mengganti bunga di vas ini. Ia bilang, kalau bunga ini berasal dari bunga yang Anda tanam. Mungkin kalau pria lain, sudah menyerah dan mencari wanita lain melihat istrinya yang tak kunjung sadar," ujar suster itu.

Kata-kata suster itu sontak membuat Bella merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya. Ditambah lagi dengan sebutan Aditya untuknya – bidadari.

"Oh iya, tadi ibuku dan Aira titip salam untukmu," ujar Aditya dengan hati-hati. "Kau siap bertemu dengan malaikat kecil kita, Bella?" tanyanya. Sementara Bella hanya diam.

***

CHAPTER 21

Erida luruh di lantai setelah mengakhiri percakapannya dengan Aditya. Tadinya ia memasuki ruangan Aditya, karena ingin mengantar kopi kesukaan pria itu. Aditya memang mempunyai dua kantor. Tapi, Aditya jarang menempati ruang kerjanya di gedung Assegaf Property. Segala urusannya selalu diselesaikan di hotel itu. Namun, Erida harus menelan kekecewaan, karena Aditya tidak ada di ruangannya. Ia pun memberanikan diri untuk menghubunginya. Naas, Erida harus mendengar hal yang begitu mengoyak hatinya. Mungkin inikah yang dinamakan patah hati. Tepatnya patah karena cinta bertepuk sebelah tangan.

Tanpa permisi kristal bening itu keluar begitu saja mewakili perasaan Erida yang begitu terluka. Sejak awal ia memang sudah jatuh hati pada Aditya. Bukan karena ketampanan atau kekayaan yang Aditya punya, tapi karena kebaikan Aditya yang begitu besar. Ia sadar diri tidak akan pernah bisa meraih bintang yang bernama Aditya. Bintang itu terlalu tinggi – tak terjangkau – bahkan jika Erida menjadi matahari, ia tetap tidak mampu menggapai Aditya karena tempat mereka begitu jauh.

Setiap hari ia selalu mencoba dan mencoba membuang dan mengubur perasaan itu. Ia sudah mengunci hatinya untuk tidak jatuh cinta pada Aditya, bahkan ia sudah melemparkan kunci itu ke lautan. Tapi apa daya ... kunci itu kembali kepadanya. Pergi menyusuri setiap lautan yang mengelilingi benua menuntut untuk ditemukan dan kembali membuka hati itu.

Erida merutuki dirinya sendiri, menjambak rambut, dan memukul-mukul dadanya. Tapi, ia benar-benar tidak mampu. Sekuat tenaga ia mencoba melupakan Aditya di pikirannya, tapi sekuat tenaga pula hatinya berontak ingin diakui. Ini salah. Dan Erida tahu itu sangat salah. Bahkan jika Erida berhasil mendapatkan Aditya, itu berarti ia harus melukai dua wanita sekaligus – Aira dan juga Bella.

Orang bilang cinta itu indah, mampu membawa kita terbang ke langit, menenangkan dan mampu memberikan getaran-getaran kenyamanan dan juga puncak kebahagiaan. Tapi, mengapa cinta juga bisa menyakitkan. Bahkan rasa sakitnya sangat sulit diobati.

Erida telah jatuh cinta. Jatuh pada pesona kebaikan Aditya. Cara Aditya memperlakukan Bella sungguh membuatnya benar-benar iri. Entah salah siapa di sini, tapi Erida sedang merasakan bagaimana

rasanya sakit karena jatuh cinta. Ya, yang namanya jatuh itu pasti sakit. Erida sadar itu, karena untuk mendapat cinta yang katanya indah itu bukan didapat dari jatuh cinta, melainkan bangun cinta. Dan di sini, hanya Erida yang mencoba membangun cinta itu, sedangkan Aditya hanya merobohkan sehingga cinta yang dibangun oleh Erida itu harus hancur dan jatuh begitu saja.

Untuk beberapa saat Erida masih meratapi nasibnya. Perlahan air mata itu kian mengering. Ia mencoba bangkit, menarik napasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. Terus seperti itu beberapa kali sampai ia rasa hatinya mulai tenang. Setelah itu, ia merapikan pakaiannya dan kembali ke dapur untuk melaksanakan segala aktivitasnya sambil menenteng kopi yang ia buat tadi.

Dengan langkah gontai Erida mulai mengerjakan pekerjaannya. Pesanan-pesanan begitu menumpuk. Ia mulai memotong-motong sayuran untuk membuat salad.

"Apa yang kaulakukan, Erida?" tanya Firman.

"Membuat salad," jawab Erida dengan sedikit kaget. Ia sadar sedari tadi pikirannya masih teringat akan percakapannya dengan Aditya. Bella kini sudah sadar dan sebentar lagi Aditya dan Bella akan menambah anggota baru dan pria itu, benar-benar menginginkan pernikahannya dengan Rifki.

"Kau bukan membuat salad, tapi kau membuat sesuatu yang menjijikan." Firman menatap jijik.

Erida melihat mangkuk tempat ia mencampur sayuran dengan *mayonnaise* dan bumbu lainnya. Ternyata bukannya diaduk perlahan, tapi sayuran itu kini telah rusak akibat terus di tumbuk-tumbuk Erida dengan sendok.

"Maaf," lirih Erida.

"Apa kau sakit?" tanya Mila mendekati Erida. Khawatir akan kesehatan sahabatnya itu. Sedari tadi – setelah Erida pulang dari mengantarkan kopi – Erida menjadi pendiam.

"Tidak." Erida menggeleng. Ia tidak mungkin memberitahu yang sebenarnya soal hatinya.

"Baiklah, teruskan pekerjaanmu dan jika kau tidak enak badan, kau bisa beristirahat," ujar Firman.

"Ok," balas Erida mencoba tersenyum. Di pikirannya hanya satu, kini ia harus siap untuk kehilangan Aditya untuk selamanya. Ia akan menjalani hidupnya dengan Rifki walau ia tidak tahu bagaimana

keadaan pernikahannya kelak. Kini, biarlah takdir yang mengatur jalan permainannya sendiri.

***

Tak ada satu patah kata pun yang keluar dari mulut Bella ketika Aditya menanyakan kesiapannya bertemu Aira. Bahkan setelah itu, tidak ada kata yang keluar. Aditya memang sesekali mengajak Bella mengobrol. Mencoba menceritakan hal-hal yang indah sesuai perintah dari dokter. Bahkan ia mulai menceritakan betapa sulitnya ia dan Aira hidup tanpa Bella. Namun, lagi-lagi Bella hanya diam bagaikan boneka hidup – lebih menjadi pendengar yang baik. Aditya seperti berbicara dengan tembok tepatnya.

Aditya bisa menerima semua itu. Ia sangat-sangat mengerti keadaan Bella. Terlebih lagi, ia berucap syukur karena Bella tak lagi mengusirnya atau berteriak histeris. Seharian ini pun mereka melaksanakan sholat berjamaah. Aditya menjadi imamnya, sedangkan Bella sholat dengan cara duduk di brankar menjadi makmumnya. Namun sebelumnya wanita itu tetap kekeh ingin berwudhu dengan air. Membuat Aditya hanya mengangguk pasrah.

Aditya yakin, jauh dari lubuk hati Bella yang paling dalam, wanita itu kelak akan menerima semua ini dan memaafkannya. Ia yakin, suatu saat keluarga bahagia itu akan terwujud – cepat atau lambat. Yang ia bisa lakukan sekarang hanyalah menunggu dan menunggu.

Di sisi lain, pikiran Bella benar-benar berkecambuk. Ia bangun dengan kenangan buruknya. Mengumpat kotor pada dirinya sendiri. Namun di lain pihak berita keluarga kecil datang di telinganya. Sesuatu yang begitu janggal di pikirannya. Benarkah, selama ini ia bahagia hidup dengan Aditya dan juga Aira. Benarkah suster itu bilang kalau ia adalah wanita yang paling beruntung. Pantaskah Erida iri kepadanya. Hal itu sungguh menguras tenaga kepalanya.

Detik-detik jam terus berputar, hingga pada akhirnya langit terang telah berubah menjadi gelap. Bella tertidur di brankar, sementara itu Aditya tidur di sofa. Boleh dibilang ini kali pertamanya Aditya bisa tidur nyenyak setelah kecelakaan itu.

Dering *handphone* Aditya terus berbunyi. Seolah tak tahu waktu, seseorang di sana terus saja menelpon.

Bella mengerjapkan kedua matanya. Telinganya seolah ada yang mengganggu. Dilihatnya Aditya begitu terlelap dan seolah tak memedulikan panggilan yang sedari tadi menghubunginya.

"Adit ... Adit ...," panggil Bella dengan lirih. Namun, Aditya hanya menggeliatkan badannya dan membalikkan posisi tidurnya. "Adit!" teriaknya, mencoba membangunkan dengan sedikit keras.

"Ada apa, Bella? Ada apa? Apanya yang sakit? Ayo, katakan yang mana?" tanya Aditya seketika. Matanya terbelalak dan langsung berlari menghampiri Bella. Ia melirik seluruh tubuh Bella untuk mengecek keadaanya. Wajahnya menampilkan ekspresi kekhawatiran yang berlebih.

"Aku baik-baik saja, tapi *handphone*-mu terus saja berbunyi. Kau angkat saja, siapa tahu itu penting," jawab Bella dengan sedikit agak risih dengan tatapan khawatir Aditya.

Aditya melihat *handphone*-nya yang sedari tadi berada di atas meja depan sofa.

My queen, 47 kali panggilan tak terjawab

Hal itu sontak membuat Aditya cemas. Ia pun memutuskan untuk balik menghubungi ibunya.

"*Assalamu'alaikum*. Ada apa, Bu?" tanya Aditya sambil menguap.

"*Wa'alaikumussalam*. Aira, Dit. Badannya panas sekali. Ia terus meracau ibunya. Ibu harus bagaimana, Dit?" jawab ibu Aditya sekaligus bertanya dengan nada yang begitu panik.

"Apa?! Aira sakit?" tanya Aditya tak kalah panik. "Apa ibu sudah memberinya obat?" lanjutnya.

"Sudah, Dit, tapi tetap saja tidak mau turun. Ibu jadi khawatir, Ibu bawa Aira ke rumah sakit, ya," jawab ibu Aditya.

Aditya diam sejenak. Ia teringat akan ucapan Bella beberapa waktu lalu, Aira demam tinggi bahkan sampai hampir meninggal gara-gara meracau namanya. Hari ini, Aira tidak bertemu dengan ibunya, otomatis membuat kondisi Aira memburuk. Sama seperti waktu Aira tidak bisa bertemu dengan Aditya.

"Tunggu sebentar, Bu. Nanti Adit telepon lagi," pinta Aditya sambil menutup teleponnya.

"Ada apa?" tanya Bella bingung. Dilihatnya wajah Aditya penuh dengan peluh.

"Aku tahu ini berat, tapi aku mohon bantuanmu dengan sangat," jawab Aditya sambil memegang tangan Bella.

"Maksudnya?" Bella tak mengerti, namun ia bisa merasakan tangan Aditya yang begitu dingin mengepal tangannya.

"Aira demam tinggi. Ia selalu begitu jika ia merindukan kita. Sebelumnya bahkan ia hampir meninggal karena panas yang begitu

tinggi, karena aku tidak bisa menemaninya sebab aku ada urusan penting. Sekarang ia demam pasti karena tadi ia tidak bisa menengokmu," jawab Aditya.

"Lalu?" tanya Bella. Ya, tadi ia juga mendengar Aditya berkata Aira sakit. Tapi, apa hubungannya dengan dirinya.

"Hanya kau yang bisa menyembuhkannya dan aku minta kau sekarang menghubungi dan menenangkannya, karena sedari tadi ia terus meracau namamu," jawab Aditya. "Aku mohon, mau ya," pintanya.

Bella terlihat sedikit kebingungan. Ia juga tidak tahu apa yang harus ia lontarkan kepada Aira. Tapi, hati kecil Bella tidak tega mendengar gadis kecil itu sakit dan meracau namanya.

"Baiklah," ujar Bella menganggukan kepalanya malu-malu.

***

Aditya langsung menghubungi ibunya kembali. Kali ini ia melakukan *video call* agar Aira bisa melihat Bella secara langsung.

"Mana Aira, bu?" tanya Aditya.

"Itu," jawab ibu Aditya sambil mengarahkan *handphone*nya ke Aira yang sedang memejamkan matanya, namun mulutnya selalu meracau kata '*ibu*'.

"Baiklah, bangunkan dia, bu atau dekatkan *handphone*nya padanya," pinta Aditya.

"Baiklah," balas ibu Aditya. Ia kemudian mulai memanggil dan mengguncangkan tubuh Aira. "Bangun, sayang. Coba lihat, ayah telepon," lirihnya. Namun, Aira tetap saja masih tidak mau membuka mata.

"Hai, sayang. Ayo, bangun. Malaikat kecil ayah, tidak boleh sakit. Bangun, ya," ujar Aditya lirih. Ia tidak kuasa melihat gadis kecilnya dibalut plester demam di dahinya.

"Ayah," ujar Aira seketika membuka mata sambil mata berkaca-kaca, lalu menangis.

"Hai, sayang. Mengapa putri ayah yang cantik, menangis?" tanya Aditya sambil tersenyum.

"Kenapa Aira tidak boleh menjenguk ibu? Aira mau ibu," jawab Aira sekaligus bertanya dengan nada yang terisak-isak.

"Ayah punya kejutan untuk Aira, tapi sebelumnya Aira harus menghapus air mata itu dan janji tidak akan sakit lagi," pinta Aditya penuh kelembutan. Ya, kecelakaan itu telah melelehkan dinginnya kutub es menjadi cahaya mentari yang lembut dan juga hangat.

"Iya," balas Aira sambil menghapus air matanya dengan kedua tangannya, walau nafasnya masih sesegukan.

Aditya kemudian tersenyum melihat betapa menurutnya Aira. Ia lalu menyerahkan *handphone*nya kepada Bella dan memberi isyarat untuk menenangkan Aira. Hanya Bella satu-satunya obat yang bisa menyembuhkan Aira.

"Hai, putri ibu yang paling cantik," sapa Bella dengan sedikit canggung.

"Ibu!" teriak Aira kegirangan sambil mengubah posisi tidurnya menjadi duduk sambil kaki yang dilipat. Orang yang dinantinya selama ini sudah siuman. "Kenapa ibu tidurnya lama? Aira sangat merindukan ibu. Ibu pulang ya. Aira rindu. Sangat-sangat rindu," tanyanya.

"Ibu juga rindu dengan Aira," balas Bella penuh senyum kasih sayang. "Oh iya, tadi ibu dengar Aira sakit. Aira sakit apa? Kok putri ibu sakit sih? Hmm... ibu jadi sedih kalau Aira sakit," tanyanya. Kini dengan menampakan mimik sedih.

"Aira tidak sakit kok. Aira sudah sembuh. Ibu jangan sedih ya. Tuh, dahi Aira sudah tidak panas lagi," balas Aira dengan senyuman sambil memegang dahinya.

"Iya, iya. Putri ibu memang anak yang kuat. Sekarang Aira tidur ya. Supaya besok Aira bisa jenguk ibu," balas Bella.

Aira mengangguk penuh antusias. Ia merebahkan tubuhnya sambil menatap layar *handphone* yang neneknya pegang. Namun, tiba-tiba senyumnya berubah menjadi sendu. "Ibu dongengkan Aira, ya. Aira rindu ibu membacakan dongeng untuk Aira," pintanya penuh harap.

Bella diam sambil berpikir dongeng apa yang ia akan ceritakan. "Baiklah, tapi janji ya, setelah itu Aira harus tidur," balasnya. Sementara itu Aira mengangguk.

Bella kemudian mulai bercerita. Ia memang sudah terbiasa mendongeng untuk anak-anak di panti asuhan atau anak-anak di kolong jembatan. Perlahan-lahan, Bella dapat melihat Aira menguap dan matanya sesekali hendak menutup. Sampai tiba saatnya cerita itu selesai.

"Sekarang, Aira harus tidur. Selamat tidur, sayang," ujar Bella.

"Selamat tidur juga, bu. Aira sayang ibu," balas Aira sambil memiringkan kepalanya lalu tertidur.

"Ibu juga sayang, Aira," ujar Bella dengan air mata yang tiba-tiba keluar. Ia memandang haru wajah Aira. Seperti ada sesuatu yang aneh di hatinya.

"Terima kasih, sayang," ujar ibu Aditya kepada Bella. Bella pun mengangguk sambil sedikit tersenyum.

Aditya kemudian meraih *handphone*nya kembali. "Tolong kabari Adit, jika terjadi sesuatu dengan Aira, bu."

"Iya, Adit. Aira pasti segera sembuh. Selamat malam," balas ibu Aditya, lalu menutup teleponnya.

Bella terlihat menyembunyikan dirinya dibalik selimut. Memalingkan muka seperti biasanya. Entah mengapa hatinya begitu sakit melihat Aira yang sakit. "Jangan senang dulu, Adit. Aku melakukannya karena aku kasihan dan sebagai bentuk rasa sayangku kepada sesama, bukan sebagai ibu yang menyayangi anaknya," celetuk Bella. Namun begitu, hatinya seolah menolak untuk mengatakan itu.

"Terima kasih, Bella," ujar Aditya tersenyum singkat lalu kembali ke sofa. Aditya tahu, walau Bella mengingkari apa yang sudah ia lakukan untuk Aira, tapi ekspresi Bella saat berbincang dengan Aira tadi tidak memperlihatkan kepalsuan. Bella hanya belum menyadarinya. Bagaimanapun darah Bella mengalir dalam tubuh Aira dan darah itu telah memberikan ikatan yang tak bisa dimengerti dan dirasakan siapa pun selain keduanya.

***

CHAPTER 22

Bella's POV

Suami. Anak. Dua kata itu sukses membuatku kaget. Bagaimana tidak, aku tak pernah merasa kapan aku menikah, hamil, lalu punya anak. Aku bahkan tidak pernah menyangka orang yang disebut suamiku adalah Aditya Assegaf, satu-satunya lelaki yang telah merenggut kehormatanku. Aku sempat berpikir, apakah pernikahan kami didasari karena rasa bersalah dan tanggung jawab Aditya atau bukan. Jelas aku tidak tahu. Aku juga sangat kaget ketika Aditya mengatakan kalau kami mempunyai seorang putri yang kini usianya hampir lima tahun.

Lima tahun. Itu berarti aku telah melupakan kenangan enam tahun ke belakang. Apa yang terjadi dengan enam tahun itu. Apakah aku bahagia dengan pernikahanku. Apakah ucapan Aditya tentang bahagianya keluarga kecil kami itu benar. Sedekat apa aku dengan putriku yang bernama Aira. Sungguh aku tidak tahu. Namun satu yang aku lihat, Aditya yang selalu menemaniku ini benar-benar memperlakukanku dengan sangat baik. Ia begitu perhatian, bahkan ia tidak pernah marah akan tingkahku yang selalu mengacuhkannya.

Saat aku melemparkan bantal ke arah tubuhnya. Sontak aku refleks. Aku tidak bermaksud untuk melakukan hal itu, tapi rasa sakit itu yang mendorongku. Dan apa yang aku lihat, Aditya hanya diam dan tidak memarahiku. Bukan hanya itu, Aditya selalu sholat tepat waktu. Satu kata untuknya. Ajaib.

Pertama kali aku mengenal Aditya saat aku menemani sahabatku, Rere ke acara balapan kakaknya. Balapan. Aku tak bisa membayangkan betapa riuhnya yang akan terjadi di sana. Apalagi balapan itu dilaksanakan pada malam hari. Membayangkannya saja aku sudah tidak berminat. Kalau bukan karena desakan Rere yang terus menerus aku tidak mau melangkahkan kakiku ke acara yang bisa disebut tidak ada kerjaan itu. Lebih baik aku di kosan sambil mengerjakan skripsiku.

Saat aku berada di sana, ku lihat betapa berisiknya tempat itu. Mobil-mobil yang akan dipakai untuk balap sudah berjejer. Sempurna. Ini pasti acara balapan liar yang aku yakin ini acara untuk anak-anak dari kalangan atas. Tak hanya itu, banyak wanita memakai baju kurang bahan di sana. Tak jarang dari mereka bahkan ada yang merokok atau memegang botol minuman. Rambut yang diwarnai

dan tubuh yang di tato. Aku memegang lenganku, memandang ngeri bagaimana jarum panjang menyentuh kulitmu hanya demi sebuah tanda yang disebut maha karya itu. Maha karya darimana. Tato itu jelas-jelas tidak bisa dijual. Coba kalau mereka menggambar di kanvas, tembok, atau kertas-kertas setidaknya bisa dijual atau dipajang sebagai penghias. Itu baru maha karya. Sungguh aku tidak tahu cara berpikiran mereka.

Sepanjang acara, Rere tak pernah meninggalkanku. Ia selalu berada di dekatku. Bahkan sesekali aku menggandeng tangannya bagaikan anak kecil yang memegang tangan ibunya.

Sampai tiba acara itu selesai. Aditya lah pemenangnya. Rere bilang ia memang nomor satu di arena balap itu. Nyaris tak pernah kalah. Mungkin hanya sesekali. Lalu aku bertanya, kalau Aditya memang yang terbaik dan tidak ada yang mampu mengalahkannya, mengapa orang-orang itu masih mau bertanding dengannya. Jawaban Rere cuma satu, mencari keberuntungan. Mungkin nasib sial akan berada di tangan Aditya suatu saat.

Saat semua pembalap sudah ke luar dari mobilnya, semuanya berkumpul. Satu hal lagi, para wanita kegatelan langsung menimbrungi para pembalap itu, apalagi sasaran utama mereka adalah sang pemenang, Aditya.

Aku sempat kaget, saat kakak Rere, Brian menghampiri Aditya dengan wajah yang begitu masam dengan tangan yang dikepal kuat-kuat. Apakah Brian akan menghajar Aditya karena tak terima kalah atau entahlah. Aku benar-benar tidak ingin menyaksikan arena itu berubah menjadi arena tawuran. Tapi aku salah, Brian memang melayangkan kepalannya ke lengan Aditya. Namun tidak keras sama sekali. Mereka berdua bahkan melakukan tos dan tertawa. Ini gila. Tapi syukurlah tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di sini.

Brian kemudian memperkenalkanku pada Aditya dan teman-temannya. Mereka terlihat sangat bersahabat. Namun aku tetap harus berhati-hati, aku berada dalam lingkaran setan saat ini dan aku tidak boleh terlalu dekat dengan mereka.

"Hai," sapa Aditya kepadaku saat aku diam menunggu Rere yang sedang ke toilet.

Aku tak membalasnya. Hanya tersenyum kecil sambil memegang tas selempang kecilku dengan erat. Demi Tuhan, aku tidak gugup ketika melihat wajah Aditya yang kata para wanita di sekitarku ini sempurna.

Tapi aku takut. Benar-benar takut. Lelaki sempurna seperti Aditya pasti bukanlah pria baik-baik.

"Namaku Aditya, tapi kau bisa memanggilku Adit." Lelaki ini memperkenalkan dirinya dengan frontal. Tenang saja, aku tidak akan terjebak dalam lingkarannya. "Lalu, siapa namamu?" tanyanya. Lagi-lagi aku tidak menjawab.

"Hei, menyingkirlah dari sahabatku, Bella, Aditya," ujar Rere. Aku menghela napas. Syukurlah Rere segera datang.

"Bella. Sesuai dengan wajahnya. Cantik. Sungguh sempurna," pujinya, kemudian meninggalkanku dengan Rere. Satu kata untuk lelaki ini – perayu. Dan aku tak akan jatuh pada rayuannya. Aku bukan wanita rendah. Aku punya harga diri yang aku junjung selama sembilan belas tahun ini.

Seumur hidupku aku tak pernah melabuhkan hatiku pada satu pria mana pun. Aku belum pernah merasakan bagaimana itu yang namanya pacaran. Bagiku pacaran adalah kita hidup dalam dunia fana yang hanya mementingkan nafsu semata.

Katakanlah aku kolot, tapi aku sungguh-sungguh tidak mau menjalani komitmen itu. Untuk apa kita pacaran. Toh, kalau jodoh takdir yang akan mempersatukan. Tidak ada jaminan orang yang menjadi pacar kita akan menjadi imam hidup kita. Selain itu, aku muak dengan curhatan teman-temanku tentang hubungan percintaan mereka. Tak jarang dari mereka yang menangis. Ada juga yang hidupnya bagaikan terkurung karena kekangan pacarannya. Miris bukan.

Hidupku hanya dijalani dengan belajar dan belajar. Walau aku juga sebenarnya bukan mahasiswi kupu-kupu alias kuliah pulang-kuliah pulang. Aku cukup aktif di berbagai organisasi dan komunitas. Ada keuntungan tersendiri aku menjadi gadis si kutu buku.

Di usiaku yang baru saja sembilan belas, beberapa bulan lagi aku akan menggandeng gelar strata satu. Aku kuliah pun dengan mengandalkan beasiswa. Aku tidak mau mengecewakan beasiswaku itu dengan sibuk menghabiskan waktu tak berguna. Setelah lulus nanti, aku akan ke Perancis untuk bekerja di salah satu perusahaan fashion. Ya, aku mencintai dunia fashion dan aku bercita-cita menjadi seorang designer seperti ibuku.

Setelah itu, entahlah Aditya selalu mengikutiku. Membuatku sangat-sangat risih. Namun apa daya, Aditya terus menguntitku dengan motor atau mobil mewahnya. Ia sering memberiku hadiah-

hadiah. Mungkin dia menganggap aku akan jatuh pada pesonanya. Sekali lagi ia salah. Bahkan aku rasa wajahnya tak lebih tampan dari kedua kakak laki-lakiku.

Namun Aditya terus saja mendekatiku. Ia bahkan ternyata mengikutiku ke pemukiman kumuh tak jauh dari kolong jembatan tempat aku biasa mengajar anak-anak jalanan. Tak hanya itu, ia juga meninggalkan mobil dan motornya dan memilih naik bus atau angkot bersamaku. Ia mulai mengikuti kebiasaanku hidup sederhana. Dan kali ini, ia berhasil. Aku dan Aditya resmi menjadi sahabat. Namun, walaupun begitu Adityalah yang lebih agresif di sini. Ia masih saja selalu menggodaku, sedangkan diriku lebih kepada pendengar yang baik dan juga pasif.

Entah maksud apa dia mendekatiku, tapi aku harap tidak ada rencana jahat di balik semua itu. Jujur, baru sebulan aku mengenal Aditya, namun aku seperti merasakan kenyamanan di dekatnya. Aditya juga ternyata orang yang baik. Ia bahkan akrab dengan anak-anak jalanan itu.

Hubunganku dengannya baik-baik saja sampai malam tragis itu tiba. Aku, Rere, Aditya, Brian, dan yang lainnya mengikuti pesta kemenangan balapan. Namun kali ini bukan Aditya yang menjadi pemenangnya. Bukan karena Aditya sedang tidak beruntung, tapi karena ia lebih memilih menemaniku mengikuti malam dana untuk acara sosial dan meninggalkan balapannya.

Sebenarnya aku tidak mau pergi ke acara itu, namun aku tidak enak hati dengan Rere dan juga Aditya yang terus memaksa. Mereka berdua juga berjanji akan selalu menemaniku di sana dan takkan membiarkanku digoda oleh lelaki mana pun.

Langit semakin menggelap. Aku bahkan hanya duduk di kursi bar sambil menikmati secangkir jus jeruk. Ya, jus, bukan alkohol atau minuman bersoda. Rere yang katanya tidak akan meninggalkanku dia pergi entah ke mana. Membuatku berdecak kesal. Aditya pun sama. Lelaki itu sibuk berbincang dengan teman-temannya. Beruntung ada gadis bernama Julia menemaniku.

Setelah aku meneguk jusku yang kedua. Tiba-tiba saja kepalaku terasa berat. Aku memandang Julia yang terasa berputar-putar. Sampai suatu ketika aku bangun dengan keadaan *topless* di suatu kamar. Mataku terbelalak melihat pria yang berada di sebelahku sedang tertidur dengan sangat damai. Siapalagi kalau bukan Aditya.

Aku langsung memunguti pakaianku. Dengan rasa yang begitu sakit di sekitar selangkanganku dan beberapa di bagian tubuhku, aku melangkah dengan tertatih-tatih ke kamar mandi dan meraung sekencang-kencangnya di bawah guyuran *shower.* Entah berapa lama aku di sana yang jelas aku sangat-sangat sakit. Aku sudah kotor. Satu-satunya harta kebanggaanku telah lenyap di tangan orang yang katanya akan menjagaku dari lelaki yang akan menggodaku. *It's all nonsense. He's a bastard for me*

Beberapa saat kemudian aku keluar dari kamar mandi dengan tangis yang sudah tak bisa aku keluarkan lagi. Mungkin ini yang dinamakan menangis dalam diam. Kulihat Aditya kini sudah bangun. Tak ada raut penyesalan di wajahnya. Dia bahkan tidak minta maaf atau mencegahku ketika aku pergi meninggalkan kamar terkutuk yang menjadi saksi bisu kebejatan pria itu. Dia hanya diam mematung. *Damn,* dia telah berhasil membuatku kecewa.

***

Enam tahun berlalu dan kini aku menyandang gelar menjadi istri dari seorang bajingan bernama Aditya dan juga ibu dari gadis kecil bernama Aira.

Tadi malam, untuk pertama kalinya aku melihat Aira. Dia sedang sakit dan Aditya mengatakan kalau hanya aku yang bisa menyembuhkannya. Benarkah. Aku harap kini anak itu belum sembuh, karena kemarin entah mengapa mulutku ini dengan lancang mengijinkannya menjengukku hari ini. Melihat usia Aira, aku bahkan sempat berpikir, mungkinkah Aira hadir dari kecelakaan malam itu.

"Ibu!" teriak gadis kecil berlari ke arahku dan langsung naik ke brankar dan berhambur memelukku.

Astaga, aku tidak menyangka Aira sudah sembuh. Benarkah dia sakit karena merindukanku dan akulah yang menjadi obat untuknya.

"Kenapa Ibu tidurnya lama? Aira rindu, Ibu," kata gadis kecil itu sambil mengeratkan pelukannya.

Aku hanya tersenyum kecil dan membalas pelukannya. Kupandangi wajah gadis kecil itu – sangat cantik. Aku mendesah kesal, ia sangat mirip dengan Aditya, terlebih lagi mata abu-abunya. Lalu kumainkan rambutnya. Mungkin hanya rambut itu yang aku wariskan kepadanya. Hitam dengan sedikit coklat keemasan berbentuk ikal – sama seperti rambutku.

"Jangan ganggu Ibu dulu, Sayang. Ibu belum pulih benar," titah Aditya dengan membawa sebuket bunga lavender dan juga mawar, lalu meletakannya di vas. Ternyata suster itu memang benar, Aditya selalu mengganti bunga di vas bunga yang berada di atas nakasku.

Aira melepaskan pelukannya, lalu menyerahkan sebuah gambar. Kujatuhkan pandanganku pada gambar itu. Gambar di mana seorang anak sedang dituntun oleh kedua orangtuanya sambil kedua orangtuanya membawa balon. Ada tulisan ayah, ibu, dan Aira di atas kepala orang yang ada di gambar itu.

"Terima kasih," ujarku kikuk.

"Ibu suka?" tanya Aira.

"Ya. Ini sangat bagus," jawabku, walau sebenarnya gambar itu sama sekali tidak mencerminkan siapa diriku.

"Syukurlah kalau Ibu suka. Ibu tahu, sekarang Aira semakin pintar menggambar karena ayah selalu mengajarkan Aira," ujarnya sambil menciumku.

Aku tak bergeming. Kalau dilihat-lihat, Aditya memang begitu perhatian dengan Aira. Bahkan menurutku sikapnya lebih baik dari sebelumnya. Lalu, mengapa dulu ia tega melakukan itu kepadaku.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" tanya seorang wanita muslimah paruh baya menghampiriku sambil tersenyum.

Aku memandang bingung wanita yang datang bersamaan dengan Aditya dan Aira tadi. "Sudah lebih baik," jawabku sambil membalas senyumannya.

"Aku Layla, ibu Aditya, ibu mertuamu dan kau memanggilku dengan sebutan ibu," ujarnya seolah dia tahu aku tidak mengenalnya.

Hari itu, aku mulai bercengkrama dengan ibu Layla. Aku bahkan bermain-main dengan Aira dan juga Aditya. Demi Tuhan, Aira sungguh menggemaskan. Gadis kecil itu bahkan ikut sholat berjamaah. Mungkinkah keluarga kami ini keluarga yang Islami. Mudah-mudahan saja begitu.

Sesekali aku bahkan tertawa ketika bermain dengan Aira. Semoga ini bukan mimpi. Semoga keluarga bahagia yang Aditya ceritakan itu benar. Aku memang masih membenci Aditya, tapi percuma saja. Toh Aditya sudah tanggung jawab dengan apa yang sudah ia lakukan.

Tunggu dulu. Tapi, mengapa tidak ada satu orang pun dari pihak keluargaku yang menjengukku. Apakah mereka marah kepadaku, karena aku sudah mengecewakan mereka. Apakah aku diusir. Atau

mereka belum ada waktu untuk menjengukku. Apa mereka tidak senang aku sudah siuman. Sungguh, aku merindukan keluargaku.

***

CHAPTER 23

Bella menjalani hari-harinya dengan suka cita. Sepanjang hari ia selalu bermain bersama Aira. Aditya juga mengatakan siapa nama lengkap Aira, yaitu Humaira Chloe Assegaf. Humaira adalah nama pemberian Aditya, sedangkan Chloe adalah pemberian Bella. Ia sendiri tidak ingat mengapa ia memberi Aira dengan nama Chloe. Tapi Aditya bilang kalau Chloe itu artinya bersemi. Mungkin Bella menganggap Aira memang sebagai hasil berseminya cinta di antara mereka.

Banyak hal yang dilakukan Bella dengan Aira, mulai dari menggambar bersama, bermain boneka, main ular tangga, atau bermain siapa yang bisa tidak mengedipkan mata paling lama. Walau semua itu Bella lakukan hanya di tempat tidur. Bahkan di malam hari Bella selalu *video call* dengan Aira untuk membacakan dongeng. Entah mengapa perasaan Bella begitu bahagia saat bersama Aira, padahal sebelumnya hatinya sempat menolak. Namun, jangan tanya soal hubungannya dengan Aditya. Mereka berdua masih saling diam.

Hari terus berganti, kini Bella sudah diperbolehkan untuk pulang. Sebelumnya ia telah mengikuti terapi untuk membuat gerak kaki dan tangannya agar tidak kaku, karena Bella telah berbaring selama lebih dari satu bulan.

Pancaran bahagia Bella rasakan selama dirawat kala Aira yang selalu memberikannya senyuman, Aditya yang selalu memberikannya perhatian dan juga ibu Layla yang selalu mengasihinya layaknya ibu kandungnya. Tapi, Bella juga sedih.Ketika dokter mengatakan kalau ia sudah diperbolehkan pulang tetap tidak ada satu anggota keluarganya pun yang menjenguknya. Jika ia bertanya soal keluarganya pada Aditya, lelaki itu hanya diam dan mengatakan waktu akan memberi tahumu.

"Bolehkah aku pulang ke rumah orangtuaku?" tanya Bella ketika bersiap untuk pulang.

"Nanti, Bella. Aku janji di saat ingatanmu sudah kembali, aku akan mengajakmu ke sana," jawab Aditya sambil mengemasi barang-barang.

"Tapi kenapa?" tanya Bella dengan raut sedih. "Apa mereka telah mengusirku?" tanyanya lagi.

"Tidak, Bella. Tapi, aku mohon jangan bertanya seperti itu lagi. Jujur aku tidak bisa menjawabnya, karena hanya dirimu sendiri yang

tahu jawabannya," jawab Aditya sambil memegang kedua tangan Bella. Diusapnya kristal bening yang baru menetes di mata Bella. "Percayalah padaku, jangan pernah memikirkan apa pun yang sekiranya mengganjal pikiranmu. Ingatlah, aku, kamu dan Aira adalah keluarga yang bahagia," ujarnya sambil merengkuh wania itu. Bella mengangguk. Aditya benar, sekarang ia tidak punya siapa-siapa lagi dan yang harus ia lakukan adalah bersyukur dengan keluarga kecilnya.

"Berjanjilah padaku kau tidak akan mengecewakan aku lagi," pinta Bella dengan lirih.

"Aku janji, Bella. Takkan aku biarkan kau mengeluarkan tangis sedih, kau hanya boleh menangis bahagia," janji Aditya dengan senyum yang menenangkan. "Berjanjilah kau mau memaafkan kesalahanku dan melupakan kenangan pahit itu," pintanya.

Bella mengangguk. Ia sudah terlanjur pasrah. Ia sudah kehilangan kehormatan dan ingatannya. Kini ia juga sudah tidak memiliki keluarga lagi. Semoga Tuhan senantiasa memberi yang terbaik untuknya.

"Kau pakai ini, Bella. Kecantikanmu akan bertambah jika memakainya," ujar Aditya sambil memasangkan kerudung di kepala Bella. Lagi-lagi Bella mengangguk, sebelumnya ia sudah memakai pakaian syar'i. Mungkin ini perintah dari ibu Layla yang menginginkannya berhijab, secara ibu Layla adalah wanita berhijab.

***

Akhirnya kini Bella sudah sampai di tempat yang Aditya bilang rumah. Rumah itu ada di Bandung. Bella melihat gerbang rumah itu yang begitu tinggi dan tertutup, sama sekali tidak bisa melihat bagaimana keadaan di dalamnya dari luar.

Aditya membuka gerbangnya, kemudian masuk kembali ke mobil dan melajukan mobilnya ke dalam. Bella memandang takjub mengenai rumahnya. Rumah itu begitu indah dan halamannya begitu luas.

"Kau akan takjub dengan ladang bunganya, Bella. Sepertinya kau ahli seni," puji Aditya seolah tahu Bella sedang mengagumi rumahnya. "Ayo!" ajaknya ketika sudah memarkirkan mobilnya.

Bella kemudian berdiri di depan pintu rumahnya. Lalu Aditya membuka pintu itu.

"*Surprise!*" teriak seisi rumah.

Bella terharu melihat penyambutannya. Ada Aira, ibu Layla dan juga seorang pria paruh baya yang ia yakini sebagai ayah Aditya menyambutnya dengan penuh senyuman. Tak hanya itu, sebuah tulisan hias bertuliskan "*Selamat Datang Bidadari Bella*" juga menghiasi ruangan itu. Jujur Bella ingin menangis melihatnya. Andai saja keluarganya ada di sini.

"Kenapa Ibu menangis?" tanya Aira yang berhambur ke pelukan Bella. "Apa Ibu tidak suka?"

Bella menggeleng. "Ini sangat indah, Sayang," jawabnya sambil tersenyum.

"Ah, Aira tahu. Ibu menangis karena bahagia," ujar Aira tersenyum lega.

"Terima kasih, Sayang," ujar Bella sambil mencium pipi Aira, lalu menggelitiknya. Membuat Aira tertawa geli.

"Ayo masuk, Sayang," ajak ibu Aditya.

Bella pun masuk, kemudian duduk di ruang keluarga. Semuanya saling bercengkrama. Lagi-lagi Bella merasa bahagia. Hatinya menghangat kala ayah Aditya juga terlihat begitu menyayanginya.

Malam pun tiba, kini orangtua Aditya pamit pulang, karena mereka harus berangkat ke Australia malam ini juga.

Bella kini sudah terlihat lelah. Ini memang sudah jam tidur malam. Namun, kebersamaan yang ia lalui tadi sungguh membuat waktu mengalir begitu cepat.

"Ayo, Bella. Aku tunjukan kamarmu," ujar Aditya.

Bella pun dituntun oleh Aira menuju kamarnya. Sesampainya di kamar, Bella memandang kamarnya yang boleh dibilang cukup luas dibalut dengan nuansa minimalis.

"Ini kamarmu, sedangkan yang di sebelah kanan adalah kamarku dan di sebelah kiri adalah kamar Aira," terang Aditya.

Bella berpikir sejenak, mengapa ia memiliki kamar terpisah dengan Aditya. Selain itu, di rumah ini juga tidak ada foto pernikahan mereka atau foto keluarga.

"Tidak usah bingung, kita memang memiliki kamar yang berbeda. Kamar itu hanya untuk menyimpan pakaian saja, selebihnya kita tidur di kamar Aira," celetuk Aditya sambil tersenyum dan menggenggam erat tangan Bella. Mencoba menepis segala keresahan wanita itu.

"Ayo, Ibu, kita tidur," ajak Aira sambil menguap.

"Aku akan mengganti pakaianku, nanti aku akan menyusul ke kamar Aira," ujar Aditya.

Bella pun mengganti pakaiannya. Ia sempat tercengang melihat isi lemarinya. Lemarinya dipenuhi pakaian-pakaian syar'i. Ini tidak seperti Bella. Bella mungkin rajin sholat, tapi sepanjang kuliah ia belum mau memutuskan untuk berhijab.

Bella kini mulai berpikir. Aditya dan Aira yang rajin sholat. Pakaiannya yang syar'i. Ibu mertuanya yang juga syar'i dan tunggu dulu ... nama Assegaf sendiri berasal dari nama belakang keluarga Arab. Ok, *fix,* Bella kini benar-benar berada dalam keluarga Islami.

Setelah beberapa menit berlalu, Bella kemudian pergi ke kamar Aira. Mengganti pakaian Aira dan mengajaknya untuk menggosok gigi sebelum tidur. Tak selang beberapa lama, Aditya pun masuk.

Rasa gugup dan takur berkecambuk di hati Bella ketika ia berada di kamar yang sama dengan Aditya. Sekilas bayangan menyakitkan itu menghantuinya. Untung saja ada Aira juga di kamar itu.

"Kau mau dibacakan dongeng apa, Sayang?" tanya Bella sambil memilih-milih buku dongeng di lemari buku Aira.

"Rapunzel, Bu," jawab Aira penuh antusias.

Bella pun mulai mencari dan tak lama kemudian ia menemukan buku itu. Bella kemudian mencoba duduk di ranjang dengan ragu-ragu dan juga gugup. Bella menjatuhkan pandangannya pada Aira dan juga Aditya yang sudah siap di ranjang dari tadi.

Bella mulai membuka buku itu. Namun, belum sempat Bella membacanya Aira sudah menghentikannya.

"Aira ingin Ayah yang membacanya," pinta Aira.

Bella menyerahkan buku itu ke tangan Aditya. Lelaki itu pun meraihnya, lalu membacakannya sambil menjadikan lengannya sebagai bantalan Aira tidur.

Bella memandang takjub dengan sikap Aditya itu. Aditya seperti ayah idaman. Lelaki itu begitu piaway dalam membaca dongeng. Sampai pada akhirnya Aira terlelap dengan sebelah tangan kecilnya memeluk Aditya. Aditya pun memberikan Aira sebuah kecupan di kepalanya.

"Biar aku saja," ujar Bella ketika melihat Aditya ingin beranjak untuk menyimpan buku dongeng.

"Terima kasih," ujar Aditya sambil menyerahkan buku dongeng tadi.

Setelah selesai menyimpan buku itu di tempatnya, Bella mulai duduk di sisi ranjang. Ia tampak gelisah. Ia sungguh tidak bisa tidur.

"Tidurlah, bidadariku. Jangan pikirkan apa-apa," tegur Aditya.

Bella kemudian merebahkan tubuhnya. Tidur menyamping dengan membelakangi tubuh Aditya. Tak hanya itu, rasanya pipinya memanas ketika Aditya memanggilnya dengan sebutan bidadariku.

***

Hari terus berlalu. Kekaguman Bella semakin bertambah tatkala ternyata Aditya selalu bangun pagi dan membereskan pekerjaan rumah. Lelaki itu juga yang menyiapkan makanan untuk Aira dan Bella makan. Aditya memang memutuskan untuk cuti dari pekerjaannya dan ingin fokus mengurus Bella sampai kondisinya benar-benar pulih.

Awalnya Bella kira Aditya melakukan semua itu hanya untuk mencari muka, tapi penuturan Aira yang mengatakan kalau Aditya memang selalu melakukan seperti itu bahkan tidak mau dibantu oleh ibunya membuat dirinya akhirnya percaya. Bella pun kini mulai mau diajak bicara oleh Aditya. Lelaki itu selalu menenangkannya, apalagi di saat Bella harus terbangun tengah malam, karena memimpikan kejadian malam itu. Lelaki itu juga mengatakan kalau dulu ia hanya mengunjungi Bella dan Aira sebulan sekali, karena sibuk bekerja, maka dari itu sekarang ia ingin menghabiskan waktu untuk bersama-sama mereka.

Di sisi lain, Erida memandang pantulan dirinya di cermin dengan balutan gaun pengantin yang begitu indah. Hari ini adalah hari pernikahannya di mana ia menyerahkan hidupnya untuk pria lain.

Pesta pernikahan Erida sebenarnya tak terlalu mewah. Kebanyakan yang diundang adalah kerabat dan kenalan Rifki. Erida sendiri tidak mengundang siapa pun, bahkan sahabat-sahabatnya di hotel tidak diberi tahu. Ia juga sudah sepakat untuk tidak keluar dulu dari pekerjaannya. Paman Erida, orang itu sudah meninggal tahun lalu karena terkena tembakan saat melakukan percobaan kabur dari penjara.

Seharusnya pernikahan adalah hari yang bahagia untuk semua wanita. Apalagi Rifki mau menerimanya tanpa memandang dari mana dirinya berasal. Tapi, tetap saja ia justru bersedih.

"Kau siap, Sayang?" tanya ibu Aditya. Erida pun mengangguk dan tersenyum yang dipaksakan. "Kau cantik sekali," pujinya.

"Benarkah? Tapi, Aira bilang ibunya jauh lebih cantik," tanya Erida dengan memendam kekecewaan.

"Dia memang cantik. Tapi, hatinya jauh lebih cantik. Itulah alasan mengapa kami merasa beruntung memilikinya," jawab ibu Aditya.

Hatinya jauh lebih cantik. Kata-kata itu seperti tamparan keras untuk Erida. Ia merasa kalau hatinya jauh dari kata cantik. Bahkan ia tidak menyangka kalau ia memiliki niat sebagai perebut suami orang.

"Kalian lama sekali, ayolah semua sudah menunggu," gerutu Aditya yang tiba-tiba datang.

"Tenanglah, Dit. Kau kira Erida tidak gugup," balas ibu Aditya. "Oh iya, bagaimana persiapannya di bawah?" tanyanya.

"Semuanya sudah siap, Bu. Duh, aku seperti seorang ayah yang akan menikahkan putrinya," jawab Aditya sedikit terkekeh.

"Itung-itung latihan. Nanti kalau Aira menikah, kau sudah punya pengalaman," ujar ibu Aditya ikut terkekeh.

"Ishh ... itu masih lama, Bu. Aku belum mau melihat Aira tumbuh dewasa dan pergi meninggalkanku bersama suaminya. Aku masih mau melihatnya bermanja-manja denganku dan bermain bersama adik-adiknya. Pasti sangat menyenangkan," keluh Aditya dengan mengerucutkan bibirnya. Membuat ibunya gemas dengan kelakuan putra bungsunya itu.

"Dit," panggil Erida lirih. "Aku tidak mau kau yang menjadi saksi pernikahanku. Aku ingin Paman Kemal yang melakukannya. Boleh kan, Tante?" pintanya pada ibu Aditya.

"Tapi kenapa, Erida?" Aditya malih balik bertanya tidak terima.

"Aku merindukan ayahku dan Paman Kemal sudah seperti ayahku sendiri," jawab Erida. Padahal di hatinya, Erida merasa sedih kalau Aditya – orang yang dicintainya – yang justru melepasnya kepada pria lain.

"Baiklah kalau begitu," ujar Aditya sambil tersenyum.

Akad nikah pun berlangsung hidmat. Berbuhung Erida tidak memiliki siapa-siapa, maka yang menikahkannya adalah wali hakim. Setelah ijab kabul, Rifki mengecup dahi Erida, sedangkan Erida mengecup punggung tangan Rifki.

Setetes air mata jatuh di mata Aditya ketika melihat pernikahan Erida. Ia teringat akan kilasan percakapan dengan ibunya tadi. Batinnya bergejolak. Sampai kapan pun ia takkan pernah mengubah kenyataan telah menampar hatinya bahwa ia takkan pernah menjadi wali bagi putri tercintanya walau ia memberikan seluruh harta bahkan nyawanya sekalipun. Aira, malaikat kecilnya itu tak memiliki nasib dirinya.

Apa yang sudah Ayah lakukan, Nak? Maafkanlah kesalahan Ayah. Pelangi atau senja memanglah indah, namun keindahannya tak

berangsur lama. Ayah takkan memberikanmu kebahagiaan yang seperti itu. Ayah berjanji akan memberikanmu kebahagiaan yang jauh lebih indah daripada itu, batin Aditya berkecambuk.

Aditya tak pernah berpikir akan sejauh itu dampak dari yang ia timbulkan. Ia mungkin telah membohongi banyak orang akan status kelahiran putrinya dan sepertinya itu akan berangsur selamanya. Ia takkan membiarkan putrinya tahu yang sebenarnya, bagaimanapun caranya. Ia takkan kuat melihat kekecewaan yang akan putrinya tampakkan. Bukankah dirinya seorang manipulator terbaik? Kalau begitu ia berharap jodoh Aira kelak dapat bekerja sama dengannya menutupi semua ini.

Pesta Erida dan Rifki pun berlangsung cukup meriah. Namun Aditya tidak ingin terlalu lama di sana. Ada Bella dan juga Aira yang sedang menantinya di rumah. Aditya memang tidak mengajak Bella ke acara pernikahan Erida mengingat kondisi tubuh Bella yang masih dalam masa pemulihan.

***

Alih-alih bisa pulang cepat, Aditya justru dihadapkan dengan pertemuan mendadak mengenai pembangunan *apartment* kliennya. Mau tidak mau, Aditya pun harus mengundur niatnya. Ia juga tidak mungkin menyuruh ayahnya mewakilinya, karena masih sibuk dengan pernikahan Erida.

Akhirnya, tepat pukul delapan malam Aditya bisa sampai ke rumah. Ia sudah tidak sabar melihat kedua bidadarinya itu. Tak lupa ia menenteng martabak dan juga es krim untuk Bella dan juga Aira.

"*Assalamu'alaikum*," ujar Aditya ketika memasuki rumahnya. Namun tidak ada balasan dari siapa pun. Ia pun pergi ke dapur untuk meletakan martabaknya dan es krim ke dalam lemari es.

Karena sepi, Aditya pun pergi ke lantai atas. Mungkin Aira dan Bella sedang menghabiskan waktu di kamar, pikirnya.

"Hai, bidadari-bidadariku," ujar Aditya dengan senyum yang mengembang saat membuka pintu.

"Ayah," ujar Aira berhampur ke pelukan Aditya.

"Lho, Ibu ke mana, Aayang?" tanya Aditya, karena tidak mendapati Bella di kamar Aira. Sedari tadi Aira hanya selonjoran sambil membaca buku di ranjangnya seorang diri.

"Ibu dari tadi terus mengurung diri di kamarnya. Aira mau ikut masuk, tapi Ibu malah membentak Aira. Mungkin sakit Ibu kambuh,

soalnya sebelumnya Aira melihat air mata di pipi ibu," jawab Aira tertunduk sedih.

Mendengar penuturan Aira, Aditya terlonjak luar biasa. Senyuman yang terukir di bibirnya tadi pun berubah menjadi kekhawatiran.

"Bella, buka pintunya. Bella, Sayang, kau tidak apa-apa, kan? Bella, apa kau sakit? Bella, aku mohon buka pintunya. Bella, ayolah, jangan membuatku khawatir. Bella ... Bella ...," tanya Aditya tanpa jeda sedikit pun sambil menggedor-gedor pintu kamar Bella yang terkunci dari dalam.

Aditya menggerang frustasi. Ia mencoba membuka pintu dengan kunci cadangan, karena Bella tak meresponnya. Namun kunci yang tergantung dari dalam membuatnya tidak bisa membuka pintunya.

"Buka pintunya, Bella. Katakan apa yang terjadi dan apa yang kau rasakan?" tanya Aditya. "Kalau kau tidak mau membukanya aku akan mendobraknya. Satu ... dua ... ti---" ujarnya sambil memulai berhitung.

"Pergi!" teriak Bella dari dalam menghentikan Aditya menghitung.

"Apa maksudmu, Bella?" tanya Aditya penuh kebingungan. Saat tadi pagi kondisi Bella masih baik-baik saja.

"Berhentilah membodohiku. Selamat, kau telah berhasil membuatku kecewa berulang kali," isak Bella.

"Buka pintunya, Bella dan mari kita bicarakan baik-baik," pinta Aditya baik-baik.

"Pergi! Aku membencimu dan anak sialanmu itu!" teriak Bella.

Aditya mematung mendengar ucapan Bella barusan. Apa dia tadi tidak salah dengar. Bella memang membencinya, tapi mengapa Bella mengatakan Aira anak sialan. Untung saja tadi Aditya mengunci kamar Aira agar anak itu tidak ke luar kamar. Aditya takut Aira khawatir, makanya ia menyuruh Aira untuk segera tidur.

***

CHAPTER 24

Bella dan Aira sedang menghabiskan waktu sorenya mengelilingi area rumahnya yang begitu luas. Sore adalah waktu yang tepat untuk berkeliling. Apalagi dengan beberapa pohon pinus dan juga cemara yang mengelilinginya, membuat siapa pun yang tinggal di sana merasa sangat nyaman. Bella seperti sedang berlibur di sebuah villa tepatnya. Aditya memang mendesain rumah itu dengan sangat baik.

Sebenarnya Bella ingin ikut Aditya ke acara pernikahan Erida, tapi jujur saja tubuhnya masih terlalu lemah. Selain itu, pasti di sana ia tidak kuat berlama-lama dalam pesta. Akhirnya ia terpaksa menghabiskan waktu di rumah bersama Aira.

Seharian Bella menghabiskan waktu dengan Aira sambil bersenang-senang sekalian lebih mendekatkan hubungan antara ibu dan anak itu. Walaupun masih belum yakin, sikap Aditya telah membuat Bella perlahan membuka pintu maaf dan menerimanya.

Tak hanya bermain, Bella juga sempat membidik beberapa foto kebersamaannya bersama Aira. Dipandangnya pula beberapa foto yang ada di galerinya yang pasti diambil sebelum Bella kehilangan ingatannya. Banyak foto di sana. Mulai dari Aira bayi hingga sebesar ini. Namun, tidak ada foto kebersamaan Aira, Bella dan juga Aditya. Aira kadang difoto berdua dengan Aditya, kadang juga dengan Bella, namun lebih sering Aira bergaya sendiri. Bella tak mengambil pusing dengan memikirkan foto yang tidak ada kebersamaan dirinya dengan Aditya. Toh, Aditya bilang dulu ia terlalu sibuk bekerja dan hanya sebulan sekali mengunjunginya.

Bella tersenyum-senyum sendiri melihat hasil bidikannya hari ini. Dilihatnya beberapa pose Aira. Sungguh Aira ahlinya dalam berpose dengan tatapan dingin. Wajahnya yang dingin sama percis dengan si pangeran es – Aditya. Membuat Bella mendengus kesal mengapa tidak ada bagian darinya yang mirip dengan Aira selain rambut.

Siapa pun yang melihat ekspresi dingin gadis kecil itu pasti tidak akan pernah menyangka di balik bibir merah yang dikerucutkan Aira, bibir itu justru yang membuat Aditya meleleh dan tidak bisa berkutik seolah telah menghipnotisnya ketika bibir itu mengukirkan sebuah senyuman.

Bella kemudian melihat foto sebelum mereka ke taman. Ketika itu ia dan Aira sedang bermain dandan-dandanan. Kali ini Aira berpose sambil mengeluarkan senyuman mautnya. Bella teringat akan ucapan

Aditya kalau ia sering kali menjadi objek model Aira. Bella tak bisa membayangkan bagaimana wajah Aditya kala itu dengan pernak-pernik wanita. Rasanya pasti sangat menggemaskan. Harusnya Bella mengabadikan moment itu, tapi sayangnya saat itu Bella sedang koma.

***

Dering handphone yang sedang digenggam Bella berbunyi. Bella pun mengerutkan dahinya tanda bingung siapa yang menghubunginya, karena nomor itu adalah nomor asing.

"Sayang, Ibu tinggal dulu, ya. Ibu mau mengangkat teleponnya dulu sebentar. Kamu tidak apa-apa, kan?" tanya Bella.

"Ya, Ibu. Aira akan bermain di sini," jawab Aira.

Bella pun menghindar beberapa meter dari Aira dan duduk di kursi taman yang tersedia.

"Halo," sapa Bella dengan ragu-ragu.

"Astaga, Bella. Kau baik-baik saja, kan? Anak buahku bilang kau sudah keluar dari rumah sakit," tanya orang di seberang.

Bella mulai berpikir, siapa yang menghubunginya itu. "Kak Nil!" teriaknya kegirangan.

"Tentu saja aku, kakak sepupumu. Memangnya siapa lagi," balas Nil. "Bagaimana keadaanmu sekarang? Demi Tuhan, aku tidak bisa memaafkan si brengsek Aditya itu, karena telah membuatmu koma. Ingin rasanya aku membawamu kabur dari rumah sakit itu. Tapi sayang, si brengsek itu dan ibunya selalu saja menemanimu," gerutu Nil.

Bella terkekeh mendengar celotehan kakak sepupunya. Dari dulu, Nil paling overprotective kepadanya, melebihi kakak kandung Bella sendiri.

"Aditya terlalu mengkhawatirkanku, Kak, makanya ia selalu menemaniku. Atau mungkin dia terlalu protektif. Dia sungguh suami yang perhatian," balas Bella. Mendengar suara Nil, membuat rasa rindunya sedikit berkurang.

"Suami dari mana, Bella. Apa kecelakaan itu membuat pikiranmu korslet. Kau dan Aditya bukanlah sepasang suami istri yang sebenarnya. Kalian hanya membuat surat nikah ke catatan sipil, tanpa mengucap janji suci di depan penghulu. Aditya memang bajingan. Dan kau masih mau-maunya menjalani hubungan tidak jelas seperti itu gara-gara anak itu," ujar Nil dengan nada kesal.

"Maksudnya, Kak? Maaf, tapi aku tidak mengerti," tanya Bella bingung.

"Ya ampun, jangan bilang kau hilang ingatan Bella?!" tanya Nil tak percaya.

"Sayangnya begitu. Bisakah kakak menceritakan apa yang terjadi," pinta Bella.

"Kau sudah keluar dari rumah sakit seminggu lebih. Jangan katakan Aditya memanfaatkan amnesiamu dengan menyuruhmu tidur berdua dengannya. Kalau iya, sekarang juga aku akan membunuh Aditya," gerutu Nil. Nada bicaranya semakin tinggi menandakan betapa kesalnya ia.

"Untungnya, tidak. Kami tidur bertiga dengan Aira." Bella menerangkan dengan masih terjebak dalam kebingungannya.

"Kau tidak pernah menikah dengan Aditya. Surat nikah itu hanya Aditya buat untuk menutupi aibnya. Ia tidak mau kehadiran Aira mencoreng nama baik keluarganya. Kekuasaan Aditya memang mampu menyogok pegawai catatan sipil itu dan memalsukan tanggal pernikahan kalian, karena takut disangka Aira terlahir dari hubungan terlarang. Dan satu hal lagi yang perlu kau tahu, Bella. Selama ini Aditya memperlakukanmu sebagai seorang pelayan," ujar Nil. Nil sepertinya benar-benar kesal.

"Tapi, Aditya bilang ... hiks ... kami ... hiks ... keluarga kecil yang bahagia," sanggah Bella yang kini mulai meneteskan air mata.

"Aditya bohong, Bella. Tadi kau bilang Aditya perhatian padamu. Aku yakin itu karena ia merasa bersalah, karena kaulah yang rela mengorbankan nyawamu saat ada mobil yang hendak menabraknya hingga membuatmu koma," ujar Nil. Kali ini nadanya sedikit melembut tak kala mendengar Bella yang mulai menangis.

"Aditya bilang ia mencintaiku," ujar Bella.

"Cinta kau bilang! Asal kau tahu, selama ini Aditya masih selalu berdekatan dengan wanita-wanita. Bahkan saat kau koma, mata-mataku sempat melihatnya berpelukan dengan artis internasional, Caitlyn Rossi. Kalau kau tidak percaya, kau bisa menanyakan langsung pada Aditya atau lihat beritanya di internet. Kalau dia memang mencintaimu, mengapa ia tidak menikahimu sejak dulu," sanggah Nil memandang tak suka sikap Aditya.

"Katakan padaku kau bohong, Kak," pinta Bella penuh harap.

"Tidak, Sayang. Maaf, tapi itulah yang sebenarnya," balas Nil penuh dengan penyesalan.

"Lalu, mengapa aku bisa tinggal bersama Aditya? Apa keluargaku mengusirku?" tanya Bella.

"Tidak, Bella. Yang keluargamu tahu sekarang kau sedang bekerja di luar negeri mewujudkan cita-citamu. Sudah aku katakan kalau kau

sebaiknya meninggalkan Aira bersama Aditya, tapi kau tetap bersikeras untuk bisa merawatnya.

Jujur aku tidak mengerti jalan pikiranmu. Kehadiran anak itu hanya kesialan bagimu. Sekarang aku tidak akan membiarkanmu lagi terjebak dengan Aditya.

Kau harus pulang, Bella. Bertahun-tahun kau telah menderita. Tinggalkan Aditya dan juga Aira yang telah menghancurkan hidupmu. Kau tidak perlu khawatir, keluargamu tidak tahu mengenai Aira. Mulai sekarang kau akan memulai hidup baru dan aku akan mencarikan pria baik yang mau menikahimu. Soal kehormatanmu, kau bisa bilang kalau selaput daramu robek saat olahraga atau kau memang dilahirkan tanpa memiliki selaput dara," jawab Nil.

"Kak, jemput aku. Aku mau pergi. Aku merindukan keluargaku," pinta Bella dengan lirih.

"Kau tenang saja, Bella. Seminggu lagi aku akan kembali ke Indonesia dan pada saat itu, aku akan langsung menyeretmu keluar dari kurungan Aditya," ujar Nil mencoba menenangkan Bella yang kini tangisnya semakin deras. "Ingat, Bella, jauhi Aditya dan juga Aira. Aku akan selalu mendo'akan yang terbaik untukmu. Bersabarlah, Bella. Oh iya, cepat hapus nomorku ini, takut-takut Aditya melihatnya," perintahnya.

"Aku menunggumu, Kak," ujar Bella dengan lirih. Kemudian mereka memutuskan percakapan di antara mereka.

***

Bella masih duduk di kursi taman sambil meratapi nasibnya. Ia tidak menyangka kalau Aditya selama ini membohonginya. Padahal Bella sudah berniat membuka hati untuk Aditya dan menjalani kehidupan keluarga bahagia itu.

"Ibu," panggil Aira dengan lirih mendekati Bella. "Kenapa Ibu menangis?" tanyanya.

Bella tidak menjawab pertanyaan Aira. Ia meninggalkan Aira pergi ke dalam rumah. Aira yang bingung melihat ekspresi ibunya, lalu mengikuti Bella ke dalam rumah.

"Ibu! Ibu!" teriak Aira. Namun, Bella terus mengabaikannya.

Sampai ketika Bella di depan pintu kamarnya, Bella menepis tangan Aira yang kini menggenggamnya. "Tinggalkan aku sendiri!" bentaknya.

"Ibu," ujar Aira mencoba meraih tangan Bella lagi. Namun, lagi-lagi Bella menepisnya dengan kasar.

Seketika Bella membanting pintu kamarnya dengan keras hingga mengeluarkan suara yang membuat Aira tersentak. Meninggalkan gadis kecil itu seorang diri di depan pintu.

Butiran bening pun keluar dari netra abu-abu Aira. Ia terlihat sangat khawatir mengenai keadaan ibunya. Ia mencoba membuka pintu berniat masuk mengikuti ibunya, namun sayang ibunya sudah mengunci pintu itu. Ia pun menggedor-gedor pintu. Merintih meminta dibukakan.

"Pergi ke kamarmu, Aira!" teriak Bella dari dalam.

Aira pun menurut. Ia kemudian pergi ke kamarnya. Tak lupa ia segera menghapus air matanya. Bukankah ibunya dulu menyuruhnya untuk tidak menangisi sesuatu dan menjadi orang yang kuat.

Tak terasa langit semakin gelap, perut Aira pun sudah memanggil-manggil. Ia mencoba kembali mengetuk pintu kamar ibunya dan mengajaknya makan, namun ibunya malah berteriak dari dalam dan menyuruhnya untuk makan sendiri. Akhirnya, Aira kecil menuruni tangga dan makan sendiri di ruang makan. Setelah itu, ia kembali ke kamarnya. Sebelumnya ia sempat melirik kamar ibunya, berharap pintu kamar itu terbuka.

Kekhawatiran seakan menggerogotinya. Takut ibunya kenapa-napa dan bertanya-tanya dalam hati mengapa tadi ibunya menangis. Apa yang menyebabkan ibunya seperti ini. Sekarang Aira mulai membaca buku dan sesekali bermain dengan bonekanya menunggu sampai ayahnya datang dan membantunya agar ibunya bisa tersenyum lagi.

***

Aditya menghela napas kasar. Kata-kata Bella tadi terus terngiang di pikirannya. Apa yang menyebabkan bidadarinya seperti itu. Apakah sekarang ingatan Bella sudah kembali. Tapi, jika ingatan Bella sudah kembali tetap saja ia tidak mungkin mengatakan Aira sebagai anak sialan. Bella sangat menyayanginya. Ia rela melakukan apa pun untuk Aira, buah hatinya, malaikat kecilnya. Tapi, mengapa Bella seperti ini? Mengapa? Mengapa? Aditya hanya bisa bertanya-tanya.

Sebelum Bella mengalami kecelakaan, Bella memang sempat bersikap cuek kepada Aira. Bella selalu memerintahkan Aditya untuk selalu menjaga dan menyayangi Aira. Tapi, Aditya yakin kalau perubahan Bella saat itu karena ia putus asa dengan kankernya. Bella menganggap ia akan pergi meninggalkan Aira untuk selamanya dari dunia ini, karena itulah ia ingin membiasakan Aira hidup tanpanya. Tapi, sekarang alasan itu sudah tidak berlaku lagi. Bellanya sudah

sembuh. Dokter sudah memastikan tidak ada lagi sel kanker yang menyerang otaknya, walau saat ini Bella masih harus menjalani masa *monitoring* setiap tiga bulan dan enam bulan sekali selama beberapa tahun.

"Bella, aku mohon buka pintunya," ujar Aditya dengan lirih sambil terus mengetuk-ngetuk pintu Bella. Kini kakinya sudah terkulai lemas di lantai. Rasanya sungguh sakit bercampur bingung.

"Pergi!" teriak Bella.

"Kau sudah berjanji akan memaafkan semua kesalahanku dan melupakan yang terjadi. Ayolah, sebaiknya kita bicarakan dengan baik-baik. Jangan terus menghukumku seperti ini. Aku tahu akau bajingan. Tapi, tidak bisakah kau memberikan kesempatan bagiku," ujar Aditya. Wajahnya kini menampakkan gundah.

"Pergi!" teriak Bella. Tidak ada kata-kata yang Bella lontarkan selain itu.

"Tidak. Aku tidak akan pergi sebelum kau menjelaskan apa yang terjadi," tolak Aditya.

"Tidak ada yang perlu aku bicarakan denganmu. Kau terlalu banyak menyakitiku," balas Bella.

Aditya terus menghembuskan napas kasar. Ia menjambak rambutnya mengerang frustasi. Ia sungguh tidak tahu apa yang terjadi.

"Aku minta maaf atas semua kesalahanku, Bella. Aku sangat-sangat menyesal. Tapi, katakan padaku apa yang menyebabkanmu seperti ini?" tanya Aditya. Aditya tahu kesalahannya banyak, tapi kesalahan apa yang menyebabkan Bella membentak Aira dan mengatakan anak itu sebagai anak sialan.

"Kaupikir saja sendiri," jawab Bella dengan nada masih terisak-isak.

Aditya mengepalkan tangannya dan membenturkannya ke tembok. Ia benar-benar dibuat bingung oleh Bella. Kalau tahu akan seperti ini, ia menyesal telah datang ke acara pernikahan Erida dan meninggalkan Bella.

Aditya melangkah pergi menuju kamarnya. Melepaskan pakaiannya dan mandi air dingin berharap dapat mendinginkan pikirannya. Ia memandang wajahnya di cermin sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Ia kira malam ini ia bisa menghabiskan waktu penuh canda tawa dengan menonton film

sambil makan martabak dan juga es krim bersama Bella dan Aira. Tapi nyatanya, ah ... martabak itu pasti sudah dingin.

Aditya ke luar kamarnya menuju kamar Aira. Ia melihat gadis kecilnya yang sudah pergi ke alam mimpi. Ia pun merebahkan tubuhnya di samping gadis kecilnya. Mendekapnya erat dan mengecup lembut pucuk kepalanya.

Aira menggeliat kecil tatkala ia merasa seseorang ada yang memeluknya. Sepertinya tidurnya belum lelap.

"Ayah, Ibu di mana?" tanya Aira.

"Ibu tidur di kamarnya. Tidak apa-apa, kan?" balas Aditya sambil mengelus-elus rambut Aira.

Aira mengangguk, walau hatinya sebenarnya ingin sekali ibunya tidur bersamanya. Jujur saja, tidur bersama ayahnya membuat dirinya bahagia, tapi tetap saja tidur bersama ibunya jauh lebih bahagia lagi. Kebersamaan Aira dengan Bella jauh lebih lama dibanding dengan Aditya, wajar jika ia lebih dekat dengan Bella.

"Apa Ibu baik-baik saja?" tanya Aira. Gadis kecil itu terlalu mengkhawatirkan ibunya.

"Sedikit tidak baik. Kau do'akan saja supaya ibumu segera sembuh," jawab Aditya. "Tidurlah," perintahnya.

Aira kemudian menengadahkan kedua tangannya dan berdo'a dalam hati meminta kesembuhan ibunya. Sudah cukup ibunya mengacuhkannya beberapa bulan lalu, kali ini ia tidak mau hal itu terulang lagi. Rasanya ia lebih memilih ayahnya yang datang mengunjunginya sebulan sekali daripada tidak mendapatkan kasih sayang ibunya.

"Astaga, Ayah lupa!" pekik Aditya sambil mendaratkan telapak tangannya di dahinya. "Kau tunggu sebentar, Ayah mau memasukkan martabak yang tadi Ayah beli ke dalam kulkas. Ayah tidak mau semut-semut memakannya, lalu mengotori meja. Bisa-bisa ibumu marah pada Ayah," ujarnya.

"Ayah membeli martabak?" tanya Aira. Kini ia duduk dengan kaki yang dilipat seolah kantuknya hilang.

"Iya, Sayang," jawab Aditya.

"Aira mau memakannya. Ayo, kita makan martabaknya dulu, setelah itu kita tidur," ajak Aira sambil menarik tangan Aditya. "Kita ajak Ibu juga," pintanya antusias.

"Ini sudah malam. Bukankah tadi Aira sudah tidur? Lagipula Ibu juga sudah istirahat," ujar Aditya.

"Ayolah, Aira mohon. Sedikit saja," rengek Aira sambil terus menarik tangan Aditya.

"Baiklah. Tapi itu berarti kau harus gosok gigi setelah memakannya," ujar Aditya pasrah. Sementara itu Aira mengangguk dan tersenyum. Aditya pun menggendong putrinya dan pergi ke dapur.

Sesampainya di dapur, Aditya menghangatkan kembali martabaknya, sementara itu Aira menunggu di ruang makan. Setelah beberapa menit, martabak rasa coklat keju dan keju, pisang, kismis pun hangat kembali.

"Apa Ayah juga membeli es krim?" tanya Aira sambil bertepuk tangan ketika melihat martabak di depannya.

"Ya," jawab Aditya.

"Yey ... Aira sudah tidak sabar," ujar Aira kegirangan. Aditya tersenyum melihat tawa putrinya. Walau hatinya tahu, putrinya masih bersedih mengenai kondisi ibunya.

Aira mulai mengambil martabaknya dan menaruhnya di atas piring. Begitu pun dengan Aditya. Setelah itu, Aira menyendokan es krim dan meletakannya di atas martabak yang masih panas. Membuat es krim tadi seketika meleleh. Gadis kecil itu sangat menyukai lelehan es krim. Baginya rasa dingin es krim dan panasnya martabak terasa sangat nikmat.

Aditya tersenyum-senyum sendiri melihat betapa lahapnya gadis kecilnya makan sambil sesekali mengibaskan rambut Aira yang panjang ke belakang telinga Aira.

"Ayah kira kau hanya menyukai masakan Kroasia," ujar Aditya sambil terkekeh.

"Aira suka apa saja. Apalagi masakan yang Ibu buat," ujar Aira.

"Kalau masakan Ayah?" tanya Aditya.

"Masakan Ayah juga," jawab Aira sambil tersenyum.

Setelah memakan empat potong martabak, Aira mengakhiri makannya. Aditya pun menyimpan sisa martabaknya ke dalam kulkas. Aira bilang itu untuk ibunya, karena ia tahu ibunya juga sangat menyukai martabak. Sungguh Aira selalu memikirkan orang lain.

Aditya mengajak Aira kembali ke kamar, lalu menyuruhnya untuk menggosok gigi sebelum tidur. Ia sanggat bangga memiliki anak seperti Aira. Aira adalah gadis kecil yang cantik, cerdas, peduli, dan

juga penurut. Sungguh anugerah yang paling indah yang Tuhan beri padanya.

"Boleh Ayah bertanya sesuatu, Sayang?" tanya Aditya sambil memeluk Aira yang kini bersiap untuk tidur. Aira pun menganggukkan kepalanya. "Coba ceritakan apa yang kalian lakukan saat Ayah tidak ada sampai Ibu bisa mengurung diri di kamarnya," pintanya.

"Seharian ini kami bersenang-senang. Lalu saat aku dan Ibu bermain di taman, tiba-tiba ada yang menelpon Ibu. Aira tidak tahu itu panggilan dari siapa, tapi setelah itu Aira melihat Ibu menangis dan pergi ke kamarnya," jawab Aira sambil menguap dan memeluk tubuh Aditya.

Telepon. Siapa yang menelponnya. Pasti orang itu yang telah menyebabkan Bella berubah. Orang itu sungguh luar biasa menyebalkan. Aku tidak akan membiarkannya menghancurkan keluarga yang baru saja aku bangun. Tidak akan. Aku mencintai Bella dan takkan aku biarkan ia kecewa, gerutu Aditya dalam batinnya.

***

Di sisi lain, setelah pesta pernikahan Erida dan Rifki langsung terbang ke Singapura untuk menghabiskan bulan madunya. Sebenarnya Erida tidak mau. Dengan berat hati ia menerima ajakan Rifki. Padahal tubuh Erida sendiri masih sangat lelah dengan pesta tadi. Bahkan pipinya terasa kaku, karena harus tersenyum kepada setiap tamu.

Erida mengernyit karena Rifki mengatakan kalau mereka akan tinggal di Singapura selama satu minggu. Sungguh membuat jantung Erida berdegup kencang akibat rasa takut.

Erida mengedarkan pandangnya pada hotel yang kini ia tempati bersama Rifki. Hotel itu sangat luar biasa cantik. Sama seperti hotel tempat ia bekerja. Dan kalian coba tebak, siapa lagi pemiliknya kalau bukan keluarga Assegaf. Keluarga Assegaf memberi paket hotel gratis dan perawatan spa untuk Erida dan Rifki sebagai hadiah pernikahan. Tak hanya itu, Erida dan Rifki pun pergi dengan menggunakan pesawat jet pribadi keluarga Assegaf. Sungguh luar biasa. Membuat Erida semakin merasa terbuang atau lebih tepatnya tersingkirkan dari hati Aditya.

Puas mengagumi kamarnya yang sudah dihias dengan bunga-bunga, lilin, aroma terapi, dan lampu yang temaram, Erida memutuskan untuk mandi dan mengganti pakaiannya.

"Mau aku bantu melepaskan gaunnya?" tanya Rifki mendekati Erida yang sedang melangkah ke kamar mandi.

Erida sontak kaget. "Tidak usah," jawabnya sambil buru-buru menutup kamar mandi. Dalam hati Erida terus merapalkan do'a berharap tidak akan terjadi apa-apa dengannya.

Satu jam berlalu dan Erida selesai dari membilas dirinya. Sebenarnya bukan karena Erida mandi terlalu lama, tapi Erida lupa tidak membawa pakaian ganti saat ia masuk kamar mandi. Erida sangat bingung. Ia tidak mungkin ke luar hanya dengan mengenakan kimono saja.

Erida kemudian melirik sebuah kotak yang ada di dalam *walk in closet* dan ternyata berisi sebuah *lingerie*. Pasti hadiah dari keluarga Assegaf lagi, pikirnya. Tapi memakai *lingerie* tidaklah menyelesaikan masalah justru menambah masalah baginya. Akhirnya Erida membuka pintu kamar mandi dan sedikit mendongakkan kepalanya ke luar.

"Bisakah kau menutup mata," pinta Erida pada Rifki dengan pandangan malu-malu.

"Baiklah," ujar Rifki sambil sedikit menyunggingkan bibirnya. Memandang lucu tingkah istrinya yang menggemaskan.

Erida pun ke luar kamar mandi dan membuka kopernya, kemudian ia mengambil baju tidur berlengan panjang dan bawahan panjang yang sudah ia siapkan. Setelah itu ia kembali ke kamar mandi. Akhirnya setelah berpakaian Erida pun keluar.

Rifki mengernyit tak percaya Erida keluar dengan menggunakan pakaian tidur, namun ia tidak memedulikannya. Setelah itu, ia pun masuk ke kamar mandi untuk membilas dirinya yang sudah lengket karena keringat seharian ini.

Erida mengurung dirinya di balik selimut dan terus merapalkan do'a. Tak beberapa lama kemudian ada sebuah tangan membelai rambutnya. Erida terperanjat dan melirik kini di sebelahnya ada Rifki. Untung saja Rifki saat ini juga menggunakan pakaian tidur.

"Kita perlu bicara," ujar Erida seketika sebelum Rifki bertindak jauh.

"Silahkan," balas Rifki sambil tersenyum.

"Kita tidak akan melakukannya. Aku belum siap. Entah sampai kapan, tapi kau harus menunggu. Bukankah kau mengatakan akan menungguku sampai aku jatuh cinta kepadamu? Aku harap kau mengerti, seperti yang pernah aku katakan sebelumnya, jika kau

tidak mau menerima keputusanku kau boleh mengakhiri hubungan kita. Aku akan berusaha belajar menerimamu, tapi sampai saat itu tiba kita jalani hubungan kita dengan saling mengenal satu sama lain atau anggap saja kita adalah dua orang yang sedang pacaran. Dan dalam hubungan pacaran tentu ada batasannya," ujar Erida dengan satu tarikan napas, tak peduli setelah itu Rifki memarahinya, menamparnya, atau mengusirnya. Erida rasa justru itu lebih baik dan dapat ia jadikan sebagai alasan untuk perpisahannya.

"Baiklah, aku setuju." Perkataan dan tatapam teduh Rifki membuat Erida berdecak kesal. Terbuat dari apa pria yang ada di depannya ini. "Jadi, sekarang kita pacaran. Kalau begitu kita tidak boleh bersentuhan," kekehnya. Kata-kata itu membuat Erida melongo tak percaya.

***

CHAPTER 25

Denting jam sudah menunjukkan pukul dua siang, namun Bella masih mengurung diri di dalam kamar. Aditya sudah berusaha membujuk Bella keluar tapi wanita itu terus bersikeras mengurung diri, bahkan sejak tadi pagi Bella belum menyentuh makanan sedikit pun. Di satu sisi ia begitu khawatir mengenai kondisi Bella, di sisi lain ia harus menenangkan kebingungan Aira yang melihat perubahan aneh pada ibunya.

Aditya harus mengakhiri semuanya hari ini juga. Diamnya Bella dapat membahayakan kondisi tubuh Bella yang belum pulih benar. Akhirnya ia menyuruh ibunya untuk datang dan mengajak Aira bermalam di rumah neneknya itu. Itu ia lakukan untuk mengantisipasi jika terjadi pertengkaran di antara dirinya dan Bella kelak. Ia harus bicara dengan wanita itu secepatnya.

"Bella, aku mohon buka pintunya. Kau belum makan dan juga minum obat," pinta Aditya sambil mengetuk-ngetuk pintu kamar Bella. Lagi-lagi Bella tidak menjawabnya. "Aku akan mendobraknya sekarang juga," ujarnya.

Aditya membuat ancang-ancang, ia kemudian benar-benar mendobrak pintu kamar Bella.

"Bella, bangun. Bella. Ayolah, bidadariku. Bangun, Sayang. Bangun," ujar Aditya khawatir sambil mengguncang-guncangkan tubuh Bella yang berada di atas tempat tidur. Pandangannya jatuh pada wajah Bella begitu pucat. Aditya tahu semalam Bella melewatkan makan malamnya.

Dengan panik Aditya langsung menghubungi dokter yang berada tak jauh di sekitar rumahnya. Beruntung sepuluh menit kemudian dokter itu pun datang dan memeriksa kondisi Bella.

"Bagaimana keadaannya dokter?" tanya Aditya.

"Dia pingsan, karena perut kosong dan juga kelelahan. Saya akan memberi vitamin untuknya. Anda tenang saja, sebentar lagi dia akan sadar," jawab dokter itu sambil memberikan secarik resep.

"Terima kasih, dokter," ujar Aditya sambil mengantar dokter itu ke luar rumah.

Satu jam berlalu dan Bella masih enggan membuka matanya. Kini Aditya merebahkan kepala Bella agar tertidur di atas pahanya. Sambil terus menggenggam tangan Bella, tangisnya pun pecah. Sebelumnya ia mencoba untuk mencari tahu siapa yang

menghubungi Bella, namun nihil. Bella sepertinya sudah menghapus nomor kontaknya.

Bella sedikit menggeliatkan tubuhnya. Matanya terbelalak ketika melihat wajah Aditya. Sontak, ia pun beranjak dan duduk menjauh dari lelaki itu.

"Bagaimana bisa kau berada di sini?" tanya Bella kesal.

"Kau pingsan dan aku mendobrak pintunya," jawab Aditya dengan santai.

"Pergi kau dari hadapanku!" teriak Bella. Kini posisinya sudah turun dari ranjang dan berdiri di sebelah nakas.

Aditya duduk di tepi ranjang, meraih kedua tangan Bella walau wanita itu terus meronta ingin melepaskan tangannya.

"Coba ceritakan kepadaku ada apa?" tanya Aditya lirih. Kristal bening tak bisa ia sembunyikan lagi.

Bella hanya menggeleng, tubuhnya sedikit bergetar, digigitnya bibir ranum miliknya – menahan air mata yang terus meronta ingin keluar.

"Katakan padaku, Bella. Aku minta maaf atas kesalahanku dan ijinkan aku untuk memperbaikinya," ujar Aditya. Kini posisinya berdiri menghadap Bella. Disekanya air mata Bella perlahan.

"Jangan menyentuhku," ujar Bella disertai isakannya.

"Katakanlah, luapkan kemarahanmu. Aku siap bahkan jika kau membunuhku, tapi aku mohon jangan melibatkan putri kita," ujar Aditya penuh kesabaran.

"Hiks ... kau ... kau ... hiks ... telah membohongiku," ujar Bella.

"Katakan kebohongan seperti apa yang aku buat," ujar Aditya.

Bella melepaskan tangan Aditya yang menggenggamnya dengan kasar. "Kukira, kau telah berubah. Kukira keluarga bahagia itu ada. Tapi pada kenyataannya kebaikanmu hanya sebatas rasa bersalah. Bahkan kita ... hiks ... kita ... ternyata ... belum menikah," ujarnya sambil mencoba menahan isak tangis.

Aditya segera merengkuh tubuh tak berdaya milik Bella. Membelai lembut pucuk kepala wanita itu dan menghadiahinya sebuah kecupan. "Keluarga bahagia itu memang ada. Maaf jika aku telah berbohong soal hubungan kita, tapi ketahuilah kalau aku tulus mencintaimu. Darahku berdesir, hatiku menghangat, dan rasanya hampa ketika kau tak bersamaku. Awalnya aku tak menyari gelayar apa itu. Namun kini kutahu bahwa aku sudah jatuh hati kepadamu sejak pertama kali kita bertemu.

Maaf, jika saat itu aku justru mengecewakanmu dan terlalu pengecut untuk meminta maaf. Rencananya aku akan menikahimu setelah kau siuman dari koma, tapi ternyata kau telah kehilangan ingatanmu. Aku hanya melakukan semua ini demi kebaikanmu, demi menyenangkan bidadariku," ujar Aditya penuh kelembutan. Ia harus bisa mengendalikan emosinya dan menenangkan bidadarinya.

"Kau tidak mencintaiku. Kau brengsek, Adit. Kau mencintai wanita lain. Kau mencintai Caitlyn, bahkan kalian berpelukan di saat aku koma. Tak hanya itu, mengapa kau menjadikanku sebagai pelayan?" tanya Bella kecewa dan terus meronta. Namun tetap saja tenaganya kalah dengan pelukan Aditya.

"Aku tidak mencintai wanita mana pun selain dirimu. Aku dan Caitlyn memang berpelukan, tapi tidak ada hubungan spesial di antara kami. Saat kau kecelakaan, Caitlyn berkunjung ke Indonesia. Dia ingin bertemu denganku, namun aku menolaknya, karena tidak bisa meninggalkanmu. Lalu beberapa hari kemudian aku bertemu dengannya karena ia harus kembali lagi ke Australia. Caitlyn tahu aku bersedih, karena aku begitu khawatir akan keadaanmu. Setiap hari aku selalu menantimu sadar dan tersenyum kepadaku. Dia mencoba memahami keadaanku. Kami berdua adalah sahabat, kau tidak usah menghiraukan berita bohong itu. Caitlyn memelukku hanya untuk menenangkanku yang begitu terpukul akan keadaanmu. Tidak lebih," ujar Aditya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. "Satu lagi, dulu aku memang memperlakukanmu dan Aira begitu buruk. Aku mengabaikan kalian berdua. Tapi, ketahuilah aku tidak pernah menganggapmu sebagai pelayan. Aku selalu menganggapmu ibu dari putriku," tambahnya.

"Mengapa kau tidak benar-benar menikahiku, jika kau memang mencintaiku?" tanya Bella.

"Karena aku bodoh. Aku terlalu tersesat dan telat menyadari kalau aku ini brengsek. Aku mohon maafkan aku. Sekarang juga, aku akan bertemu dengan keluargamu dan meminangmu," jawab Aditya.

"Aku tidak mau. Aku ingin pergi dari sini. Lepaskan aku, Aditya. Aku ingin kembali kepada keluargaku. Aku menginginkan kehidupan normal dan bahagia," ujar Bella.

"Tidak, Bella. Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi. Aku mencintaimu dan putri kita membutuhkanmu," sanggah Aditya.

"Kau hanya memikirkan kebahagiaan putrimu, tanpa memikirkan kebahagiaanku. Kau egois, Adit. Kau hanya memperalatku demi

kepuasanmu. Kau hanya menjadikan hubungan kita sebatas untuk menutupi aibmu," ujar Bella tak terima.

"Tidak, Bella. Tidak seperti itu. Kelak, jika ingatanmu kembali kau akan tahu betapa bahagianya dirimu hidup bersama putri kita. Dan aku menyesal, karena tidak ikut dalam kebahagiaan kalian," ujar Aditya. "Walau aku hanya mengunjungi kalian sebulan sekali, tapi aku selalu menjamin kebutuhan kalian agar kalian tidak kekurangan sedikit pun. Aku tidak ingin kalian hidup dalam kesusahan," tambahnya.

"Aku mau pulang. Kau dan putrimu telah menghancurkan hidupku," rintih Bella.

"Putri kita, Bella. Putri kita," ujar Aditya.

"Kau telah membuatku jauh dari keluargaku. Kau telah merenggut kehormatanku dan menghancurkan mimpi-mimpiku. Aku sangat membencimu, Adit," ujar Bella.

Aditya menarik tangan Bella, mencoba untuk ke luar kamar.

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Bella dengan keterkagetannya. "Lepaskan aku, Adit," ujarnya.

Bukannya menjawab Aditya malah menggendong tubuh Bella. Bella terus berontak, namun menghentikan aktivitasnnya itu ketika menuruni tangga. Ia tidak mau jatuh dari tangga atau kembali kepada keluarganya dengan hanya tinggal nama.

Aditya mendudukkan Bella di kursi makan. Mengambil nasi dan lauknya lalu menaruhnya di atas piring. Setelah itu, ia mengambil sendok lalu mencoba menyuapi Bella.

"Aku tidak mau," ujar Bella sambil memalingkan wajahnya.

"Makanlah. Sejak semalam kau belum makan. Kau boleh kesal padaku, tapi jangan menyiksa tubuhmu," pinta Aditya sambil terus menyodorkan sendok di depan mulut Bella.

"Aku tidak mau!" teriak Bella sambil menepis sendok itu hingga bunyi nyaring terdengar akibat sendok yang bertemu lantai.

Aditya menarik napas dalam-dalam, menahannya sebentar, lalu menghembuskannya perlahan. Ia kemudian berjongkok mengambil sendok tadi, lalu menggantinya dengan sendok yang baru.

"Makanlah, setelah itu kita akan pergi ke rumah kedua orangtuamu. Kita akan menikah," ujar Aditya datar.

"Aku tidak mau menikah dengan lelaki sepertimu. Dan jangan pernah mengatakan kebusukanmu dan putrimu pada keluargaku.

Cukup kau menyakitiku. Aku tidak ingin keluargaku terluka dan kecewa," ujar Bella dengan nada tinggi.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Katakan padaku siapa yang sudah meracuni pikiranmu? Bella yang kukenal tidak seperti ini," tanya Aditya tak menyangka Bellanya berubah.

"Aku bukan Bella yang kau kenal dulu. Tidak ada yang meracuni pikiranku. Aku membencimu dan juga putrimu. Enyahlah dari kehidupanku, *Jerk!*" jawab Bella mengerang frustasi.

"Kau tidak membencinya, Bella. Kau sangat menyayangi putri kita. Kalau kau membencinya mengapa kau tidak menggugurkannya? Mengapa kau mempertahankannya hingga terlahir ke dunia ini? Dan mengapa kau menyerahkan hidupmu dan kebebasanmu demi untuk membesarkan putri kita dengan penuh kasih sayang? Katakan padaku, mengapa kau melakukannya, Bella?" tanya Aditya sambil mencengkram kedua lengan Bella dan menatapnya tajam. "Kau lupa betapa dekatnya hubunganmu dengan Aira? Kau tidak ingat betapa ajaibnya hanya dengan melihatmu dalam *video call*, Aira bisa sembuh? Itu semua karena kau terlalu menyayanginya melebihi dirimu sendiri. Ingatlah, Bella! Ingatlah semua kenangan itu. Kau boleh membenciku, tapi jangan pernah menyalahkannya," tambahnya.

Aditya mulai tersulut dan mengumpat seseorang yang telah membuat bidadarinya seperti ini. Bahkan bumi dan langit pun tahu, betapa besarnya rasa sayang Bella pada Aira.

Bella hanya membisu. Ia benar-benar bingung. Perkataan Aditya membuat kepalanya seperti berputar-putar.

"Aww!" ringis Bella sambil memegang kepalanya.

"Ayo, makanlah. Setelah itu kau minum obat dan istirahat," ujar Aditya dengan nada yang sudah melembut kembali.

Bella menepis tangan Aditya yang kini menyodorkan air minum. Seketika air minum itu tumpah mengenai pakaian Aditya dan lagi-lagi Aditya mencoba untuk bersabar.

"Hentikan kepura-puraanmu. Berhentilah seolah kau peduli padaku," ujar Bella sambil tertunduk dan memegang kepalanya menahan rasa sakit.

"Terserah anggapanmu apa, tapi aku benar-benar tulus," ujar Aditya sambil menyodorkan sendok yang sudah terisi makanan.

Bella meraih sendok itu dan memilih untuk makan sendiri. Ia ingin pulang. Ia harus kuat sampai Nil – kakaknya – dating menjemputnya.

Ia tidak boleh mengecewakan keluarganya yang menanam harapan besar padanya.

***

Seminggu berlalu dan Bella masih bersikap acuh pada Aira. Bahkan melihat Aira saja seakan benci setengah mati. Kini Aditya yang selalu mencoba menenangkan putrinya, mencurahkan kasih sayang yang semakin besar, dan memberi pengertian dengan kondisi Bella yang masih sakit. Aditya bahkan tidak pernah meninggalkan rumah. Ia terus mengawasi tingkah Bella, takut ada hal aneh yang terjadi.

Aditya yang sedang bermain bersama Aira berhenti dari aktivitasnya ketika dentang bel gerbang berbunyi.

Aditya pun keluar. Saat membuka pintu gerbang ia terkejut ketika melihat seorang pria tampan sedang bersandar di depan mobil mewah pria itu.

"Maaf, Anda mencari siapa?" tanya Aditya ramah.

Pria itu membuka gerbang dengan lebar, lalu mengintruksikan supirnya untuk memasuki rumah. Aditya yang melihatnya tidak terima.

"Jangan masuk!" titah Aditya. Namun mobil itu melesat tak peduli.

Pria yang terlihat dingin dan angkuh itu melenggang masuk ke area rumah Aditya meninggalkannya seorang diri yang masih mematung dengan tatapan terkejut. Sikap dinginnya tak jauh berbeda dengan Aditya. Bahkan Aditya dapat melihat kilat membunuh di mata pria bernetra abu-abu itu.

"Siapa kau?! Berani-beraninya kau masuk ke rumahku tanpa ijin," tanya Aditya sambil mencekal tangan pria itu.

"Aku hanya ingin mengambil sesuatu yang menjadi milikku," jawab pria itu ketus.

"Milikmu? Kau gila," ujar Aditya sambil mengernyit.

Pria itu berlalu seakan tak peduli dengan Aditya. Ia terus melenggang hingga sampailah ia di depan pintu. Ia pun membuka pintu tanpa permisi.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Aditya sambil merentangkan kedua tangannya – menghalangi jalan pria itu.

"Bella, di mana kau?! Aku sudah datang!" teriak pria itu menghiraukan pertanyaan Aditya.

Tiba-tiba Aditya melayangkan pukulan di wajah pria itu. Ternyata ini adalah orang yang menghasut Bella.

"Apa urusanmu dengan wanitaku?" tanya Aditya sambil mencengkram pakaian pria itu.

Pria itu tersenyum sinis sambil mengelap cairan kental berwarna merah dan terasa asin yang keluar dari ujung bibirnya.

"Apa yang kau lakukan pada kakakku?" tanya seorang wanita yang tak lain adalah Bella sambil menarik tangan Aditya dari samping tak terima.

"Kakak?" tanya Aditya bingung.

"Ya, dia kakakku," jawab Bella dengan tegas.

"Kakak macam apa yang tega menghancurkan kebahagiaan adiknya, hah?" tanya Aditya geram sambil kembali mencengkram pakaian pria itu lagi.

"Hentikan, Adit!" teriak Bella. Aditya pun melepaskan cengkramannya.

"Ayo, kita pergi Bella," ajak pria itu sambil meraih tangan Bella. Bella pun mengangguk.

"Tidak boleh. Kau tidak boleh ke mana-mana. Ini rumahmu. Keluargamu. Jangan pergi, Bella," ujar Aditya meraih tangan Bella yang satunya.

"Biarkah dia pergi, Aditya. Dia sudah lama menderita. Jangan siksa dia lebih lama lagi. Biarkan dia bahagia," ujar pria itu.

"Tidak akan. Bella, dengarkan aku dan jangan dengarkan kakakmu itu. Atau kau dengarkan saja kata hatimu. Kumohon maafkan aku. Aku janji tidak akan pernah membuatmu terluka," ujar Aditya dengan mata berkaca-kaca.

Bella kini berada di tengah, di antara dua pilihan. Tangan kanannya dipegang oleh Aditya melarangnya untuk pergi, sedangkan di tangan kirinya dipegang oleh kakaknya mengajaknya untuk meraih kebebasannya dulu.

Untuk beberapa saat Bella berpikir. Ia menarik napas, mencoba menutup mata dan membukanya perlahan. "Kau mencintaiku, Adit?" tanyanya.

"Ya. Aku sangat mencintaimu. Kumohon, jangan pergi," jawab Aditya sambil menatap Bella penuh harap dan penyesalan. Merutuki dirinya sendiri mengapa dulu ia tidak mengikuti saran ibunya untuk menikah dengan benar.

"Kalau begitu biarkan aku pergi," ujar Bella sambil tersenyum. "Jangan pernah menghubungiku dan anggaplah kita tidak pernah saling bertemu," tambahnya.

Pria itu tersenyum. Mengeratkan tautan jemari tangan adiknya dan mengisyaratkan *'kita akan pergi.'*

Bunyi nyaring dari kotak krayon dan buku gambar yang dipegang seorang gadis kecil yang baru saja selesai membereskan mainannya terjatuh. Ketiga orang dewasa yang berada di depannya pun seketika menoleh ke arahnya.

Gadis kecil itu berhambur ke arah ibunya. Kristal bening pun mulai berjatuhan. Gadis kecil itu kemudian mencekal kaki ibunya dan berharap ibunya tidak meninggalkannya.

"Ibu mau ke mana?" tanya Aira. "Aira ikut," pintanya.

Bella menekuk kedua kakinya di lantai. Mensejajarkan tubuhnya dengan Aira. Ia kemudian membelai rambut gadis kecilnya dengan senyum simpul terukir dari bibirnya dan diakhiri dengan kecupan hangat yang mendarat di dahi Aira. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk beranjak dan melangkah pergi.

"Paman mau ajak Ibu ke mana? Aira ikut," tanya Aira pada pria itu.

"Mau mengajak ibumu pulang ke rumahnya," jawab pria itu sambil tersenyum.

"Tapi ini rumah Ibu," sanggah Aira bingung.

"Ini rumah kesedihan, Paman mau mengajak ibumu pergi ke rumah kebahagiaan," balasnya.

"Aira ikut," rengek Aira. "Ayah, ayo kita pergi," ajaknya. Di sana, Aditya diam membeku.

"Tidak boleh. Kau di sini saja bersama ayahmu," larang pria itu.

"Tidak mau. Aira mau ikut Ibu," ujar Aira sambil menggelengkan kepalanya.

Pria itu dan Bella tak memedulikan rengekan Aira. Kini mereka berjalan ke luar menuju mobil yang tersedia.

Bella sudah masuk ke dalam mobil bersama pria itu. Pintu mobil sudah terkunci dan supirnya siap untuk mengantar. Namun dari sebelah kanan mobil Aira terus mengetuk kaca dan sesekali tangannya menarik *handle* mobil dengan air mata yang begitu mudahnya keluar.

"Jalan," titah pria itu. Supir itu pun mengangguk dan mulai melajukan mobil.

Aira terus berlari mengejar mobil yang membawa ibunya pergi. Kini mobil itu sudah benar-benar tak terlihat lagi.

"Ayah jahat. Kenapa Ayah membiarkan Ibu pergi?" tanya Aira sambil memukul-mukul dada bidang ayahnya yang kini sedang memeluknya.

"Ibu hanya pergi sebentar ke rumah *Grandpa* dan *Grandma*. Aira tunggu saja, nanti Ibu kembali," ujar Aditya menenangkan gadis kecilnya.

"Ayo kita susul Ibu," rengek Aira.

"Biarkan Ibu sendiri, Sayang. Ibu sedang sakit, saat ini ia membutuhkan kasih sayang *Grandma*. Aira harus mengerti. Percayalah, nanti Ibu pasti kembali," ujar Aditya.

"Tapi---" sanggah Aira, namun terhenti ketika Aditya meletakan jari telunjuknya di depan bibir Aira.

"Kalau Aira manja seperti ini Ibu akan marah. Aira harus sabar. Apa Aira mau Ibu kecewa?" tanya Aditya. Aira pun membalas dengan gelengan. Membuat Aditya tersenyum. "Bagus, putri Ayah memang anak yang pintar," pujinya sambil menggendong Aira.

Aira terus menatap gerbang rumahnya, berharap ibunya membatalkan niatnya. Semoga. Semoga saja ibunya segera kembali.

Pergilah, Bella. Pergi sejauh mungkin. Kejarlah kebahagiaan yang kau inginkan. Tapi aku tahu, kau akan kembali karena ini adalah rumahmu. Aku akan terus menunggumu Bella, karena aku tahu kau memang tercipta untukku, batin Aditya berucap pilu.

***

CHAPTER 26

Seminggu berlalu dan kini Erida sudah mulai masuk kerja seperti biasanya. Seolah telah melupakan *honeymoon*-nya, Erida datang ke hotel dengan rasa rindu – akan sosok yang menjadi pujaannya. Padahal *honeymoon*-nya terasa sungguh menyenangkan. Tunggu ... itu tidak bisa dikatakan sebagai *honeymoon*, tapi lebih bisa dikatakan berlibur menjelajahi negara kecil namun majunya luar biasa. Rifki benar-benar memanjakan Erida. Seminggu itu Erida hanya berkeliling mengunjungi tempat-tempat menarik di Singapura. Bukan hanya sekedar mengunjungi Merlion Park, tapi beberapa tempat indah lainnya.

Rifki mengajak Erida memandang kagum pohon buatan yang menjulang tinggi di Garden by The Way, menonton teater di Esplanade, memandang keindahan Singapura dengan menaiki komedi putar Singapore Flyer yang tingginya setara gedung 42 lantai, memberi makan burung-burung di Jurong Bird Park, mengelilingi sungai Singapura dengan menggunakan Singapore River Cruise, belanja barang-barang mewah di kawasan Orchard Road, bermain sepuasnya di Universal Studio dan masih banyak lagi tempat lainnya. Mungkin bagi wanita normal, wanita itu akan meloncat-loncat kegirangan karena pasangannya telah mengeluarkan biaya besar hanya untuk liburan, tapi tidak bagi Erida. Ia bahkan tidak memilih barang satu pun ketika suaminya itu mengajaknya berbelanja. Erida hanya diam dan mengikuti Rifki ke mana pun pria itu mengajaknya pergi. Rifkilah yang membeli barang-barang untuk menyenangkan hati Erida.

Rifki, pria itu mungkin tak setampan atau sekaya Aditya, tapi pria itu benar-benar royal dan juga baik. Pria itu memegang ucapannya untuk memperlakukan Erida sebatas pacarnya. Mungkin bagi Rifki, perjalanannya bersama Erida kali ini adalah jalan untuk mendekatkan hubungan mereka. Berbeda dengan Erida, sebaik apa pun Rifki, ia hanya menganggap Rifki sebagai *tourguide*-nya di Singapura.

Celotehan-celotehan ringan yang selalu Rifki lontarkan Erida anggap hanya sebatas informasi *tourguide* kepada wisatawan. Katakanlah Erida tidak tahu diri atau mungkin tidak tahu berterima kasih, namun itu semua bukan Erida yang memintanya kan.

Banyak tempat yang Erida kunjungi, banyak pula kenangan di sana. Erida yang mencoba menyembunyikan perasaannya, tetap tahu

diri. Ia berlaga menjadi kekasih yang kegirangan karena diajak kekasihnya menikmati liburan mewah. Erida juga menjalankan perannya sebagai istri ketika mereka sudah sampai di rumah Rifki dengan melayani suaminya itu. Dimulai dari menyiapkan pakaian, memasak, membersihkan rumah, dan mencium tangan Rifki saat suaminya itu berangkat kerja atau ketika Erida hendak pergi. Entah rayuan apa yang sudah Erida praktekan hingga membuat suaminya itu mengijinkannya untuk tetap bekerja. Secara garis besar Erida bersikap layaknya istri idaman, namun tidak dalam urusan ranjang.

Erida sebenarnya merasa kasihan, karena tidak bisa membalas cinta Rifki. Namun bukankah cinta akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu dan seringnya pertemuan. Erida berharap semoga saja kelak ia bisa membuka hati. Rifki terlalu menyimpan rasa dan harapan begitu besar kepadanya. Membuat Erida bingung sendiri, mengapa pria itu bisa dengan mudah dan cepat mencintainya.

Langit malam menjadi teman yang menaungi dua insan manusia. Diterangi dengan gemerlapnya rembulan, kelip bintang dan lampu-lampu yang begitu terang, keduanya terus melangkah di atas jembatan terpanjang di Singapura. Lampu yang menghiasi jembatan itu menambah kesan romantis di setiap langkah kedua insan itu. Dari jauh tingkah keduanya membuat orang-orang iri ketika menatap mereka yang terus melangkah dengan penuh harap dan keyakinan sambil saling bergandeng tangan. Tapi, apakah orang-orang tahu apa yang sebenarnya dirasakan kedua insan itu.

"Kau tahu, Erida, ini adalah jembatan terpanjang di Singapura dengan panjang mencapai 280 meter. Bentuknya yang mirip seperti rangkaian DNA ini sangat indah. Aku tidak tahu kenapa yang membuatnya memiliki ide design seperti ini, tapi jika boleh aku berpendapat mungkin designer-nya berpikir jika jembatan ini menghubungkan satu titik dengan titik lainnya yang saling berkaitan. Titik yang dari hubungan keduanya menciptakan rangkaian unik, seperti dua hubungan sesama manusia. Ketika wanita dan pria bersatu, menjalin hubungan dan terciptalah anak yang menghubungkan mereka dari tidak adanya lagi jarak di antara sepasang itu. Anak yang di dalamnya mengalir rangkaian DNA unik yang terbentuk dari cinta orangtuanya," ujar Rifki sambil memandangi langit malam dari tempat nongkrong yang menggantung di pinggir jembatan yang bernama Helix Bridge itu.

Erida mematung. Telinganya terasa panas. Mereka baru beberapa hari menikah dan perumpaan Rifki tentang jembatan itu mengarah kepada anak. Anak yang entah dapat terlahir atau tidak.

"Kau tahu, jembatan ini cukup panjang dan melelahkan bagi si pejalan kaki, tapi perjalanan kehidupan kita jauh lebih panjang dan aku berharap kau tidak pernah lelah berada di sisiku," ujar Rifki lagi sambil memeluk Erida dari belakang.

Erida membalikkan badannya hingga menghadap Rifki. Tersenyum manis di depan pria itu. "Aku harap kau juga tidak lelah menghadapiku. Aku selalu mendo'akan yang terbaik untuk kita berdua," ujarnya. Ya, yang terbaik. Erida berharap ia mendapatkan pria terbaik untuknya dan berharap Rifki juga mendapat wanita terbaik yang tulus mencintainya. Entah siapa wanita itu.

"Bagaimana keadaan saudaramu, Erida?" tanya Mila yang membuat Erida tersendak mengingat kenangan *honeymoon*-nya. Erida memang mengatakan kalau sekarang ia tinggal dengan saudara pihak ibunya yang sedang sakit – saudara yang baru-baru ini ia ketahui – sehingga ia tidak bisa lagi tinggal di asrama hotel.

"Keadaannya baik," jawab Erida dengan tersenyum manis.

"Kau tahu, Tuan Aditya sudah tidak bekerja lagi. Lagi-lagi pekerjaannya dikembalikan kepada ayahnya. Aku tidak tahu apakah ia hanya cuti sementara atau benar-benar berhenti," ujar Mila, kemudian ia menghela napas. "Ah, aku pasti merindukan tatapan dinginnya. Tapi, apa alasannya, ya. Apa karena dia sudah kebanyakan uang hingga bekerja tidaklah penting?" tanyanya mengawang-ngawang.

"Mungkin," jawab Erida tersenyum miris. *Mungkin Aditya sedang menjalankan rencananya membuat adik untuk Aira,* batinnya.

***

Belum juga sehari Bella pergi, Aditya sudah merasa kehilangan. Kini ia hanya bisa menunggu dan menunggu. Bukan karena ia tidak mau mengejar Bella atau memperjuangkannya. Tapi ia tahu Bella butuh waktu untuk sendiri. Kini mereka berdua butuh waktu untuk saling merenungi dan intropeksi diri.

Memang benar adanya bahwa terkadang seseorang baru mengerti betapa pentingnya kehadiran seseorang setelah orang itu pergi. Rasanya sangat sakit, sama seperti yang Aditya rasakan dulu saat Bella pertama kali meninggalkannya setelah malam naas itu. Walau ia dekat dengan beberapa wanita, tapi bayangan Bella tidak

luput dari ingatannya. Wanita itu secara tidak langsung benar-benar memengaruhi pikirannya. Meski Aditya sempat melupakan memori kebersamaannya dengan Bella dengan waktu yang terlalu lama. Aditya sadar kalau ia memang sudah jatuh hati pada sosok Bella sejak dulu.

Dulu, Aditya belum menyadari perasaannya apakah hanya sekedar kagum, suka, atau mungkin cinta pada wanita itu, karena memang sejak awal Aditya mendekati Bella hanya ingin agar wanita itu bertekuk lutut dan menyembahnya, seperti gadis murahan yang biasa mendambanya. Tapi, ia salah, bahkan memerkosa Bella tidak membuat wanita itu menyembah apalagi meminta pertanggungjawabannya. Andai tabrakan yang menimpa Bella tidak terjadi, mungkin Aditya masih lupa akan sosok wanita yang sudah dihancurkan masa depannya.

"Apa yang kau lihat dan apa yang kau pikirkan belum tentu sesuai dengan kenyataan." Aditya mengingat kata-kata Bella saat itu. Seharusnya sejak awal Aditya tidak melihat Bella seperti haus akan darah, tidak juga berpikir kalau Bella sama seperti wanita lainnya.

"Kau tidak bisa memperlakukan aku seperti gadis-gadis yang berada di sekelilingmu. Aku berbeda. Aku adalah aku." Kata-kata Bella terngiang kembali di telinga Aditya. Kenapa ia tidak bisa membedakan Bella seperti wanita lainnya. Padahal dari sikapnya saja Bella sudah menunjukkan kalau dirinya adalah wanita yang istimewa.

Di balik kesederhanaan Bella, si mahasiswi kosan yang lebih suka makan di angkringan, siapa yang menyangka kalau ia ternyata dari keluarga kaya raya.

Aditya mendengar isak tangis Aira di sela tidurnya. Sejak kepergian Bella, putrinya itu selalu murung. Bella memang memberi pengaruh besar pada Aira.

Sebelum tidur, Aira merengek meminta menghubungi ibunya. Aditya pun sudah mengirimkan beberapa pesan singkat dan mencoba menelponnya, namun Bella sama sekali tidak menghiraukannya. Mungkin ini karma bagi Aditya, dulu sewaktu Aira dirawat di rumah sakit, Aditya malah sibuk mengejar Caitlyn. Tapi, mengapa kini putrinya yang harus menanggung derita akibat perbuatan orangtuanya. Aira tidak bersalah dalam hal ini. Ia mungkin terlahir dari sebuah ketidaksengajaan, tapi kini bagi Aditya maupun Bella, Aira adalah kado terindah yang diberikan Tuhan untuk mereka.

"Maafkan Ayah, Sayang. Maafkan Ayah," gumam Aditya sambil terus mengelus-elus kepala Aira.

***

Kini hari ketiga kepergian Bella. Aditya berucap syukur, karena Aira tidak demam. Mungkin karena alasan yang Aditya beri pada Aira, kalau Bella memang tidak boleh dihubungi karena sedang proses penyembuhan. Walaupun begitu, Aira tetap saja tidak menampakkan gairah sama sekali. Namun, rasa syukur itu tidak berlangsung lama. Demam tinggi itu kini menyerang Aira. Gadis kecil itu tidak bisa bangun dari tidur siangnya. Sontak Aditya pun segera membawa putrinya ke rumah sakit.

Di sisi lain, Bella sedang menikmati pemandangan dari balkon. Ia kini tinggal di rumah Nil yang berada di Jakarta. Banyak alasan yang ia punya mengapa ia belum kembali ke rumah orangtuanya. Mungkin Nil benar, keluarganya tidak ada yang tahu perihal Aira, tapi bisa saja Tuhan membuka kenyataan itu di lain waktu. Bukankah sepandai-pandainya menyembunyikan bangkai, suatu saat baunya akan tercium juga.

"Kau sedang memikirkan apa, Bella?" tanya Nil menghampiri Bella yang sedang melamun.

"Aditya mengirim pesan kalau Aira masuk rumah sakit," jawab Bella tertunduk lesu.

"Jangan pikirkan anak itu lagi. Anggap saja kau tidak pernah melahirkannya," ujar Nil kesal.

"Apa tindakanku ini benar, Kak?" tanya Bella. "Maksudku, anak itu tidak bersalah," tekannya.

"Justru anak itu yang membawa masalah. Kalau kau tidak mengandungnya, walau Aditya sudah merenggut kehormatanmu setidaknya kau masih bisa mewujudkan cita-citamu, membanggakan keluargamu, atau mungkin kau sudah bahagia bersama pria lain," sanggah Nil.

"Aku merasa kotor, Kak. Aku tidak ingin menyakiti pria lain dengan menipunya soal kehormatanku," ujar Bella.

"Jangan berpikiran sempit, Bella. Kau kehilangan kehormatanmu karena sebuah kecelakaan, bukan karena kau yang menjadi seorang jalang. Pria baik-baik akan bisa menerimanya. Lagipula pria mana yang tidak menginginkan dirimu. *You're sweetheart of Zaber.* Kau adalah satu-satunya ratu dalam garis keturunan Zaber. Bahkan kau bisa menghancurkan semua bisnis Aditya jika kau mau. Jika kau

mengatakan hal sebenarnya pada suamimu kelak, mereka akan menerimanya dengan senang hati," ujar Nil sambil memegang pundak Bella dan menatapnya tajam.

"Bagaimana jika Aira meninggal, karena terus meracau namaku, Kak? Aku tidak ingin dicap sebagai pembunuh," tanya Bella dengan wajah yang penuh kebimbangan.

"Semua orang pasti meninggal dan caranya sudah Tuhan tentukan. Kau tidak bisa disebut pembunuh. Jika Tuhan berkehendak anak itu sembuh, maka ia akan sembuh. Tapi, jika Tuhan menginginkannya meninggal, bahkan jika kau kini bersamanya tetap saja anak itu akan meninggal," jawab Nil mencoba meyakinkan. "Jangan pikirkan mereka lagi, Bella. Kakak mohon, kali ini kau harus mendengarkan Kakak. Aku menginginkanmu bahagia," tambahnya.

Bella terdiam dan mengangguk. Tiga hari ia sudah meninggalkan rumah Aditya dan juga Aira. Ia pikir akan semudah itu melupakan, namun pada kenyataannya nalurinya sebagai ibu bisa merasakan kalau gadis kecilnya sedang kesakitan.

Malam tiba dan Aditya masih gencar mengirimnya pesan singkat dan terus menelponnya. Bella memang sengaja tidak mengganti nomor *handphone*-nya.

Aku mohon Bella, sekali ini saja. Lupakan masalah yang terjadi di antara kita. Aira membutuhkanmu panasnya semakin tinggi. Dia bahkan sempat kejang. Jangan tanyakan lagi soal meracau dirimu. Ya, dia masih terus meracau. Aku mohon, kau tidak ingin disebut sebagai pembunuh darah dagingmu sendiri kan. Kau pasti akan selalu dihantui perasaan bersalah.

Aditya bahkan memperingatkan kembali seperti pesan singkat tadi siang soal Bella sebagai pembunuh Aira, jika Bella membiarkan Aira meninggal sambil meracau namanya. Ini terlihat seperti Aditya sedang mengancamnya, bukan memohon.

Bella mengacak rambutnya frustasi. Ia kemudian membuka galeri di *handphone*-nya dan melihat foto-foto Aira. Sebenarnya Bella merindukan Aira. Tapi hati dan tindakannya seakan saling berkhianat.

"Jadi, katakan seberapa parah anak itu?" tanya Bella pada orang kepercayaan Nil yang ia suruh memata-matai Aira dan Aditya.

"Demam anak itu sangat tinggi, Nona. Dokter bilang demam tinggi memang bisa mengakibatkan meninggal dunia," jawab orang suruhan itu.

"Baiklah, antarkan aku ke rumah sakit sekarang juga," titah Bella.

"Tidak boleh dan tidak akan pernah," celetuk Nil yang tiba-tiba datang menghampiri Bella.

"Tapi, Kak," mohon Bella.

"Sekali saja Bella. Sekali ini saja kau mendengarkanku. Jangan terpengaruh dengan sakit anak itu," pinta Nil dengan lirih. Ia benar-benar tidak ingin kehilangan adiknya lagi.

"Sebentar saja, Kak. Nanti aku akan kembali jika anak itu sudah sembuh," pinta Bella tak kalah lirih.

"*Bullshit*. Waktu anak itu dirawat di Singapura kau juga mengatakan hal yang sama, tapi pada kenyataannya kau sampai bertahun-tahun bertahan dengan anak itu," ujar Nil sambil membuang muka. "Sekarang pikirkan orangtuamu, Bella. Sejak kau lulus dan mengatakan akan pergi ke Perancis kau belum bertemu dengan mereka," tambahnya yang kini sudah menatap Bella dengan tatapan penuh harap.

Bella terdiam. Pikirannya sungguh kacau tak pernah memikirkan hidupnya akan sesulit ini.

"Maaf, Kak. Aku tahu Kakak memang menyayangiku, tapi aku akan tetap pergi," ujar Bella. Membuat Nil mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih, lalu menghempaskan vas bunga yang ada di meja dengan geram.

***

CHAPTER 27

Nil duduk di kursi tunggu yang berada di depan kamar rawat Aira. Malam itu juga Bella dan Nil langsung berangkat ke Bandung untuk menemui Aira. Dia tidak habis pikir mengapa Bella selalu terpengaruh dengan Aira. Dia tahu kalau antara ibu dan anak ada sebuah ikatan batin, tapi bukankah banyak di luar sana ibu yang tega meninggalkan anaknya, bahkan ada juga yang membunuhnya. Entah harus bangga atau kecewa dirinya memiliki adik seperti Bella yang memiliki hati yang begitu besar.

Bella kini berada di dalam kamar rawat Aira. Saat mereka sampai, dokter sedang memeriksa Aira dengan tatapan panik. Sepanjang hari Aira tidak membuka mata, namun mulutnya selalu meracau dan ajaibnya saat Bella baru saja datang dan duduk di kursi sebelah brankar Aira tiba-tiba saja gadis kecil itu membuka matanya.

"Ibu, jangan pergi," ujar Aira dengan lirih sambil meneteskan air mata. Tangannya direntangkan meminta Bella memeluknya.

Bella membuang wajahnya enggan menatap Aira, apalagi kalau harus memeluknya.

"Ini sungguh luar biasa, Anda bahkan belum berbicara, tapi Aira sudah bisa merasakan kehadiran Anda. Ikatan seorang ibu memang kuat." Dokter yang tadi menangani Aira menatap kagum. "Saya permisi dulu, Nyonya," tambahnya meminta ijin. Bella pun hanya membalas dengan senyuman.

"Ibu," panggil Aira lagi dengan semakin lirih. Bella menghadapkan wajahnya kembali hingga menatap Aira. Ada rasa iba melihat gadis kecil itu lemah tak berdaya. "Peluk, Bu," pintanya.

Bella memosisikan tubuhnya duduk di brankar membelakangi Aira. Hatinya terasa diremas melihat kondisi Aira, tapi bayangan Aditya yang telah merenggut kehormatannya seolah berputar kembali.

"Kenapa kau harus sakit?" tanya Bella yang tanpa sadar kini memeluk Aira disertai bulir-bulir bening yang sudah keluar. "Kau membuatku sulit," ujarnya.

Ya, itu memang membuat Bella berada di posisi yang sangat sulit. Di saat ia mulai melupakan masa lalunya dan mencoba membuka lembaran baru, Aira malah membuat langkahnya terhenti.

"Maaf," ujar Aira yang ikut menangis. Memeluk ibunya erat seolah tidak ingin lepas.

"Cepatlah sembuh, aku sudah di sini," pinta Bella. Kini bahasanya seperti Aditya dulu, aku-kamu.

"Jangan pergi, Bu. Aira ingin bersama Ibu," rintih Aira.

Bella diam tak bergeming. Ia kemudian melepaskan pelukannya, namun seketika Aira memeluknya erat. "Tidurlah," titahnya.

Aira mengangguk dan mencoba menutup mata, namun tetap enggan melepaskan pelukannya. Ia sudah ikhlas ibunya mengacuhkan selama satu bulan, ditambah ibunya koma selama satu bulan, ditambah lagi abaian yang dilakukan ibunya selama satu minggu dan terakhir ia harus rela melihat ibunya pergi selama tiga hari ini. Ia sudah terlalu lama tidak merasakan kehangatan ibunya lagi, wajar jika ia takut ibunya pergi meninggalkannya lagi.

Di luar sana Aditya dan Nil tampak saling diam. Sejak datang Nil selalu melayangkan tatapan tidak suka pada Aditya. Ia sangat membenci lelaki yang telah merusak adiknya. Walaupun Bella hanya adik sepupu, tapi Nil dan anggota keluarga lainnya menganggap Bella sebagai adik kandung mereka sendiri.

Bella adalah milik bersama keluarga Zaber. Satu-satunya perempuan yang terlahir dari garis keturunan Zaber, karena itulah Nil sangat membenci orang yang sudah melukai *sweetheart* mereka.

"Aku minta maaf," ujar Aditya membuka keheningan. "Aku menyesal. Biarkan aku bertanggung jawab," tambahnya.

Nil tersenyum kecut. "Terlambat, Aditya," balasnya.

"Aku mohon, biarkan Bella kembali. Kau pasti tahu kalau Bella dan Aira tidak bisa dipisahkan sejak dulu," pinta Aditya lirih.

"Jadi kau ingin memanfaatkan adikku hanya untuk mengurus anak sialmu, hah? Tidak akan aku biarkan," tanya Nil.

"Bukan begitu. Aku sangat mencintainya. Aku tidak bisa hidup tanpanya," jawab Aditya berusaha tenang.

"Tidak bisa hidup tanpanya? Buktinya sampai sekarang kau masih bernapas," ujar Nil sinis.

Dalam hati Aditya geram dengan perkataan Nil, namun ia tetap mencoba menahan gejolak amarahnya. Ia tidak boleh tersulut. Ia mencoba mengerti Nil, mungkin jika Aditya diposisi Nil, ia akan melakukan hal yang sama pada adiknya.

"Aku mohon, Nil. Kau menyayangi adikmu, kan. Kalau begitu biarkan ia bahagia bersamaku dan juga Aira," ujar Aditya. Kini ia bahkan duduk di lantai, seperti seorang bawahan. "Aku mencintainya dan aku ingin menikahinya," tambahnya.

"Kau mengatakan seperti itu karena kau merasa bersalah. Aku tidak akan melepas adikku pada orang sepertimu. Aku lebih ikhlas melepas Bella dengan orang kalangan bawah, tapi ia memiliki akhlak yang baik, daripada orang kaya brengsek sepertimu," ujar Nil masih dengan nada sinis.

"Aku tahu aku brengsek, tapi aku akan mencoba untuk memantaskan diri menjadi imam yang baik," ujar Aditya.

"Lelaki sepertimu tidak mungkin bisa berubah," tepis Nil tertawa menghina.

"Aku akan berusaha," ujar Aditya. "Lagipula kau bukan Tuhan yang tahu orang itu bisa berubah atau tidak." Kali ini Aditya merasa terhina.

"Justru karena aku bukan Tuhan, maka aku harus mengantisipasi," sanggah Nil tak mau kalah.

Aditya menghela napas dan membuangnya kasar. Berbicara dengan Nil sama saja dengan perdebatan yang tak ada ujungnya.

Di balik perdebatan mereka Bella tiba-tiba keluar dari kamar rawat Aira.

"Bella," ujar Aditya sambil mencoba meraih tangan Bella, namun Bella mundur satu langkah dan menyembunyikan kedua tangannya ke belakang.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Nil.

"Saat ini ia sedang tidur. Aku akan menunggunya sampai besok pagi, kalau memang kehadiranku membuatnya sembuh maka aku akan kembali kepadanya," jawab Bella.

Sebuah senyuman terbit di bibir Aditya. Bellanya, bidadari berhati malaikatnya, akan kembali.

"Baiklah, anak itu akan tinggal bersama kita," ujar Nil.

Mendengar ucapan Nil, tiba-tiba senyum Aditya menghilang. Aditya tidak terima. Apa katanya. Nil akan membawa Bella dan Aira pergi meninggalkannya. Itu tidak mungkin. Aditya tidak akan melepaskan orang yang sangat ia cintai.

"Apa hakmu, Nil? Mereka berdua keluargaku. Milikku," tanya Aditya tak terima.

"Mereka keluargaku. Milikku. Walaupun sebenarnya aku tidak menyukai anak itu, tapi tidak apa. Aku akan mengatakan pada keluargaku kalau ia adalah anakku, bukan anak Bella," jawab Nil dengan nada tinggi.

"Kau brengsek, Nil," ujar Aditya geram. Ingin sekali Aditya melayangkan pukulan, namun ia urungkan. Bella pasti tidak menyukai hal itu.

"Aku bisa menuntutmu, Nil. Hukum mengatakan kalau Aira adalah putriku dan Bella adalah istriku. Kau tidak bisa merebutnya dariku," ujar Aditya bertambah geram. Ia sudah mencoba bersabar, tapi Nil sudah keterlaluan.

Nil tertawa hambar mendengar penuturan Aditya. "Kau pikir aku bodoh. Aku bisa mengungkapkan kebohonganmu itu, Aditya Assegaf yang terhormat. Aku bisa menyeret orang yang kau sogok dan memberikan kesaksiannya. Kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa," ujarnya dengan percaya diri.

"*Bastard!* Kau tega menghancurkan kebahagiaan adikmu. Bella akan membencimu ketika ingatannya sudah kembali!" teriak Aditya.

"Diam!" teriak Bella. Kepalanya terasa berputar melihat dua laki-laki yang membuatnya pusing sampai pada akhirnya, bruk ... Bella terkulai di lantai.

"Bella!" teriak Nil dan Aditya bersamaan. Kini Nil membawa Bella dalam gendongannya dan merebahkannya di sofa kamar rawat Aira.

Tak beberapa lama kemudian dokter pun datang untuk memeriksa Bella.

"Bagaimana keadaan adik saya, dok?" tanya Nil khawatir.

"Kondisinya belum pulih benar. Ia terlalu stres dan banyak tekanan, sehingga kepalanya harus bekerja keras. Saya harap kalian bisa menjaganya dengan benar," jawab dokter yang dulu merawat Bella. Rumah sakit tempat Aira di rawat memang rumah sakit yang sama saat Bella koma.

"Maafkan Kakak, Bella, karena tidak bisa menjagamu," ujar Nil lirih sambil mengelus kepala Bella.

Aditya ingin sekali merengkuh Bella ke dalam dekapannya. Ia sedih akan kondisi bidadarinya. Semua salahannya, andai saja Bella tidak kecelakaan mungkin tidak akan seperti ini.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Aditya frustasi. "Kita berdua sama-sama menyayangi Bella. Biarkan Bella kembali kepadaku. Aku janji akan selalu membahagiakannya," ujarnya.

"Aku tidak mau," jawab Nil.

"Jangan egois, Nil. Semua demi kesehatan Bella. Biarkan Bella tinggal bersamaku setidaknya sampai ingatannya pulih kembali dan

Bella bisa memutuskan apakah ia akan menerimaku atau meninggalkanku," ujar Aditya.

"Aku tidak mau," sergah Nil geram. "Aku akan membawa Bella bersamaku," tambahnya.

"Dokter bilang kita harus memberikannya kenangan indah dan aku tahu rumah itu penuh kenangan indah antara Aira dan Bella. Mengalahlah, Nil. Jangan keras kepala," ujar Aditya penuh kelembutan.

Untuk beberapa saat Nil terdiam. Ia mencoba berpikir jernih. Memilih yang terbaik untuk adiknya. "Baiklah," ujarnya pasrah membuat Aditya tersenyum kembali.

***

Satu bulan berlalu, ternyata benar saja kehadiran Bella langsung membuat kondisi Aira membaik. Nil hanya menggelengkan kepalanya tak percaya dengan ikatan batin yang kuat antara Aira dan juga Bella. Bahkan Aira langsung dibolehkan pulang hari itu juga. Bella pun kembali tinggal di rumah Aditya. Sedangkan Aditya, pria itu kini sudah kembali pada pekerjaannya dan kalian boleh tebak, betapa Erida senang akan kembalinya Aditya.

Terukir rasa bahagia saat Aditya kembali bekerja. Kini Erida bisa melihat pujaan hatinya itu. Setiap jam makan siang, Erida selalu membawakan Aditya teh atau kopi ke ruangannya. Tak hanya itu, Erida semakin bahagia karena istri Aditya belum mengandung.

Seperti biasa Erida melaksanakan kewajibannya mengurus rumah dan melayani Rifki sebelum bekerja. Malah ia bertambah giat. Setiap pagi Erida selalu tersenyum-senyum sendiri. Tentunya karena efek Adityanya sudah kembali. Namun sangat disayangkan kalau selama satu bulan lebih ini Erida masih belum bisa mendapatkan kemistri dengan Rifki.

"Syukurlah kau sudah pulang, aku sudah menyiapkan makan malam yang spesial untukmu," ujar Erida sambil tersenyum menyambut suaminya itu pulang. Erida benar-benar merasa semangat hidupnya telah kembali dengan kembalinya Aditya.

Rifki tidak membalas perkataan Erida. Laki-laki itu mengcengkram kedua lengan Erida dengan keras. Matanya kini sudah memerah. Entah karena habis menangis atau ... tunggu ... Erida dapat mencium bau alkohol dari mulut Rifki.

"Kau minum?" tanya Erida bingung. Tidak biasanya Rifki seperti ini. Biasanya setiap pulang kerja Rifki selalu mencium dahinya dan

tersenyum ramah padanya. Erida juga tahu kalau Rifki tidak suka minum.

"Kau mengkhianatiku, Erida. Aku membencimu. Dasar jalang kecil. Sekarang aku akan memperlakukanmu seperti seorang jalang," ujar Rifki.

Mata Erida membulat, ia menutup mulutnya. Butiran bening kini sudah keluar tanpa permisi. Perlahan Rifki kini mengarahkan bibirnya pada bibir Erida. Seketika Erida menampar Rifki, karena merasa telah direndahkan.

"Berani-beraninya kau menamparku!" teriak Rifki sambil mencengkram kuat lengan Erida hingga tampak memerah.

Tanpa berpikir panjang Rifki memangku Erida seperti ia memanggul karung beras. Erida terus meronta dengan memukul-mukul punggung Rifki. Namun pria itu tidak memperdulikannya.

"Lepaskan, Rifki. Sadarlah," ujar Erida dengan lirih.

Rifki tak menggubris perkataan Erida. Kini Rifki menghempaskan Erida ke ranjang dan mengunci pintunya. Setelah itu ia melepaskan pakaiannya tepat di depan Erida.

"Apa yang kaulakukan? Aku mohon sadarlah Rifki. Sadarlah," tanya Erida ketakutan. Ia terus bergerak mundur hingga sampai ke kepala ranjang. Menekuk kakinya dan menyembunyikan kepalanya di antara kedua lututnya. Sudah tak terhitung bulir-bulir air mata yang semakin deras.

Rifki memandang Erida penuh amarah. Tak peduli wanita yang ada di depannya sedang ketakutan. Kini pria itu melucuti paksa pakaian Erida. Membuat Erida semakin meronta dan berteriak ketakutan.

"Tidak usah pura-pura Erida. Bukankah dulu kau seorang jalang di sebuah kelab malam. Mungkin kau sudah berpengalaman," ujar Rifki tersenyum sinis.

Sejenak Erida mematung. Bagaimana Rifki bisa tahu. Tapi, Erida bukanlah jalang seperti yang Rifki katakan.

"Tidak usah kaget, Erida. Aku tahu Aditya yang membelimu, kan?" tanya Rifki. "Atau mungkin Aditya sudah merasakannya," ujarnya.

Erida menarik selimut mencoba menutupi tubuh polosnya. Secepat kilat Rifki menghempaskannya dan melancarkan aksinya tanpa memedulikan jeritan kesakitan Erida.

***

Pagi pun tiba, Rifki mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Tubuhnya kini tak memakai selehai benangpun. Pandangannya teralihkan pada darah yang sudah bercecer di seprai.

Rifki ingat, ia telah merenggut paksa kehormatan istrinya itu. Bahkan ia telah melukai perasaan istrinya dengan mengatakan istrinya seorang jalang, padahal Rifki bisa merasakan kalau dirinya adalah yang pertama untuk Erida.

Rifki mulai mencari Erida, namun Erida tidak ada di mana-mana. Rifki menarik rambutnya frustasi. Eridanya tidak ada. Rifki mencoba tenang, mungkin Erida sudah berangkat kerja. Namun pikiran itu segera terbantahkan saat Rifki melihat secarik kertas yang ada di meja makan, yang Erida selipkan di atas roti isi yang sudah Erida siapkan untuk Rifki.

Maafkan aku Rifki, karena aku tidak bisa menjadi istri yang terbaik untukmu. Aku sudah berusaha, tapi tetap saja tidak bisa.

Janganlah salahkan Aditya mengenai hal ini. Ia tidak tahu apa-apa. Aku memang tidak tahu diri. Aku kecewa akan diriku sendiri yang mencintai pria yang sudah memiliki istri dan juga anak yang pria itu sangat cintai.

Aku pergi Rifki. Terima kasih atas semua kebaikanmu. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu. Kau pria baik-baik. Aku harap Tuhan memberimu wanita baik-baik yang sangat mencintaimu.

Erida

Rifki meremas kertas itu. Ia sangat mencintai Erida. Ia tidak ingin kehilangannya. Perasaannya bertambah bersalah ketika melihat sarapan yang masih Erida sempat buat untuknya.

***

Erida lontang-lantung di jalanan tak tahu arah. Hatinya sangat sakit. Lelaki itu telah merenggut kehormatannya secara kasar dan juga telah menghinanya. Belum lagi pergerakannya yang terasa sulit akibat selangkangannya yang sakit. Erida ingin menangis sekencang-kencangnya. Ia tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Ke mana ia harus meminta perlindungan. Aditya. Tidak, Erida tidak akan menemui Aditya. Aditya sudah sering menolongnya, ia juga tidak mau membuat Aditya sedih karena pernikahannya yang harus berakhir seperti ini mengingat betapa bahagianya Aditya saat Erida menikah.

Hari semakin malam dan Erida masih tidak tahu harus ke mana. Perutnya terasa sangat sakit. Sejak tadi ia melupakan perutnya yang belum terisi apa-apa.

"Saya pesan satu porsi, Pak," ujar Erida pada pedagang sate.

Erida pun duduk di kursi makan. Sesekali ia melirik ke sana ke mari, berharap Rifki tidak mengejarnya.

"Erida!" teriak seorang wanita berhijab memanggilnya.

"Laras," ujar Erida ketika melihat sahabatnya di kelab malam. Wanita yang melindunginya saat ia kira Aditya akan menidurinya.

"Kau apa kabar?" tanya Laras yang kebetulan hendak membeli sate.

"Baik," jawab Erida kikuk.

"Aku sangat merindukanmu, Erida. Kau ke mana saja? Sekarang kau tinggal di mana?" tanya Laras sangat antusias. Melepas rindu akan sahabatnya itu.

Erida tidak menjawab pertanyaan Laras. Ia memeluk Laras kemudian menangis sesegukan.

"Aku tidak tahu harus ke mana," jawab Erida.

Laras mengelus punggung sahabatnya itu agar tenang. Pandangannya teralih pada tas besar yang dibawa Erida.

"Tenanglah, Erida. Kau bisa tinggal bersamaku," ujar Laras.

"Tapi---" ujar Erida. Ia tidak mau merepotkan Laras.

"Tidak apa-apa. Kau sudah aku anggap seperti adikku sendiri," ujar Laras memotong perkataan Erida. Erida pun akhirnya mengangguk.

Setelah makan sate, Erida pergi ke tempat Laras. Laras tinggal di sebuah pemukiman kumuh yang diapit gang-gang kecil, namun rumahnya tidak terlalu kecil di dalamnya terdapat dua kamar tidur dan satu kamar mandi.

"Maaf, rumahnya kecil. Uangku hanya cukup untuk membeli rumah sebesar ini," ujar Laras sambil mempersilahkan Erida masuk.

"Rumahmu sangat nyaman, Ras," ujar Erida. "Terima kasih kau sudah mengijinkan aku menginap," tambahnya.

"Tidak usah sungkan Erida. Anggap saja rumah sendiri, asal jangan dijual," balas Laras terkekeh. "Lalu, mengapa kau bisa lontang-lantung sendiri? Apa ada masalah, Erida? Ceritalah," tanyanya dengan sangat hati-hati.

Erida diam, lalu menggeleng kepalanya dan meremas bajunya. Hanya air mata yang kini kembali menetes. Ia tidak mungkin mengatakan kalau ia diperkosa oleh suaminya sendiri.

"Tidak apa-apa," ujar Erida berbohong.

"Baiklah kalau sekarang kamu tidak mau cerita. Istirahatlah," ujar Laras sambil tersenyum. Mencoba memahami perasaan Erida. Ia tidak ingin ikut campur, yang penting Erida bisa bahagia.

***

CHAPTER 28

Waktu berlalu dengan cepatnya, tak terasa sudah dua bulan lebih Erida tinggal bersama Laras. Kilasan balik percakapannya dengan Laras terbayang. Saat itu Erida tidak mengerti apa yang dimaksud oleh Laras, namun kini ia tahu. Larasnya kini menderita kanker servic. Entah itu karena alasan proses melahirkan Raihan yang bermasalah atau karena Billy yang telah menularinya.

Dua orang wanita sedang tertawa saling melepas rindu di antara mereka. Empat tahun lebih lamanya mereka tak saling jumpa. Wajar jika rindu yang dirasa begitu besar. Erida bukannya tidak ingin bertemu dengan Laras, tapi ia takut jika ia dapat terseret dalam tempat mengerikan itu lagi. Bagaimana jika kelak ia justru terjebak di sana dan tak dapat menyelamatkan diri.

"Seminggu setelah Aditya membelimu, Madam Betty menawarkan pilihan pada pegawainya yang berusia kurang dari dua puluh tahun agar berhenti. Namun, adapun mereka yang tetap ingin memaksa bekerja, maka mereka hanya dijadikan sebagai orang yang menemani dan melayani pelanggan minum, tidak lebih," ujar Laras.

"Dan kau memilih untuk keluar," ujar Erida.

Laras mengangguk dan tersenyum. "Awalnya aku memilih untuk bertahan, tapi setelah ibuku meninggal beberapa hari setelahnya, aku memutuskan untuk berhenti. Aku takut jika aku terjerumus semakin dalam. Kau tahu sendiri, alasanku bertahan karena penyakit ibuku. Aku rela melakukan apa pun walau harus merelakan kehormatanku agar ibuku bisa sembuh. Tapi mungkin Tuhan tidak rela ibuku diobati dengan uang haram sehingga la menjemput ibuku," ujarnya. Raut wajahnya tidak bisa menyembunyikan lukanya, namun Laras tetap mencoba tersenyum.

"Maaf karena aku tidak bisa berada di sampingmu," ujar Erida sesal, karena tidak berada di sisi sahabatnya ketika ibu sahabatnya itu meninggal.

"Tidak apa-apa. Oh iya, setelah Aditya membelimu, kamu tinggal di mana? Apa dia menjadikanmu ... emm ... maaf, wanita simpanan?" tanya Laras ragu.

Erida menggeleng. "Aditya tidak menyentuhku. Dia membeliku lalu menjadikan aku sebagai koki di salah satu hotelnya. Dia bilang, ia tidak tahu mengapa ia menolongku, tapi yang jelas itu ia lakukan karena ia tidak ingin putrinya bernasib sama sepertiku," jelasnya.

"Kau beruntung Erida," ujar Laras sambil terus tersenyum.

"Maaf Laras, tapi kalau aku boleh bertanya siapa pria kecil itu?" tanya Erida ketika pandangannya teralih pada sebuah foto yang terpajang di dinding. Menampakkan Laras yang sedang mencium bayi yang menggemaskan.

"Dia Raihan, putraku," jawab Laras.

"Kau, sudah menikah? Maksudku, kau sudah punya anak?" tanya Erida kaget.

Laras mengangguk. "Setelah aku keluar dari kelab aku bekerja di sebuah toko parfum di sebuah mall. Lalu di sana aku bertemu kembali dengan Billy," jawabnya.

"Billy itu ... yang ...," ujar Erida sambil mengingat-ngingat.

"Ya, pelanggan pertamaku, pria pertama sekaligus terakhir yang pernah menyentuhku," sambung Laras. "Di mall itu kami sering bertemu. Dia kadang mengajakku pergi makan. Dia bilang, dia menyesal dan ingin memperbaiki semuanya. Awalnya aku ragu. Statusku dan Billy jauh berbeda, namun Billy terus meyakinkanku. Dia bahkan tak masalah dengan hijabku, walau aku tahu seleranya adalah wanita-wanita sexy. Sampai pada akhirnya aku pun luluh dan menerima pinangannya," tambahnya.

"Lalu sekarang di mana dia dan juga putramu?" tanya Erida penasaran.

"Pada awalnya ia memperlakukanku dengan sangat baik. Apalagi saat mengetahui aku sedang mengandung buah hati kita. Sebulan setelah menikah aku langsung hamil, karena memang dari awal Billy memintaku agar segera hamil. Setelah Raihan berusia delapan bulan, hubunganku dengan Billy merenggang. Aku bahkan sempat memergokinya sedang bermesraan dengan seorang wanita di sebuah cafe yang berada di mall. Aku kecewa, dia telah mengkhianatiku. Tapi, ternyata aku salah. Billy telah menikahi wanita itu jauh sebelum ia bertemu denganku. Wanita itu mandul, karena itulah Billy sering ke kelab karena keluarganya terus mendesaknya agar segera memberikan cucu. Namun entah mengapa ia memilihku untuk menjadi wanita yang dipinjam rahimnya hanya karena menginginkan seorang penerus. Setelah itu Billy menceraikanku dan mengambil hak asuh putraku," jawab Laras. Setetes air mata jatuh dari pelupuk mata indahnya.

Erida terus mengelus punggung Laras. Ia tahu bagaimana rasanya orang yang kita cintai mencintai orang lain. Sakit. Sakit yang tidak berdarah.

"Aku sangat terluka, Erida. Orang yang selama ini aku cintai ternyata mengkhianatiku. Tak hanya itu, pria itu juga telah memisahkan aku dengan putraku. Aku ingin melawan, tapi aku bisa apa. Aku hanya wanita yatim piatu miskin yang tidak berhak mendapat keadilan," lanjut Erida sambil menghela napas kasar.

Erida merasa bersalah, karena telah mengungkit masa kelam sahabatnya. Ia merengkuh tubuh sahabatnya itu dan terus mencoba menenangkannya.

"Aku akan selalu di sampingmu, Laras," ujar Erida.

"Apakah gadis miskin seperti kita tidak berhak mendapatkan kebahagiaan, Erida? Apakah Tuhan begitu membenci kita? Bukankah Tuhan menyayangi anak-anak yatim?" tanya Laras yang tak terima akan takdirnya.

"Tuhan terlalu sayang, Ras. Maka dari itulah Dia menguji dengan sangat berat, karena Dia sudah mempersiapkan tempat yang indah bagi yang mau menerimanya dengan ikhlas," jawab Erida.

"Ya, aku ikhlas, Erida. Mungkin ini sudah takdir agar putraku tetap mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Kasih sayang yang tak bisa aku curahkan," ujar Laras sambil menyeka air matanya dan mencoba tersenyum kembali.

Erida merasa Tuhan tidak adil pada Laras. Di saat wanita itu mencoba memperbaiki diri dan menutup auratnya, mengapa Tuhan menghadirkan pria brengsek yang hanya menyakitinya.

Laras sangat mencintai Billy, namun pria itu malah memilih wanita lain. Erida dapat merasakan kepedihan di balik ketegaran yang Laras tampakan. Mungkin kepedihan itu juga yang membuat Rifki patah hati. Namun Erida masih tidak tahu mengapa Rifki bisa tahu kalau ia menyukai Aditya.

Hoek ... hoek ...

Erida memuntahkan cairan bening yang senantiasa meronta ingin keluar. Membuat tubuh Erida lemas luar biasa.

"Kau sebaiknya istirahat, Erida. Kau pasti lelah karena terus merawatku," ujar Laras khawatir, padahal saat ini Laras sedang terbaring lemah di rumah sakit.

"Aku tidak apa-apa, Laras. Mungkin aku hanya masuk angin," ujar Erida sambil mengelap bibirnya.

"Atau jangan-jangan kau mau memberiku seorang keponakan," celetuk Laras tiba-tiba.

Erida mematung. Tak dirasa sebelah tangannya kini bergerak mengelus perutnya yang masih datar. Mungkinkah ia hamil. Tapi, bagaimana bisa.

"Setelah aku meminum teh hangat pasti rasa mual ini akan hilang," ujar Erida sambil duduk di dekat Laras.

"Kau sudah mual beberapa minggu ini. Ingat Erida, aku pernah merasakan bagaimana itu hamil. Sebaiknya kau coba memeriksakannya. Mumpung kita sedang berada di rumah sakit," ujar Laras menyarankan.

Erida pun mengangguk. Ia kemudian mencoba memeriksakan kondisi tubuhnya pada dokter kandungan. Bagi Erida, ia masih merasa bingung kenapa ia bisa hamil, padahal kejadian itu sudah lama sekali. Namun bagi Laras, itu hal yang wajar. Toh, Erida sudah menikah. Mungkin Erida tidak menyadari kandungannya sejak awal. Laras memang tahu Erida sudah menikah dan alasan Erida pergi, karena ada masalah dengan rumah tangganya walau sahabatnya itu tidak menjelaskan kenyataannya.

"Selamat Nyonya, usia kandungan Anda sudah memasuki minggu kedelapan," ujar dokter kandungan itu memberi selamat. Terlihat dari wajah dokter itu turut tersenyum bahagia.

Bagai sebuah tamparan keras di hatinya, Erida bingung harus merasa bahagia atau tidak akan kehadiran janin yang kini hidup dalam perutnya. Di dalam tubuhnya kini ada jiwa yang sedang berjuang untuk terlahir ke dunia.

Bagaimana ini, Erida belum siap. Ini bukan hal yang ia inginkan. Bahkan memikirkannya pun tidak pernah. Apa ia harus kembali pada Rifki atau memilih membesarkan anaknya seorang diri. Ia sungguh merasa terpukul.

***

Hari terus berjalan. Tak terasa, tiga bulan sudah Bella tinggal bersama Aira di rumah itu sejak Aira pulang dari rumah sakit. Sedangkan Aditya, ia hanya datang dua hari sekali. Walaupun begitu, Bella sama sekali tidak mau mengurus putrinya. Bella hanya sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Sebenarnya Aditya sudah menyarakan untuk memiliki pembantu, tapi Bella menolaknya.

Bella membiarkan Aira untuk melakukan segalanya sendiri. Hal itu membuat Aira merasa terasingkan dan sedih, Aditya pun lama kelamaan kesal dengan perubahan sikap Bella, walaupun di hatinya ia bisa bertahan, karena ia merasa ini kesalahannya sendiri.

Kalau saja kecelakaan itu tidak menimpa Bella, mungkin keadaannya tidak seperti ini. Kini Adityalah yang selalu merawat Aira dan mencoba menenangkannya. Sebenarnya ia juga sudah mencoba melamar Bella lagi agar ia bisa tinggal dan menemani Aira setiap waktu. Bagaimanapun tidak baik jika dua orang yang bukan mahram tinggal bersama, namun Bella selalu menolaknya.

Siang itu Aira mengajak Bella untuk menemaninya berenang. Namun ibunya hanya mengacuhkannya seperti biasa dan menyuruhnya untuk berenang sendiri. Aira memang sudah bisa berenang sejak berumur dua tahun. Ia cukup mahir berenang.

Aira kecil kini tengah asyik berenang, tapi tiba-tiba langit berubah menjadi mendung diiringi hujan lebat yang tiba-tiba turun. Aira dengan cepat segera beranjak dari kolam renang, tapi tak disangka ia malah terpeleset dan kepalanya terbentur tangga kolam hingga ia pingsan. Beruntung, Bella yang saat itu sedang mengangkat jemuran teringat dengan Aira.

Saat Bella melihat Aira yang mulai terapung di kolam, ia langsung mencoba menyelamatkan putrinya itu. Dibawanya Aira ke dalam rumah dan langsung menekan dada gadis kecil itu, mencoba mengeluarkan air yang kemungkinan masuk ke dalam tubuhnya. Aira pun mulai siuman dan memuntahkan airnya. Bella pun langsung mengganti pakaian Aira dan mengeringkannya. Namun, tiba-tiba Aira terlihat sesak napas kemudian pingsan lagi. Bella yang panik pun segera membawa Aira ke rumah sakit dengan menggunakan mobil yang Aditya sengaja tinggalkan untuknya. Ia pun mencoba memberitahu keadaan putrinya pada Aditya.

***

Sesampainya di rumah sakit, Aira langsung ditangani oleh dokter. Namun sebelumnya, Bella diminta untuk membayar proses penanganan medis. Malangnya, karena terburu-buru ia tidak membawa uang sepeser pun padahal baru saja Aditya memberinya uang untuk membeli kebutuhan. Ia juga tidak bisa mengingat nomor pin ATM-nya. Terpaksa ia menaruh cincin berlian pemberian turun temurun ibunya sebagai jaminan.

Satu jam kemudian Aditya pun datang. Menghampiri Bella dengan tatapan nyalang. Tanpa diduga bunyi nyaring dari sebuah tamparan keras yang mendarat di pipi mulus Bella membuarnya tersentak. Sedangkan wanita itu hanya diam sambil menundukkan kepalanya.

"Apa yang sudah kaulakukan? Aku tahu kau marah padaku, tapi mengapa kau melampiaskannya pada Aira? Lebih baik saat itu kau tidak menyelamatkanku. Lebih baik aku mati daripada putriku sendiri yang harus menanggung deritanya. Saat ingatanmu kembali, kau akan menyesali perbuatanmu ini!" teriak Aditya tanpa sadar. Pikirannya sudah membuncah dan menyulut untuk meledakkan emosinya.

Tak ada perlawanan ataupun pembelaan yang keluar dari mulut Bella. Kristal bening yang jatuh menjadi saksi bisunya sebelum pergi meninggalkan pria yang lagi-lagi menorehkan luka padanya. Pria itu bahkan tidak mencekal akan kepergiaannya.

Setelah kepergian Bella, dokter pun akhirnya keluar dari ruang rawat Aira.

"Bagaimana kondisi putri saya, dokter?" tanya Aditya.

"Syukurlah putri Anda dapat segera ditangani. Ada air yang masuk ke dalam paru-parunya atau biasa disebut *secondary drowning*. Hal ini bisa berakibat fatal dan mematikan. Tapi, Anda tidak usah khawatir, saat ini kondisi putri Anda sudah membaik. Untunglah, istri Anda membawanya tepat waktu," jawab dokter.

"Terima kasih, dokter," kata Aditya. Akhirnya sekarang ia bisa merasa tenang. Ia pun pergi ke resepsionis untuk melunasi biaya rumah sakit.

Petugas di resepsionis pun memberi kwitansi pada Aditya. Tak hanya itu, petugas itu juga memberikan cincin yang Bella tinggalkan tadi.

"Apa ini?" tanya Aditya mengernyit.

"Ini cincin istri Anda. Tadi ia memberikannya sebagai jaminan saat anak Anda akan ditangani, karena ia tidak membawa uang," jawab petugas itu.

Aditya teringat, kalau cincin itu adalah warisan turun temurun keluarga ibunya Bella. Ini adalah benda yang sangat berharga bagi Bella. Ia merasa tidak enak hati pada wanita itu.

Tak beberapa lama kemudian, akhirnya Aira sadar.

"Ibu," ujar Aira ketika memandang kamar rumah sakit.

"Jangan dulu banyak bergerak, Sayang," pinta Aditya.

"Tapi, Ibu ke mana?" tanya Aira.

"Ibu, sedang ke luar dulu. Nanti juga ke sini," jawab Aditya. "Kamu mau minum?" Aditya menawarkan.

"Tidak ayah, terima kasih," tolak Aira.

"Ngomong-ngomong kenapa kamu bisa seperti ini?" tanya Aditya.

"Tadi aku berenang, terus kepeleset dan tenggelam. Untung ada Ibu yang menolong aku," jawab Aira dengan wajahnya yang polos.

Mendengar perkataan Aira tadi, Aditya menjadi semakin bersalah. Ia telah berburuk sangka pada Bella, apalagi tadi ia telah menamparnya.

***

Langit semakin menggelap, namun Bella tidak juga kembali ke rumah sakit. Aditya berpikir akan mencarinya di rumah sekalian mengambil pakaian Aira. Beruntung ada ayah dan ibunya yang bisa menjaga Aira di rumah sakit.

Namun sesampainya di rumah ia tidak mendapati Bella di mana pun. Rona kekhawatiran membuncah pikirannya – tak tahu akan keberadaan bidadarinya. Ia pun mencoba untuk menghubungi Bella.

"Halo!" sapa seseorang yang mengangkat telepon Bella.

"Maaf, siapa ini?" tanya Aditya ketika mendengar kalau itu bukan suara Bella. "Ke mana Bella?"

"Saya dari pihak Rumah Sakit Medika Kasih. Saat ini orang yang Anda maksud sedang berada di ruang ICU karena mengalami kecelakaan," jawab petugas rumah sakit itu.

Bagai sebilah tombak yang menohok jantungnya, napasnya terasa tercekik dan dunianya terasa berhenti berputar. Saat ini putrinya baru selamat dari maut dan masih terbaring di rumah sakit. Namun pada saat yang sama pula Bella sedang terbaring di rumah sakit. Aditya merasa kalau Tuhan sedang menghukumnya. Ia pun segera ke rumah sakit untuk mengetahui keadaan Bella saat ini.

Sesampainya di rumah sakit ia langsung melihat kondisi Bella. Pandangannya jatuh pada seorang wanita yang sedang terbaring kritis. Itu membuatnya semakin menyesal. Berharap kalau wanita itu akan baik-baik saja. Ia tidak bisa memaafkan dirinya jika terjadi apa-apa dengan Bella.

Dering *handphone* menyadarkan Aditya, seketika ia pun segera mengangkatnya.

"Halo, Tuan, saat ini Amber sudah kembali ke Indonesia. Apa Tuan mau menemuinya untuk melakukan tes DNA itu?" tanya seseorang pada Aditya di telepon.

"Tidak perlu. Aku sudah menemukan siapa ibu dari putriku," jawab Aditya sambil terus memijit pelipisnya – khawatir akan keadaan Bella yang masih belum sadar.

"Baguslah kalau begitu. Tapi, siapa wanita itu?" tanya orang itu.

"Nina," jawab Aditya singkat.

"Nina mana, Tuan? Yang pasti bukan Nina yang itu, kan?" tanya orang itu lagi. "Kita sudah mendapatkan bukti mengenai kebenaran data hidupnya. Jadi, siapa wanita itu?" tambahnya.

"Nina Farhana," jawab Aditya sambil mengakhiri panggilannya.

***

CHAPTER 29

Perlahan-lahan Erida menghampiri Laras yang sedang berbaring di atas brankar menunggunya menggungkapkan berita baik dengan pandangan menunduk ke bawah. Erida benar-benar bingung. Ia tak tahu harus melakukan apa. Bahkan ia juga tidak tahu apakah Rifki dapat menerima janin yang ada dalam kandungannya atau justru malah menyangka janin itu adalah benih dari pria lain. Erida masih ingat betul ketika suaminya menatapnya dengan tatapan penuh kebencian dan mengatainya jalang kecil. Kejadian itu membuatnya sangat menyesal, karena dulu ia tidak bisa membuka hati untuk orang sebaik Rifki.

Beberapa saat Erida masih menunduk sambil duduk di dekat Laras. Mengelus perutnya sambil meneteskan air mata. Ia sudah ikhlas dibenci Rifki, tapi ia tidak kuat kalau kelak suaminya itu membenci darah dagingnya sendiri. Andai ... andaikan waktu bisa diputar kembali.

"Kau hamil, Erida?" tanya Laras antuasias. Erida menjawabnya dengan sebuah anggukan. "Syukurlah, aku bahagia atas itu. Selamat ya, Erida. Aku tidak sabar untuk bisa melihat wajah menggemaskan keponakanku," pekiknya.

"Aku tidak menginginkannya, Ras. Kenapa ia hadir di dalam perutku?" tanya Erida pada dirinya sendiri sambil terus mengucek-ucek pakaiannya.

"Hei, mengapa kau berkata seperti itu, Erida? Janin itu tidak bersalah." Laras yang mendengar ucapan Erida tidak habis pikir.

"Tapi, aku dan suamiku tidak dalam kondisi baik," ujar Erida. "Apakah dia mau menerima anakku ini?" tanyanya frustasi.

"Tentu saja. Aku yakin itu," jawab Laras meyakinkan. "Aku mohon Erida, ceritalah sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa kau bisa luntang-lantung di jalanan? Apa suamimu mengkhianatimu atau apa?" tanyanya.

"Pernikahanku terjadi karena sebuah perjodohan. Aku tidak mencintainya, walau aku tahu dia sangat mencintaiku. Aku sudah berusaha membalas cintanya, tapi aku ... hatiku ... berkhianat," jawab Erida terbata-bata. "Aku melukai suamiku, Ras."

Laras mematung mendengar penuturan sahabatnya itu. "Kau selingkuh?" tanyanya ragu.

Erida menggelengkan kepalanya membuat Laras merasa bersalah, karena sudah berprasangka yang tidak baik. "Aku mencintai pria lain. Bahkan aku sadar kalau pria itu hanya mimpi bagiku, tak untuk jadi nyata," jawabnya.

"Maksudnya?" tanya Laras mencoba memahami.

"Entah mengapa aku menyukai pria yang sudah berbuat baik padaku, padahal pria itu hanya tulus menolongku, tidak lebih. Parahnya pria itu sudah berkeluarga," jawab Erida. "Aku malu, Ras. Aku telah terobsesi memiliki suami orang lain dan malah mengabaikan suamiku yang jelas-jelas sangat mencintaiku," ujarnya sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Erida," ujar Laras lirih.

"Kenapa mencintai itu menyakitkan, Ras? Kenapa mencintai itu sulit? Kenapa perasaan terlarang itu harus ada? Kenapa, Ras? Kenapa?" tanya Erida mengerang frustasi. "Aku tidak pernah menginginkan terjebak dalam situasi seperti ini," ujarnya.

"Kembalilah pada suamimu, Erida. Perbaikilah semuanya," ujar Laras sambil menggenggam tangan sahabatnya itu.

Erida menggeleng, lalu berkata, "Aku tidak bisa. Aku hanya dapat memberikan luka untuk Rifki. Ia berhak mendapatkan cinta dari wanita baik-baik."

"Pikirkanlah anakmu, Erida," ujar Laras menyarankan.

"Aku tidak tahu apakah ia akan menerima anakku ini atau tidak. Dia mengira aku seorang jalang. Dia kini membenciku," ujar Erida yang terus menitikan air mata.

"Aku yakin suamimu pasti akan menerima anakmu dan memaafkanmu," ujar Laras. Kemudian ia diam sejenak sebelum melanjutkan sambil tersenyum. "Percayalah, cinta suamimu yang lebih besar dari benci akan menuntunnya untuk memberikan kesempatan untukmu."

"Apakah kalau Billy meminta maaf dan ingin kembali kepadamu, kau juga akan maafkannya seolah tak pernah terjadi apa-apa?" tanya Erida. Ada sedikit rasa sesal di hatinya mengapa ia bertanya seperti itu.

"Kalau kau menginginkan jawaban jujur dariku, maka jawabannya adalah iya," jawab Laras. "Kau tahu, cinta itu memang buta. Bahkan setelah kau berkali-kali terluka karenanya."

"Tapi, bagaimana jika Rifki tidak memaafkanku?" tanya Erida.

"Cobalah dulu, Erida. Jangan dulu memikirkan apa yang belum terjadi. Bukankah semuanya memiliki peluang yang sama," ujar Laras sambil menggenggam dan mengelus punggung tangan Erida.

Erida terus berpikir, ucapan Laras memang ada benarnya. Ia harus memikirkan masa depan janin yang ada di perutnya. Ia akan memperbaiki semuanya. Kini ia adalah milik Rifki seutuhnya. Ia akan terus berusaha membuka hati untuk suaminya. Jika memang sampai kapan pun ia tidak bisa, ia akan tetap bertahan demi anaknya, darah dagingnya. Lagipula, bukankah lebih menyenangkan kita hidup bersama orang yang mencintai kita, daripada dengan orang yang kita cintai.

***

Aditya terus menggenggam tangan Bella, merapalkan doa dan mengeluarkan kata-kata maaf diiringi tetes air mata yang membasahi pipinya. Berharap kalau wanita itu akan mendengarnya. Ia juga sudah memasangkan cincin Bella lagi. Tak lama kemudian Allah pun seperti mengabulkan doanya – Bella siuman.

Perlahan-lahan Bella mengerjapkan matanya, melihat sekeliling dan menatap wajah pria yang ada di sampingnya. "Aku minta maaf. Kau benar, aku bukanlah ibu yang baik," ujarnya sambil meneteskan kristal bening.

"Tidak, Bella. Aku yang salah dan aku minta maaf karena telah sering melukaimu," sanggah Aditya. Ibu jarinya menyeka lembut kristal bening yang baru saja bidadarinya keluarkan.

"Bagaimana keadaan Aira saat ini? Apa dia baik-baik saja?" tanya Bella khawatir.

"Ya. Dia baik-baik saja. Kau tidak usah cemas. Dia juga menanyakanmu tadi," jawab Aditya. "Terima kasih karena kau sudah membawanya tepat waktu," lanjutnya.

"Syukurlah kalau begitu. Aku sudah membelikannya gaun cantik untuk hari ulang tahunnya. Minggu depan adalah ulang tahunnya. Kuharap kau tidak lupa lagi memberinya kado," kata Bella merasa lega atas kondisi gadis kecilnya.

"Dari mana kau tahu aku lupa memberinya kado? Apa saat ini ingatanmu sudah kembali?" Aditya bertanya penuh harap.

"Sepertinya begitu. Semoga Allah memberikan aku waktu agar bisa bersamanya," jawab Bella sambil tersenyum. Syukurlah, kecelakaan itu meledakkan kepingan-kepingan informasi di otaknya.

"Tentu saja kau bisa. Dengarkan aku, kau akan segera sembuh dan kita akan bersama lagi. Aku, kamu, dan Aira," ujar Aditya. Sebuah senyuman terbit di bibir pangeran es itu. Memberikan harapan dari benteng kastil yang baru saja dirobohkan oleh hangatnya sang bintang. Namun sayangnya senyuman itu tak bertahan lama. Terganti dengan awan yang kelabu. "Maksudku ... aku tidak akan memaksamu untuk mau menikah denganku. Aku tahu, aku tidak pantas untukmu. Kau berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik."

"Jika Allah meridhoi, aku mau," kata Bella malu-malu.

"Maksudnya?" tanya Aditya tak percaya.

"Aku akan menerima pinanganmu," jawab Bella. Pipinya kini sudah merah dan terasa panas.

"Benarkah?! *Alhamdulillah.* Aku janji, aku akan berubah dan menjadi imam yang baik bagi keluarga kita," ujar Aditya tak percaya. Ia merasa sangat bahagia. Akhirnya senyuman terbit kembali di bibirnya. Kecelakaan itu akhirnya bisa mengembalikan ingatan Bella lagi.

"Tapi, Adit, aku takut dengan kedua orangtuaku," ujar Bella sedikit murung.

Aditya menggenggam tangan Bella lalu mengecupnya. "Kau tenang saja, aku sudah menyiapkan semuanya. Percayalah," ujarnya mencoba membuat bidadarinya tidak khawatir.

"Maksudnya?" tanya Bella sedikit bingung.

"Tenanglah. Nanti aku akan memberi tahunya," jawab Aditya, sementara Bella pun mengangguk pasrah. Terlihat wajah Aditya yang tadinya tersenyum menjadi ditekuk. "Maaf, karena aku telah menamparmu," sesalnya.

"Tidak apa-apa. Malah aku bahagia," sanggah Bella.

Aditya mengernyit tak mengerti. "Bahagia?" tanyanya.

"Ya, karena aku melihat kekhawatiranmu pada Aira sangat besar. Kau sekarang sudah berubah dan aku bahagia atas itu," jawab Bella.

"Maaf, jika aku terlambat untuk memperbaiki semuanya," ujar Aditya lirih.

"Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali," ujar Bella tersenyum, membuat bibir Aditya pun ikut tersenyum.

***

Keesokan harinya, Erida memutuskan untuk kembali pada Rifki. Kata-kata maaf penuh penyesalan sudah ia pikirkan di sepanjang

jalan. Kini, ia akan menemui suaminya itu di kantor suaminya. Dalam hati Erida berharap kalau Rifki masih menyimpan secercah cinta untuknya dan bahagia atas kehamilannya.

Erida menarik napas dalam-dalam. Sambil membawa makanan kesukaan Rifki yang sebelumnya ia masak, ia berdiri di depan ruangan suaminya itu. Gugup, takut, pasrah semua bercampur menjadi satu. Kini senyuman manis untuk Rifki terukir di bibirnya. Semoga semua akan baik-baik saja, harapnya.

Sebenarnya, kedatangan Erida bukan hanya sekedar meminta maaf kepada Rifki, tapi untuk meminta bantuan untuk biaya pengobatan Laras. Erida ingat betul ketika dulu Laras membelanya dan mencoba mengorbankan diri kepada Aditya. Ia bahkan ingat betul ketika sahabatnya itu berlaga seperti wanita murahan dan mengatakan sudah berpengalaman demi menyelamatkan kehormatannya. Padahal Erida tahu, kalau Laras bukanlah wanita murahan. Ia juga baru bekerja di sana sama seperti Erida, walau sebelumnya Billy telah menyentuh Laras, karena Laras panik akan keadaan ibunya yang sedang membutuhkan banyak uang.

Erida sungguh merasa hutang budi pada Laras. Biaya rumah sakit Laras memang besar, ia juga harus menjalani operasi, sedangkan Erida tahu tabungan Laras yang mengandalkan gaji sebagai kasir di minimarket tidaklah besar. Uang tabungan Erida pun sudah semakin menipis untuk mengobati sahabatnya itu. Erida berharap suaminya itu mau membantunya.

Derit pintu terdengar saat ruangan Rifki terbuka.

Mata Erida membulat ketika melihat pemandangan di depannya. Kotak makanan yang tadi dibawanya seketika terjatuh. Senyum manis yang tadi diukirnya pun kini melengkung ke bawah.

"Maaf!" ujar Erida sambil menundukkan kepalanya dan menutup kembali pintu ruangan Rifki.

"Erida," gumam Rifki tak percaya. Orang yang telah meninggalkannya selama dua bulan lebih itu kini muncul kembali di hadapannya.

Kesadaran Rifki kini terkumpul. Matanya tadi tidak salah lihat. Ia pun memandangi kotak makanan yang sudah jatuh berantakan di lantai.

"Erida, tunggu!" teriak Rifki mencoba mengejar Erida, namun terlambat. Istrinya sudah menghilang dari pandangannya.

Di sisi lain Erida berlari sambil meneteskan air mata, ia pun memutuskan untuk menyetop taksi dan kembali ke rumah sakit.

"Maafkan Ibu, Sayang. Semua ini bukan salah ayahmu, tapi salah Ibu. Kamu harus kuat, Sayang," ujar Erida yang kini sudah berada dalam sebuah taksi sambil mengelus perutnya. Hatinya tersayat ketika ia melihat Rifki sedang memeluk seorang wanita yang sedang menangis dengan erat.

***

Aditya duduk termenung di dalam mobil mewahnya sambil menatap rumah mewah berwarna putih gading di depannya. Setelah berbicara dengan Bella, ia langsung melancarkan aksinya. Kini ia datang mengunjungi kediaman orangtua Bella.

Rumah itu terlihat sangat mewah. Tak jauh berbeda dari rumah orangtua Aditya. Di depan gerbang terdapat sebuah pos keamanan yang menjaga ketat rumah itu. Nyalinya menciut saat akan memasuki rumah itu apalagi bertemu dengan penghuninya. Ia benar-benar tidak menyangka sebelumnya. Bella yang ia kira si gadis sederhana dan pencinta makan di angkringan itu ternyata putri dari salah satu pewaris *Zaber airlines* yang memiliki saham di mana-mana. Aditya tahu, maskapai itu melayani penerbangan domestik maupun internasional dengan menggunakan pesawat besar, helikopter, ataupun jet pribadi berkelas dunia.

Nama Sean Zaber – ayahnya Bella yang berdarah campuran Arab, Bulgaria, dan Indonesia – sudah terkenal dalam jejeran orang terkaya di dunia, sedangkan ibu Bella yang bernama Dianna Esma Leadova adalah seorang *designer* ternama berdarah campuran Turki, Rusia dan Indonesia yang mempunyai butik besar di Rusia. Keenan Leadova, ayah Dianna atau lebih tepatnya kakeknya Bella adalah pemilik tambang logam mulia terbesar di Indonesia. Tak hanya itu, perusahaan Keenan juga mengekspor plutonium yang biasa digunakan untuk keperluan antariksa NASA dan beberapa proyek pembuatan senjata nuklir Korea. Dengan semua kekayaan itu, bisa dipastikan kalau Bella tidak kekurangan harta sedikit pun.

Bagi Aditya, mendapatkan Bella bagaikan mendapat oasis di padang pasir. Bukan karena ternyata Bella berasal dari keluarga kaya, tapi karena Bella ternyata memiliki hati yang sangat kaya. Bidadarinya yang sederhana, baik, murah hati, tidak sombong, penyabar, dan juga pemaaf.

Jika keluarga Zaber memberikan julukan untuk Bella, *sweetheart of Zaber*, berbeda bagi Aditya. Baginya, Bella adalah bidadari berhati malaikatnya. Sekali lagi, ia sungguh beruntung Tuhan memberikan Bella untuknya. Jika dulu Aditya berpikir mungkinkah ini karena kebaikan yang pernah ia lakukan di masa lalu, sekarang ia berpikir kalau anugerah yang didapatnya ini pastinya karena doa tulus yang selalu ibunya panjatkan.

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang pria bersergam hitam yang bisa dipastikan itu adalah penjaga keamanan rumah kediaman Sean Zaber setelah mengetuk kaca mobil Aditya.

"Saya Aditya Assegaf. Tolong katakan pada Tuan Zaber untuk mengijinkan saya menemuinya," jawab Aditya kikuk tersentak dari lamunannya.

"Baiklah. Tunggu sebentar," ujar penjaga itu. Penjaga itu lalu menelepon seseorang. Terlihat bahwa penjaga itu mengangguk-angguk ketika mendengar jawaban orang di seberang. Tak lama kemudian, penjaga itu pun membuka gerbang. "Silahkan masuk, Tuan," titahnya sambil membungkukkan tubuhnya.

Aditya mengangguk dan sedikit tersenyum. Ia benar-benar gugup. Bahkan tangannya seketika bergetar. Ia seperti akan bertemu dengan seekor singa, lalu dikurung bersama singa itu. Tak pernah Aditya pikirkan bisa segugup itu. Padahal biasanya ia dengan mudah menampakkan wajah tenang dan dingin kepada siapa pun.

Perlahan-lahan Aditya menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Ia merapalkan doa Nabi Musa a.s. agar ia bisa lancar ketika berbicara dengan calon mertuanya.

يَفْقَهُوْا قَوْلِى لِسَانِىْ مِنْ عُقْدَةً وَاحْلُلْ اَمْرِىْ وَيَسِّرْلِىْ صَدْرِىْ لِىْ اشْرَحْ رَبِّ

ROBBISY ROHLII SHODRII WA YASSIR LII AMRII WAHLUL 'UQDATAM MIL LISAANII YAFQOHUU QOULII

Artinya:

Ya Allah, ya Tuhanku lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lisanku, agar mereka memahami perkataanku. (Q.S. Taha : 25-28)

Setelah dipersilahkan duduk oleh salah satu pekerja rumah tangga, Aditya pun duduk menunggu Sean datang. Sambil menunggu ia melihat sekeliling. Rumah ini begitu indah, ada juga pigura besar yang menampakkan keluarga bahagia di sana. Bella yang diapit kedua kakak laki-lakinya sedang merangkul kedua

orangtuanya yang duduk di depannya. Sungguh pemandangan yang sangat meneduhkan.

Dalam hati Aditya merasa sungguh menyesal, karena telah menghancurkan Bella. Aditya bergidik ngeri membayangkan jika keluarga Bella tahu apa yang sudah Aditya lakukan, mungkin ia sudah habis dimutilasi atau ditembak senjata nuklir. Namun ia cukup bingung, jika melihat penjagaan yang begitu ketat, tapi mengapa Sean tidak memberi pengawalan pada Bella. Mungkin jika ada pengawal yang menjaga, pasti Bella takkan mengalami malam terlarang itu. Ah ... pasti alasannya karena Bella menolaknya dan memilih hidup biasa-biasa.

Tak lama kemudian orang yang ditunggu-tunggu akhirnya datang. Pria paruh baya bernetra abu-abu yang sama dengan miliknya itu sungguh ramah. Tidak memperlihatkan kedudukannya sama sekali. Aditya pun menyampaikan niatnya untuk meminang Bella. Awalnya Sean sangat terkejut, lalu ia merasa senang karena yang melamar putrinya berasal dari keluarga baik-baik. Namun, Sean tidak tahu kalau Bella kini sudah kembali ke Indonesia, apalagi ternyata putrinya itu sedang berada di rumah sakit.

Setahu Sean, putrinya itu masih menetap di Perancis. Aditya pun tak banyak bicara. Ia tidak ingin membuat calon mertuanya semakin bingung. Biar nanti setelah pernikahan itu, barulah Aditya dan Bella mengatakan yang sebenarnya.

Sean, Dianna, dan Aditya pun pergi ke Bandung untuk menjenguk Bella. Di sana pemandangan haru antara orangtua dengan anaknya yang tak saling jumpa setelah sekian lama terpampang jelas.

"Astaga, Bella. Kenapa kau bisa kecelakaan seperti ini?" tanya ibu Bella khawatir sambil melihat-lihat tubuh Bella.

"Aku baik-baik saja, Ma. Mama terlalu berlebihan," jawab Bella yang merasa risih ibunya terus menggoyang-goyangkan tubuhnya yang masih lemas.

"Kau selalu mencoba terlihat kuat. Hmm ... Mama tidak menyangka kalau gadis kecil Mama sudah dewasa dan semakin terlihat cantik saja," ujar ibu Bella sambil tersenyum dan menyeka air matanya.

"Ya, rasanya baru kemarin Baba melihatmu lahir ke dunia ini dan sekarang Baba tidak menyangka kalau sebentar lagi kamu akan menjadi istri orang," sambung ayah Bella.

"Kau sungguh beruntung mendapatkan salah satu anggota keluarga Assegaf, Sayang. Keluarga itu terkenal dermawan," ungkap ibu Bella.

Dalam hati Bella cemas, apakah pujian itu masih tetap berlaku ketika ternyata mereka tahu kalau anggota keluarga Assegaf yang dibanggakan itu telah merenggut kehormatannya. Rasanya sanggat miris. Mudah-mudahan saja iya, batinnya.

"Apakah kalian berdua sudah menentukan tanggal yang pas untuk pernikahan kalian?" tanya ayah Bella. Aditya dan Bella mengangguk kompak sebagai sebuah jawaban.

"Jadi, kapan tanggalnya?" tanya ibu Bella penuh antusias.

"Sekarang," jawab Aditya datar.

"Apa?!" pekik kedua orangtua Bella bersamaan.

***

CHAPTER 30

Erida sampai di rumah sakit tempat Laras dirawat. Sudah seminggu ini penyakit Laras semakin memburuk dan harus menjalani operasi secepatnya, namun hal itu harus ditunda sampai Erida mendapatkan uang.

"Suster, di mana pasien yang dirawat di kamar ini?" tanya Erida yang sudah panik karena tidak mendapati Laras dalam kamar rawatnya.

"Pasien sedang menikmati suasana taman ditemani oleh suster lain," jawab suster itu.

"Oh, terima kasih, suster," ujar Erida merasa lega. Ia sangat takut sekali. Ia pikir Laras sudah ... ah ... sebaiknya ia tepis hal buruk itu. Seperti yang Laras katakan, kalau nanti ia akan melihat keponakan yang dikandung oleh Erida.

Suster itu pun meninggalkan Erida, sedangkan Erida berjalan ke arah taman untuk menemui sahabatnya itu.

Erida tersenyum bahagia ketika ia melihat Laras dari kejauhan. Ia pun berniat untuk mendekat, namun langkahnya harus terhenti ketika Erida kini tahu Laras sedang berbincang entah dengan siapa.

"Mengapa kau tidak bilang kalau kau sakit?" tanya seorang pria yang sedang duduk di kursi taman bersama Laras, pria itu tak lain adalah Billy.

"Kenapa aku harus memberitahumu?" Bukannya menjawab Laras malah balik bertanya.

"Kau adalah tanggung jawabku, Ras," jawab Billy.

"Itu dulu. Sekarang, kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa," ujar Laras sambil tersenyum getir. Ia mencoba tegar seperti biasa.

"Maafkan aku. Aku sangat menyesal," ujar Billy dengan pandangan menunduk.

Laras tersenyum kecut. "Dulu, kau juga bilang menyesal, tapi selanjutnya ...," sindirnya sambil menggantungkan perkataannya.

"Ya, aku tahu, aku bodoh. Kali ini aku benar-benar menyesal. Aku ingin kembali kepadamu dan membesarkan Raihan bersama-sama," ujar Billy sambil menggenggam tangan Laras yang tidak dipakai untuk menggendong Raihan. Saat ini, Raihan sedang tertidur di atas lengan Laras. Tadi Billy dan Laras tidak sengaja bertemu, karena pria itu membawa Raihan yang sedang berobat, karena batuk.

"Kenapa kau mengatakan itu? Itu adalah hal yang tidak mungkin. Bahkan aku tidak tahu, kapan Tuhan akan memanggilku," tanya Laras.

Billy menggelengkan kepalanya dan mendaratkan jari telunjuknya di depan bibir Laras. "Kau akan sembuh, Laras. Aku yakin," ujarnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Apa kau masih mencintaiku?" tanyanya.

"Ya. Kau adalah pria pertama dan terakhir yang aku cinta," jawab Laras dengan jujur.

"Kalau begitu, menikahlah denganku," ajak Billy.

Laras menggelengkan kepalanya. "Maaf, aku tidak bisa."

"Kenapa, Ras? Bukankah kita saling mencintai? Mengapa kita tidak bisa saling bersama?" tanya Billy frustasi.

"Karena cinta tak harus saling memiliki," jawab Laras dengan lembut.

"Aku ingin kita menikah. Aku ingin memperbaiki semua yang telah aku lakukan. Aku akan berusaha untuk mengobati penyakitmu, kalau perlu sampai pengobatan di luar negeri," ujar Billy sambil terus menggenggam tangan Laras sangat erat seperti tidak ingin melepaskan.

"Oh iya, apa kabar Kak Raina?" Laras malah mengalihkan pembicaraan.

"Mengapa kau menanyakan wanita yang sudah melukai hatimu? Oh ... aku tahu, kau ingin aku menceraikannya, kan? Baiklah aku akan segera menceraikan wanita gila itu," ujar Billy balik bertanya.

"Gila? Mengapa kau berkata seperti itu?" tanya Laras.

Laras tahu, Raina adalah orang baik.Raina adalah wanita pertama di hati Billy atau mungkin juga yang terakhir, mengingat segala perilaku manis pria itu pada dirinya dulu hanya sebatas tipu daya. Raina, wanita yang juga pasti terluka karena tidak bisa memberikan keturunan di sini dan harus terluka karena mendapati suaminya bermain api bersama wanita-wanita lain di belakangnya. Kalau bertanya siapa yang paling terluka di antara Laras dan Raina, maka jawabannya mereka sama-sama terluka.

"Ya, dia gila. Aku sudah tidak kuat lagi menghadapinya. Dia juga sudah berubah," jawab Billy dengan mimik tidak suka.

"Jadi, kau ingin aku kembali kepadamu, karena Kak Raina gila? Lalu, bagaimana jika nanti aku gila? Apakah kau akan meninggalkanku juga demi wanita lain?" tanya Laras.

"Tidak. Bukan seperti itu," sanggah Billy. "Jujur aku mencintai kalian berdua, tapi aku tidak bisa memiliki kalian berdua. Aku harus memilih. Aku tidak ingin menyakiti salah satu di antara kalian. Dan aku memilihmu, karena aku tahu luka yang aku goreskan begitu besar. Kalaupun Raina tidak gila, aku akan tetap memilihmu," terangnya.

"Dan membuat Kak Raina terluka? Aku tidak setuju, Billy. Aku ingin kau tetap bersama Kak Raina. Untuk apa kau berjuang dengan orang yang umurnya tidak jelas sepertiku?" tanya Laras.

"Mengapa kau memikirkan wanita itu? Pikirkanlah kebahagiaanmu, Ras." Ada rasa kecewa di hati Billy akan pertanyaan Laras.

"Justru karena aku memikirkan kebahagiaanku, maka aku menginginkan kau tetap berada di sisi Kak Raina," jawab Laras. Sekarang ia menggenggam tangan Billy dan menatapnya kuat. "Kebahagiaanku adalah kamu dan Raihan. Aku yakin, Kak Raina bisa memberikan cinta yang tak bisa aku beri untuk kalian berdua," tambahnya.

"Aku tidak mengerti jalan pikiranmu, Ras. Kalau aku seorang wanita, mungkin aku akan menyuruh suamiku untuk menyingkirkan wanita mana pun di kehidupannya dan meminta untuk menjadikannya wanita satu-satunya dalam hidupnya," ujar Billy.

Laras tersenyum simpul dan menghembuskan napas perlahan. "Obatilah Kak Raina, Bil. Demi aku. Demi Raihan. Janganlah pernah meninggalkannya walau ada wanita yang lebih baik dari itu. Kak Raina adalah orang baik. Jangan sakiti Kak Raina lagi, Billy," pintanya.

"Aku sudah tidak kuat lagi dengannya. Dia terlalu posesif padaku. Dia selalu bertanya, aku ke mana, pergi dengan siapa, kenapa pulangnya malam, apakah aku bermain bersama wanita lain, dan masih banyak pertanyaan lainnya. Dia terlalu mencurigaiku, Ras. Padahal sejak Raihan berada di tengah-tengah kami, aku sudah bertaubat. Tak hanya itu, Raina juga selalu berteriak dan menangis histeris sambil mengatakan aku akan meninggalkannya demi wanita lain, karena dia mandul. Padahal sejak dulu, aku tidak mempermasalahkan dirinya yang mandul," ujar Billy. Raut wajahnya memperlihatkan wajah kusut dan juga penuh masalah.

Batin Laras tersayat ketika mendengar kalimat terakhir yang Billy lontarkan. Lelaki itu tidak sadar bahwa rasa cintanya pada Raina sangatlah besar, tak peduli akan kekurangan wanita itu. Sedangkan

pada dirinya ... tak lebih dari sekedar pengalihan yang bisa lelaki itu singgahi semaunya. Tanpa mementingkan perasaannya yang terluka. Sungguh Billy yang egois dan tak berperasaan.

"Lihatlah, Bil. Kak Raina menderita karenamu. Hanya kamu yang bisa membuatnya seperti semula. Dengan kamu menyerah dan meninggalkannya, Kak Raina bisa benar-benar menjadi gila," ujar Laras.

"Kenapa kau peduli dengan wanita itu, hah?!" teriak Billy geram sambil mengacak-acak rambutnya. Membuat Raihan yang sedang tidur menjadi menangis dan terbangun. Laras pun segera menepuk-nepuk Raihan agar terlelap kembali. "Maaf," ujar Billy dengan lirih.

"Aku mohon, Billy. Cukup aku yang tersakiti. Bangunlah kepercayaan Kak Raina. Jadikan Kak Raina satu-satunya wanita dalam hidupmu. Bahagiakanlah ibu dari putraku. Kak Raina adalah ibu Raihan," pinta Laras lirih. Mungkin bagi Billy ia keras kepala, tapi Laras tidak mungkin memikirkan ego dan keinginannya, ia harus memikirkan nasib putranya. "Berjanjilah," tambahnya.

Billy menghela napas kasar. "Aku tidak mau membahasnya lagi saat ini. Kumohon, biarkan aku tenang," balasnya dan Laras pun mengangguk.

***

Di sisi lain, Erida yang sedang mengintip diam-diam mengamati Laras dengan Billy memekik kaget ketika ada yang memeluk pinggangnya dari belakang.

"Siapa ka---" Pertanyaan Erida terhenti ketika ia membalikkan tubuhnya. Air mata pun lagi-lagi lolos dari pelupuk matanya. Ia mencoba untuk berlari, namun tangannya keburu dicekal oleh seseorang.

"Kenapa kau pergi meninggalkanku?" tanya Rifki yang entah mengapa bisa tahu Erida berada di rumah sakit. Apa jangan-jangan tadi Rifki membuntutinya.

"Lepaskan tanganku, Rifki. Kembalilah pada wanitamu," ujar Erida sambil mencoba melepaskan cengkraman tangan Rifki.

"Ya, aku akan kembali pada wanitaku. Aku akan kembali padamu. Tunggu, aku tidak pernah meninggalkanmu, kaulah yang pergi meninggalkanku. Kembalilah, Erida. Aku sangat merindukanmu," ujar Rifki dengan mata berkaca-kaca.

"Jangan berkhayal, Rifki. Kau tidak bisa mendapatkan dua wanita sekaligus. Kembalilah pada wanita yang menangis itu!" sergah Erida

sambil mendongakkan kepalanya. Sedetik kemudian pandangannya berubah menunduk. Hatinya masih terasa sakit mengingat pemandangan mengerikan tadi.

Rifki segera menarik Erida ke dalam pelukannya, sedangkan Erida hanya memukul-mukul dada bidang Rifki sambil terus terisak.

"Kau mengatakan aku mengkhianatimu, tapi nyatanya kau yang mengkhianatiku," ujar Erida sambil terisak-isak.

"Bagaimana rasanya, Erida? Sakit, bukan?" tanya Rifki yang masih memeluk Erida.

Erida tidak menjawabnya. Ia hanya diam menghentikan pukulannya yang semakin melemah. "Kau brengsek. Kau mengkhianatiku di saat aku mengandung benihmu," ujarnya lirih.

Rifki terbelalak mendengar penuturan Erida barusan. Benih? Apa dia tidak salah dengar.

"Kau ... hamil?" tanya Rifki sambil melepaskan pelukannya dan kini berfokus pada perut Erida. Istrinya itu pun hanya mengangguk. Seketika, Rifki pun kembali memeluk Erida dan mengecup puncak kepala istrinya itu berulang kali. "Terima kasih atas berita bahagia ini, Sayang. Aku sangat mencintaimu," ujarnya penuh suka.

Erida mendorong tubuh Rifki sambil menundukkan kepalanya dan terus menangis. "Ceraikan aku," pintanya lirih.

"Hei, kenapa kau berbicara seperti itu?" tanya Rifki sambil mendongakkan dagu Erida dan mengusap air mata Erida.

"Kau sudah memiliki wanita lain," jawab Erida memalingkan muka.

Rifki terkekeh. "Hei, kau salah paham. Wanita tadi itu adalah sahabatku, sepupuku, sekaligus klienku. Ia menangis dan aku mencoba menenangkannya, karena ia takut tidak bisa memenangkan hak asuh anaknya," terangnya.

"Benarkah?" tanya Erida dengan mata penuh harap.

Rifki mengganguk dan kembali merengguh tubuh Erida dengan hati-hati takut menghimpit janin yang berada di dalam perut istrinya. "Hanya ada kamu di hatiku, Erida. Dulu, sekarang, dan selamanya." Ungkapannya membuat Erida merasakan kupu-kupu berterbangan dalam perutnya.

"Aku minta maaf. A-aku ... aku ... tidak bisa ... menjadi istri yang baik," ujar Erida terbata-bata. Ia sungguh malu dengan perbuatannya.

"Aku minta maaf, karena telah merenggut paksa kehormatanmu, mengatai kau jalang, menganggap Aditya telah menyentuhmu dan

bermain api di belakangku. Padahal nyatanya, kau hanya mencintai Aditya dalam diam. Kau bukan jalang dan aku tahu, akulah yang pertama untukmu. Aku benar-benar minta maaf. Aku terlalu terbakar api cemburu. Aku menyesal," ujar Rifki sambil ikut menangis menyesali perbuatannya.

"Aku dan Aditya tidak pernah menjalin hubungan apa-apa. Dia membeliku hanya untuk menolongku dan menjadikanku seorang koki. Dia bilang, dia hanya tidak ingin putrinya bernasib sama sepertiku yang harus terjebak dalam kelab malam," ujar Erida menjelaskan yang sebenarnya. "Aditya tidak pernah mencintaiku. Aku yang terlalu bodoh mengagumi orang yang sudah menolongku," rutuknya.

"Itu wajar, Erida. Seperti yang pernah aku katakan dulu kalau wanita di dunia ini sangat-sangat memuja Aditya dan berharap mendapatkannya, padahal dia tidak pernah menebar pesona pada mereka, bahkan dia selalu bersikap dingin. Posisimu yang telah mendapat kebaikannya membuatmu berada dalam rentetat wanita pemuja Aditya. Sekali lagi itu wajar, Erida. Mungkin jika aku berada di posisimu, aku juga akan seperti itu," ujar Rifki. Lagi-lagi Erida merasa bersalah, ia tidak bersyukur memiliki suami yang pengertian seperti Rifki. Ia tidak bisa membayangkan jika kisahnya berakhir sama seperti Laras. "Sepertinya aku harus belajar dan bertanya pada Aditya, apa resepnya agar dikagumi oleh banyak wanita. Aku ingin menggaet seorang wanita. Kali saja cara Aditya bisa membuatku berhasil," kekehnya.

"Enak saja kau mau menggaet seorang wanita setelah kau menghamiliku," ujar Erida sambil mencubit perut Rifki dengan keras.

"Aww! Kau jahat sekali, Erida," pekik Rifki menahan sakit di perutnya.

"Biarin. Bahkan aku akan mengebirimu, jika kau bermain api. Setelah itu, aku akan pergi sejauh mungkin dengan anakku hingga kau tidak bisa menemui anakmu," ujar Erida tertawa puas. "Malangnya dirimu, di saat kau tua nanti tidak ada seorang anak pun yang akan menemanimu," tambahnya.

Rifki merengkuh Erida dari belakang, lalu mengecup pipi kirinya. "Sebegitu kejamnya kau padaku. Kau tahu, wanita yang ingin aku gaet itu adalah kamu. Aditya dengan mudahnya bisa membuatmu jatuh cinta padanya. Aku juga mau mendapatkan cintamu," ujarnya dengan manja.

Erida lagi-lagi terbelalak dan segera melepaskan pelukan Rifki. Ia membalikkan badannya hingga akhirnya menatap wajah Rifki. "Aku akan belajar. Sudah aku bilang bersabarlah," ujarnya sambil tersenyum. Sementara itu Rifki hanya mengangguk.

Untuk beberapa saat mereka saling diam dan saling menatap, sampai pada akhirnya jerit minta tolong membuyarkan mereka.

"Tolong, suster! Tolong!" jerit orang itu.

Erida membelalakan matanya ke arah sumber suara. "Laras," ujarnya sambil berlari ke arah Laras yang kini sudah dibopong oleh Billy, sementara Raihan digendong oleh suster.

***

CHAPTER 31

Erida terus menitikan air mata di luar ruang operasi Laras, begitu pun dengan Billy, Raihan dan Rifki yang sama menunggu dengan khawatir. Kondisi Laras memang sudah sangat parah, bahkan operasi pun belum tentu berhasil.

"Sabarlah, Erida. Laras pasti baik-baik saja," ujar Rifki sambil mengelus-elus punggung Erida.

"Aku tidak bisa sabar, Rifki. Sahabatku sedang berjuang di sana," ujar Erida yang terus terisak-isak.

"Berdoalah, semoga Tuhan memberi yang terbaik untuknya," ujar Rifki terus menyemangati.

Erida tak membalas perkataan Rifki. Ia terus menggenggam kedua tangannya. Keringat dingin sudah mulai membasahi tubuhnya. Tak lama kemudian pandangannya teralihkan pada seorang pria yang sedang menggendong anaknya.

Erida melangkah mendekati pria itu dan di luar dugaan, wanita itu terus memukuli lengan pria itu.

"Ini semua gara-garamu. Kau telah menghancurkan sahabatku. Apa salahnya padamu? Mengapa kau membuat sahabatku sakit? Kau juga yang pastinya menulari penyakit menjijikan itu, kan?" tanya Erida dengan sarkasme sambil terus memukul pria itu. Pria itu hanya diam dan mencoba melindungi putranya, takut terkena pukulan-pukulan Erida.

Rifki mendekati Erida dan mencoba menghentikannya. "Cukup, Erida. Apa yang sedang kau lakukan? Tindakanmu ini tidak akan menyelesaikan masalah," titahnya.

"Biarkan aku, Rifki. Aku harus memberi pelajaran pada pria tidak tahu diri ini. Dia hanya menjadikan sahabatku pemuas nafsunya dan mesin pencetak anaknya," ujar Erida yang terus mengamuk sambil menangis.

Rifki pun menarik paksa tangan Erida dan memeluknya erat. Kini Rifkilah yang menjadi sasaran pukulan istrinya.

"Kenapa kau menghentikanku, hah? Apa kau sekongkol dengan pria itu? Demi Tuhan, aku ingin mencakar wajah pria itu," tanya Erida.

"Biarkanlah ia memukulku. Aku memang bajingan," ujar Billy sambil menenangkan Raihan yang mulai menangis, karena takut akan tindakan Erida barusan.

Erida diam dan menatap Raihan yang menangis, lalu ia mengerang frustasi. "Aa ... mengapa sahabatku bisa dengan bodohnya jatuh ke dalam lubang hitammu dan bodohnya lagi ia mau memaafkanmu."

"Tenang, Erida. Ingatlah, saat ini kau sedang hamil," ujar Rifki sambil terus menenangkan Erida. "Lihatlah, kau membuat Raihan takut dan menangis," tambahnya.

Akhirnya Erida pun diam. la kemudian meraih Raihan dan menciuminya penuh kasih. "Maafkan Tante, Sayang," ujarnya lirih.

***

Lampu ruang operasi masih berwarna merah, menandakan kegiatan di dalamnya belum selesai. Dalam hati Erida, Rifki, dan juga Billy terus merapalkan doa agar Laras bisa bertahan dan berjuang dalam menghadapi penyakitnya.

"Halo, ya, ada apa, Bik?" tanya Billy pada orang yang baru saja menelponnya.

"Kenapa Tuan baru mengangkatnya sekarang? Saya sudah dari tadi menghubungi, Tuan. Saat ini Nyonya Raina masuk rumah sakit. Dia melakukan bunuh diri," tanya pelayan rumah Billy sekaligus mengabarkan.

"Apa?!" pekik Billy. Tadi memang banyak yang menelponnya, namun ia mengabaikannya, karena khawatir akan kondisi Laras. "Cepat beri tahu ruangannya," pintanya.

"Baiklah, saya akan memberi tahu ruangannya lewat pesan singkat," ujar pelayan itu lalu menutup teleponnya.

"Erida, aku titip Raihan sebentar, ya," pinta Billy dengan nada yang lemah.

"Mau ke mana kau?" tanya Erida ketus. Mungkin hormon kehamilannya membuat emosi dirinya semakin memuncak.

"Raina sedang dirawat. Pelayanku bilang ia melakukan bunuh diri. Aku akan pergi menengoknya sebentar. Setelah itu, aku akan kembali ke sini," jawab Billy.

"Oh ... jadi kau memilih wanita lain daripada sahabatku?" tanya Erida retoris dengan geram sambil memberikan Raihan pada Rifki, lalu kembali memukul dada bidang Billy.

"Tidak, Erida. Aku memilih Laras. Ijinkan aku sebentar saja menjenguknya dan mengakhiri hubunganku dengannya," jawab Billy. Ah ... sungguh ia begitu terpukul saat ini. Laras yang sedang dioperasi, Raina yang sedang dirawat, Erida yang terus

menyalahkannya, dan Raihan yang sedang sakit. Lengkaplah sudah penderitaannya saat ini.

"Siapa di antara kalian yang bernama Billy?" tanya dokter yang baru saja keluar dari ruang operasi. Billy pun mengurungkan niatnya untuk menemui Raina.

"Saya dokter," jawab Billy refleks. Sementara Erida hanya memutar bola matanya tanda tak suka.

"Pasien, ingin bertemu dengan Anda," ujar dokter. Billy pun mengangguk dan mulai melangkahkan kaki menuju ruang operasi sambil menggendong Raihan.

Erida yang melihat pintu ruang operasi itu terbuka, berniat melangkahkan kakinya ikut masuk. Namun tiba-tiba tangannya dicekal oleh Rifki.

"Biarkan mereka berdua dulu, Sayang. Setelah itu, kau baru boleh masuk," ujar Rifki.

Erida hendak ingin mengelak, tapi Rifki menggelengkan kepalanya tanda tidak mengijinkan. Erida pun hanya mendengus kasar.

Di dalam sana, Billy melangkah mendekati Laras yang terbaring lemah. Ia yang tak kuasa melihatnya pun meneteskan air mata.

"Hei," sapa Billy dengan lembut.

"Aku ingin bertemu dengan Kak Raina. Aku mohon, bawa Kak Raina ke sini," pinta Laras dengan mata berkaca-kaca.

"Baiklah, aku akan membawanya. Tunggu, ya," balas Billy dengan senyuman.

Seolah memang takdir ingin mempertemukan Laras dengan Raina. Tuhan pun memberi jalan agar Laras tidak menunggu lama, karena Raina juga dirawat di rumah sakit yang sama. Billy akan membawa Raina secepat mungkin, tak peduli wanita itu masih sakit atau tidak. Sudah banyak keinginan Raina yang Billy kabulkan, sekarang waktunya ia mengabulkan keinginan Laras.

***

"Laras," ujar Erida dengan lirih sambil memeluk tubuh Laras yang begitu lemah. Ia menangis sekencang-kencangnya.

"Jangan menangis, Erida, kau terlihat jelek kalau begitu," larang Laras sambil tersenyum seolah-olah ia sehat. Lalu pandangan beralih pada sosok pria yang datang bersama Erida yang kini sedang menggendong Raihan. "Siapa dia?" tanyanya sambil menunjuk pria itu.

Erida melepaskan pelukannya. "Dia Rifki, suamiku," jawabnya malu-malu.

"Wah, dia tampan," ujar Laras sambil terkekeh. "Sini," perintahnya pada Rifki agar mendekat. Pria itu pun menurut.

"Terima kasih, karena telah menjaga istriku selama ini," ujar Rifki membuka pembicaraan.

"Kau sudah tahu dia hamil?" tanya Laras. Rifki pun mengangguk. Laras kemudian menautkan jemari tangan Erida dengan Rifki hingga tangan mereka saling bertautan, sementara itu sepasang suami istri itu hanya saling memandang. "Kalian tahu, banyak rintangan dalam membentuk rumah tangga. Aku harap kalian bisa melewatinya dengan baik. Aku percaya kalian bisa. Jaga sahabatku, Rifki. Bahagiakanlah ia. Jangan pernah mengecewakannya. Aku percayakan ia kepadamu. Dia wanita baik-baik, aku tahu itu. Maafkan kesalahannya dulu dan jagalah anak kalian demi aku," pintanya sambil tersenyum.

"Aku janji," ujar Rifki sambil mengecup tangan Erida yang sedang ia genggam.

Entah mengapa Erida semakin ingin menangis melihat Laras. Ia menjadi semakin cengeng. Tak lama kemudian, Billy pun datang bersama seorang wanita yang sedang duduk di kursi roda yang pergelangan tangannya sedang diperban. Melihat hal itu, Rifki pun mengintruksikan Erida agar keluar.

"Hai, Kak," sapa Laras saat Billy mendorong kursi roda Raina ke arahnya. Ada rasa iba ketika melihat Raina yang datang dengan kondisi tangannya yang diperban. Bagaimanapun ia juga seorang wanita dan bisa merasakan kepedihan yang dirasakan Raina saat ini. Raina sedang terguncang.

Sesaat Raina diam dan tak membalas Laras, namun kemudian di luar dugaan justru ia malah menutup wajahnya dengan kedua tangannya sambil menangis.

"Kau jahat, Billy. Jadi benar, selama ini kau masih berhubungan dengan wanita lain? Kau akan menceraikan aku dan kembali pada Laras, kan? Aku sungguh wanita tidak berguna," tanya Raina retoris.

"Kak, kau salah paham. Selama ini Billy tidak pernah menduakanmu. Billy sangat mencintaimu. Ia tidak mungkin menceraikanmu atau kembali kepadaku," ujar Laras mencoba menenangkan Raina. Ternyata benar apa kata Billy, kondisi Raina saat ini sedang memburuk. "Tadi aku dan Billy tidak sengaja bertemu dan

kami berbincang sebentar. Kau tidak usah khawatir. Percayalah, hanya ada Kakak di hati Billy," tambahnya.

Billy yang mendengar penuturan Laras hanya bisa meringis. Ia tidak menyangka gadis yang sudah ia lukai itu justru malah menenangkan wanita yang menggeser posisinya. Bahkan sejak dulu Laras memanggil Raina dengan sebutan kakak. Hal itu membuat Billy semakin menyesal, mengapa ia telah memperlakukan wanita baik itu dengan sangat buruk.

"Benarkah?" tanya Raina yang sedikit mendongakkan kepalanya.

Laras mengangguk dan terus tersenyum. "Boleh aku meminta sesuatu, Kak?" tanyanya.

"Apa?" tanya Raina dengan lirih.

"Aku bahagia, karena Billy dan Raihan memiliki Kakak. Jagalah mereka untukku, Kak. Terima kasih, karena telah menjadi ibu yang baik untuk Raihan. Sembuhlah, Kak. Akan aku pastikan kalau Billy memang mencintai Kakak. Buktinya, Billy lebih memilih kakak daripada aku, kan," jawab Laras tersenyum miris meratapi nasibnya. Di sisi lain, Billy semakin terasa diremas hatinya.

Raina mengangguk. "Maaf, karena telah memisahkan Raihan darimu. Maaf, karena aku begitu egois. Aku rela berbagi Billy dan juga Raihan denganmu." Entah mengapa mulutnya dengan lancang berkata seperti itu. Bisakah ia berbagi?

Laras menggeleng, namun masih tersenyum. "Tidak, Kak. Sudah aku bilang jagalah mereka, Kak," sanggahnya, lalu ia menatap Billy dan menyuruhnya untuk mendekat. Ia lalu menautkan jemari Billy dengan jemari Raina, sama seperti yang ia lakukan kepada Erida dan juga Rifki tadi. "Sampaikan rasa sayangku pada Raihan. Berjanjilah kalian akan selalu saling menjaga dan menyayangi satu sama lain. Sebelum aku pergi aku ingin melihatmu mencium dan mengatakan cinta pada Kak Raina, Billy," lanjutnya.

"Akan aku sampaikan pada Raihan kalau ia memiliki ibu hebat sepertimu, de," ujar Raina.

Billy tidak kuasa mendengar permintaan Laras. Ia menatap wajah Raina yang sendu. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya di pipi Raina. "Aku mencintaimu, Raina," ujarnya sambil mengecup dahi Raina yang membuat wanita itu merasa damai. *Sungguh, aku juga mencintaimu, Laras,* batinnya.

"Jangan pergi," rintih Raina sambil menatap wajah suaminya dengan perasaan takut yang berlebih.

"Tidak akan," balas Billy. Walau hatinya tetap menginginkan Laras. Entah apa pun caranya ia menginginkan Laras kembali. Namun niat itu harus terhenti ketika ia mendengar bunyi nyaring dan *flat line* terpampang jelas di layar elektrokardiograf. "Laras!" pekiknya sambil mengguncang-guncangkan tubuh Laras yang seketika membeku.

Mendengar keributan dari dalam, Erida panik dan masuk. Pandangannya dijatuhkan pada Billy yang terus berteriak sambil mengguncang-guncangkan tubuh Laras yang kaku, Raina yang menutup mata dan telinga sambil menangis histeris, begitu pun dengan Raihan yang menangis di atas paha Raina.

"Laras," ujar Erida lirih. Sementara itu Rifki memanggil dokter untuk mencari bantuan. Lagi, Erida kini mendorong dan memukul dada Billy. "Apa yang kalian lakukan? Kalian jahat. Kalian bajingan!" umpatnya sambil menatap Raina tidak suka.

Tak perlu menunggu lama, dokter pun datang dan memeriksa Laras.

Erida tak henti-hentinya menangis. Ia sungguh tak kuasa menahan rasa ini. Andai Rifki tidak ada di sampingnya untuk menenangkannya, mungkin ia sudah menjadi gila.

Beberapa menit kemudian dokter keluar dengan wajah yang ditekuk. Erida sudah tahu artinya itu. Ia kini hendak memukul Billy lagi, namun seketika suaminya menarik dan memeluknya.

Tak bisa disembunyikan kalau Raina dan Billy juga menampilkan kesedihan dan kehilangan yang begitu dalam.

Mereka semua harus menerima kenyataan pahit ini. Sudah dikatakan sejak awal kalau operasi itu tidak bisa dikatakan berhasil seratus persen. Setelah operasi tubuh Laras pun tidak ada perubahan, justru terlihat kritis, namun sepertinya keinginan Laras untuk menyatukan Erida dan Rifki, serta Billy dan Raina, telah menjadi kekuatannya untuk mengulur waktu kepergiaannya. Kini Laras sudah bisa pergi dengan tenang.

***

Hari itu, Laras langsung dibawa ke rumahnya setelah pihak rumah sakit memandikan jenazahnya untuk segera dimakamkan.

Kini Erida duduk di pusara Laras sambil memegang batu nisan milik Laras. Laras dimakamkan di samping makam ayah dan ibunya.

"Maaf, aku terlambat," ujar Aditya yang baru saja datang. Tadi, Erida sengaja menghubungi dan memintanya untuk datang dan menjelaskan siapa itu Laras. Awalnya Aditya menolak, karena ia tidak

mengenal siapa yang meninggal. Lagipula saat ini Bella dan Aira masih dirawat di rumah sakit.

Erida refleks memeluk Aditya dan meraung sekencang-kencangnya. Hal itu tentu saja membuat Rifki cemburu. Namun cemburu bukanlah hal yang tepat dilakukan saat ini.

Erida pun melepaskan pelukannya. Lalu pandangangnya teralihkan pada Billy yang masih berjongkok menangisi Laras. "Pergi kalian. Aku benci kalian. Kalian tidak pantas di sini. Kalian sudah puas, kan?" tanyanya retoris sambil mendorong tubuh Billy hingga terjungkir ke tanah. Billy pun hanya diam, merasakan kalau dirinya memang bersalah.

Untuk beberapa menit mereka masih menunggu di pemakaman, sampai akhirnya mereka kembali ke rumah Laras untuk mempersiapkan takhlilan. Rencananya takhlilan hari pertama memang akan diadakan di rumah Laras sekaligus meminta maaf pada para tetangga jika selama ini Laras mempunyai salah, sedangkan hari-hari berikutnya akan diadakan di rumah Rifki.

Erida mengajak Aditya berbicara untuk menjawab kebingungan Aditya mengapa ia dipaksa ke sana. Yang Aditya tahu, Erida tidak punya sanak keluarga.

Erida menceritakan siapa itu Laras dan tanpa diduga air mata lolos dari pelupuk Aditya.

"Andai saat itu aku juga membawanya pergi," ujar Aditya penuh sesal. Ia sudah berburuk sangka saat itu pada Laras.

"Sebelum meninggal, ia mengatakan terima kasih padamu, karena telah membeliku dan menyuruh Madam Betty menghentikan pekerjaan itu bagi gadis yang berusia di bawah dua puluh tahun," ujar Erida.

"Andai aku bisa menghapuskan tempat laknat seperti itu, tapi aku tidak bisa. Aku hanya berharap Tuhan tidak lagi membuat wanita-wanita harus terjerumus pada lubang hitam itu. Semoga wanita-wanita itu kelak bertaubat dan mendapat kebahagiaan yang lain," ujar Aditya, Erida pun mengangguk. "Aku sangat kaget ketika mendengar kau *resign* tanpa permisi dan menghilang begitu saja. Aku bertanya pada Rifki, ia bilang tidak ada apa-apa. Memangnya kau kenapa?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Aku hamil dan aku ingin fokus pada keluargaku," jawab Erida sambil tertunduk.

"Benarkah?" tanya Aditya yang kaget bercampur senang. Erida lagi-lagi mengangguk. Rifki pun datang menghampiri mereka dan duduk di samping Aditya. "Wah, ternyata kau hebat juga," godanya pada Rifki sambil terkekeh sementara Erida menahan malu.

"Begitulah," ujar Rifki ikut terkekeh.

Beberapa detik selanjutnya wajah Aditya ditekuk. "Doakan agar bidadariku segera menyusul, ya," pintanya.

"Tentu," ujar Erida. Kini ia benar-benar ikhlas melepas Aditya.

"Adit, aku ingin tahu resepmu bisa membuat para wanita seolah terhipnotis padamu," ujar Rifki. "Aww!" pekiknya setelah mendapat cubitan keras yang diberikan istri tercintanya di pinggangnya.

Melihat hal itu Aditya hanya terkekeh. Ia bisa melihat rona bahagia dalam keluarga kecil di depannya. Itu berarti a tidak salah melepas Erida.

"Tidak ada resep apa-apa. Mungkin sudah anugerah, tapi jujur saja ini anugerah yang memuakkan, karena bisa melukai perasaan bidadariku. Untung saja aku tipe suami setia," kekeh Aditya.

"Wah, Aditya, aku sepertinya jadi ikut menyukaimu," ujar Rifki sambil mengedipkan sebelah matanya pada Aditya. Erida memutar bola matanya malas, ia tahu Rifki menyindirnya.

"Kau menakutiku. Untung saja aku kini melihat bukti nyata kau sudah menghamili Erida. Kalau tidak, aku sudah berlari terbirit-birit," celoteh Aditya yang mengundang gelak tawa.

***

Setelah acara takhlilan selesai, Aditya pun pamit, karena tidak bisa meninggalkan Bella dan Aira lama-lama. Sementara itu, Erida terus menatap foto kebersamaannya dengan Laras di *handphone*-nya.

"Sudahlah, Laras sekarang sudah bahagia di sana," ujar Rifki yang duduk di samping Erida yang sedang duduk di ranjang milik Laras. Hari ini mereka menginap di rumah Laras. "Jadi, selama ini kau tinggal di sini. Pantas saja aku tidak bisa menemukanmu. Tempat ini sungguh sulit dijangkau," lanjutnya.

Erida seketika menoleh pada Rifki tak percaya. "Jadi, kau mencariku?" tanyanya.

"Tentu saja. Hari itu juga aku mencarimu ke mana-mana. Aku sampai merasa tidur tak nyenyak dan makan tak enak, karena kepergianmu," jawab Rifki datar. "Di sini kau membuka warung nasi, apa kau mau aku beri restoran?" tanyanya.

Erida menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku ingin fokus menjaga anakku saja," jawabnya, kemudian ia berhenti sejenak untuk berpikir sebelum bertanya. "Aku kira kau sudah melupakanku. Memangnya, kau tidak marah padaku?"

"Marah. Tentu tidak. Aku justru marah pada diriku sendiri. Aku tidak bisa bersabar dan menunggu kau mencintaiku," jawab Rifki menyesal. "Saat aku ada pertemuan di hotel Aditya, aku ingin menemuimu, tapi kemudian aku mendengar beberapa orang membicarakanmu. Katanya kau sok perhatian pada Aditya dan berusaha memikat Aditya. Awalnya aku tidak percaya, sampai kemudian aku tidak sengaja membuntutimu saat kau pergi ke makam ibumu. Aku ingin memberi *surprice*, karena aku baru pulang dari luar kota, tapi aku harus menelan kekecewaan karena aku mendengar kau mencurahkan isi hatimu yang menyukai Aditya dan menyesal telah menikah denganku di depan makam ibumu. Aku sakit hati dan aku mabuk. Sampai pada akhirnya malam itu aku melukaimu. Maaf," ujarnya lirih.

"Kenapa kau mencintaiku?" tanya Erida.

"Entahlah, karena cinta tak pernah datang dengan permisi atau pergi tanpa pamit," jawab Rifki tersenyum.

"Aku bahagia memilikimu," ujar Erida sambil memeluk Rifki. Ia berjanji takkan melepas, apalagi menyia-nyiakan orang yang sudah tulus mencintainya.

***

CHAPTER 32

Seminggu berlalu dan kini tengah diadakan pesta ulang tahun Aira yang kelima sekaligus merayakan sembuhnya Bella dan Aira di hotel Aditya yang di Jakarta. Cukup banyak tamu yang diundang, di antaranya adalah keluarga Assegaf, keluarga Zaber, keluarga Rifki, beberapa kolega bisnis dan anak-anak panti asuhan.

Bagi kolega bisnis Aditya, banyak yang tidak menyangka ternyata Aditya sudah menikah dan mempunyai putri sebesar Aira. Keluarga Zaber pun tidak menyangka dan merasa kecolongan membiarkan *sweetheart*-nya menikah secara diam-diam. Berbagai reaksi marah dari keluarga Zaber pun bermunculan pada Aditya, karena tidak memberi tahu hal sepenting itu. Namun berbeda dengan reaksi dari keluarga Assegaf. Pasalnya selama ini mereka mungkin tahu kalau Aditya sudah menikah, tapi mereka baru tahu kalau ternyata wanita yang Aditya nikahi selama ini bukanlah Nina Farhana, tetapi Isabella Niana Zaber. Namun semua kebingungan itu bisa Aditya selesaikan dengan sifat manipulasinya yang mampu menenangkan orang lain.

Sama halnya seperti yang dilakukan Aditya pada orangtua Bella. Pada hari saat pertama kali orangtua Bella menjenguk Bella dan menanyakan kapan tanggal pernikahannya, saat itu Aditya mengatakan akan menikah saat itu juga. Dan siapa menduga kalau ia sudah menyiapkan penghulu yang akan menikahkannya. Orangtua Aditya pun tentu ada di sana, karena Aira dirawat di tempat yang sama dengan Bella.

Awalnya orangtua Bella sangat kaget, karena hal itu terlihat seperti mendadak. Namun, Bella memainkan dramanya dengan menangis meminta restu, begitu pun dengan Aditya. Pandangan awal orangtua Bella tentu mengira kalau putrinya itu sedang hamil saat itu, makanya ingin cepat-cepat menikah, namun lagi-lagi Aditya meyakinkan kalau Bella tidak sedang hamil. Akhirnya pernikahan pun dilaksanakan dengan hadirnya kedua orangtua Bella dan Aditya, Nil dan juga Wildan – sahabat Aditya. Tidak ada pakaian mewah yang dikenakan oleh Bella atau Aditya, semua begitu sederhana di kamar rawat Bella. Boleh dipastikan kalau Nil sebelumnya sangat marah, namun ia bisa menerima karena Bella meyakinkan kalau ia begitu bahagia dengan keputusan itu.

Saat orangtua Bella menanyakan pesta resepsi pernikahan yang akan Bella dan Aditya adakan, barulah Bella dan Aditya mengatakan

hal yang sebenarnya, kalau mereka tidak akan mengadakan sebuah resepsi pernikahan, melainkan pesta ulang tahun Aira. Mereka mengatakan bahwa sebelumnya mereka sudah menikah saat Bella masih kuliah, tepatnya enam tahun yang lalu. Hal itu didukung dengan bukti surat nikah yang mereka punya. Awalnya Bella sempat bingung, karena dulu di surat nikah itu bukan namanya yang tercantum, tetapi nama Nina. Namun ia seharusnya tidak perlu bingung, karena Aditya bisa melakukan apa pun, bahkan lelaki itu dengan percaya diri sudah mengganti surat itu saat Bella masih koma, seolah Bella memang mau menikah dengannya. Bella memberi alasan menyembunyikan pernikahan mereka, karena takut orangtuanya itu tidak merestui dan memilihnya untuk tetap meneruskan karirnya.

Bisa dibayangkan betapa murkanya ayah Bella, pasalnya anak perempuan saat menikah harus disertai wali asli. Namun, Nil tiba-tiba saja mengatakan kalau Nil yang menjadi wali Bella saat itu. Orangtua Aditya pun meminta maaf kepada orangtua Bella. Namun nasi sudah menjadi bubur, lagipula saat ini Bella dan Aditya sudah mengulang pernikahannya menjadi sah di mata agama maupun hukum dengan begitu orangtua Bella hanya mendoakan yang terbaik untuk putrinya itu.

Pesta Aira diselenggarakan cukup meriah. Aira pun terlihat cantik dengan gaunnya. Hidangan untuk ulang tahunnya pun terdiri dari beberapa makanan khas Indonesia, Italia, Timur Tengah, China, Korea dan Kroasia. Tak ketinggalan, makanan pinggiran seperti kue tradisional, kerak telor, baso tahu, batagor, dan martabak pun tersedia.

Erida sendiri yang menawarkan diri untuk menjadi kepala tim membuat semua hidangan termasuk bolu ulang tahun Aira. Hal ini tentu dengan seijin Rifki. Sahabat-sahabat Erida pun akhirnya tahu kalau ternyata Erida sudah menikah.

Saat pesta ulang tahun, beberapa tamu banyak yang berbisik-bisik tentang mengapa Aditya menyembunyikan siapa istrinya. Ada juga yang membicarakan kalau pernikahan Aditya dengan Bella terjadi karena sebuah perjodohan dan beranggapan pria itu menutupi pernikahannya, karena malu dengan wajah istrinya yang jelek hingga ditutupi cadar. Namun, semua itu terbantahkan saat Aira hendak menyuapi potongan bolu ulang tahun pertama untuk

ibunya. Bella menurunkan cadarnya hingga nampaklah wajah bidadarinya.

Bagi sebagian orang yang memakai cadar mungkin ada yang menyingkapnya sedikit saat makan, tapi membuka seluruh cadarnya hingga terlihat seluruh wajahnya pun tidak mengapa, karena wajah bukan bagian dari aurat yang wajib ditutupi. Saat sholat dan ibadah haji pun cadar (niqob) justru wajib dibuka dan Bella memilih untuk memperlihatkan wajahnya di saat makan.

Semua orang yang berbisik-bisik tadi tercengang melihat betapa luar biasa cantiknya Bella, begitu pun dengan Erida yang baru pertama kali melihat wajah istri bosnya itu. Ternyata benar apa kata Aira, kalau wajah ibunya lebih cantik dari Erida, bahkan sangat jauh.

Bella memiliki wajah perpaduan Eropa dan Timur Tengah sehingga terlihat seperti putri padang pasir dengan mata coklatnya. Kini, orang-orang yang berbisik tadi membicarakan kalau Aditya memiliki istri paling sempurna, yaitu cantik, kaya, dan juga sholehah, serta pantas saja Aditya menyembunyikan istrinya, karena ia tidak mau berbagi kecantikkan istrinya pada orang lain.

Erida tertunduk malu, ia benar-benar tidak bisa menandingi bidadarinya Aditya. Aditya memang tidak salah pilih istri. Ia kemudian memainkan helaian bawah rambutnya, merasa lebih malu lagi karena tidak bisa menutup auratnya.

"Rifki, aku juga mau memakai hijab seperti Laras dan Bella. Apa kau mengijinkan?" tanya Erida dengan pelan.

Rifki tersedak ketika mendengar pertanyaan Erida. Ia kemudian meminum segelas air untuk menenangkan keterkagetannya. "Tentu saja. Aku malah bahagia. Besok kita belanja pakaian-pakaian syar'i untukmu," jawabnya sambil tersenyum dan mengelus punggung tangan istrinya.

***

Bella dan Aditya menatap langit dari balkon rumah Aditya yang di Jakarta setelah mereka menidurkan Aira yang terlihat lelah setelah pesta ulang tahunnya. Sebenarnya itu adalah pesta besar pertama dan terakhirnya, karena menghamburkan uang untuk perayaan ulang tahun itu tidak baik.

"Mengapa kau tidak mengatakannya padaku dan memilih bersembunyi di balik cadar?" tanya Aditya.

"Setelah kelulusan, aku baru tahu kalau aku ternyata hamil. Aku sadar, kalau kau tidak akan menerima anak ini. Kau mungkin saja

menyuruhku untuk menggugurkannya. Pada awalnya aku pun tidak bisa menerima anak ini. Namun, aku yakin ada rahasia Allah mengapa ia mempercayakan anak ini padaku. Kita telah berbuat dosa dan aku tidak ingin menambah dosa dengan menggugurkannya," jawab Bella.

"Lalu, selama itu kau ke mana saja?" tanya Aditya.

"Selama ini aku bekerja di luar negeri dan tidak menghubungi orangtuaku. Aku takut mereka akan marah dan kecewa kepadaku. Saat Aira lahir, aku memutuskan untuk memberikannya kepadamu dengan harap kau mau menerima dan menyayanginya. Syukurlah aku lihat kau mau menerimanya, walau saat itu kau menyembunyikannya di rumahmu yang lain, Bali tepatnya. Tapi setidaknya kau tidak membuangnya ke panti asuhan," jawab Bella. "Aku tidak bisa jauh dari Aira, merawatnya selama enam bulan membuatku merasa sayang padanya. Karena itulah aku berpura-pura menjadi seorang pengasuh agar aku bisa dekat dengannya. Kau tahu mengapa aku menamainya Chloe? Itu karena aku menganggap kalau Aira bukanlah sebuah hukuman bagiku, tapi ia adalah anugerah berseminya cinta kita," lanjutnya sambil tersenyum.

"Kau benar, ia adalah sebuah anugerah. Jadi, kau mencoba bersembunyi dengan cadar agar tidak ketahuan?" tanya Aditya.

"Itu salah satunya. Ketika aku hamil, aku merasa kotor dan mencoba untuk bisa memperbaiki diri. Akhirnya aku memutuskan untuk memakai hijab dan lebih mendekatkan diri pada Allah dengan harapan Dia akan memaafkan semua kesalahanku," jawab Bella merenungi nasibnya.

"Kau tidak bersalah. Akulah orang yang paling bersalah dalam hal ini. Kau benar, kecantikan seseorang bisa membuat laki-laki tergoda dan setan membimbingnya pada kesesatan. Semoga Allah memaafkan kesalahanku juga," kata Aditya penuh sesal.

"*Aamiin*," ujar Bella sambil memeluk Aditya.

"Apakah luar negeri itu Kroasia?" tanya Aditya penasaran. Bella mengangguk. "Jadi, karena itu alasannya Aira sangat menyukai masakan khas sana. Kau tahu, saat kau koma aku kesulitan menenangkannya, karena ia terus menangis menginginkan *Knedle Sa Sljivama*. Aku sudah mencoba membuatnya tapi gagal, koki hebat hotelku yang di Bandung pun angkat tangan, beruntung Erida bisa membuatnya. Aku sampai stres ketika Aira terus menangis menginginkan makanan itu," keluhnya.

"Kau mencoba membuatnya?" tanya Bella sambil melepaskan pelukannya.

"Ya, tentu saja. Apa kau lupa kalau selama kau koma, aku belajar untuk menjadi sepertimu. Mulai dari masak, membersihkan rumah, merawat anak dan lain-lain," jawab Aditya datar. Bella hanya ternganga, ia memang melihat sendiri perubahan suaminya yang luar biasa itu. "Tolong ceritakan pengalamanmu di Kroasia itu. Jadi, kau tidak jadi tinggal di Perancis?" tanyanya. Bella pun mengangguk dan menceritakan seluruh kejadiannya.

***

Setelah kejadian menyedihkan bersama Aditya malam itu, Bella lebih memilih untuk pergi menjauh dari hadapan pria itu. Ia sangat kecewa dengan apa yang pria itu lakukan. Terkadang ia tak sengaja berpapasan dengan pria itu, namun lagi-lagi ia menghindar. Ia tidak ingin kenal lagi dengan pria paling bajingan yang telah merenggut kehormatannya.

Tiga bulan berlalu setelah kejadian itu, Bella akhirnya bisa merayakan kelulusan meraih gejar sarjananya. Sesuai dengan rencana sebelumnya, ia akan pergi ke Perancis, tepatnya Paris untuk menjadi salah satu designer di sana. Namun sebelum ke Perancis, ia memutuskan untuk berlibur mengunjungi kakak sepupu yang paling ia sayangi, Nil Zaber, yang merupakan seorang agen mata-mata Inggris.

Entah mengapa saat Nil mengajak Bella berkeliling mengelilingi kota London, Bella pingsan. Nil pun membawanya ke rumah sakit.

"Jadi, apa yang terjadi dengan kondisi adik saya, dokter?" tanya Nil yang khawatir.

"Selamat, ya, adik Anda sedang mengandung dan usia kandungannya sudah memasuki tiga belas minggu," jawab dokter itu.

Bagai sebuah tamparan keras di pipinya dan belati yang menancap jantungnya, Nil menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi tak percaya.

"Maksud dokter, adik saya hamil?" tanya Nil memastikan ia tidak salah dengar.

"Ya, Tuan. Saya akan memberi vitamin dan penguat kandungan untuk adik Anda," jawab dokter itu.

Nil keluar dari ruangan dokter itu dengan langkah gontai. Sesekali ia menjambak rambutnya dan mengerang.

"Aku tidak apa-apa kan, Kak?" tanya Bella saat Nil memasuki kamar rawatnya.

Bukannya menjawab, Nil memberi tamparan pada pipi Bella. Bella yang tak mengerti pun mengelus pipinya yang terasa sakit. Namun hatinya jauh lebih sakit. Kakaknya yang baik tega menamparnya.

"Katakan siapa pria brengsek itu Bella?! Katakan?! Dia harus bertanggung jawab atas kehamilanmu," tanya Nil sambil mencengkram bahu Bella dengan keras.

"Hamil?" Bella mengernyit tak percaya sambil mengelus perutnya, pantas saja bobot tubuhnya berubah. la kira telat datang bulan itu gara-gara stres skripsi.

"Jawab Kakak, Bella!" teriak Nil yang membuat Bella menitikan air mata.

Beberapa saat Bella tak bergeming. Tidak ada pria lain yang pernah menyentuhnya selain Aditya. Tapi, meminta pertanggungjawaban pada Aditya pun belum tentu membuahkan hasil. Bella masih ingat betul saat Aditya membiarkannya pergi tanpa ada penyesalan dari mulut lelaki itu. Aditya bisa saja menyuruhnya untuk mengugurkan janinnya atau jika kakaknya itu berhasil membuat Aditya menikahinya, Bella tidak ingin jika pernikahannya terjadi tanpa cinta. la tidak ingin jika Aditya kelak memperlakukannya dengan buruk atau melihat lelaki itu bermain bersama wanita lain.

"Pria itu ... aku ... tidak mau menikah dengan pria brengsek sepertinya. Aku takut tersakiti, Kak. Aku mohon, jangan paksa aku," jawab Bella sambil memegang tangan Nil.

"Baiklah kalau begitu," ujar Nil sambil meninggalkan ruangan Bella.

Bella menekuk lutut dan menenggelamkan kepalanya. Terus meratapi nasibnya dan tidak tahu harus berkata apa pada kedua orangtuanya.

Beberapa saat kemudian Nil datang dengan seorang dokter.

"Anda siap, Nona?" tanya dokter itu.

Bella tidak menjawab pertanyaan dokter itu. la menatap Nil dengan wajah bingung. "Ada apa Kak?" tanyanya.

"Kau harus mengugurkan janin sialan itu. la hanya bisa merusak nama baik keluarga kita," jawab Nil sambil memalingkan muka.

"Tidak-tidak, Kak. Aku mohon, jangan," tolak Bella ketakutan sambil menggelengkan kepalanya.

"Dokter, cepat paksa dia!" titah Nil mengabaikan Bella. Dokter itu pun mendekati Bella. Namun Bella terus meronta, membuat dokter itu hendak menyuntikan obat bius padanya.

"Jangan, dokter. Jangan suntik saya. Baiklah, saya akan menurut," ujar Bella. Dokter itu pun mengurungkan niatnya.

Dokter yang ditemani dengan seorang perawat pun membawa Bella ke sebuah ruang bersalin.

Pintu ruangan itu akhirnya tertutup, kini Bella ditinggal sendiri dengan seorang dokter dan dua orang perawat. Sementara itu Nil menunggu di luar.

"Tunggu, dokter, beri saya waktu," pinta Bella dengan lirih. Dokter pun mengangguk. Bella terus menangis sambil berpikir. Di satu sisi ia tidak ingin mengecewakan keluarganya, namun di sisi lain ia tidak mau dihantui rasa bersalah, karena telah membunuh darah dagingnya yang tidak berdosa.

Beberapa menit kemudian Nil malah masuk ke ruangan itu dan ingin melihat sendiri dokter mengaborsi Bella. Ia tidak mau Bella menyuruh dokter itu mengurungkan niatnya.

"Kenapa belum dilakukan? Cepat kalian lakukan!" tanya Nil geram. Dokter pun segera membuka lebar kaki Bella dan mulai menjalankan aksinya.

"Aa ... Kakak, sakit!" jerit Bella sambil meremas lengan Nil yang duduk di sampingnya. Belum juga semenit ia sudah merasakan kesakitan ketika dokter itu mengurut perutnya. "Hentikan, dokter! Hentikan!" jeritnya lagi.

"Berhenti," ujar Nil panik.

"Sakit, Kak. Aku mohon jangan paksa aku," ujar Bella lirih dengan air mata yang menetes, tak lama kemudian kesadarannya pun hilang.

Nil yang melihat hal itu semakin panik. Dokter pun segera memeriksa Bella, kemudian meyakinkan Nil untuk tidak melanjutkan niatnya, karena akan berdampak buruk pada Bella, bahkan bisa menyebabkan kematian untuk adiknya itu. Dokter pun menyarankan jika Nil tidak menginginkan bayi itu, maka Nil bisa memberikannya agar menjadi anak asuhan pemerintah alias diserahkan ke panti asuhan. Nil yang tidak tega melihat wajah adiknya yang pucat memilih opsi kedua untuk menyerahkan bayi itu saat bayi itu sudah lahir.

***

Bella tahu, London bukanlah tempat aman untuk ia menyembunyikan kehamilannya. Suatu saat ia bisa saja bertemu dengan salah satu keluarganya, karena sebagian besar mereka tinggal di Eropa. Bella juga tidak ingin merusak nama baik Nil, walau pada dasarnya kehidupan di luar negeri sudah umum jika hamil di luar nikah.

Akhirnya, Bella memutuskan untuk pergi ke Zagreb, Kroasia untuk menenangkan diri di sana. Setidaknya tempat itu sangat jarang dikunjungi oleh keluarganya.

Di Zagreb, Bella memutuskan untuk bekerja di sebuah restoran. Selain bisa mendesign, ia juga pandai memasak. Dengan bekerja, setidaknya membuat dirinya tidak bosan bila dibandingkan harus berdiam diri di rumah yang Nil beli untuknya.

Di restoran itu Bella berteman dengan salah satu pelayan muslim yang mengenakan hijab bernama Maria. Di Kroasia sendiri tidak mempermasalahkan soal beda agama, mereka hidup rukun dan saling menghormati antar agama.

Setiap Jumat dan Minggu, Maria selalu mengajak Bella mengikuti kajian Islam bersama komunitas muslim Zagreb, salah satunya the Meshihat of the Islamic Community Croatia and Slovenia. Kadang Bella juga mengajar mengaji anak-anak kecil di sana.

Di sana Bella mendapat banyak ilmu. Ia juga kini memakai hijab seperti Maria. Melalui kajian itu kini ia ikhlas dengan apa yang ditakdirkan Tuhan untuknya, termasuk menerima janin yang Tuhan titipkan untuknya.

Enam bulan berlalu dan kini saatnya Bella harus melahirkan. Saat Bella melahirkan terjadi masalah dalam proses melahirkannya. Setelah kejadian aborsi itu, kandungan Bella memang sangat lemah. Bella juga terbilang muda jika harus melahirkan. Dokter pun memberi pilihan pada Nil antara lebih memilih menyelamatkan Bella atau anaknya, walau dokter akan tetap berusaha untuk menyelamatkan keduanya. Tentu saja Nil memilih Bella, namun tanpa sepengetahuan Nil, Bella meminta dokter untuk lebih mengutamakan keselamatan anaknya.

Setelah Bella melahirkan anaknya secara normal, Bella pun harus koma selama dua minggu. Hal itu membuat Nil semakin membenci anak yang dilahirkan Bella.

Nil tidak jadi menyerahkan anak Bella ke panti asuhan, karena sebelumnya Bella dan dirinya telah sepakat untuk menyerahkan anak itu pada Aditya. Ia sempat kaget ketika mendengar nama Aditya, karena keluarga itu cukup terpandang.

Saat Bella sudah diperbolehkan pulang ke rumah, Nil segera meminta Bella menyerahkan anaknya yang telah diberi nama Chloe itu untuk segera diberikan pada Aditya. Namun, lagi-lagi Bella menolak dan meminta waktu agar bisa memberi ASI eksklusif selama enam bulan.

Enam bulan kemudian, Nil pergi membawa Chloe ke Jakarta dan menaruh sendiri Chloe di depan pintu rumah Aditya. Sementara itu, Bella tidak ikut, karena sedang menangis tidak mau berpisah dengan anak yang sudah terlanjur ia sayangi. Ia hanya bisa memberi secarik kertas pada Aditya tentang nama dan tanggal waktu kelahiran Chloe. Berharap Aditya bisa menerima putrinya dengan senang hati.

Berpisah dari Chloe selama dua minggu membuat Bella merana. Dari kejauhan ia selalu mengamati Chloe. Hatinya bahkan sakit ketika putrinya demam tinggi dan harus dirawat di rumah sakit, ketika Aditya membawa putrinya ke Singapura untuk menemani pemasangan ring jantung ayah Aditya dan melakukan tes DNA.

Setiap hari Bella harus merasakan sakit saat ASI-nya keluar tiba-tiba pertanda kalau anaknya itu sedang lapar. Akhirnya dengan memberanikan diri melawan Nil, Bella memutuskan untuk menyamar menjadi seorang baby sitter agar ia bisa tetap merawat dan memberi ASI untuk Chloe.

"Kau gila, Bella. Kau gila!" geram Nil saat Bella mengutarakan niatnya.

"Aku mohon, Kak. Setidaknya beri aku waktu sampai anak itu besar. Aku juga tidak kuat dengan ASI yang terus keluar. Aku mohon, Kak. Aku tahu Kakak menyayangiku, maka dari itu ijinkan aku bahagia dengan putriku," pinta Bella dengan terus merengek dan bersujud pada Nil.

"Kau sudah memintaku menunggu sampai anak itu lahir, lalu menunggu lagi sampai anak itu berusia enam bulan, dan kini kau mau menunggu sampai anak itu besar. Sebesar apa, Bella?" tanya Nil semakin geram.

"Aku mohon, Kak. Aku telah berbuat dosa. Aku telah kotor. Ijinkan aku untuk menebus dosaku dengan merawat dan mencurahkan kasih sayangku pada putriku," pinta Bella. Akhirnya, setelah berpikir semalaman Nil mengabulkan permintaan Bella, apalagi adiknya itu mengancam ingin bunuh diri jika tidak dipenuhi.

Segala dokumen palsu Bella yang kini berganti nama menjadi Nina Farhana, seorang janda miskin yatim piatu pun sudah Nil siapkan. Selain mata-mata, Nil juga mempunyai kemampuan untuk meretas data, termasuk rekaman CCTV saat ia menaruh Chloe.

Selama ini Nil tidak membiarkan Bella sendiri. Ia terus mengamati adiknya lewat orang suruhannya. Ia juga selalu membuat email palsu kepada orangtua Bella yang menyatakan kesibukan bekerja di Perancis. Tak hanya itu, ia jugalah yang mempersiapkan ojek di tengah

kemacetan ketika Bella membawa Aira (Chloe) ke rumah sakit, karena jatuh dari tangga. Selain itu, Nil juga tahu, kalau Bella kecelakaan saat menyelamatkan Aditya.

Sejak Bella koma, akhirnya Nil tidak ingin membiarkan Bella menderita lagi dan ingin membawa adiknya pergi sejauh mungkin dari Aditya dan Aira. Nil merasa senang saat di telepon Bella mengatakan kehilangan ingatannya, hingga itu membuatnya mudah untuk pergi dari kehidupan Aditya dan menerapkan kebencian pada Aira.

***

CHAPTER 33

Suara kekehan menggema kamar itu. Kini rumah itu menjadi semakin terasa rumah di mana di dalamnya penuh gelak tawa.

"Satu ... dua ... ti ... ayolah, Ayah katakan *cheese*," bujuk Bella sambil menghentikan hitungannya dan mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Baiklah," ujar Aditya sambil memutar bola matanya terpaksa. "*Cheese*," lanjutnya sambil menyilangkan jari telunjuknya di samping kedua pipinya. Akhirnya beberapa foto pun berhasil Bella bidik.

"Aira hebat, kan?" tanya Aira yang merasa bangga sambil menahan tawanya. Bella pun mengangguk sambil memberikan dua jempol untuk putrinya.

Sementara itu Aditya mengacak-acak rambutnya. "Oh Tuhan, padahal ibunya tidak seperti itu atau jangan-jangan hasil tes DNA itu salah," ujarnya sambil mengerang.

"Enak saja. Apa kita perlu melakukan tes lagi?" tanya Bella dengan tatapan nyalang.

"Tidak, bidadariku, hanya aneh saja, kau itu tidak suka berhias, sedangkan Aira suka sekali menghias wajahku," jawab Aditya sambil menjewer kedua telinganya. Ya, sedari tadi Aditya dan Aira main dandan-dandanan. Bella yang sedari dulu penasaran dengan hasil karya putrinya pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mengabadikan momen di mana suaminya terlihat begitu cantik.

"Ibu, tes DNA itu apa?" tanya Aira dengan segala keingintahuannya.

"Tes DNA itu adalah cara supaya kita bisa mengenali apakah orang itu keluarga kita atau bukan," jawab Bella sehalus mungkin.

"Oh, memangnya dulu kita tes DNA ya?" tanya Aira lagi.

"Iya, Sayang," jawab Bella jujur.

"Kenapa harus tes DNA?" tanya Aira semakin penasaran. Kali ini Bella mulai kesulitan menjawabnya. Ia tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya.

"Kau tanyakan saja pada Ayah, ya," ujar Bella sambil memberi isyarat pada Aditya. Suaminya pun tertunduk lesu melihatnya.

"Seperti yang Ayah tadi bilang, ibumu tidak suka berhias, tapi kamu suka sekali berhias, jadi kami ragu kita itu keluarga atau bukan," jawab Aditya. Dan jawabannya itu malah mengundang tangisan keras Aira.

"Aira memang keluarga kalian ... hiks ... hiks ... Aira tidak mau keluarga yang lain, hiks ... Aira tidak mau main dandan-dandanan lagi," ujar Aira sambil mengucek matanya.

Melihat hal itu, Bella melayangkan tatapan membunuhnya pada Aditya.

"Cup ... cup ... sudah, Aira tidak usah menangis, kan hasil tes DNA-nya bilang kita itu memang keluarga," ujar Aditya menenangkan Aira.

Aira menghentikan tangisnya, lalu ia berlari mengambil kapas yang sudah dibasahi oleh air. Tak disangka, kini gadis kecil itu menghapus segala macam *makeup* yang ada di wajah ayahnya.

"Aira tidak akan main ini lagi," ujar Aira sambil terus membersihkan wajah Aditya.

Aditya pun merasa puas, karena itu berarti ketampanannya tidak akan ternodai lagi. la memberi tanda jempol dan melayangkan senyuman pada Bella tanda ia telah berhasil, namun istrinya itu hanya menyilangkan kedua tangannya di dada sambil memutar bola matanya malas. Aditya memang selalu berhasil mendapatkan segala keinginannya. Bella tidak habis pikir Aditya bisa memanfaatkan situasi itu untuk menjebak Aira.

"Jangan melayangkan tatapan itu lagi, kau tahu itu contoh yang tidak baik. Seharusnya kau beri contoh yang baik di depan putri kita," bisik Aditya di telinga Bella.

"Contoh seperti apa?" tanya Bella kesal.

"Seperti ini," jawab Aditya sambil menekuk lututnya dan bersimpuh di bawah kaki Bella lalu mengecup punggung tangan Bella.

"Adit, hentikan," pinta Bella dengan pipi yang merona. Akhirnya Bella bisa melepas cadarnya ketika di rumah dan memakainya kembali saat pergi.

Aira yang baru saja membuang kapas pun mengikuti apa yang Aditya lakukan.

"Terima kasih bidadariku, karena kau telah menjagaku, menyayangiku, dan merawatku hingga sekarang," ujar Aditya sambil mengecup punggung tangan kanan Bella sekilas.

"Terima kasih Ibu, karena kau telah menjagaku, menyayangiku, dan merawatku hingga sekarang," ujar Aira mengikuti apa yang ayahnya lakukan sambil mengecup punggung tangan kiri ibunya.

"Hei, jangan menangis," ujar Aditya bangkit dan mengusap air mata yang jatuh di pipi bidadarinya. Bella tak kuasa menahan rasa

bahagianya. Ia kira Aditya akan memperlakukannya dengan sangat buruk, tapi nyatanya suaminya justru sangat menyayanginya.

"Ayah, aibu senang menangis, karena bahagia, seperti pelangi setelah hujan," ujar Aira memeluk pinggang Bella. Ia bisa merasakan kalau ibunya itu memang sedang bahagia.

"Semoga ini semua takkan berakhir. Aku mohon, jangan bangunkan aku kalau ini mimpi," ujar Bella yang masih menitikan air mata terharunya.

"Ini bukan mimpi, bidadariku. Selamanya kita akan menjadi keluarga yang bahagia," ujar Aditya sambil mengelus puncak kepala Bella.

Bella pun menggendong Aira dan mengecup pipinya. "Ibu sayang Aira," ujarnya.

"Aira juga," balas Aira sambil mengecup pipi Bella.

"Hei, sayang Ayah, tidak?" tanya Aditya sambil melayangkan tatapan sedih.

"Sayang Ayah juga," jawab Aira sambil mengecup pipi Aditya.

***

Malam pun tiba. Kini Aira sudah terbang ke alam mimpi setelah Aditya membacakan dongeng untuknya. Bella yang tidur di sebelah putrinya pun terlihat mulai mengantuk.

"Bisa kita bicara dan ke luar sebentar?" tanya Aditya. Bella pun mengangguk dan turun dari ranjang dengan sangat hati-hati takut membangunkan Aira.

Kini Aditya dan Bella berada di kamar Aditya. Satu hal lagi, kamar Bella tetap tidak berubah, pakaian-pakaian Bella masih ada di kamar itu. Lagipula setiap malam Aditya dan Bella tidur bersama Aira.

"Ada apa?" tanya Bella.

"Berjanjilah kau tidak akan marah," jawab Aditya sambil memberikan jari kelingkingnya.

"Tergantung," ujar Bella sambil mengedikkan bahunya.

"Baiklah tidak usah berjanji, karena aku yakin kau juga tidak akan marah," ujar Aditya sambil menghembuskan napasnya, kemudian memberikan sebuah amplop pada Bella.

"Kau yakin dengan semua ini? Tapi kenapa hanya ada dua tiket?" tanya Bella tak percaya melihat tiket menuju Perth yang ia keluarkan dari dalam amplop.

"Karena hanya kita yang akan pergi," jawab Aditya.

"Lalu Aira?" tanya Bella.

"Dia akan tinggal bersama Ibu. Ayolah, ini hanya seminggu," bujuk Aditya.

"Seminggu? Apa kau tidak salah? Bagaimana jika Aira demam lagi?" tanya Bella. "Tidak. Tidak. Aira harus ikut, memangnya kenapa Aira tidak boleh ikut?" tambahnya kesal.

"Ayolah, Bella, bidadariku, cantikku, sayangku, manisku, pujaan hatiku, separuh napasku, malaikatku, dan ibu dari anakku. Ini hanya seminggu, aku yakin Aira tidak akan sakit, karena nanti kita akan sering-sering *videocall*," bujuk Aditya dengan serentetan pujian berharap Bella luluh.

"Kalau kau ada urusan di Perth, pergi saja sendiri. Lagipula aku tidak begitu suka dunia bisnis. Lebih baik aku di rumah dengan Aira," ujar Bella.

Aditya memukul dahinya, bidadarinya sepertinya tidak mengerti maksud dari tiket itu. "Ini bisnis antara aku dan kamu, Bella. Bisnis ini sangat rahasia. Kita tidak bisa mengajak siapa pun, termasuk Aira," ujarnya sambil menghela napas kasar.

"Sejak kapan aku punya bisnis? Aku yang sebenarnya bisa saja menjual beberapa *design*-ku ke beberapa perusahaan *fashion*, tidak aku lakukan dan memilih untuk fokus mengurus Aira," ungkap Bella.

Aditya mengacak-acak rambutnya, mengerang frustasi. "Astaga, Bella, kau ini mengerti atau pura-pura tidak mengerti. Aku hanya ingin menghabiskan malam panjang berdua denganmu. Kita sudah satu bulan menikah, tapi kita belum melakukan tidur istimewa seperti yang Aira katakan," terangnya. "Bagaimana kita akan memberi Aira adik, jika prosesnya saja tidak kita jalani?" tanyanya.

"Jadi, kau mengajakku ke sana hanya untuk kenikmatanmu saja. Kau memang *jerk*, Aditya. Kita bisa melakukannya di sini," balas Bella mendengus kesal.

"Bukan begitu, Bella. Ayolah, aku hanya ingin *quality time* denganmu," ujar Aditya terus berusaha.

"Kita sudah hidup bersama bertahun-tahun, Dit. Sebaiknya kita *quality time* bersama Aira," ujar Bella.

"Ayolah, ingat Bella, dalam Islam kau harus patuh pada suami," ujar Aditya sudah tidak tahu lagi bagaimana membujuk Bella.

"Dalam Islam juga tidak boleh memaksa istri," sanggah Bella.

"Ayolah, hanya seminggu," bujuk Aditya.

"Memangnya kau yakin seminggu itu akan berhasil?" tanya Bella.

"Aku tidak tahu. Ya ... kita berdoa saja. Tapi, kalau dilihat dari pengalaman sih berhasil, buktinya Aira," jawab Aditya dengan wajah datarnya, namun membuat pipi Bella terasa sangat merah dan panas.

Bella terdiam sejenak. Ia sebenarnya juga ingin menghabiskan waktu berdua dengan Aditya, istilahnya seperti menikmati rasanya pacaran yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya. Tapi ia tidak boleh egois, ia juga seorang ibu yang harus memikirkan anaknya.

"Bagaimana?" tanya Aditya penuh harap. Namun melihat Bella yang hanya diam, akhirnya Aditya pasrah. "Ya, sudah, kita batalkan saja," ujarnya.

"Iya-iya, seminggu, tidak lebih, boleh kurang," jawab Bella sambil memalingkan wajahnya.

"Terima kasih, Sayang," ujar Aditya bahagia sambil memeluk dan mengecup puncak kepala Bella berkali-kali.

"Sudah-sudah. Aku mau tidur," ujar Bella yang merasa risih dengan sikap Aditya.

"Tidak sekalian tidur di sini?" goda Aditya sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Boleh, tapi itu berarti tiket ke Perth batal," ujar Bella sambil berbinar. Aditya pun hanya bisa mengerucutkan bibirnya.

***

Dua bulan berlalu setelah *honeymoon* Aditya dan Bella, namun Bella tidak menunjukan gejala apa-apa, tapi yang ada sikap Aditya minggu-minggu ini menjadi dingin.

Sore itu, Aditya dan Bella makan malam bersama di sebuah restoran, tanpa ditemani Aira, karena dipaksa menginap oleh ibu hamil, siapa lagi kalau bukan Erida.

Entah karena perasaan Bella saja atau memang benar adanya kalau Aditya seperti sedang menutupi sesuatu. Makan malam yang terbilang di tempat yang suasana romantis pun terasa hambar.

"Hai, Dit. Jadi, karena alasan ini kau membatalkan pertemuan kita. Huff ... sebalnya. Tapi tidak apa, besok juga masih bisa," ujar seorang wanita yang tiba-tiba datang mendekati Aditya. Tak hanya itu, wanita itu malah membisikan sesuatu di telinga Aditya yang membuat Bella bisa melihat Aditya tersenyum kecil. "*Bye!*" ujar wanita itu setelah mengecup pipi Aditya.

"*Bye*, cantik," balas Aditya pada wanita itu.

Bella hanya bisa terbelalak melihat pemandangan itu. Apa-apaan Aditya. Kalau ia mau selingkuh seharusnya ia tidak sengaja

mempertontonkan wanita itu di depan dirinya. Kini ia hanya bisa diam dan menelan salivanya dengan susah payah.

"Ayo, habiskan makanannya," ujar Aditya seolah tak peduli dengan apa yang terjadi barusan.

Hari demi hari terus berjalan dan kini sikap Aditya semakin dingin dan seolah menjauh. Tak hanya itu, Aditya juga jarang pulang dan sering pulang larut malam. Membuat Bella menahan tangis dalam tidurnya.

Pagi itu, saat Bella menyiapkan pakaian untuk Aditya, *handphone* suaminya itu berbunyi tanda ada pesan masuk. Bella yang penasaran akhirnya mencoba melihat isi dari notifikasi pesan itu, tanpa harus membuka pesan itu, karena sebagian isinya sudah terpampang jelas di layar.

Adit, aku hamil. Yey ... akhirnya :)

Dua kata itu membuat Bella seakan merasakan bumi berhenti berputar dan tubuhnya hancur akibat bom yang meluluh lantakan Hiroshima dan Nagasaki.

Bella menarik napasnya dalam-dalam dan mencoba bersikap biasa-biasa saja. Ia menaruh *handphone* itu kembali ke asalnya dan mengabaikan pesan singkat dari si cantik itu.

Sakit, tentu saja. Tapi, Bella lebih memilih untuk menahannya sendiri. Ia juga tidak mungkin menceritakan perasaannya pada Nil. Bisa-bisa kakaknya marah dan mengejeknya. Mungkin membenamkan diri di balik bantal lebih baik.

Tapi, bolehkah Bella menyerah. Dua hari mencoba untuk diam dan melupakan, tetap saja tidak bisa. Apa gara-gara ia belum hamil, sampai Aditya mengkhianatinya.

"Aku ingin bercerai." Tiga kata itu tanpa takut Bella ungkapkan di saat Aditya baru saja pulang.

"Jangan bercanda, Bella," kekeh Aditya sambil memeluk Bella dari belakang.

"Aku serius. Kau tahu, satu-satunya alasanku mau menikah denganmu adalah Aira, tapi sekarang aku sudah pasrah. Aku dan Aira akan pergi jauh darimu. Aku yakin, di luar sana masih ada pria yang mau menikah dan memberi kebahagiaan untukku walau aku berstatus janda," ujar Bella tanpa menatap wajah Aditya.

"Ada apa, Bella? Apa Nil atau seseorang ada yang mengatakan sesuatu yang buruk padamu?" tanya Aditya khawatir. Namun Bella menggeleng. "Kau tahu, aku sangat mencintaimu. Sampai kapan pun

aku tidak akan menceraikanmu," ujarnya sambil mendongakkan wajah Bella yang menunduk.

"Terserah, aku akan tetap pergi. Lagipula menikah lagi atau tidak itu tidak masalah. Aku bisa menafkahi Aira dengan hartaku," ujar Bella sambil meninggalkan Aditya. Namun secepat kilat Aditya menarik tangannya.

"Kau tidak mencintaiku?" tanya Aditya. Bella pun mengangguk. "Dengarkan aku, Bella. Aku tidak tahu apa yang kau sembunyikan, tapi jangan pernah mengatakan kata terlarang itu lagi. Aku tahu, aku brengsek, tapi aku mohon jangan lelah menungguku untuk berubah," pintanya.

"Sampai kapan, Adit? Aku sudah lelah," tanya Bella sambil terisak.

"Beri aku waktu dua minggu lagi, kalau aku tidak berubah, kau dan Aira boleh meninggalkanku, tapi ingat, sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu dan kau tidak bisa menikah dengan pria mana pun," jawab Aditya. Sementara itu kini Bella memutuskan untuk pergi menuju kamar Aira. *Sebenarnya aku tahu apa yang kau rasakan, Bella, tapi ini belum saatnya kau tahu yang sebenarnya. Maafkan aku,* batinnya berbicara.

***

CHAPTER 34

Tak bisa dipungkiri kalau Bella selalu memilih diam dan mengurung diri di saat ia sedang bersedih. Ia juga merasa bersyukur masih mempertahankan kamarnya, sehingga ia bisa menenangkan diri di kamarnya, tanpa harus ke kamar Aditya, kamar Aira, kamar tamu, atau kamar lainnya. Seperti yang dilakukannya saat ini, ia tidak menemani Aira tidur.

Ketukan nyaring terdengar saat Aditya mengetuk pintu kamar Bella terlebih dahulu sebelum ia masuk, setelah ia berhasil menidurkan Aira.

Langkah demi langkah Aditya lakukan mendekati Bella yang sedang berbaring dengan posisi menyamping di ranjang. Aditya pun naik ke ranjang dan memosisikan dirinya di sebelah Bella sambil punggung yang menyandar di kepala ranjang.

"Aku tahu kau belum tidur. Ceritalah," ujar Aditya. Sementara itu Bella hanya diam. Namun Aditya bisa mendengar isakan yang ditahan dari bibir istrinya. "Kau selalu diam dan membuatku tidak mengerti. Bicara dan berbagilah perasaanmu denganku, siapa tahu aku bisa membantu," tambahnya. Lagi-lagi istrinya tak merespon.

Dalam hati Bella berbicara, bagaimana Aditya mau membantunya, sedangkan masalahnya ada pada diri Aditya sendiri.

Melihat Bella yang terus menyamping membelakanginya, Aditya pun menarik lengan Bella dan membawanya ke dalam dekapannya, hingga kini istrinya bersandar di dadanya.

Aditya terus membelai-belai rambut Bella dengan lembut. "Kau bilang kau tidak mencintaiku? Jadi, kau terpaksa menikah denganku, tapi kenapa? Maksudku, aku memang brengsek, tapi aku hanya ingin tahu alasannya lebih jelas," tanya Aditya. Sejak dulu Aditya memang penasaran mengapa Bella tidak ingin menikah dengannya. Kalau wanita lain mungkin sudah merengek meminta pertanggungjawaban dari pria yang menghamilinya, bahkan saat ide gila ibu Aditya untuk menikahi Nina, Bella pun menolak pernikahan itu.

Bella akhirnya membuka matanya dan berhenti berpura-pura tidur. Pandangannya tertunduk. "Banyak alasan mengapa aku tidak mau menikah denganmu, walau tak bisa dipungkiri aku memiliki perasaan padamu," jawabnya lirih.

"Katakanlah, agar aku bisa memperbaikinya," ujar Aditya. Mungkin Bella memang tidak mencintainya, tapi ia sedikit senang mendengar perkataan bidadarinya barusan yang memiliki perasaan untuknya. Dan Aditya akan sabar menunggu bidadarinya membalas cintanya.

"Pertama, kau tidak meminta maaf dan malah mengacuhkanku saat kejadian itu. Kedua, kau malah bisa hidup dengan tenang bersama wanita-wanita lain, seharusnya saat beberapa kesempatan kita bertemu kau mengejarku dan menyesali perbuatanmu. Ketiga, kau bilang ibu Aira adalah seorang jalang tak berperasaan. Kau gila apa, aku ini diperkosa, bahkan seumur hidupku aku belum pernah pacaran. Keempat, saat ibumu menyuruhmu menikahi Nina, kau dengan mudahnya menolak, karena Nina seorang janda. Kau tidak menginginkan bekas orang padahal kau sendiri telah melakukan hal menjijikan itu dengan banyak wanita.

"Hatiku sakit, Adit. Apa kaupikir aku mau merasakan bekas orang. Bahkan janda atau duda itu lebih baik, karena mereka melakukannya dalam proses ikatan suci dan hanya dengan satu orang, bukan nista sepertimu.

"Kelima, meski kau sudah mempunyai seorang anak, kau masih saja sibuk dengan dunia malam. Kau terlalu mementingkan kesenanganmu, bahkan ketika Aira masuk rumah sakit, kau malah lebih memilih jauh-jauh ke Australia untuk menemui Caitlyn. Apa yang bisa aku banggakan memiliki suami sepertimu.

"Aku mungkin bisa terima dengan perlakuan burukmu, tapi aku tidak ingin anak-anakku memiliki ayah yang acuh sepertimu. Bahkan kau seperti tidak takut akan karma. Apa kau tidak takut, jika putrimu bernasib sama sepertiku atau mungkin lebih buruk," ujar Bella dengan penuh air mata dan kekecewaan.

Aditya mengeratkan pelukannya. Butiran bening pun lolos seiring mendengar penjelasan Bella. Hatinya terasa remuk, jadi sebegitu buruk dirinya di hadapan Bella.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Aditya ucapkan. Bahkan hal itu ia tahu tidak akan mampu menghapus segala dosanya yang begitu besar. Andai saja dulu Caitlyn tidak mengecewakannya, mungkin Aditya tidak akan pernah bermain api dengan wanita.

Bella mencoba melepaskan pelukan Aditya, namun Aditya malah semakin mengeratkannya. "Lepaskan, Dit. Aku mau tidur. Kembalilah. Nanti Aira bangun," pintanya.

"Biarkan aku tidur di sini malam ini," ujar Aditya sambil mengecup leher Bella, hingga wanita itu menggeliat geli. "Aku tidak peduli kau mencintaiku atau tidak, yang jelas aku sangat mencintaimu. Aku tidak peduli sebesar apa kau membenciku, yang jelas aku akan berusaha memperbaiki kesalahanku," tambahnya.

"Aku tidak butuh kata-kata. Bahkan jika kau menuliskan kata cinta dengan tinta sebanyak air di lautan atau mengumumkannya hingga ke angkasa, aku tetap tidak peduli, karena yang aku butuhkan hanya bukti dan sayangnya aku belum melihat bukti itu. Maaf, aku menyerah," ujar Bella yang kini berhasil melepaskan pelukan Aditya dan memilih untuk menyembunyikan dirinya di balik selimut.

"Lihat saja pembuktianku, Bella. Aku tidak akan menyerah membuatmu memaafkanku dan jatuh cinta kepadaku. Bersabarlah, Sayang," ujar Aditya, namun Bella malah menutup kedua telinganya seolah tidak ingin mendengar.

Bella merasa bodoh telah tertipu dengan segala perubahan baik Aditya. Ia mungkin masih bisa terima jika suaminya bermain bersama wanita lain, tapi hati wanita mana yang ikhlas suaminya memiliki anak dari wanita lain. Hal itu bukan hanya menyakitinya, tapi juga anak dan keluarganya.

***

Aditya's POV

Pria mana yang hatinya tidak terlula melihat wanitanya terluka. Aku mencintai Bella, tapi aku tidak mampu mengungkapkannya. Aku terlalu tinggi akan egoku. Betapa bodohnya aku membiarkan Bella hidup terasingkan dari keluarganya, menghancurkan segala impian indahnya, dan terlebih buruk lagi aku membiarkan wanita itu berjuang sendiri mempertahankan darah dagingku. Darah yang mungkin saja, aku tolak dari dunia ini saat itu. Dan sampai saat ini, yang aku bisa lakukan hanya terus menyakitinya.

Aku menyesal. Benar-benar menyesal. Andai saja malam itu tidak pernah terjadi. Andai saja hubunganku dan Bella baik-baik saja. Mungkin ceritanya tidak akan seperti ini. Seharusnya dulu aku tidak bertaruh dengan temanku. Seharusnya aku tidak terlalu percaya diri kalau semua wanita akan bertekuk lutut di bawah kakiku, tanpa aku minta.

Malam itu aku bagaikan melihat bidadari yang turun dari kayangan di tengah-tengah para penonton yang melihatku balapan. Seketika aku langsung jatuh hati padanya. Tak bisa dipungkiri wajahnya memang

sangat cantik, bahkan rasanya dia adalah wanita tercantik yang pernah aku temui. Wajahnya yang aku tebak bukan asli orang Indonesia semakin menambah kecantikannya.

Dia bule. Aku pikir begitu. Dan itu akan semakin mudah jika aku mendekatinya, karena yang ku tahu bule-bule bersikap tanpa batas dalam bergaul. Itu seperti nilai plus untukku mendapatkannya.

"Jangan berpikir untuk mendekatinya. Dia tidak seperti yang kau pikirkan. Dia wanita baik-baik. Bahkan aku tidak segan-segan untuk mematahkan lehermu, jika kau sampai berani macam-macam." Seolah tahu pikiranku, Brian mengatakan hal itu padaku.

Aku tidak percaya padanya. Bagiku semua wanita sama saja, yang akan luluh hanya dengan manisnya coklat, bualan, bunga, atau mungkin beberapa barang mewah. Pasti begitu.

"Dia tidak pernah tersentuh pria manapun. Dia bahkan belum pernah pacaran. Sekali lagi, aku peringatkan padamu." Lagi-lagi Brian memperingatkan.

"Tenang saja Brian. Lagipula, dia bukan tipeku," jawabku asal. Bahkan sejujurnya dia adalah wanita yang aku idam-idamkan. Entahlah, seperti cinta pada pandangan pertama.

Saat itu aku melihatnya sedang duduk sendiri, menanti Rere, adik Brian yang sedang ke toilet.

"Hai," sapaku padanya. Astaga, rasanya aku penasaran sekali dengan wanita ini. Apakah Brian benar kalau wanita ini belum pernah pacaran. Kalau begitu aku akan menjadi pria pertamanya.

Alih-alih membalasku ia malah diam tak membalasnya. Dia hanya tersenyum kecil sambil memegang tas selempang kecilnya dengan erat. Gadis ini lucu sekali, pikirku.

"Namaku Aditya, tapi kau bisa memanggilku Adit," sapaku lagi padanya. "Lalu, siapa namamu?" tanyaku. Lagi-lagi dia tidak menjawab.

"Hei, menyingkirlah dari sahabatku, Bella, Aditya." Aku mendengus kesal, karena Rere datang tiba-tiba.

"Bella. Sesuai dengan wajahnya. Cantik. Sungguh sempurna," pujiku padanya. Itu kenyataan, bukan sekedar gombalan.

Sejak malam itu aku terus memikirkannya dan sangat penasaran padanya. Sikap wanita itu sangat dingin. Aku suka itu. Berbeda dengan gadis-gadis yang selalu bergelayut manja, tanpa aku minta, yang jujur saja membuatku jijik dan mual.

Sejak malam itu, aku melihat Bella datang lagi ke acara balapan lainnya bersama Rere dan aku senang bisa melihatnya kembali. Aku mulai mendekatinya lagi, tapi ia malah seperti menjauh. Entah ada apa dengan gadis itu, tapi jujur saja aku merasa tidak terima atas penolakannya. Seumur hidupku aku tidak pernah ditolak, kecuali Caitlyn, tapi dia hanya sekedar masa lalu.

"Aku suka gadis itu," ujar Gibran tiba-tiba. "Tapi sayang, dia bukan gadis murahan. Aku jadi tidak ingin mempermainkannya. Ia ibarat porselen yang harus dijaga hati-hati," lanjutnya.

"Kau tahu, banyak pria yang mendekatinya, tapi dia selalu menolak," ujar Brian.

"Dia istimewa," ujar Dirga.

Itu berarti aku normal, karena teman-teman balapku lainnya juga menyukainya.

"Aku rasa dia sama saja," kataku tiba-tiba.

"Kalau begitu kita bertaruh," ajak Gibran. "Aku sudah yakin, aku pasti ditolak olehnya. Tapi, kita lihat, apa dia juga mampu menolak playboy sepertimu, Aditya," tambahnya.

"Jangan gila. Dia sahabat adikku. Aku tidak setuju," tolak Brian mentah-mentah.

"Aku setuju," ujarku.

"Jangan berani-berani menyentuhnya, Adit. Aku yakin, jika kau berhasil menyentuhnya, ia tidak akan memelas seperti gadis lainnya, bahkan ia tidak akan meminta pertanggungjawaban darimu," ujar Brian. Dari raut wajahnya aku bisa melihat kekhawatiran.

"Kenapa bisa begitu? Aku yakin dia tidak akan menolak Aditya. Selama ini, Adityalah yang menolak dan menghempas wanita-wanita malang itu," ujar Dirga.

"Dengar, Aditya. Kau boleh mendekatinya atau membuatnya jatuh cinta, tapi cintai dia dengan benar dan jangan sampai kau melewati batas." Brian memperingatkanku.

"Ok. Kita lihat saja. Dia pasti akan menjadi kekasihku. Kau tenang saja Brian, aku tidak akan menyentuhnya, tapi aku tidak janji kalau setelah aku mendapatkan hatinya, aku akan menghempaskannya," kataku lagi. Tapi sebenarnya, sungguh disayangkan sekali jika aku menghempaskan wanita yang katanya digila-gilai banyak pria selama ini.

"Kalau dalam waktu satu bulan Aditya tidak berhasil mendapatkan gadis itu. Ia harus merelakan mobil BMW sport terbarunya untuk kita," ujar Gibran. "Deal?" tanyanya sambil mengulurkan tangannya ke depan.

"Deal," jawabku dan yang lainnya.

Fix. Tak masalah bagiku kalau harus kehilangan satu mobil saja, aku bisa membelinya bahkan yang jauh lebih mahal, tapi aku tidak boleh kalah. Tidak ada dalam kamusku kata kalah. Dan sejak itu aku mulai mendekati Bella.

Aku mulai mendekatinya dengan hal-hal manis dan hartaku, tapi nyatanya ia tidak tertarik sama sekali. Ia terlalu, ah ... sederhana. Apa jangan-jangan dia hanya bule miskin yang tinggal di Indonesia atau jangan-jangan ia hasil dari hal tidak diinginkan dari seorang TKW di luar negeri, karena jujur saja Brian juga tidak tahu perihal asal-usul Bella.

Di Jakarta, ia hanya tinggal di sebuah kostan. Tapi, tak masalah bagiku. Aku akan mengikuti alur dunia bawahnya. Ya, aku mengikuti kebiasaannya makan di angkringan, pergi naik angkot atau bus, dan hal murah lainnya. Namun, aku semakin tertarik padanya. Dia tak hanya cantik dari luar, tapi juga dari dalam. Ia selalu menyempatkan waktu mengajar anak panti asuhan dan juga kolong jembatan. Gila, dia bahkan tidak takut kalau preman-preman melarangnya untuk mengajar anak jalanan. Sungguh gadis aneh. Tak hanya itu, walau dia tidak dijilbab, tapi dia rajin sholat. Dia selalu mengingatkanku akan sholat ketika kami pergi. Sebenarnya siapa dia. Dirga benar, dia istimewa.

Sudah satu bulan aku mendekatinya dan dia hanya menganggapku hanya seorang sahabat. Damn, sungguh mengecewakan. Aku tidak boleh kalah. Bisa-bisa aku menjadi bulan-bulanan teman-temanku. Aku tidak terima ini. Sampai suatu ketika, ide buruk Gibran dan Dirga untuk menjebaknya terlintas. Tentu hal ini tak diketahui oleh Brian.

Aku mulai menjalankan rencana licik itu. Kejam memang, tapi tidak apa. Bahkan aku siap kalau ia memintaku bertanggung jawab, karena aku memang mencintainya. Oh astaga, aku tidak sadar sejak kapan aku mencintainya.

Malam naas itu pun terjadi dan aku bisa merasakan ucapan Brian itu benar. Bella tak pernah tersentuh dan aku bangga, karena menjadi yang pertama untuknya.

Aku menunggunya merengek, marah, dan meminta pertanggungjawabanku. Namun, ucapan Brian lagi-lagi benar. Bella

tidak melakukannya, yang ia lakukan hanya menghindar dan menjauh dariku.

Aku bisa melihat tatapan kebencian saat aku tidak sengaja bertemu dengannya. Melihat hal itu, aku pun mengatakan kalau aku kalah dan mobil BMW sport itu harus aku relakan pada teman-temanku. Aku juga tidak mengatakan pada Gibran dan Dirga kalau aku berhasil menyentuhnya. Hingga yang mereka tahu, kalau Bella masih tetap belum tersentuh. Aneh memang, mengapa aku harus berkata seperti itu, tapi itulah yang aku lakukan. Aku mengatakan kalau aku benar-benar kalah.

Aku mencoba meraih Bella kembali, karena jujur saja aku tidak bisa melupakan bayangannya. Namun sayang, setelah ia lulus kuliah, aku tidak bertemu lagi dengannya.

Sampai kecelakaan itu akhirnya mempertemukanku kembali dengannya dan siapa sangka kalau selama ini aku dekat dengannya. Ya, wanita yang aku kenal sebagai Nina, ternyata adalah Bella. Aku tahu itu, saat aku menyibakkan cadarnya saat darah yang membasahi tubuhnya, karena menyelamatkanku.

"Bella. Itu, tidak mungkin. Tapi, bagaimana bisa?" tanyaku pada diri sendiri saat aku menunggu dokter memeriksa kondisinya. "Mengapa ia melakukan semua ini? Apa alasannya? Apa jangan-jangan dia adalah ... ah, ini semua membuatku kacau," tambahku sambil mengacak-acak rambutku. Pikiranku seolah-olah teringat saat pertama kali aku bertemu dengan Bella enam tahun lalu.

Aku terus bertanya-tanya mengapa Bella merahasiakan semua ini. Aku jadi teringat akan percakapan kami beberapa tahun lalu saat ia masih baru melamar menjadi pengasuh. Saat itu aku mengatakan tidak akan memaafkan ibu kandung Aira, karena telah meninggalkan Aira. Aku juga tidak akan memberikan Aira kalau suatu saat ibunya meminta Aira kembali atau sekedar menemuinya. Namun, saat itu Bella (Nina) hanya mengatakan kalau mungkin ibu Aira punya alasan sendiri mengapa ia meninggalkan Aira dan juga mungkin selama ini ibunya mengawasinya dari jauh.

Untuk membuktikan kepenasaranku, aku menghubungi Ibu kalau Bella kecelakaan dan memintanya datang ke rumah sakit. Di rumah sakit aku melakukan tes DNA antara Aira dengan Bella. Ternyata, hasil tes pun mengatakan kalau Aira positif anak dari Bella.

Aku semakin bingung. Mengapa selama ini Bella tidak mengatakan kalau dia sedang mengandung Aira atau meminta

pertanggung jawabanku. Dia hanya bersembunyi di balik cadarnya. Dia juga malah menyelamatkan nyawaku, orang yang telah merenggut keperawanannya dan menghancurkan mimpi-mimpinya. Aku juga baru tahu kalau ia ternyata mengidap kanker otak dan aku baru mengerti percakapan kami sebelumnya saat dia menyuruhku untuk merawat Aira, bukan karena dia ingin berhenti dari pekerjaannya, tapi karena penyakitnya yang kapan saja bisa menjemputnya.

"Saya sudah membayar kamu untuk merawatnya. Lagipula saya tidak tahu cara merawatnya," kataku menolak mentah-mentah.

"Saya tahu, tapi Aira juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Saya hanya pengasuhnya dan entah sampai kapan saya bisa bersama Aira," kata Nina.

"Apa kamu mau berhenti?" tanyaku.

"Tidak. Hanya saja, Aira sangat membutuhkanmu. Saya harap, kamu bisa lebih sering meluangkan waktu untuk Aira. Apalagi sebentar lagi Aira masuk sekolah. Ia sangat butuh seseorang untuk membimbingnya," jawab Nina.

"Tapi saya banyak urusan," kataku lagi. Aku tidak mau sering-sering mengunjungi Aira. Saat ini aku sudah mengorbankan balapanku dan fokus pada perusahaanku demi Aira. Walaupun aku juga masih bisa bermain-main dengan beberapa wanita.

Sejak saat itu, aku bertekad untuk meminta maaf pada Bella dan menebus semua kesalahanku. Aku juga meminta ijin pada ibu untuk meminang Bella setelah siumam. Aku juga melakukan apa yang Bella ajarkan selama ini tentang mengurus rumah dan juga anak. Rasanya ternyata cukup sulit. Aku sendiri mulai menyadari betapa besarnya jasa seorang wanita mengurus anak dan rumah tangga. Dulu aku sempat berpikir kalau para pria lelah setelah seharian bekerja, namun ternyata wanita jauh lebih lelah mengurus anak dan rumah, bahkan harus siap sedia 24 jam. Tapi sayang, pengorbananku harus sia-sia, karena Bella bangun dalam keadaan hilang ingatan.

Hilang ingatannya Bella membuatku entah merasa harus senang atau tidak. Senang dalam arti aku bisa membuat Bella lupa akan kenangan buruknya, sedih dalam arti aku bingung akan statusku dengannya. Bella dan aku memang terikat dalam sebuah pernikahan, tapi pernikahan yang sah secara hukum, bukan secara agama.

Dulu, karena melihat sikap baik Nina dan Aira kecil yang baru bisa bicara entah mengapa selalu memanggil ibu pada Nina, padahal aku

sudah menyuruhnya memanggil kakak atau Bibik, ibuku menyuruhku untuk menikahi Nina, namun aku menolak. Aku tidak ingin menikahi seorang janda dan aku juga takut kalau di balik cadar Nina, ternyata Nina memiliki wajah buruk rupa. Namun, karena memikirkan status Aira yang tidak bisa selamanya disembunyikan dari keluargaku, akhirnya pernikahan palsu itupun terjadi. Dan saat itu, aku merasa terhina, karena Nina menolakku saat ibu menyuruhnya untuk menerimaku sebagai suaminya. Dia mau menerima pernikahan palsu itu hanya demi rasa sayangnya pada Aira.

Banyak lika-liku yang terjadi antara hubunganku dengan Bella, tapi aku janji, aku akan memperbaiki semuanya dan membuatnya bahagia. Hingga ia tak menyesal Tuhan telah mempertemukannya denganku.

***

CHAPTER 35

Sikap Bella setelah meminta bercerai tidak berubah. Aditya dan Bella kini saling diam. Mereka hanya pura-pura seolah-olah tidak terjadi apa-apa hanya di depan Aira.

"Bagaimana jika lusa kita jalan-jalan?" usul Aditya menghentikan keheningan saat mereka makan malam. Pertanyaan itu disambut dengan tepuk tangan dan berbinarnya mata Aira, namun Bella hanya tertunduk tak menanggapi.

Akhirnya, hari itu pun tiba. Kini Aditya mengajak mereka jalan-jalan ke sebuah mall besar.

"Bisa tolong titip anak saya sebentar? Saya mau ke toilet dulu," ujar seorang wanita yang menggendong bayi menghampiri Bella, Aira, dan Aditya yang sedang makan di kafe mall yang letaknya dekat dengan halaman mall itu.

"Tentu," jawab Bella sambil menggendong bayi itu. Wanita itu pun pergi.

"Lucu sekali bayinya, aku jadi tidak sabar memiliki yang seperti itu," ujar Aditya sambil menyentuh pipi bayi yang sedang tertidur dalam buaian Bella.

Mendengar hal itu hati Bella terasa diremas-remas. Dirinya terluka, sebentar lagi Aditya akan memiliki anak dari wanita lain. Namun, ia mencoba untuk tetap tersenyum di depan Aira.

Dering *handphone* Aditya berbunyi.

"Oh, iya. Oh, kamu sudah sampai, baiklah aku akan segera ke sana," ujar Aditya saat menjawab panggilannya. Entah dari siapa. "Sebentar, ya, Sayang, aku mau bertemu dengan klienku dulu. Tidak apa-apa, kan?" tanyanya. Sedangkan Bella dan Aira hanya mengangguk. Lelaki itu pun pergi setelah mengecup puncak kepala Aira.

Tak lama kemudian setelah Aditya pergi, ibu dari bayi itu sudah kembali dan mengambil bayi itu lagi. Kini hanya ada Aira dan Bella yang menunggu Aditya sambil menikmati makanan yang mereka pesan.

Tak disangka dari kejauhan Bella bisa melihat Aditya berpelukan dengan wanita yang sama saat di restoran – si cantik. Hati Bella kembali diremas dan tanpa disadari kristal bening meluncur begitu saja.

"Ibu kenapa?" tanya Aira khawatir.

Bella seketika menyeka air matanya. "Hanya perih," jawabnya sambil tersenyum. Sebenarnya bukan matanya yang perih, tapi hatinya.

Beberapa menit berlalu, bahkan ini sudah lebih dari setengah jam, tapi Aditya belum juga kembali. *Pasti masih sibuk dengan si cantik.* Pikiran buruk menggerayangi otak Bella.

"Bu, lihat, ada parade. Ayo, kita ke sana," ujar Aira sambil menarik tangan Bella dan menunjuk-nunjuk ke luar.

Mall itu memang sangat luas, di dalamnya juga ada taman hiburan untuk anak-anak. Tak hanya itu, di sana sering diadakan beberapa konser dan juga parade, karena halamannya yang begitu luas.

Bella pun menaruh beberapa lembar kertas nominal seratus ribuan di meja untuk membayar makanannya, lali mengikuti tarikan putrinya yang sangat antusias melihat parade itu.

Binar kebahagiaan terlihat di netra abu-abu Aira saat melihat beberapa atraksi parade itu. Ada yang menari-nari di sana, memberikan bunga palsu pada pada penonton, dan adapula berbagai tokoh animasi berlenggak-lenggok jalan dengan kostumnya – semuanya berpasangan dan membawa seorang anak. Namun yang cukup menggelikan adalah tokoh Eugene (Flynn Rider) dalam film Rapunzel sedang mendorong troli bayi, sedangkan Rapunzel yang sedang hamil bergelayut manja pada lengan Eugene. Bella rasanya seperti ingin muntah melihatnya, ia tidak pernah bergelayut seperti itu pada Aditya.

Beberapa menit berlalu dan parade masih berlangsung. Bella sudah mengajak Aira pergi takut Aditya mencarinya, tapi gadis kecil itu masih bersikeras melihat paradenya.

"Ayo, Sayang, kita pergi. Nanti Ayah mencari kita," ajak Bella. Aira pun menggeleng untuk kesekian kalinya.

"Ibu, itu Ayah!" pekik Aira sambil menunjuk ke depan.

Bella terbelalak, malu bukan main melihat suaminya yang berdiri dalam kereta kencana dengan tuxedonya. Untung bukan kostum pangeran atau raja, kalau iya, ia akan bertambah malu.

Aditya menuruni kereta, lalu menghampiri Bella. Untung saja Bella memakai cadar, hingga orang-orang tidak bisa melihat wajahnya yang merah menahan malu.

"Bukalah," ujar Aditya sambil memberikan sebuket bunga mawar putih dan sebuah kartu ucapan.

Baby in you

Itulah kata-kata yang ada di dalam kartu itu.

Tiba-tiba sebuah ledakan terdengar. Ratusan lembar kertas warna-warni yang dipotong kecil-kecil dan kelopak bunga meledak di atas kepala Bella. Tak hanya itu ada dua peri kecil dalam parade yang berjalan membawa kain panjang yang bertuliskan *"Congratulation, Bella"* membuat Bella semakin bingung.

"Selamat, bidadariku," ujar Aditya sambil berjongkok dan mencium perut Bella.

Rasanya, bolehkah Bella menjedotkan dahinya ke tembok, karena suaminya telah membuatnya sangat-sangat malu.

Aditya beranjak dan memposisikan bibirnya ke telinga Bella yang terhalang jilbab. "Tidak sadar, ya, kalau ada bayi dalam perutmu. Maaf ya, membuatmu bingung. Ini ide Cantik, sepupu iparku," bisiknya.

Bella pun tak kuasa menahan rasa harunya, hingga ia memeluk Aditya mengabaikan rasa malu di depan orang-orang yang menatapnya. Selama ini ia sudah salah sangka pada Aditya. Suasana riuh tepuk tangan dari pengunjung pun menyadarkan Bella agar melepas pelukannya.

"Selamat ya, Sayang," ujar seorang wanita datang menghampiri Bella, orang itu adalah si cantik.

"Aku Maxime Assegaf dan ini istriku, Cantik Agatha. Namanya memang Cantik, sama seperti namamu dalam bahasa asing – Bella," ujar seorang pria yang menggandeng tangan wanita itu.

"Maafkan ide gilaku ini, Bella," ujar Cantik sambil menjewer kedua telinganya dengan tatapan memelas. Membuat Bella tersenyum sendiri. "Semoga nanti anak-anak kita bisa akur, ya," tambahnya sambil mengelus perutnya yang masih rata. Tentu saja Cantik mengandung anak Maxime, bukan anak Aditya.

Betapa bertambah malunya Bella kini. Jangan salahkan ia kalau dirinya tidak mengenal Cantik, karena ia tidak pernah mengenal wanita itu sebelumnya, mereka juga tidak datang ke acara pesta ulang tahun Aira.

***

Bella tidak percaya atas apa yang Aditya lakukan. Inikah salah satu bukti dari rasa cintanya, bahkan Bella sendiri tidak tahu kalau dirinya sedang hamil. Ia merutuki dirinya sendiri, karena menjadi ibu yang tidak peka.

"Gimana udah nggak cemberut dan nangis-nangis lagi, kan?" goda Aditya yang sedang duduk di tepi ranjang Bella.

"*Astaghfirullah!*" pekik Bella saat baru ke luar kamar mandi setelah mandi sorenya, terlonjak kaget menyadari Aditya yang tiba-tiba ada di dalam kamarnya. Entahlah ... walau mereka sudah menjadi suami istri, tapi Bella selalu canggung dengan Aditya. Untung saja ia mempunyai kebiasaan memakai baju di kamar mandi.

"Sudah aku katakan kalau hanya kau satu-satunya di hati aku, selain Ibu dan Aira," ujar Aditya tertawa mengejek. "Katanya nggak cinta, tapi malah cemburu," kekehnya.

Mendengar ejekan Aditya, Bella hanya diam dan duduk di depan meja rias sambil menyisir rambutnya. Namun, ia tersentak ketika Aditya meraih sisir yang dirinya genggam. Suaminya itu mulai menyisir rambut Bella dengan sangat hati-hati. Jantungnya terasa berdegup dua kali lebih cepat.

"Biar aku saja." Bella meraih sisir dari tangan Aditya dengan tatapan dinginnya. Aditya pun duduk kembali di pinggir ranjang.

"Mulai besok Bu Farida akan tinggal di sini untuk membantumu mengurus rumah," ujar Aditya.

"Tapi," sanggah Bella. Sejak dulu ia lebih menyukai dan puas akan hasil kerjanya sendiri. Saat di rumah orangtuanya pun ia selalu mandiri tak bergantung pada pelayan, termasuk menyetrika pakaiannya sendiri.

Aditya menggeleng. "Rumah ini sangat besar, dengan kondisimu pasti kau akan sangat lelah. Kau suka tidak suka Bu Farida akan tinggal di sini. Aku yakin kau pasti cocok dengannya. Dia sudah seperti ibuku sendiri," ujarnya dengan tatapan intimidasi. Kalau sudah begini Bella tidak bisa menolak.

"Bagaimana kau bisa tahu aku hamil?" tanya Bella mengalihkan pembicaraan. Sedari tadi ia sangat penasaran sekali.

"Kau tahu, saat kau tiba-tiba pingsan di taman belakang, aku memanggil dokter, karena takut penyakitmu kumat lagi dan dokter mengejutkanku kalau kau pingsan karena kau hamil," jawab Aditya.

"Astaga, itu hampir tiga minggu yang lalu. Kau tega sekali tidak memberi tahuku selama ini," ujar Bella sambil mengelus perutnya. "Aku jadi tidak bisa mengurus janin ini dengan benar," tambahnya mendramatisir.

"Susu yang selama ini kauminum sudah aku tukar dengan susu ibu hamil," ujar Aditya dengan wajah polosnya.

"Pantas saja rasanya berbeda," ujar Bella. Walau sudah besar, ia memang masih suka minum susu. "Astaga, itu berarti usianya sudah sepuluh minggu!" pekiknya. Mereka berdua memang hanya melakukannya di Perth dan sampai saat ini belum melakukannya lagi.

"Sudah aku katakan kalau itu akan berhasil," ujar Aditya dengan santai, tapi membuat Bella semakin merona. "Aku kira kau sudah tahu lebih dulu, makanya aku menunggumu memberi tahunya. Tapi berhubung kau diam saja, ya sudah aku merencanakan kejutan itu. Memangnya kau tidak sadar, misalnya telat datang bulan?" tanyanya. Namun Bella hanya membalas dengan gelengan kepala.

"Maaf, aku tidak menyadarinya," ujar Bella merasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Saat mengandung Aira kau juga telat menyadarinya, kan. Erida pun begitu," ujar Aditya.

"Erida tahu aku hamil?" tanya Bella, Aditya pun mengangguk. "Kau memang raja tega, Aditya Assegaf. Kau membiarkanku setiap malam menangisimu," gerutunya sambil mulai terisak. *Shit*, hormon kehamilan. Dengan cepat Aditya menahan air mata yang siap meluncur itu dengan jadi telunjuknya.

"Maaf, tapi dengan cara itu aku bisa mengetahui sejauh mana perasaanmu padaku. Aku juga tahu alasanmu selama ini selalu menolakku. Rasanya aku benar-benar seperti pria paling brengsek di dunia ini. Sekali lagi maafkan aku. Kau tidak perlu meragukan kesungguhanku, karena aku sudah mencintaimu sejak pertama kali kita bertemu," ujar Aditya lirih.

"Kau membuatku malu di depan banyak orang. Aku jadi tidak mau lagi ke mall itu," ujar Bella sambil mengerucutkan bibirnya ke depan.

"Kau tidak usah malu, justru kau membuat wanita-wanita di sana sangat iri padamu. Lagipula itu mall milik Maxime. Aku bahkan tidak usah membayar parade tadi. Dia bilang itu sebagai permintaan maafnya, karena dia tidak datang ke acara ulang tahun Aira," ujar Aditya. Dua minggu ini sebenarnya ia sangat tidak tega melihat kondisi istrinya yang selalu murung. Tapi, Bella harus menghilangkan kebiasaan buruknya yang tidak pernah peka kalau ia hamil. Dua kali ia hamil, dua kali pula ia telat menyadarinya.

"Entah mengapa aku selalu merasa terbodohi olehmu," keluh Bella sambil menyilangkan kedua tangannya.

"Kau harus terbiasa, Bella. Bukankah aku ini seorang manipulator terbaik?" Aditya terkekeh geli melihat tingkah istrinya.

Bella menatap tajam mata suaminya. "Apa saat ini perasaanmu padaku juga hanya bagian manipulasimu?" tanyanya dengan tatapan nyalang.

Aditya menunduk sambil mengelus dada. "Aku tidak pernah berpikir kau bisa mengatakan hal sekejam itu," ujarnya dengan mimik *drama king*. "Kalau aku memanipulasinya, mana mungkin aku berusaha merubah sikap burukku," tambahnya.

"Cukup, Adit, kau membuatku mual. Pergilah dan jaga Aira," ujar Bella sambil mengibas-ngibaskan kedua tangannya mengusir Aditya. Lelaki itu pun menurutinya.

***

Tak terasa kini usia kandungan Bella sudah enam bulan. Aditya bisa melihat segala perubahan Bella setiap bulannya dan itu membuatnya semakin bahagia. Andai dulu ia juga bisa menikmati bagaimana perkembangan Aira tumbuh di rahim bidadarinya, bahkan ia tidak ada di saat istrinya melahirkan. Ia juga melewatkan enam bulan pertama Aira. Sungguh, jika mengingat hal itu lagi Aditya merasa sungguh tidak berguna.

"Kau tidak ngidam apa gitu? Kau seperti biasa saja. Aku juga tidak ngidam. Padahal Rifki saja waktu Erida hamil sering ngidam, Maxime juga bilang ia selalu kerepotan jika Cantik meminta sesuatu," tanya Aditya.

"Entahlah, aku tidak pernah menginginkan sesuatu. Ketika mengandung Aira pun rasanya biasa-biasa saja. Mungkin anak-anak kita ini sangat mengerti orangtuanya. Harusnya kau bersyukur, Adit," jawab Bella.

"Iya, sih," kekeh Aditya. "Tapi, mintalah sesuatu yang aneh walau kau tidak mengidam," pintanya.

"Bolehkah?" tanya Bella yang dibalas anggukan oleh Aditya. "Kalau begitu aku ingin setiap aku hamil, aku ingin tinggal di Zagreb sampai usia anakku setidaknya enam bulan. Di sana itu suasananya sangat tenang. Aku ingin anak-anakku merasakan bagaimana indahnya kota itu. Kita juga bisa melaksanakan aqiqah di sana sama seperti waktu Aira dulu. Aku juga bisa sesekali berlibur ke negara Eropa lainnya," ujarnya.

"Jadi, aqiqah Aira di luar negeri?" tanya Aditya. Bella pun membalad dengan sebuah anggukan. "Itu berarti aku dan keluargaku tidak bohong pada orang-orang, ujarnya merasa lega."

"Boleh, ya," pinta Bella memelas.

Aditya diam sejenak. Itu berarti setidaknya membutuhkan waktu sembilan bulan di Zagreb. Bagaimana dengan pekerjaannya di Indonesia, masa harus dialihkan lagi pada ayahnya yang menjadi *owner*. Bella memang tidak pernah ngidam, tapi sekalinya meminta sesuatu sungguh luar biasa.

"Baiklah, apa sih yang tidak untuk bidadariku," ujar Aditya. Ia akan beberapa bulan sekali kembali ke Indonesia untuk melihat usahanya. *Maafkan Adit, Ayah. Demi Bella dan juga cucumu,* batinnya.

***

CHAPTER 36

Dua hari kemudian Aditya, Bella dan Aira pergi ke acara pernikahan sahabatnya Mike. Akhirnya, setelah melajang sekian lama, orang itu menikah juga.

"Selamat, Mike," ujar Aditya.

Pesta resepsi Mike tidak memiliki panggung pengantin, tapi pengantin duduk di antara kursi tamu lainnya dan sesekali mereka bisa berkeliling mengunjungi para tamu. Konsep ini seperti pesta-pesta pernikahan di luar negeri sana. Sehingga pengantin dan tamu undangan bisa saling menyapa dan lebih saling mengenal keluarga dan sahabat pasangannya.

"Terima kasih, kau sudah datang. Tapi itu berarti tinggal dirimu yang lajang Aditya," ujar Mike dengan nada mengejek. Namun Aditya hanya tersenyum. Wildan memang sudah menikah tiga tahun lalu dengan seorang pemain celo di kafe dan sudah dikaruniai seorang putra.

"Kau sepertinya ketinggalan berita, Mike," ejek Romi.

"Aditya bahkan yang pertama menikah di antara kita semua," ujar James.

"Benarkah? Aku tidak percaya. Oh ... ayolah Aditya, pilihlah di antara salah satu tamu undangan ini untuk menjadi pasanganmu," ujar Mike masih tidak percaya. Sahabat-sahabat Aditya memang tidak datang atau lebih tepatnya tidak diundang ke pesta Aira, kecuali Wildan. Mungkin mereka mendengar pernikahan Aditya dari orang lain.

"Baiklah," ujar Aditya sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling. "Aku menginginkan wanita itu," lanjutnya sambil menunjuk seorang wanita yang sedang menemani seorang anak yang sedang menyodorkan stroberi pada air mancur coklat.

"Kau gila! Dia itu bukan tipemu. Jangan macam-macam Aditya, dia bahkan sudah punya anak dan sedang hamil. Suaminya akan membunuhmu!" pekik Mike.

"Seorang Aditya selalu mendapatkan yang ia mau," ujar Aditya menampilkan seringainya, lalu melangkah pergi menghampiri wanita itu.

Aditya mengajak wanita itu mengikutinya dan menggendong anak yang bersamanya agar bertemu dengan sahabat-sahabatnya.

"Aditya sepertinya sudah gila," gerutu Mike sambil menggeleng. Namun Wildan hanya diam pura-pura tidak tahu.

"Perkenalkan semuanya, ini bidadariku Bella Zaber yang aku nikahi tujuh tahun lalu dan malaikat kecil ini adalah Aira Assegaf, putri kami," ujar Aditya memperkenalkan Bella dan Aira.

Tiba-tiba saja bunyi nyaring terdengar saat gelas yang dipegang James, Romi, dan Mike jatuh ke lantai begitu saja hingga pecah. Petugas kebersihan pun segera datang untuk membersihkannya.

"Zaber?!" James terbelalak. "Kau menikahi putri *billionaire* dunia?" tanyanya. Aditya pun mengangguk.

"Katakan kalau kau terpaksa menikahi Aditya?" Mike bertanya dengan tatapan tak percaya pada Bella. "Wanita sholehah sepertimu tidak pantas bersanding dengan pria bajingan sepertinya. Aditya beruntung mendapatkanmu, tapi kau sial mendapatkan pria sepertinya," umpatnya.

Bella menutup telinga Aira. Tidak ingin putrinya itu mendengar kata-kata kasar.

"Tidak usah berlebihan, Mike. Hei, aku ini orang paling digilai para wanita, jadi cocoklah bersanding dengan Bella," puji Aditya pada dirinya sendiri.

Romi hendak menyingkap cadar yang menutupi wajah Bella, namun seketika Aditya menepisnya. "Jangan berani menyentuh milikku," ancamnya sambil menggelengkan kepalanya.

"Kau posesif sekali. Kau licik. Cadar istrimu tidak boleh disentuh pria lain, sedangkan wanita lain boleh seenaknya menyentuh tubuhmu," ujar Romi. Namun, seketika kakinya diijak oleh Wildan. "Maafkan aku, Bella. Aku bercanda," sesalnya. Ia tahu perkataannya telah melukai perasaan Bella.

"Jadi, ini alasannya selama ini Aditya selalu menolak setiap wanita yang mendekatinya. Ternyata karena dia sudah punya istri," ujar James salut. "Bolehkah kita bertukar, Aditya? Kau beruntung sekali," celetuknya.

"Enak saja. Jadi, kau tidak merasa beruntung mendapatkanku," gerutu Katty datang tiba-tiba bersama istri Wildan, Romi dan Mike sambil menjewer telinga James. Membuat pria itu meringis dan malu.

"Bercanda, Sayang," ujar James sambil memeluk pinggang Katty.

"Aditya adalah pria sholeh. Aku tidak merasa sial mendapatkannya," celetuk Bella.

"Uhuk ... uhuk ... sholeh kau bilang?" tanya Mike. Mike tahu jelas betapa liarnya Aditya, ya ... walau sahabatnya itu memang paling tidak seburuk dirinya, James, ataupun Romi.

"Ya, ayahku memang yang terbaik. Ia selalu menjadi imam saat kami sholat, membantu Ibu memasak dan membersihkan rumah, menemaniku bermain, membacakan dongeng setiap aku tidur, dan masih banyak lagi," puji Aira di depan sahabat-sahabat ayahnya, sebelum gadis kecil itu memutuskan untuk pergi dari hadapan orang dewasa di depannya dan memilih untuk kembali menyantap stroberi coklatnya. Aditya hanya tersenyum sendiri mendengar pujian putrinya.

"Wah, kau beruntung sekali, Bella," ujar Katty mendekati Aditya. Istri Mike dan Romi pun ikut mendekati Aditya seolah ingin memiliki pria itu.

"Ehem ... kembalilah, Tiara. Ingat, kau sudah punya anak," perintah Romi.

"Kau juga, Laura. Kita bahkan baru saja menikah," perintah Mike.

James sebenarnya ingin menyuruh Katty menghindari Aditya juga, namun wanita itu sudah melotot duluan. Kini Katty yang dulu dikenal polos bisa membuat James menjadi suami takut istri.

Hanya Nirmalalah yang tetap anteng di sisi Wildan – suaminya – yang memang sudah baik dari dulu dan tidak suka main wanita.

"Sudah-sudah. Kita nikmati saja hidangannya," lerai Aditya. "Maafkan aku *ladies*, hatiku hanya untuk bidadariku," tolaknya dengan lembut pada istri-istri sahabatnya itu.

"Bagaimana jika putrimu kita jodohkan dengan putraku," celetuk Romi dengan ide gilanya, ketika melihat Aira dan anaknya sedang sama-sama berburu kue.

"Tidak akan aku biarkan. Lihatlah, putriku bahkan tidak mau membalas uluran jabat tangan putramu," balas Aditya melihat ke arah putrinya, lalu mengarah kepada putra Romi dengan tatapan mengejek.

***

Tiga bulan berlalu. Sesuai keinginan Bella, seminggu setelah pernikahan Mike, mereka pindah ke tempat tinggal Bella dulu di Zagreb. Di sana, Bella mengajak berkeliling dan mulai mengingat masa lalunya. Andai di sana ia tidak bertemu dengan Maria dan orang-orang sholeh lainnya, mungkin ia tidak akan kuat

mempertahankan Aira saat itu. Bahkan ia merasa bahagia, kalau kejadian itu ternyata bisa mendekatkan dirinya pada Allah SWT.

"Aira, ibumu kok lama, ya," ujar Aditya yang menunggu Bella bersiap-siap. Aira pun mengedikkan bahunya tanda tidak tahu. Melihat hal itu, Aditya pun mengecek istrinya di kamar. Rencananya mereka akan berkunjung ke rumah Maria lagi. "Bella, kau pucat sekali." Kekhawatiran menyelimutinya saat melihat Bella yang sedang terduduk di lantai menahan sakit.

"Sepertinya aku mau melahirkan," ujar Bella lirih.

"Apa?!" pekik Aditya. "Tapi, bukankah beberapa hari lagi?" tanyanya.

"Melahirkan itu bisa lebih awal atau lebih lambat dari perkiraan jadwal. Ayolah, aku sudah tidak tahan lagi," jawab Bella meringis dengan peluh yang sudah membasahi tubuhnya.

Aditya pun segera melarikan Bella ke rumah sakit terdekat, sedangkan Aira menunggu di rumah bersama Bu Farida.

Sudah lebih dari sepuluh menit, namun dokter masih belum memberi kabar mengenai keadaan Bella. Ingin rasanya Aditya menemani istrinya di dalam, namun wanita itu tidak mengijinkannya.

"Kenapa kau tidak memberi tahu kalau Bella hamil? Kenapa kau tidak menuruti perkataanku? Bukankah sudah aku katakan kau boleh menikahi adikku, tapi jangan pernah menyuruhnya hamil lagi?" tanya Nil yang datang tiba-tiba sambil melayangkan pukulan telak yang mendarat di wajah tampan Aditya yang sedang khawatir.

Setelah tahu hamil, Bella memang menutupi berita kehamilannya pada keluarganya. Ia bilang akan memberitahunya ketika aqiqah bayinya nanti sebagai kejutan.

"Itu kehendak Tuhan, Nil. Lagipula tidak ada salahnya kalau Bella hamil lagi," jawab Aditya.

"Kau tidak tahu ketika Bella koma hampir meregang nyawa saat melahirkan Aira?!" Nil bertanya dengan meninggikan suaranya. "Dokter malah tidak mengijinkan Bella untuk hamil lagi, karena kandungannya sangat lemah," ujarnya. Ia merasa bersalah, mungkinkah efek kondisi Bella akibat percobaan aborsi dulu. Bahkan suatu mukzizat Aira lahir tanpa cacat.

Aditya membisu. Bella memang menceritakan masa lalunya, tapi melewatkan bagian ia koma.

"Berdoa saja mudah-mudahan kali ini ia baik-baik saja, Nil," jawab Aditya berusaha tenang.

"Kalau sampai terjadi sesuatu dengan adikku, aku akan membunuhmu, Aditya!" ancam Nil.

Setengah jam berlalu dan masih belum ada kabar. Sampai kemudian akhirnya dokter keluar dari ruangan itu.

"Keluarga pasien?" tanya dokter itu.

"Saya!" jawab Aditya dan Nil serempak.

"Saya suaminya, dokter. Bagaimana keadaan istri saya?" tanya Aditya.

Dokter itu diam untuk beberapa saat. "Selamat Tuan, anak Anda perempuan. Ia cantik dan juga sehat, tapi ...," jawab dokter itu menggantungkan jawabannya.

"Tapi apa dokter?" tanya Nil khawatir.

"Kami mohon maaf tidak bisa menyelamatkan ibunya. Seharusnya istri Anda tidak mempertahankan bayi itu sejak awal. Dia masih dalam masa monitoring kankernya. Selama ini ia selalu melewatkan monitoring itu dan tidak mengonsumsi obat-obatnya, karena takut berdampak buruk pada janinnya.

"Selama ini janin dalam tubuh istri Anda tumbuh dengan sehat, namun tidak dengan kondisi istri Anda. Hal ini juga diakibatkan oleh kehamilan pertamanya. Namun, ia mencoba menutupi hal ini, karena ia tidak mau mengecewakan keluarganya. Maafkan kami, Tuan. Kami sudah berusaha, namun pendarahannya tak terelakan lagi," jawab dokter itu dengan pandangan menunduk.

"Dokter itu tidak lucu. Kau tidak berbakat sebagai komedian. Katakan kalau istriku baik-baik saja," ujar Aditya. Pasalnya selama ini Bella terlihat baik-baik saja atau mungkin Bella hanya mencoba baik-baik saja.

Mendengar penuturan dokter tadi, Nil melayangkan pukulannya lagi. "Kembalikan adikku, Aditya! Kenapa kau dan putrimu selalu menyakiti adik baikku?!" teriaknya sambil meneteskan air mata.

Aditya tak memberi perlawanan. Ia diam mematung mencerna semua perkataan dokter tadi.

"Anda seorang muslim, bukan? Sebaiknya Anda mengadzani putri Anda dulu, sebelum kami membawanya ke ruang bayi," tanya seorang perawat yang baru saja keluar sambil menggendong bayi kecil yang masih merah.

"Kemarikan bayi sialan itu. Aku mau membunuhnya," ujar Nil yang hendak meraih bayi itu dari tangan perawat. Namun, dokter menghalangi dan mencoba melindungi bayi tidak berdosa itu.

"Tenang, Tuan. Ini semua sudah takdir," ujar dokter itu.

"Takdir, Anda bilang?! Kalau adikku tidak melahirkannya, adikku pasti masih hidup!" ujar Nil geram. Tangannya terus meraih-raih bayi itu, namun Aditya mencekal kedua tangannya dari belakang. Dokter pun mengisyaratkan agar mengamankan Nil pada pihak keamanan rumah sakit.

Aditya menggendong putri kecilnya yang masih merah dan terlelap tenang. Ia kemudian melantunkan adzan di telinga kanan sang bayi dan iqomah di telinga kirinya. Ia terus menatap bayi itu. Perasaan bersalah berkecambung di hatinya. Obsesinya menginginkan anak tidak memperhitungkan kesehatan Bella dulu.

"Silahkan bertemu dengan istri Anda, Tuan," ujar dokter.

Aditya pun mengangguk dan menyerahkan bayi kecilnya pada perawat.

Dengan langkah gontai Aditya masuk ke dalam ruangan itu, berharap kalau semua itu hanya mimpi. Namun apa mau dikata, bidadarinya sedang terbujur kaku setelah perawat-perawat itu memandikannya.

"Hai, Sayang. Selamat, ya, kau melahirkan seorang putri. Dia sangat cantik sekali. Terima kasih telah berjuang demi anak-anak kita. Aku sangat mencintaimu," ujar Aditya sambil menggenggam erat tangan Bella yang dingin. "Jangan tidur, Sayang. Kau tidak ingin melihat putri kita? Ayolah, kita pulang sama-sama dan beri kejutan ini untuk Aira. Bangunlah, jangan membuatku takut. Kenapa kau selalu mempunyai kebiasaan membuatku takut dengan kondisimu? Bangunlah, bidadariku," ujarnya dengan lirih. Dirinya tak kuasa melihat wajah istrinya yang putih kini memucat.

Kumohon siapa saja katakanlah ini semua hanya mimpi. Aditya menampar-nampar pipinya, mencoba bangun dari mimpi buruknya, namun tetap saja, istrinya tidak bergerak. Ia lalu menjedotkan dahinya ke pinggir brankar dan sesekali memukul dadanya. Ia begitu jahat dan egois.

"Tanganmu dingin sekali. Aku gosok, ya," ujar Aditya sambil menggosok tangan Bella dengan tangannya. "Suster, bawakan selimut yang tebal untuk istri saya. Dia kedinginan," pintanya lirih.

"Maaf, Tuan, tapi istri Anda sudah tidak ada lagi," balas suster itu yang juga menahan duka.

"Diam!" bentak Aditya seperti orang gila. Ia terus menangisi kepergian Bella dan menenggelamkan kepalanya ke sisi brankar.

"Bangun, Bella, bangun. Kumohon maafkan aku. Aku janji akan menjadi pria yang lebih baik lagi. Kau boleh marah padaku, tapi apa kau tidak kasihan dengan putri-putri kita. Aku mohon, Bella!" Kini Aditya berteriak sambil menggoncangkan tubuh Bella.

"Maaf, Tuan, waktu Anda sudah habis. Kita harus segera memulangkan jenazahnya dan mempersiapkan pemakamannya. Tidak baik jika menunda-nundanya. Anda harus ikhlas, Tuan. Sekarang istri Tuan sudah bahagia di sisiNya," ujar suster itu.

"Diam! Bellaku hanya tertidur," teriak Aditya lagi. Ia kemudian memandangi wajah pucat Bella. Mengecup dahi, pipi, bibir dan terakhir punggung tangannya. "Jangan menyerah, Bella. *Please, stay with me.* Aku janji akan menjaga dan menyayangi putri-putri kita. Aku janji akan menjadi yang lebih baik," ujarnya penuh harap.

Untuk beberapa menit Aditya masih menggenggam tangan Bella, bahkan kini ia berbaring di sebelah tubuh istrinya dan memosisikan kepala Bella di atas lengannya, sementara suster dan dokter hanya memandang dalam diam, mengerti akan tidak mudahnya kehilangan.

"Baiklah kalau kau tetap menyerah. Istirahatlah, Bella. Jangan mengkhawatirkan malaikat kecil kita. Aku akan menjaganya untukmu. Aku tahu, Tuhan pasti sudah merindukanmu. Mungkin Dia tidak mau melihatmu berlama-lama menderita bersamaku. Tunggu aku, Bella. Tunggu aku dan juga anak-anak kita. Aku dan kedua putri kita akan menjadi orang yang baik agar Tuhan mempertemukan kita denganmu di surgaNya. Selamat jalan bidadari berhati malaikatku. Selamat berlayar dan tunggu kami dengan senyuman," ujar Aditya sambil memeluk tubuh Bella. "Aku sangat-sangat mencintaimu," lanjutnya sambil mengecup dahi Bella.

Aditya sudah pasrah. Merelakan sang pujaan hati pergi untuk selamanya. Bukankah ia tidak boleh egois. Takdir memang terkadang terasa menyakitkan. Namun ia percaya bahwa inilah yang terbaik dari Tuhan untuk semuanya.

Tunggu dulu ... siapa bilang bidadarinya pergi untuk selamanya? Bukankah kematian pada hakikatnya adalah gerbang menuju persinggahan abadi? Aditya hanya berharap dosanya tak menghalanginya untuk bertemu kembali dengan sang pujaan hati suatu saat nanti.

***

CHAPTER 37

Aditya menatap ketiga putrinya dengan teduh dari balik dinding kaca rumah orangtuanya. Saat ini, di rumah orangtua Aditya memang sedang mengadakan syukuran atas semakin berkembangnya bisnis yang dikelola kepala keluarga Assegaf tersebut yang tak lain adalah Kemal Assegaf, ayah Aditya. Hal ini tentu berkat dukungan dan kerja keras anak-anaknya yang menjadi CEO.

Aditya memberikan senyuman sambil melambaikan tangan ketika Aira sadar ayahnya sedang mengamatinya dari dalam rumah. Aira pun membalas senyuman dan lambaian tangan ayahya. Saat ini Aira sedang menemani kedua adiknya yang ia sayangi dan tentu ia harapkan sejak dulu. Ia kira, ia tidak akan pernah mendapatkan adik jika mengingat dulu ayahnya begitu marah padanya ketika ia menginginkan adik.

Tak hanya menemani Ayya dan Anna bermain, Aira juga bermain bersama Dinara Laras, putri Erida. Ternyata Erida melahirkan seorang putri dan kini ia belum dianugerahi anak lagi melihat Nara yang masih kecil. Nama Laras sendiri Erida sematkan agar kelak putrinya bisa tumbuh menjadi gadis tangguh dan pemaaf seperti almarhumah Laras.

Ada sedikit kegundahan di hati Aditya saat menatap ketiga putrinya itu. Jujur ia sedikit kecewa, kenapa Tuhan tidak memberikannya satu putra saja agar bisa melindungi saudari-saudarinya. Tapi, apa mau dikata, semua sudah kehendakNya.

Kelahiran Anna sendiri tidak direncanakan sebelumnya, karena Aditya benar-benar trauma melihat Bella yang hampir meregang nyawa. Kembali hidupnya Bella setelah melahirkan Ayya membuat Aditya berjanji untuk tidak menginginkan anak lagi. Namun siapa sangka tiga tahun setelah Ayya lahir, Anna pun lahir.

Sama seperti sebelum-sebelumnya, kalau Bella telat menyadari kehamilannya. Perasaan Bella tidak pernah lupa suntik KB setiap tiga bulan sekali yang ia pakai setelah melahirkan Ayya, tapi tahu-tahu ia sedang mengandung buah hati mereka yang ketiga.

Bukannya senang ketika mengetahui Bella hamil, Aditya malah mengeluarkan keringat dingin dan panik luar biasa. Bukan karena ia tidak bahagia, tapi proses melahirkan Ayya masih terngiang-ngiang di pikirannya. Dan lagi-lagi proses melahirkan Anna pun bermasalah.

Saat melahirkan Anna, baru kali ini Bella mengijinkan Aditya untuk menemani proses melahirkannya. Tak hanya itu, Aditya pun pertama kali merasakan bagaimana istrinya mencakar tangannya, meremas, atau menjambak rambutnya.

Awalnya proses melahirkan Anna terasa baik-baik saja, sampai kemudian setelah Bella memberi ASI pertamanya untuk Anna, Bella kehilangan kesadarannya dan mengalami pendarahan.

"Sudah aku katakan jangan pernah buat anak lagi," gerutu Nil yang ikut menunggu proses kelahiran Anna. Dan boleh kalian tebak di mana Bella melahirkan. Yups ... Zagreb, Kroasia lagi.

"Aku tidak tahu Bella hamil. Kami baru mengetahuinya saat usia kandungannya sudah sebelas minggu," ujar Aditya yang kala itu juga panik menunggu kabar dari dokter.

"Kalau begitu kamu jalani saja vasektomi agar Bella tidak hamil lagi," ujar Nil dengan mudahnya. Ia kira hal itu mudah apa.

Aditya bergidik ngeri ketika mengingat Nil yang menyuruhnya untuk menjalani vasektomi. Awalnya ia setuju demi keselamatan Bella, namun istrinya itu melarangnya dan terpaksa ia harus urungkan. Masih banyak cara supaya istrinya tidak hamil lagi. Adapun kontrasepsi itu tidak berhasil, Bella sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk. Terburuk bagi anak-anak yang ditinggalkan, tidak untuknya, karena sebagaimana yang kita tahu kalau wanita yang meninggal saat melahirkan itu mati syahid dan surga terbuka untuknya.

Melihat bagaimana Bella mengerang kesakitan ketika melahirkan buah hatinya, Aditya semakin merasa harus menjaga, melindungi, dan menyayanginya lebih banyak lagi. Ia juga menyesal mengingat dulu Bella berjuang sendiri ketika melahirkan Aira. Sungguh, ia merasa hanya memberi kesakitan dalam hidup Bella. Hal itu membuatnya untuk menjadi lelaki yang lebih baik lagi.

"Wah, ternyata kau memang ahli membuat anak perempuan," goda Zakiyya. Memang benar adanya kalau sampai saat ini baik dalam keluarga Assegaf ataupun Zaber, hanya Bella dan Aditya yang memiliki anak perempuan. "Jangan-jangan kau menghitungnya?" tanyanya dengan curiga.

"Menghitung?" Aditya mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Iya, kau membuatnya dengan menggunakan kalender bulanan Bella, kan? Sistem kalender itu memang bisa menentukan apakah anak yang dihasilkan laki-laki atau perempuan, tapi aku tidak tahu

kalau itu berhasil, karena saat aku melakukannya gagal," jawab Zakiyya sambil terkekeh.

Aditya menjitak kepala Zakiyya. Kakaknya yang satu ini memang senang sekali menggoda. Mungkin di antara kakak-kakaknya, hanya Athaya yang paling bisa diajak serius. "Sialan, kau. Bahkan aku tidak merencanakan mereka hadir. Kalau kaubilang lebih awal, mungkin aku akan mencoba sistem kalender itu agar anak yang dilahirkan Bella itu laki-laki."

"Kau bukannya bersyukur mendapat anak perempuan, malah mendumel. Kau tahu kan ganjaran memiliki anak perempuan itu sebesar apa. Aku bahkan sangat menginginkannya. Kalau begitu kita tukar saja anak kita," ujar Zakiyya dengan celotehan tak masuk di akalnya.

Ya, mempunyai anak perempuan memang memiliki keistimewaan tersendiri seperti diriwayatkan dari Uqbah bin Nafie ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

"مَنْ كَانَ لَهُ ثَلاَثُ بَنَاتٍ فَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ وَأَطْعَمَهُنَّ وَسَقَاهُنَّ وَكَسَاهُنَّ مِنْ جِدَتِهِ كُنَّ لَهُ حِجَاباً مِنَ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"

"Barangsiapa memiliki tiga anak perempuan kemudian ia sabar atas (merawat dan mendidik) mereka serta ia memberi makan dan minum mereka dari apa-apa yang ia dapatkan maka anak-anak perempuan tersebut akan menjadi penghalang baginya dari api neraka di hari kiamat." (HR. Ahmad)

"Enak saja. Kau lupa apa betapa beratnya perjuangan Bella saat melahirkan mereka. Dengan mudahnya kau ingin kita bertukar. Sampai kiamat pun aku tidak akan melakukannya, apalagi pada tipe ayah sepertimu," balas Aditya sambil menjitak kepala Zakiyya lagi.

"Lalu, kenapa kau tidak bersyukur?" tanya Zakiyya.

Aditya menundukkan kepalanya dan menghembuskan napas kasar. "Aku hanya takut tidak ada yang bisa melindungi putri-putriku. Kau memang benar, mempunyai anak perempuan memang lebih besar kenikmatan yang Tuhan beri, namun mengurusnya itu berarti jauh lebih besar. Ibarat kata, perempuan itu berlian yang sangat mahal. Ia juga kaca yang bisa menampakkan kilauan yang menarik orang ingin memilikinya dengan berbagai cara, karena keindahannya. Namun di balik itu, kaca bisa berubah menjadi kusam, kaca itu juga bisa pecah dan tak bisa terbentuk seperti semula. Kau tahu kan, kaca itu kalau sudah pecah tidak bisa diperbaiki lagi. Sedangkan laki-laki ibarat seperti pedang, walau digunakan berulang

kali tetap tidak mengubah penampilannya atau mengurangi ketajamannya. Jika jatuh pun tetap saja bentuknya seperti itu," jawabnya tertunduk lesu. Hingga kini, Aditya masih memikirkan nasib-nasib putrinya. Semoga saja keburukan Aditya di masa lalu, tidak memberi karma pada putri-putrinya yang tidak bersalah.

"Kau melupakan anak-anak kami, Adit?" tanya Zakiyya. "Anak-anak laki-laki dari keluarga Assegaf ataupun Zaber pasti akan melindungi putri-putrimu. Kau tenang saja, mereka sudah seperti putri kami sendiri," ujarnya mencoba menenangkan adiknya yang sedang bersedih itu.

"*Uncle* tenang saja. Aku, *Prince* Selim si *guardian angel* akan menjaga *Princess* Aira, *Princess* Ayya dan *Princess* Anna dengan segenap tenaga yang aku bisa. Hidup dan matiku akan kupertaruhkan demi kebahagiaan mereka," celetuk Selim yang tiba-tiba datang sambil membungkukkan badan layaknya seorang pengawal. Aditya pun hanya terkekeh sambil mengacak-acak rambut keponakannya.

Aditya jadi teringat dengan Nil. Pria itu memang hanya kakak sepupu Bella, tapi pengorbanan dan kasih sayangnya pada Bella sangat besar melebihi kasih sayang kakak kandung istrinya sendiri. Semoga saja, ketiga putrinya itu mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari sepupu-sepupu laki-lakinya.

***

Aditya mencoba merebahkan tubuhnya di sofa panjang yang tersedia di dalam kamarnya. Sejak Ayya lahir, kini Aira, Bella dan Aditya pindah tidur di kamar Aditya yang memiliki ranjang *king size* dan ukuran kamar yang begitu luas.

Ranjang milik Aditya yang biasa disimpan di tengah pun kini dipepetkan ke sisi tembok agar putri-putrinya itu tidak terjatuh saat tidur. Jika, sebelum Anna lahir Aditya masih bisa tidur di ranjang, namun berbeda kali ini, karena ranjang itu sudah dipenuhi oleh Bella, Aira, Ayya dan Anna sehingga Aditya mau tidak mau harus mengalah dan tidur di sofa.

Aira mungkin memiliki pikiran yang dewasa, tapi jangan lupakan kalau ia masih anak-anak. Ia masih manja pada ayah ibunya dan seolah tidak ingin berpisah, karena itulah Aira tidak mau tidur di kamarnya sendiri. Sesekali ia bahkan merasa cemburu jika ayah ibunya memberi perhatian lebih pada kedua adiknya.

"Tidurlah di kamarku," ujar Bella yang merasa tidak enak pada Aditya harus tidur di sofa. Saat ini mereka baru pulang dari Zagreb satu bulan lalu, setelah menetap satu tahun di sana.

Aditya menggeleng. "Aku tidak mau. Aku ingin melihat keempat bidadariku," ujarnya seperti anak kecil.

Rasanya Aditya masih tidak percaya Bella masih hidup. Bahkan setelah melahirkan putri ketiga mereka.

Hayya Cassandra Assegaf. Hayya artinya hidup, sedangkan Cassandra artinya penolong umat. Nama ini disematkan untuk putri kedua mereka karena ia seperti sebuah kekuatan yang menghidupkan Bella kembali dan kelak dapat menolong banyak orang. Sedangkan Hanna Clarannisa Assegaf. Hanna artinya kebahagian, rezeki, atau kegembiraan yang datang tanpa susah payah, Clara artinya jernih, terang, bersih, dan ceria, sedangkan Annisa artinya wanita. Nama ini disematkan untuk nama anak ketiganya, karena Anna lahir tanpa direncanakan sebelumnya dan proses kelahirannya tidak sesulit saat melahirkan Aira dan Ayya dan semoga kelak akan menjadi wanita yang berhati bersih yang menerangi hati orang-orang, serta menebar keceriaan.

Sesaat sebelum pihak rumah sakit akan memasukan jenazah Bella ke peti mati sebelum dipulangkan. Aditya yang menggendong Ayya, mendekatkan wajah putri kecilnya untuk mengecup pipi Bella sambil mengatakan, *"Aku sayang Ibu."*

Tak lama kemudian Bella pun batuk seperti tersedak. Dokter yang kaget melihat reaksi Bella langsung memeriksa kondisinya. Walau Bella masih tidak sadarkan diri selama tiga hari, tapi hal itu sungguh membahagiakan bagi Aditya, terutama Nil yang tak kalah frustasi darinya. Mungkin ini yang dinamakan mati suri. Pada saat itu juga, Aditya langsung sujud syukur. Tak henti-hentinya berterima kasih pada sang Pencipta. *Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Dialah yang mematikan, Dia juga yang menghidupkan segala makhlukNya.*

"Ayolah, nanti aku menyusulmu," perintah Bella dengan halus. Aditya pun beranjak dari sofanya dan mengecup dahi ketiga putrinya dan istrinya sebelum akhirnya ia meninggalkan kamar.

Akhirnya setelah sekian lama Aditya bisa merasakan nikmat empuknya kasur. Tak bisa dipungkiri kalau tidur di sofa itu membuatnya pegal-pegal. Ia bersyukur kalau sejak awal ia memberi Bella kamar yang setara dengan kamar miliknya saat menjadi Nina, bukan ditempatkan di kamar pembantu.

Aditya membalikkan badannya yang tadinya menyamping mencoba untuk terbang ke alam mimpi akibat mendengar pintu kamar Bella terbuka.

"Bella!" pekiknya.

"Aku lihat-lihat kau selalu merasa gundah akhir-akhir ini. Katakanlah ada apa? Bukahkah kita sudah berjanji agar saling berbagi dan tidak menutupi sesuatu?" tanya Bella menghampiri Aditya.

"Entahlah ... aku selalu merasa ketakutan jika melihat semua putri kita," jawab Aditya sambil menyandarkan kepalanya di atas bahu Bella.

"Takut?" tanya Bella bingung.

Aditya mengangguk. "Aku takut ada yang melukai putri kita. Aku takut karma itu terjadi. Kau salah jika selama ini aku tidak memikirkan hal itu, bahkan kau tahu kan alasanku menolong Erida?"

"Tenanglah, Adit. Aku yakin Tuhan tidak akan memberi takdir buruk pada mereka. Kita doakan saja semoga mereka senantiasa dilindungi dan disayangi Allah," jawab Bella sambil mengelus pipi Aditya, mencoba menenangkan pria itu.

Aditya seketika memegang jari Bella yang tadi menyentuh pipinya. Ia menatap wajah Bella dengan tatapan bingung. Istrinya tak pernah melakukan hal ini sebelumnya.

"Kau sakit?" tanya Aditya sambil meletakkan punggung tangan di dahi Bella. Namun wanita itu hanya menggeleng. "Kembalilah ke kamar. Aku takut Anna menangis. Seharian ini kau pasti sangat lelah mengurusi mereka bertiga," ujarnya.

Bella terdiam, enggan melangkah pergi. "Adit," panggilnya lirih.

"Apa?" tanya Aditya.

"Kau tidak merindukanku?" tanya Bella malu-malu.

"Kenapa harus rindu, kalau setiap hari aku selalu melihatmu," jawab Aditya, semakin tak mengerti dengan tingkah istrinya itu.

"Maksudnya ... emm ... tidur denganku," ujar Bella sambil memalingkan wajahnya, menyembunyikan pipinya yang sudah merah padam. "Kalau kau mau, kita bisa melakukannya sekarang," lanjutnya.

"Kau tidak sedang bermimpi atau salah minum obat, kan?" tanya Aditya sambil mengarahkan wajah Bella hingga menatapnya.

"Tidak. Aku hanya kasihan padamu yang sudah berpuasa dari saat aku mengandung Anna hingga kini usianya tujuh bulan. Itu sangat lama sekali. Aku merasa tidak menjadi istri yang baik untukmu. Dulu

kau juga harus berpuasa selama ini ketika aku mengandung Ayya," jawab Bella dengan suara yang sangat pelan.

"Kau yakin? Bagaimana jika anak-anak bangun?" tanya Aditya. Demi Tuhan, tentu saja ia merindukan Bella.

Bella mengangguk. "Lakukan saja dengan cepat," jawabnya.

Dan tidur istimewa itu pun terjadi. Tentu Aditya tidak lupa menggunakan pengaman.

"Maafkan aku, karena selalu memberikan kesakitan dalam hidupmu. Seharusnya kau pantas mendapat pria yang lebih baik," ujar Aditya dengan tatapan sendu.

Bella menggeleng. "Aku tidak menyesalinya. Dan aku bahagia atas apa yang Tuhan beri. Kau tahu, Tuhan pasti mempunyai rencana indah di balik ujian yang Dia berikan."

"Aku mencintaimu, Bella. Tetaplah bersamaku dan ingatkan aku jika aku kehilangan arah, karena kau adalah kompasku," ujar Aditya.

"Aku juga mencintaimu, Aditya," balas Bella. Mendengar Bella mengatakan hal itu Aditya tertawa sendiri. "Kenapa?" tanya Bella bingung.

"Malangnya nasibku, hingga aku perlu waktu sepuluh tahun menunggumu untuk mendengar kau mengatakan mencintaiku," jawab Aditya terkekeh.

Bella mencubit pinggang Aditya dengan keras, karena kesal akan sikap suaminya. "Bukankah sudah aku katakan kalau kata-kata itu tidak penting, tapi pembuktian. Kalau aku tidak mencintaimu, kenapa aku mau bertahan denganmu selama ini," ujarnya sambil mengerucutkan bibirnya dan menyilangkan kedua tangannya.

Aditya terkekeh kembali. "Aku jadi ingin tertawa jika mengingat kecemburuanmu saat aku dekat dengan Cantik. Dulu, kau pernah berkata kalau apa yang kau lihat dan yang kau pikirkan belum tentu sesuai dengan kenyataan, tapi kau malah menyangka diriku selingkuh di belakangmu. Nyatanya teori selalu tidak beriringan dengan fakta. Ternyata sulit, ya, mendapat kepercayaan setelah keburukan yang pernah kita perbuat. Aku menyesal."

"Maaf, ya, aku bukan cemburu, tapi aku menangis karena menyesal menerimamu," sanggah Bella jual mahal.

"Aku senang kalau kau bahagia, karena bahagiamu adalah bahagiaku dan lukamu adalah lukaku. Sesuai dengan perkataanku padamu dulu kalau keluarga bahagia itu memang ada," ujar Aditya sambil mencubit hidung Bella, hingga wanita itu meringis. "Terima

kasih kasih sudah bersabar dan tidak menyerah," tambahnya sambil mengecup puncak kepala Bella.

Sepuluh tahun bukanlah waktu yang sedikit bagi mereka menemukan cinta sejatinya. Segala batu terjal datang silih berhenti. Mencoba menghalau agar salah satunya menyerah. Namun apa yang kita lihat? Baik Bella maupun Aditya keduanya mencoba untuk saling berjuang memperbaiki. Berbeda dengan Aditya yang memperjuangkannya didasari rasa cinta dan bersalahnya, Bella justru berusaha memupuk cinta itu. Menghilangkan awan hitam yang seakan menghancurkan masa depannya. Belajar memaafkan dan membuka kesempatan demi kebahagiaan buah hatinya, hingga cinta itu akhirnya tumbuh dengan seiringnya.

Aira, gadis suci itu bukanlah sebuah kesalahan. Karena kelahirannya, benteng es kokoh yang dibangun di sekitar kastil Aditya, sang pangeran es itu perlahan mencair. Gadis kecil itulah bintang yang membawa kehangatan melebihi sang mentari yang Aditya maksud. Menerangi dan mengeluarkannya dari kegelapan. Gadis kecil itu juga bagaikan sebuah lentera yang membimbing Bella berhijrah hingga julukan bidadari berhati malaikat pantas untuknya. Memberinya sebuah pilihan yang mengajarkannya akan kesabaran dan keikhlasan yang akan berbuah manis.

***

EXTRA CHAPTER 1

Seorang gadis kecil melangkah pelan dengan hati-hati setiap jalan kecil menyusuri kavling-kavling padang hijau tempat peristirahatan terakhir sambil membawa sebuket bunga lily putih. Sesekali gadis itu tersenyum menatap sang ibu yang sedang menuntun sebelah tangannya – menampakkan pipi kempot yang ia warisi dari sang ayah.

Ibunya membalas senyumnya, walau ia tahu ada raut kesedihan di balik senyum sang ibu.

Gadis kecil itu kini sudah berdiri di tempat tujuannya. Ia bersimpuh di depan hamparan rumput yang menggunduk itu sambil meletakkan sebuket bunga lily yang ia bawa.

"*Happy birthday*, Tante," ujar gadis kecil itu sambil mencium batu nisan yang terukir nama yang percis seperti nama belakangnya, *Laras*.

Setelah mengecup batu nisan Laras, pandangan gadis kecil itu beralih pada buket bunga lainnya dan sebuah figura kecil.

Gadis kecil itu seketika meraih figura yang menggambarkan seorang wanita yang sedang bermain dengan seorang pria kecil.

Happy birthday and I love you, Mama Laras.

Raihan

Itulah kata-kata yang menghiasi gambar itu.

Gadis kecil itu seketika memeluk erat ibunya. Matanya mulai berkaca-kaca. Ini bukan pertama kalinya ia ke tempat ini, bahkan hampir tiap bulan ia dan kedua orangtuanya mengunjungi orang yang sudah terbaring tenang di bawah sana, tapi gadis itu kini mencengkram erat tubuh sang ibu, seolah tak ingin berpisah.

"*I love you*, Ibu. Jangan tinggalkan Nara, ya. Nara janji akan menjadi anak yang baik," pinta gadis kecil itu dengan butiran bening yang mulai membasahi pipi tembamnya yang putih.

Gadis kecil itu adalah Dinara Laras atau yang biasa dipanggil Nara. Malaikat kecil pasangan Erida dan Rifki yang kini usianya sudah empat tahun.

"Tidak, Sayang. Ibu tidak akan ke mana-mana. Ibu akan selalu bersama Nara. Kalaupun Ibu tidak berada di sisi Nara, percayalah kalau Ibu akan selalu di sini," ujar Erida sambil menunjuk hati putri kecilnya dengan telunjuknya, kemudian menghujani putrinya

dengan kecupan penuh kasih sayang. "*I love you more, now and forever*," lanjutnya.

Erida memandang haru wajah putrinya. Ia sungguh tak pernah menyangka akan memiliki malaikat kecil seperti Nara. Malaikat yang tumbuh dari benih seorang Rifki – pria yang dulu ia sempat tolak dan kecewakan – namun kini ia bahagia bisa bersanding dengan pria itu.

Ketika Nara lahir, Erida merasa bahagia bukan main. Rasa sakit saat berjuang melahirkannya seakan menguap hilang entah ke mana ketika mendengar jerit tangis pertama putri kecilnya dan menggendongnya untuk yang pertama kali.

Dulu, Erida selalu mengharapkan Aditya menjadi pasangannya dan ayah dari anak-anaknya, tapi ia salah. Ia bahagia ketika Tuhan mengirim Rifki dan Nara sebagai pelengkap hidupnya. Merekalah yang selalu ada untuk menemani dan menghiasi kesendiriannya selama ini. Kini ia tak mau dipisahkan dari keduanya.

Erida sangat beruntung memiliki keluarga lengkap seperti ini. Pandangannya kemudian beralih pada makam Laras. Ia selalu merasakan kepedihan jika mengingat kisah sahabatnya yang sungguh menyayat hati.

Tapi, kini Erida bahagia, Billy, Raina, dan juga Raihan sering berkunjung ke makam Laras. Billy dan Raina juga tidak menutup kenyataan pada Raihan tentang ibu kandungnya. Membuat pria kecil itu merasa cinta dan sayang pada orang yang sudah melahirkannya ke dunia ini, walau Laras tak bisa menemani tumbuh kembangnya.

Saat ini contohnya, Erida bisa melihat sebuket bunga dan kado yang Raihan beri untuk Laras. Erida yakin, sahabatnya itu juga merasakan bahagia di sana. Putranya tidak melupakannya dan menyayanginya.

Erida bisa merasakan kalau Billy masih diliputi oleh penyesalan yang teramat dalam, karena telah melukai Laras semasa hidupnya.

Sering kali ia mendapati Billy diam-diam mengunjungi makam Laras seorang diri. Air matalah yang selalu menghiasi lelaki seorang Billy. Entah berapa kali lelaki itu mengucapkan kata maaf dan cinta pada wanita yang kini sudah telah damai di sisiNya.

Penyesalan memang selalu datang belakangan. Itu yang juga Erida rasakan. Namun ia beruntung, suaminya tidak meninggalkannya, bahkan pria itu selalu berada di sisinya di setiap suka maupun duka. Selalu sabar menanti cintanya yang ingin terbalas.

Hai, Laras...

Aku kemari lagi bersama Nara.

Lihatlah dia sudah tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Tapi, aku kesal, ia mirip sekali dengan Rifki. Hanya rambutnya saja yang mewarisiku. Mungkin ini juga kekesalan yang dirasakan Bella, karena anaknya mirip dengan Aditya.

Aku harap Nara memiliki sifat tangguh dan pemaaf sepertimu.

Aku bahagia, Laras. Sangat bahagia.

Terima kasih, karena kau sudah menyuruhku untuk menyadari kesalahanku dan kembali pada Rifki.

Kau tahu, Raihan kini sudah menjadi pria kecil yang sangat tampan. Ketampanannya bertambah dengan bulu mata indah sepertimu.

Lihatlah, Raihan membuat gambar yang sangat bagus untukmu. Dia sangat menyayangimu.

Dia pernah bertanya kepadaku tentangmu dan ia merasa bahagia memiliki ibu yang cantik, baik dan kuat sepertimu.

Aku sempat kaget ketika ia bertanya kepadaku hadiah apa yang bisa ia beri untuk membalas kebaikanmu, saat itu aku hanya menjawabnya dengan doa. Dia lalu memintaku mengajarkan bagaimana doanya dan aku mengajarinya.

Aku tak pernah menyangka Raihan akan seperti itu, padahal saat itu usianya baru tiga tahun.

Kau beruntung Laras, memiliki anak sholeh, tampan dan cerdas seperti Raihan. la juga sudah aku anggap seperti anakku sendiri.

Laras...

Tak perlu ada lagi yang kau ragukan.
Tak perlu ada lagi yang kau khawatirkan.
Semuanya menyayangimu.
Bahkan Billy masih mencintaimu.
Semuanya mengingatmu.

Terima kasih atas semua jasamu.

Aku takkan pernah melupakanmu.

Semoga kau bahagia di sana.
Semoga Tuhan mempertemukan kita kembali di surgaNya.

Terima kasih, Laras. Terima kasih banyak.
Kau adalah malaikat kami.

Erida bergumam dalam hati sambil memejamkan matanya sejenak. Melepas segala rindu pada sahabat baiknya. Semilir angin membelai wajahnya. Menyapu hijab yang menutupi auratnya.

Aku tahu, kau bisa merasakan apa yang aku rasakan, batin Erida berucap sambil perlahan membuka kedua matanya dan senyum terukir di bibirnya.

Nara tersenyum memerhatikan wajah ibunya. Mengerti apa yang sedang dirasakan ibunya.

"Ibu, ayo kita pulang," ajak Nara.

Erida menganggukkan kepalanya. Memainkan rambut hitam kecoklatan milik Nara. "Ayo, Sayang," balasnya.

"Tante, kita pulang dulu, ya. Nanti kita main ke sini lagi. Sampai jumpa, Tante," ujar Nara sambil mengecup papan nisan Laras sekali lagi.

"Aku pulang dulu, Ras," ujar Erida.

Nara menautkan jemarinya pada jemari Erida. Melangkah pergi meninggalkan Laras. Sesekali ia menoleh ke belakang sambil melambaikan tangan.

***

Erida sudah kembali ke rumahnya. Ini masih sore. Ia berinsiatif membuat *pancake* bersama Nara. Gadis kecilnya itu kini dipenuhi terigu yang ia main-mainkan.

Erida tersenyum kecil melihat tingkah Nara. Ia juga bahagia ketika putrinya memiliki hobi memasak sepertinya dan bercita-cita mempunyai toko kue.

"*Assalamu'alaikum*," ujar seseorang membuyarkan kegiatan Erida dan Nara.

"Ayah!" pekik Nara berlari sambil merentangkan kedua tangannya pada ayahnya meminta digendong.

"Oh, gadis kecil Ayah sekarang sangat berat," keluh Rifki, membuat gadis kecil itu menyilangkan kedua tangannya di dada sambil mulut yang dikerucutkan. Sementara itu, Erida dan Rifki hanya terkekeh.

"Turun, Sayang. Ayah masih letih," ujar Erida sambil meraih Nara dari gendongan Rifki.

Masih dengan mengerucutkan bibirnya, Nara yang dibantu Erida turun, berlari ke arah meja kembali. Asyik membuat *pancake* sendiri.

Nara memang memiliki hati yang sensitif. Mungkin efek kehamilan Erida yang sering kali menangis.

"Sepertinya ada yang ngambek nih," celetuk Rifki sambil menahan tawanya. "Hmm ... padahal tadinya Ayah mau memberi hadiah, ya sudah kalau ternyata ngambek. Hadiahnya lebih baik

diberikan pada Kak Aira, Dedek Ayya atau Dedek Anna saja," lanjutnya.

Nara yang tengah menyibukkan diri itu seketika menghentikan aksinya. Tubuhnya berbalik arah dan berlari menghampiri Rifki. "Jangan," pintanya lirih.

Rifki terkekeh sambil mengacak-acak puncak kepala putrinya. "Bener, nih?" tanyanya. Sementara itu, Nara hanya mengangguk. "Gak ngambek, nih?" lanjutnya. Lagi-lagi Nara mengangguk sambil menengadahkan telapak tangannya.

"Mana hadiahnya?" tanya Nara antusias.

"Mana, ya?" Bukannya menjawab Rifki malah balik bertanya. Menggoda gadis kecilnya itu. Baginya, ekspresi wajah Nara yang kesal sungguh menggemaskan.

"Mana, Ayah?" rengek Nara.

"Aduh, Ayah lupa," ujar Rifki sambil menepuk dahinya dan membuat ekspresi terkejut.

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

Mata Nara kini mulai berkaca-kaca. Gadis sensitif itu pasti akan segera mengeluarkan butiran bening yang tidak akan berubah menjadi mutiara itu.

"Huah ... hiks ... hiks ... Ayah jahat," rengek Nara. Benar perkiraan Rifki, gadis kecilnya itu pasti akan menangis.

"Rifki!" teriak Erida sambil memeluk dan menenangkan putrinya. "Sudah tahu anaknya begini, masih saja suka menggodanya," lanjutnya sambil menggendong dan menepuk-nepuk punggung Nara. Tak lupa, tatapan membunuhnya yang ia layangkan pada sang suami.

Rifki terkekeh. "Maaf, Sayang," sesalnya. "Ini!" lanjutnya sambil menyerahkan tiga tiket kepada Erida. Sementara itu, Nara masih menyembunyikan wajahnya di dada ibunya.

Erida secepat kilat meraih tiket itu. "Nar, lihat!" bujuknya. Nara pun sedikit menoleh sambil sesegukkan.

Nara menatap wajah ibunya bingung. Ia tidak mengerti dengan tiga kertas yang dipegang ibunya.

"Apa itu, Bu?" tanya Nara.

"Ini tiket jalan-jalan, Sayang. Kita mau ke Singapura," jawab Erida.

"Benarkah?" tanya Nara. Erida pun membalas dengan anggukkan. "Yey!" pekiknya sambil mengecup pipi ibunya.

"Kok Ayah nggak dicium, sih? Nggak adil," ujar Rifki. Kali ini, ia yang menyilangkan kedua tangannya di dada sambil mengerucutkan bibirnya – meniru Nara.

Nara merentangkan kedua tangannya pada Rifki meminta digendong. Namun lelaki itu malah cuek dan membuang muka. Detik berikutnya, si kecil Nara kembali menangis.

"Rifki!" teriak Erida. "Kalau kau seperti ini, kau tidak akan dapat jatah dariku dan tidak boleh tidur di dalam. Kau tidur saja di teras!" lanjutnya.

"Maaf. Maaf," ujar Rifki sambil tersenyum kecil dan menjewer kedua telinganya, lalu segera meraih Nara. "Senyum donk, Sayang, biar tambah cantik," pintanya sambil mengusap air mata Nara.

Nara dengan enggan menarik bibirnya ke atas. Membuat senyum yang sangat indah. Gadis kecil itu mungkin suka sekali menangis, tetapi ia juga sering kali tertawa.

"Terima kasih, Sayang," ujar Rifki, terbelalak saat Nara mengecup pipinya.

"Jadi, kita jalan-jalan?" tanya Nara dengan kedua tangan yang melingkar di leher Rifki.

"Jadi donk," jawab Rifki. "Oh iya, koki Ayah sedang membuat apa?" tanyanya.

"*Pancake* untuk Ayah," jawab Nara.

"Wah ... terima kasih, Sayang. Kamu memang koki Ayah yang paling *the best*," ujarnya sambil mencubit pelan hidung Nara. Membuat gadis kecilnya itu tersenyum sambil meringis.

"Ayo, kita lanjutkan!" ajak Erida. Ayah dan anak itu pun mengangguk.

Tak terasa, langit berubah menjadi hitam. Nara pun sudah terlelap di tengah-tengah orangtuanya setelah Rifki membacakan dongeng untuknya.

Erida menatap kagum Rifki. Lelaki itu memang bukan Aditya, tapi ia memiliki kelebihan yang membuatnya jatuh hati. Ya, Erida kini mencintai Rifki. Sangat-sangat mencintainya.

"Punya anak kok suka nangis," cibir Rifki.

"Salahmu sendiri yang ketika membuatnya membuatku menangis, bahkan kabur," sergah Erida.

Rifki terkekeh. "Maaf, Sayang," ujarnya sambil mengedipkan sebelah matanya. Melihatnya, Erida hanya bisa memutar kedua matanya malas.

***

Seminggu berlalu, kini Erida, Rifki dan Nara, serta kedua orangtua Rifki sedang menikmati liburan di Singapura. Mereka berkeliling menikmati indahnya negara itu.

Si kecil Nara terlihat sangat antusias ketika memberi makan burung-burung di Jurong Bird Park.

Kini hari ketiga mereka liburan di sana. Erida dan Rifki berjalan-jalan di Helix Bridge hanya berdua saja, tanpa ditemani Nara dan kedua orangtuanya.

Erida melamunkan masa-masa di saat ia dan Rifki sedang *honeymoon* dulu. Saat itu, ia tidak ingin memiliki anak dari suaminya, namun nyatanya kini ia sangat bahagia.

"Dulu kita ke sini saat pacaran dan saat itu kita tidak melakukan apa-apa. Sekarang keadaan sudah berbeda. Bolehkah sekarang kita membuat adik untuk Nara?" tanya Rifki sambil memeluk Erida dari belakang dengan frontal. Seketika Erida terlonjak kaget dan tersentak dari lamunannya. "Aww!" pekiknya ketika istrinya mencubit pinggangnya.

"Oh, jadi ini alasannyamu mengajakku jalan berdua dan membiarkan Nara bersama Mama dan Papa? Dasar modus," cibir Erida dengan kesal.

"Bukan modus, tapi realita. Mau, ya?" pintanya.

"Ish ... enak saja. Kamu sih gampang tinggal buatnya. Nah, aku yang susah mengandung selama sembilan bulan mempertahankan janin agar tumbuh sehat, kesakitan mempertaruhkan nyawa ketika melahirkan, belum lagi perih saat menyusui," jawab Erida dengan kesal.

"Jadi, kamu nggak ikhlas melahirkan Nara?" tanya Rifki menggoda.

"Bukan begitu, tapi ...," jawaban Erida terhenti.

"Tapi apa?" tanya Rifki lagi.

"Emm ... aku cuma ... cuma ... ah, sudahlah, ayo kalau mau buat," jawab Erida dengan gugup.

"Apa? Coba katakan sekali lagi," pinta Rifki mencoba menulikan diri.

"Apa sih, Rifki," ujar Erida dengan kesal. Berlalu meninggalkan Rifki dengan pipi yang sudah semerah kepiting rebus.

Rifki tersenyum iblis, tanda kemenangan. Perlahan ia mengejar Erida, lalu menautkan jari-jari mereka. "Ayo, buat," celetuknya. Namun, wanita itu masih diam menahan kesal bercampur malu.

***

Huek ... huek ...

"Kau kenapa, Sayang?" tanya Rifki khawatir melihat Erida yang bulak-balik ke kamar mandi untuk mengeluarkan cairan bening. Ia tidak tega dengan wajah istrinya yang begitu pucat.

"Aku tidak apa-apa," jawab Erida sambil membasuh mulutnya. Lalu mengeringkannya.

"Jangan-jangan kamu ...," ujar Rifki seperti memikirkan sesuatu, lalu pergi membuka lemari. "Ini," lanjutnya sambil menyodorkan sebuah *testpack*.

"Astaga, Rifki, kapan kau membeli ini?!" pekik Erida tak percaya.

Rifki hanya menggaruk lehernya yang tak terasa gatal. "Tidak apa-apa, kan? Hanya berjaga-jaga," ujarnya sambil cengengesan. "Ya, sudah pakai," lanjutnya.

Erida pun meraihnya. Kini sudah satu bulan setelah acara liburan seminggu penuh di Singapura. Beberapa menit kemudian wanita itu keluar dari kamar mandi.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Rifki dengan tegang.

Erida menghela napas sambil menggelengkan kepalanya. "Maaf," lirihnya.

Rifki tersenyum sambil mengacak-acak puncak kepala istrinya dengan lembut. "Tidak apa-apa. Kita bisa mencobanya lagi," kekehnya.

Erida menghindar dari hadapan Rifki dengan malas dan bersandar di sandaran ranjang.

Melihat kondisi istrinya yang lemah, Rifki pergi pun ke dapur. Beberapa menit kemudian ia datang dengan membawa teh hangat dan obat untuk istrinya. Istrinya pun langsung meminumnya dengan hati-hati. Sekali lagi, Erida sungguh merasa beruntung memiliki suami yang begitu pengertian dan perhatian.

Sambil meletakkan gelas teh di atas nakas Erida berkata, "Terima kasih atas segalanya. Aku mencintaimu, suamiku. Tetaplah bersamaku dan jangan pernah menyerah dengan segala kekuranganku."

"Aku juga mencintaimu, istriku. Kau adalah duniaku, jiwaku, hidupku, sedihku, bahagiaku dan aku tak ada apa-apanya jika kau tidak ada," balas Rifki sambil mengecup dahi dan menyelimuti tubuh istrinya agar segera lekas sembuh.

Ia menatap lekat wajah istri yang telah menemaninya selama lima tahun ini. Erida – istrinya, ibu dari anak-anaknya – telah memberikan berjuta kebahagian dan mewarnai hidupnya. Ia tak pernah menyesal menikahi wanita itu walau ia harus menunggu dan bersabar agar cintanya terbalas. Ia telah membuktikan sendiri bahwa ketika lelah diniati *lillah*, maka datanglah berkah dan anugerah. Kini, cintanya telah terbalas dan percayalah, rasa lelah saat menunggunya seolah menguap begitu saja.

***

EXTRA CHAPTER 2

Bella sedang asyik mengajarkan kedua putrinya memindahkan bunga dari polibag ke tanah. Dengan sangat hati-hati Aira dan Ayya mengikuti intruksi yang diberikan ibunya itu untuk menanam bunga lavender.

Aira dan Ayya tidak pernah takut kotor. Si kecil Ayya juga tidak takut ketika melihat cacing-cacing yang bergerak muncul dari balik tanah.

Kini, ladang bunga Bella semakin luas dengan berbagai bunga. Menjadikannya semakin terlihat berwarna dan semakin indah. Namun jangan salah, itu berarti tugasnya pun semakin bertambah. Untung ada Bu Farida, Aira, Ayya, dan Aditya yang membantunya menyiram tanaman. Tak hanya itu, si *guardian angel*, Selim pun ikut membantu.

"Bu! Aku taruh sekop ini di mana?!" teriak Selim yang kebingungan setelah ia menyerah membantu Bella menanam tanaman.

Sudah tiga bulan Selim tinggal bersama Aditya dan Bella. Pria kecil bermata abu-abu nan tampan itu kini memutuskan untuk tinggal bersama Aditya dan Bella, bahkan memanggilnya dengan sebutan ayah dan ibu.

Awalnya, tentu saja Sofia dan Taqiyya marah. Bagaimanapun sebagai kedua orangtua mereka tidak mau berpisah dengan buah hatinya, namun mau bagaimana lagi, Selim terus saja memaksa. Toh Australia dan Indonesia tidak begitu jauh.

Aditya pun mengembangkan senyumannya ketika Selim menginginkan tinggal bersamanya. Ia memang menginginkan anak laki-laki dari dulu. Bella pun tak keberatan.

"Taruh saja di dalam kotak di atas meja dalam gudang, Sayang!" balas Bella dengan teriakkan juga, karena jarak mereka cukup jauh.

Tak lama kemudian, Selim kembali menghampiri Bella, Aira dan Ayya.

"Aww!" pekik Ayya ketika tangannya tak sengaja terkena duri mawar. Setelah menanam dan mencuci tangannya, ia memutuskan untuk berkeliling menciumi bunga lainnya.

Secepat kilat Selim berhambur menghampiri Ayya dengan tatapan panik luar biasa mengalahkan kepanikkan Bella sebagai ibunya.

"Kau tidak apa-apa kan, Ayya?" tanya Selim sambil memegang jari adiknya yang terluka, lalu menghisap darahnya.

Ayya sedikit meringis, tapi ia tidak menangis. Lagipula, ia memekik karena sedikit kaget. Darah pun tak banyak yang keluar.

"Sedikit," jawab Ayya.

"Hati-hati, Ayya. Kau sebaiknya bermain di ladang bunga lainnya. Jangan di ladang bunga mawar. Berbahaya," ujar Selim dengan tatapan intimidasinya.

"Ayya tidak apa-apa, Kak. Lagipula, Ayya senang dengan semua bunga di sini," ujar Ayya sedikit kesal. Kakaknya yang satu ini terlalu berlebihan.

"Ayo, sebaiknya kita duduk saja di tikar," ajak Selim sambil menggandeng tangan Ayya. Memerintahkannya duduk di tikar piknik yang di tengahnya sudah tersedia berbagai macam makanan yang dikeluarkan dari dalam keranjang. Inilah untungnya mempunyai rumah dengan halaman yang begitu luas. Mereka bisa piknik di taman milik mereka sendiri tanpa harus pergi ke luar.

Ayya menuruti Selim – mengikuti setiap langkahnya. Toh, ia juga sebenarnya merasa sedikit lelah. Sementara itu, Bella dan Aira hanya bisa saling bertatapan dan geleng-geleng kepala melihat tingkah Selim.

"Duduk dan nikmatilah," ujar Selim memerintah.

"Ih ... Kak Selim, kita harus menunggu yang lainnya dulu," sanggah Ayya. Si *guardian angel* pun hanya mengangguk.

Tak lama kemudian, Bella dan Aira menyusul Selim dan Ayya.

"Ayo makan, Sayang," ajak Bella kepada semua buah hatinya.

"Tapi Ayah dan Anna belum datang," ujar Selim.

"Kalian makan dulu saja, nanti mereka menyusul," ujar Bella. Aira, Ayya dan Selim pun menangguk dan mulai mengambil beberapa makanan yang tersedia di keranjang piknik dan mengeluarkan, serta menatanya di atas tikar.

***

Bella mengedarkan pandangannya. Dilihatnya Anna – gadis bungsunya – yang sedang berusaha melangkahkan kakinya, sementara itu Aditya berdiri jauh di depannya sambil merentangkan tangan.

"Ayo, Sayang. Jangan takut!" teriak Aditya mencoba menyemangati Anna.

Sesekali Anna berdiri, mencoba melangkahkan kaki kecilnya dengan sangat pelan, namun baru dua langkah, bayi kecil itu terjatuh.

"Bagus, ayo coba lagi!" ujar Aditya sambil terus tersenyum. Namun, Anna sepertinya sudah menyerah. Bayi yang sedang belajar berjalan itu pun memutuskan untuk diam. "Ayo, Ann, berdiri. Ayo, sini!" lanjutnya.

Anna masih diam. Perlahan ia memilih untuk merangkak mendekati ayahnya. Sebenarnya, Anna jika di *baby walker* sudah bisa berlari ke mana-mana dengan lincah.

Aditya menggelengkan kepala dan telunjuknya. "Tidak boleh, Ann. Ayo berdiri," perintahnya. Wajah bayi mungil itu terlihat sangat putus asa. Namun ia mencoba untuk berdiri. "*Good girl.* Ayo, kemari," lanjutnya.

Anna mulai melangkahkan lagi kakinya.

Satu langkah.

Dua langkah.

Tiga langkah.

Sampai langkah kelima Anna berhasil melakukannya. Namun pada langkah keenam ia terjatuh. Ia pun bangkit kembali apalagi ayahnya sedang memegang mainan kerincing kesukaannya.

"*Come on, my baby girl,*" ujar Aditya terus menyemangati agar putri kecilnya itu tidak patah semangat.

Anna melangkahkan kakinya lagi, kini langkahnya semakin baik, bahkan sekarang terkesan terburu-buru – berusaha menghampiri ayahnya dan meraih mainannya. Namun semakin dekat, Aditya justru memundurkan kakinya yang setengah berlutut itu. Memancing Anna agar langkahnya semakin jauh.

Anna tersenyum sambil satu jari yang dimasukkan ke dalam mulutnya. Ia kini berjalan semakin jauh mendekati Aditya dengan langkah yang semakin baik.

"*Good girl,*" ujar Aditya sambil memeluk putrinya dan menghujaninya dengan penuh kecupan bangga.

Aditya beranjak dari posisinya, lalu memutar-mutarkan tubuh Anna hingga gadis kecil itu tertawa kegirangan. Tak lupa, satu jarinya masih menempel di dalam mulutnya

Puas dengan memutar-mutarkan tubuh malaikat kecil ketiganya, Aditya menghentikan aksinya dan memberikan mainan Anna.

Bella memandang haru pemandangan di depannya. Aditya berhasil membuat Anna berjalan. Ia merasa beruntung memiliki suami seperti Aditya. Pria itu benar-benar membuktikan ucapannya untuk berubah menjadi pria yang lebih baik.

Kini Aditya melepaskan gendongannya, menuntun Anna dengan kedua tangannya berjalan ke arah ibu dan kakak-kakaknya. Namun ketika Aditya dan Anna hampir sampai, ia melepaskan genggamannya dan meninggalkan putrinya seorang diri.

Anna menatap ayahnya dengan bingung. Matanya mulai berkaca-kaca ketika ayahnya itu meninggalkannya dan kini sudah duduk di antara kakak-kakaknya.

"Ayo, Anna, tunjukkan kau bisa berjalan sekarang. Ibu dan kakak-kakakmu ingin melihatnya," perintah Aditya.

"Ayo, Sayang, Ibu mau lihat," ujar Bella sambil merentangkan kedua tangannya.

Anna masih diam dan memandangi orang-orang di depannya. Tawanya kini berubah menjadi ragu.

"Anna ... Anna ... Anna ...," teriak Aira, Ayya dan Selim bersamaan sambil bertepuk tangan menyemangati adik kecil mereka.

"*Come on*," ujar Bella sambil tersenyum. Anna pun kini berjalan cepat ke arah ibunya. Sambil sesekali bertepuk tangan Bella terus menyemangati malaikat kecilnya. "*Hap! Good girl*," lanjutnya sambil menggesek-gesekkan hidungnya pada hidung kecil Anna, ketika Anna berhasil memeluknya.

"*Great*, Anna," ujar Selim. "Nanti Kakak belikan mainan untukmu," lanjutnya.

"Memang Kakak punya uang?" tanya Aira.

Selim mengangguk. "Tentu saja, aku kan punya tabungan," jawabnya dengan percaya diri.

"Sebaiknya kau simpan saja uangmu, *little boy*," ujar Aditya sambil mengacak-acak rambut Selim.

Selim menggeleng. "Tidak, Ayah. Anna pantas mendapatkannya, karena ia sudah berhasil atas usahanya. Toh, membelikan satu mainan tidak akan membuatku bangkrut, justru pahalaku akan bertambah. Bahkan, aku tak segan-segan menghabiskan seluruh hartaku agar semua adik-adikku bahagia," sanggahnya.

Selim memang sangat menyayangi semua adik perempuannya. Entah mengapa ia lebih menyayangi mereka daripada adiknya sendiri.

"*You're my best guardian angel, Kak*," ujar Ayya seraya memeluk tubuh Selim. *Guardian angel* itu tersenyum ke arahnya. "Kalau begitu, aku juga mau hadiah," lanjutnya dengan *puppy eyes*-nya. Ternyata itu hanya modus.

"Oh Tuhan, Ay. Kau memujiku karena menginginkan hadiah juga," ujar Selim terkekeh melihat kelakuan Ayya. Gadis kecil itu pun tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, aku akan membelikan mainan untuk kalian bertiga," lanjutnya.

"Kau tidak membelikan hadiah juga pada kami?" tanya Aditya sambil menyenggol lengan Selim--menggodanya.

"Tentu saja," jawab Selim. Tanpa disangka, Selim malah mengecup pipi Aditya dan Bella. "Ini hadiahnya," ucapnya.

"Selim! Kau tidak boleh mengecup wanitaku!" teriak Aditya geram.

"*Language*, Dit," ujar Bella sambil menggelengkan kepalanya. Sementara itu Aira, Ayya dan Anna tidak mengerti maksud Aditya yang menyatakan Bella adalah wanitanya.

Bukankah Bella memang seorang wanita. Mungkin itulah yang ketiga bidadari kecil Aditya itu pikirkan.

"Tapi, Bella, dia ...," ujar Aditya. Namun terhenti, karena melanjutkannya pun pasti hanya akan menambah kesal istrinya.

"Ayah, ayo makan," rengek Ayya memecah keheningan. Merasa acara makannya terganggu dengan tatapan tajam Bella dan tatapan pasrah Aditya.

Mereka semua pun menikmati hidangannya.

***

Tak terasa makanan yang ada di tikar itu sudah raib dilahap Aditya sekeluarga. Para malaikat kecilnya pun sibuk bermain sepeda, sementara itu Bella sedang tiduran di atas paha suaminya. Tak hanya itu, Anna pun kini sudah tertidur di atas lengan ayahnya. Mungkin ia kelelahan setelah seharian bermain dan berlatih.

Bella dan Aditya bercengkrama, sesekali saling melemparkan gurauan hingga mereka terkekeh. Mereka sadar, usia mereka kini sudah bukan remaja lagi, tapi mereka masih saja bersikap seperti dua pasangan yang tengah dimabuk kasmaran.

Kini Bella mulai memejamkan matanya. Ingin rasanya ia menyusul Anna ke alam mimpi. Namun deheman seseorang mengusiknya.

"Bella," panggil Aditya lirih.

"Hmm," balas Bella yang masih menutup kedua mata coklat indahnya.

"Terima kasih telah memberikan kesempatan kepadaku," ujar Aditya dengan lirih. "Aku mencintaimu," tambahnya.

"Hmm," balas Bella.

"Aku mencintaimu. Sangat-sangat mencintaimu," ujar Aditya lagi.

"Hmm," balas Bella lagi.

Tidak terima dengan balasan Bella yang hanya menggumam, Aditya mulai kesal.

"Ish ... kenapa cuma dibalas hmm dan hmm? Apa kau ingin aku kecup?" tanya Aditya.

Seketika Bella membelalakkan kedua matanya. Bahkan kini ia sudah memposisikan dirinya untuk duduk. "Lalu aku harus menjawab apa?" tanyanya balik.

"Tentu saja menjawab aku juga mencintaimu, Aditya. Sangat-sangat mencintaimu," jawab Aditya sambil mengedikkan sebelah alisnya.

"Untuk apa? Apa itu penting?" tanya Bella dengan santainya. Membuat suaminya menghela napasnya dengan kasar.

"Tentu saja penting," jawab Aditya tak terima. Istrinya memang sering kali terkesan dingin, sama seperti dirinya. Ah, jika Aditya dijuluki sebagai pangeran es, bolehkah ia menjuluki istrinya sebagai putri es. Oh ... sungguh, mereka serasi, bukan.

Bella menghela napas kasar. "Kau tahu, dari dulu aku tidak suka dengan mengumbar kata dan suka akan bukti, maka ini buktinya," ujarnya sambil membungkukkan kepalanya dan mengecup sekilas bibir suaminya, lalu tersenyum menatapnya.

Aditya seketika mematung, matanya membulat dan mulutnya sedikit menganga. Kalau saja tidak ada Anna yang kini tidur di lengannya, mungkin Aditya sudah menarik Bella dan melanjutkan ciumannya lebih dalam. Tapi, apa boleh buat.

Aditya masih menatap Bella, seolah tak mengedip sama sekali. Sejak kelahiran Anna, sikap istrinya menjadi semakin manis dan sedikit liar. Hal itu, membuatnya semakin gemas pada bidadari berhati malaikatnya itu.

Tes...

Tes...

Tes...

Rintik hujan mulai membasahi wajah Aditya dan kini terasa semakin deras. Membubarkan tatapan intens dua sejoli itu. Si kecil Anna pun menggeliatkan badannya, terasa terusik dengan tetesan hujan.

"Bu! Hujan!" pekik Ayya.

Bella pun tersentak. Ia langsung menggendong Anna, sementara itu Aditya sibuk membereskan piring-piring dan gelas-gelas ke dalam keranjang.

"Ayo, masuk anak-anak," ujar Bella berlari.

Oh Tuhan, jika kelebihan memiliki halaman yang luas adalah kita bisa piknik di sana, ini deritanya di mana ia kejauhan sampai ke rumah.

Aira, Ayya, Selim dan Bella berlari ke arah rumah. Namun, berbeda dengan Bella, justru Aira, Ayya, dan Selim berlari dengan sesekali berputar-putar lalu bermain-main dengan air hujan.

Setelah Aditya berhasil membereskan semuanya dan melipat tikar. Ia menjinjing keranjang di tangan kanannya dan tikar di tangan kirinya. Berlari menghampiri istri dan anak-anaknya. Namun, seketika langkahnya terhenti. Ia menatap keranjang itu dengan cukup lama, tak peduli hujan semakin mengguyur tubuhnya.

Ia teringat saat pertama kali ia menemukan Aira yang ditinggalkan Nil tergeletak di depan pintu rumahnya di dalam keranjang.

Hatinya terkoyak ketika mengingat saat itu, dulu ia ingin sekali Aira mati, karena susah bernapas dalam keranjang itu.

Sekali lagi, Aditya menyesal telah memperlakukan putrinya dengan kejam. Ia juga sudah menghancurkan wanita yang sangat ia cintai.

Andai saat itu Aditya berani mengungkapkan perasaannya.

Andai saat itu Aditya tidak merenggut kehormatan Bella.

Andai saat itu Aditya berani meminta maaf dan bertanggung jawab pada Bella.

Mungkin ia bisa memperlakukan Aira dan Bella dengan sangat baik dan tidak menorehkan luka di hati keduanya.

Yaa Allah, maafkan segala kesalahanku. Panjangkanlah usia istri dan anak-anakku. Panjangkan pula usiaku agar aku bisa membahagiakan mereka lebih lama. Maafkan diriku yang sudah berdosa ini, Yaa Allah. Dan terima kasih telah memberiku kesempatan

untuk bisa memperbaikinya, batin Aditya berucap sambil ia memejamkan kedua matanya sejenak.

Aditya membuka kedua bola matanya – memperlihatkan manik abu indahnya, kemudian segera berlari menyusul Bella.

Bella dan anak-anak kini sudah berada di halaman belakang rumah. Sebentar lagi mereka sampai rumah. Namun, tubuh wanita itu terasa melayang ketika ada dua tangan kokoh yang menggendongnya dan memutar-mutarkan tubuhnya.

"Adit, hentikan. Aku sedang menggendong Anna," pinta Bella. Namun, suaminya menulikab diri.

"Kita bermain hujan, anak-anak!" teriak Aditya.

"Yey!" pekik Aira, Ayya dan Selim kegirangan.

"Apa-apaan kau? Kau ingin membuat mereka sakit?" tanya Bella sambil mencubit dada Aditya yang masih menggendongnya ala *bridal style.*

"Sesekali boleh, Sayang. Toh, bermain hujan justru baik untuk metabolisme mereka," sanggah Aditya dengan seringai iblisnya. Lagi, ia mulai memutar-mutar lagi tubuh Bella.

Tak lama kemudian, Aditya menurunkan tubuh istrinya. Bella pun tak melepaskan kesempatan ini. Ia hendak berjalan, namun tangannya lebih dahulu ditarik oleh Aditya, lalu pria itu menangkup kedua pipinya dan tanpa permisi mengecup dahinya sekilas.

"Aku mencintaimu, bidadari berhati malaikatku. Tetaplah bersamaku dalam suka dan dukaku, hingga akhir babakku," ujar Aditya sambil menyatukan dahi mereka.

"Aku mencintaimu, pangeran berhati labilku. Tetaplah bersamaku dalam suka dan dukaku, hingga akhir babakku," balas Bella.

Aditya terkekeh, lalu ia kembali mengecup dalam bibir ranum milik istrinya. Keduanya terbuai di bawah rintik hujan. Tak peduli kalau ada si kecil Anna yang tak sengaja memperhatikan mereka.

Tak jauh di sana, dua bocah perempuan dan satu bocak laki-laki tak sengaja melihat mereka.

"Tutup mata kalian," ujar Selim sambil menaruh satu tangannya di mata Aira dan satunya lagi di mata Ayya. Mata Selim pun terpejam. Tak ingin ternodai oleh apa yang Aditya dan Bella lakukan.

Untuk beberapa saat dua sejoli itu masih terbuai. Hingga suara tangisan Anna memecah semuanya.

"Oh Tuhan, apa yang sudah kita lakukan! Ini semua gara-garamu, Aditya. Kau ... tidak akan mendapat jatah selama satu bulan," pekik Bella dan berlari menjauh dari suaminya.

"Apa?!" pekik Aditya. "Jangan, Bella. Aku tahu, kau tidak akan setega itu. Kumohon, satu jam saja, ok!" pintanya.

Bella membalikkan badannya sekilas dan melayangkan tatapan membunuh.

Menyadari hal itu, Aditya berucap kembali, "Ok. Ok. Satu hari saja atau satu minggu." Namun istrinya tetap masih tak menggubris perkataannya.

"Apa masih lama?" tanya Ayya dengan posisi berdiri sambil mata terpejam ditambah lagi telapak tangan Selim yang menghalangi.

"Aku tidak tahu," jawab Selim.

"Aku kedinginan. Kita hentikan saja, ok," ujar Aira.

"Jangan!" teriak Selim. Cukup tadi saja ia yang tak sengaja melihat adegan itu. Biarkan saja kedua matanya yang kini sudah tidak suci lagi. Jangan kedua adiknya yang masih polos.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tanya Bella ketika melihat aneh anak-anaknya. Refleks Selim melepaskan kedua telapak tangannya yang sedari tadi menutupi kedua bola mata abu-abu kedua adiknya. "Ayo cepat masuk. Nanti kalian bisa sakit," lanjutnya.

"Baik, Bu," ujar Aira, Ayya dan Selim serempak. Mereka segera berlari memasuki rumah.

Setelah mereka semua berganti pakaian dan meminum teh hangat agar tidak sakit. Anak-anak memutuskan untuk tidur. Sementara itu, di dalam kamar, Aditya masih merengek pada Bella.

"Kau tidak serius kan, Bella?" tanya Aditya. Namun Bella lagi-lagi diam sambil mengeringkan rambutnya. "Ayolah, kau juga menikmatinya," lanjutnya.

Bella sedikit memincingkan matanya, lalu menghembuskan napas kasar. "Baiklah, aku akan merubahnya," ujarnya.

"Oh, syukurlah," ujar Aditya mengelus dada dengan perasaan lega.

"Menjadi satu tahun," celetuk Bella.

"Apa?!" pekik Aditya. "Apa aku harus memanggil pengacaraku dulu lalu mengadakan banding denganmu?" tanyanya.

"Jangan berlebihan, Adit. Sudah sana, aku mau istirahat," ujar Bella sambil merebahkan dirinya di ranjang.

"Oh Tuhan, tapi ...," ujar Aditya tak terima. Namun, dilihatnya bidadarinya malah menyembunyikan tubuhnya di bawah selimut sambil menutup kedua telinganya.

Aditya mendengus kesal. Sejak Anna lahir ia sudah mengalah berpisah kamar dengan Bella, karena sampai saat ini anak-anaknya itu masih menempel ingin tidur bersama Bella. Dan kini ia harus mendapat hukuman dari Bella.

Oh, Aditya yang malang, seharusnya ia sadar bahwa bidadari berhati malaikatnya itu bisa menjadi matahari di musim semi yang mampu memberikan kehangatan, membuat bunga bermekaran dan melelehkan salju, namun ia juga bisa menjadi es di kutub utara yang sulit mencair.

***

EXTRA CHAPTER 3

Aira sedang berlari menghindari seseorang yang terus saja menguntitnya dari tadi. Orang itu menguntitnya setiap hari, membuatnya merasa sangat bosan, lelah, dan juga tidak bebas. Ia berharap, cukup Tuhan dan para malaikat yang mengikutinya, tidak ada lagi selain itu.

Setelah merasa berhasil menjauh, gadis kecil itu menghentikan langkahnya, lalu mengusap dadanya lega.

"Syukurlah, dia sudah tidak ada lagi. Lama-lama aku kesal juga padanya," gerutu Aira.

Bruk!

Aira terjatuh dan berguling-guling ke bawah melewati beberapa tangga yang menyambungkan dengan taman bagian bawah, karena tak sengaja ada yang menyenggolnya. Saat itu Aira sedang berada di atas taman belakang sekolahnya yang di bawahnya masih ada juga taman yang menurun.

"Kau tidak apa-apa?" tanya seseorang dengan panik berlari menghampiri Aira yang sudah tergeletak di atas rerumputan sambil memegang kepalanya. Rambutnya berantakan dan banyak rerumputan yang menempel di rambutnya itu. "Ayo," tambah seseorang itu sambil mengulurkan tangannya. Membantu Aira untuk bangkit.

Aira meraih tangan seseorang itu, hingga akhirnya ia bisa berdiri walau masih agak sempoyongan. Ia meringis memegang tangannya yang lecet. Tak hanya itu, kakinya pun terasa perih. Ini kali keduanya ia terjatuh dari tangga. Untung tidak pingsan seperti dulu.

"Sakit," keluh Aira dengan lirih sambil meniup-niup sikunya.

"Maafkan aku. Astaga, dahimu berdarah!" ujar seseorang itu sambil hendak menyentuh dahi Aira, namun gadis kecil itu seketika memundurkan langkahnya. "Tidak usah takut, aku tidak akan memakanmu. Lukamu harus segera diobati. Ayo, kita ke klinik sekolah," ajaknya.

Aira terdiam beberapa saat. Ia hendak melangkah, tapi kakinya tidak kuat. Ia pun menggelengkan kepalanya sambil menunduk. "Tidak bisa, kakiku sakit," keluhnya. Ia bukanlah tipe orang yang suka mengeluh, tapi kakinya benar-benar terasa sulit digerakkan – rasanya linu.

Orang itu membalikkan tubuhnya hingga membelakangi Aira, lalu ia menepuk-nepuk punggungnya. "Ayo naik," ajaknya.

Aira masih diam. Ia tidak berani digendong oleh orang asing. "Tidak mau," tolaknya.

"Kalau kau tidak digendong, kau tidak akan pernah sampai di klinik," ujar orang itu.

"Tapi kau hanya orang asing yang tak aku kenal. Ayah bilang aku tidak boleh berbicara dengan orang asing," ujar Aira dengan sedikit ragu.

"Baiklah, kita kenalan dulu. Aku Keanu Ali Alden. Kau boleh memanggilku dengan sebutan Ken. Aku kelas IX – A. Lalu, siapa namamu? Sepertinya aku baru melihatmu. Kau anak baru?" tanya orang itu sambil mengulurkan tangannya di depan Aira – mengajaknya berkenalan.

Aira masih diam. Bagaimana ia tidak takut, kalau orang yang di depannya ini adalah seorang pria yang usianya jauh di atasnya. Hallo... dirinya masih kelas tiga SD. Tak hanya itu, ayahnya yang paling tampan selalu menyuruhnya untuk berjauhan dengan makhluk yang bernama laki-laki.

"Kenapa kau diam?" tanya orang itu yang kini sudah diketahui kalau namanya Ken.

"A-aku ... emm ... namaku ... Ai---" Jawaban Aira yang terbata-bata itu harus terhenti, karena keburu dipotong oleh seseorang. Siapalagi kalau bukan si penguntit.

"Aira!" teriak si penguntit itu kencang. Penguntit itu segera menuruni tangga berlari menuju Aira. "Kau tidak apa-apa? Kenapa kau bisa ada di sini? Astaga, tubuhmu terluka. Apa yang terjadi padamu? Bagaimana bisa seperti ini?" tanyanya tanpa henti seolah kereta api yang sedang melaju cepat.

"Aku tidak apa-apa," jawab Aira seadanya.

"Tidak apa-apa kau bilang! Bagaimana aku bisa menjelaskan pada semuanya?!"tanya retoris penguntit itu dengan intonasi tinggi. Bukan karena ia marah, tapi karena ia begitu khawatir. Penguntit itu melepaskan cengkramannya di bahu Aira, lalu pandangannya beralih pada sosok pria yang sedang berdiri di belakangnya. "Apa yang kau lakukan pada adikku, huh?!" tanyanya sambil mendorong kasar hingga pria yang tak lain adalah Ken tersungkur menyentuh rumput. Tak hanya itu, si penguntit itu menekuk kakinya, mencengkram baju

Ken dengan tatapan marah. Ia tak merasa takut sama sekali walau orang yang sedang berhadapan dengannya usianya jauh di atasnya.

"Kak Selim, hentikan," ujar Aira. Tak ingin kakaknya yang kini berprofesi sebagai penguntit setianya bertindak berlebihan.

"Maafkan aku. Aku tidak sengaja," ujar Ken yang masih dalam posisi terlentang.

"Maaf, kau bilang?! Kau tidak lihat adikku terluka?! Kau tidak tahu kau sedang berhadapan dengan siapa, huh?!" tanya Selim dengan nada yang tinggi. Sebenarnya ia adalah anak yang baik dan juga lembut, tapi ia tidak pernah bisa terima kalau ada orang yang melukai keluarganya sedikit pun. "Bangun!" teriaknya.

Ken beranjak dari posisinya. Kini ia berhadapan dengan pria kecil yang tingginya bahkan tak sampai sebatas bahunya. Namun ia salut dengan orang yang ada di hadapannya ini yang tak memiliki rasa takut kepadanya. Sepertinya dua anak yang ada di depannya ini tidak tahu siapa dia.

"Kau tidak tahu siapa aku?" tanya Ken dengan nada datar.

"Aku tidak peduli siapa kau. Mau kau anak yang mempunyai sekolah ini, anak *billionaire* dunia, atau anak presiden sekalipun aku tidak peduli. Kau sudah mencelakakan adikku. Kau harus diberi pelajaran," jawab Selim.

Ken terdiam tak percaya dan bertambah salut pada anak yang ada di depannya ini. "Aku sudah minta maaf padanya dan ingin membawanya ke klinik, tapi sepertinya harus sedikit tertunda, karena kedatanganmu. Aku ingin tahu, pelajaran apa yang kau maksud yang pantas aku terima? Aku akan menerimanya, karena aku bukanlah pria pengecut," ujarnya.

Selim terdiam. Ia mencoba memikirkan hukuman apa yang pantas. Ia sendiri bingung kalau harus menghukum orang. Ia tidak mungkin mengatakan kau tidak akan mendapat jatah dariku seperti yang Bella katakan kepada Aditya. Hukuman yang membuat Aditya merana berkepanjangan. Selim sendiri bingung, Bella setiap hari masih memberi makan kepada Aditya. Jadi, jatah apa yang dimaksud. Jatah uang jajan. Itu tidak mungkin, karena Aditya mempunyai uang yang banyak.

Oh iya tahu, mungkin ATM Aditya disita Bella hingga Aditya tak punya uang untuk membeli apa pun. Tapi, kalau Aditya tidak punya uang, dari mana ia bisa membeli bensin setiap hari. Apa ia berhutang pada kantor ya.

Mungkin seperti itu. Ah, sungguh Selim tidak tahu dengan urusan orang dewasa. Bahkan melihat orang yang sedang ciuman saja membuatnya sangat mual dan ingin muntah.

"Sudah Kak, kita sebaiknya pergi. Kak Ken juga sudah minta maaf," ujar Aira. "Ibu pasti marah, kalau tahu Kak Selim kasar pada orang lain," tambahnya.

Selim menghela napas kasar. Ia pun menganggukkan kepalanya. "Pelajaran yang harus kau dapat adalah jauhi adikku dan jangan pernah menampakkan batang hidungmu di depan kami," ujarnya sambil mengarahkan jari telunjuknya di depan wajah Ken.

"Kalau aku tidak mau?" tanya Ken.

"Kau?!" ujar Selim dengan geram. Namun, lengannya dicekal oleh Aira. Membuat Selim seketika meredam amarahnya.

"Ayo, Kak, kita obati lukaku," ajak Aira. Selim pun mengangguk paham.

Selim segera berlutut dan menyuruh Aira naik ke punggungnya. Aira pun mengangguk.

Ken melihat bagaimana Selim membopong Aira dengan sedikit kesulitan saat menaiki tangga, ia ingin sekali menggantikannya, namun pasti Selim tidak akan mau.

***

Kini Aira sudah selesai diobati oleh dokter di klinik sekolahnya. Sekolah internasional itu memang tersedia untuk tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Jadi, jangan heran mengapa Ken ada di sana.

"Terima kasih, dokter Rivanka," ujar Ken menyapa dokter yang telah mengobati Aira dengan sopan.

"Tentu saja, Tuan Muda Ken," balas dokter Rivanka.

"Sudah aku bilang jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi. Panggil saja aku Ken," sergah Ken tak terima.

"Baiklah, kau memang murah hati Ken," ujar dokter Rivanka.

Selim yang tak sengaja mendengar percakapan itu bertanya penasaran, "Kenapa dokter memanggilnya dengan sebutan tuan muda?"

Dokter Rivanka hendak menjawab, namun tangannya dicekal oleh Ken. Melarangnya untuk tidak mengatakan yang sebenarnya, namun dokter Rivanka menolak. "Itu karena ia cucu dari pemilik sekolah ini. Ia juga anak dari pengusaha properti terbesar di Asia ini. Keluarga saya sudah lama mengabdi kepada keluarganya, dan saya

sangat bersyukur mereka telah mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang dokter," jawabnya.

"Astaga, Kak, cepat minta maaf padanya, nanti dia bisa mengeluarkan kita dari sekolah ini," ujar Aira sedikit terbelalak.

"Kenapa harus minta maaf, dia yang salah. Lagipula apa kau tadi tidak dengar apa kata dokter. Kita bahkan bisa membeli sekolah ini atau membangun sekolah yang lebih bagus dari ini. Ayahnya hanya seorang pengusaha properti terbaik di Asia, sedangkan kita sudah merambat ke Australia, dan jangan lupakan status keluarga kita di mata dunia, Aira. Kita lebih di atas daripada dia," ujar Selim.

"Kak, jangan pernah sombong," ujar Aira.

"Aku tidak sombong, hanya memperingati dia sedang berhadapan dengan siapa," ujar Selim. "Kita juga harus berhati-hati dengannya, itu berarti dia *rival* ayah kita dalam bisnis. Kita tidak boleh dekat-dekat dengannya," lanjutnya.

"Kak, cukup. Kau membuatku malu. Aku yakin Ayah dan Ibu, serta semuanya tidak suka dengan perilakumu," ujar Aira.

"Aku punya ide supaya keluarga kita tidak menjadi *rival*. Bagaimana jika aku menikah dengan Aira hingga usaha keluarga kita lebih maju lagi," celetuk Ken dengan sedikit terkekeh. Sedangkan dokter Rivanka memutuskan untuk meninggalkan tiga anak itu.

"Kau gila! Adikku masih kecil dan kau sudah mengatakan ingin menikahinya? Di mana otakmu, huh? Apa kau tidak naik kelas, hingga bisa berkata seperti itu? Bahkan jika usia kalian sudah dewasa pun aku tidak akan menyetujuinya. Adikku hanya boleh bersanding dengan pria baik-baik, tak peduli dari mana status sosialnya!" teriak Selim. Rasanya, darahnya mendidih ketika harus menghadapi pria bermata sebiru lautan itu.

Ken terkekeh. "Tidak ada yang tahu soal takdir, kan? Kau tidak pernah tahu takdir itu seperti apa dan tidak akan pernah bisa menghalaunya walau kau sudah berusaha dengan tetes darah penghabisan."

"Kalau begitu aku berdoa supaya adikku tidak ditakdirkan denganmu, *Jerk*!" umpat Selim. Ia seketika menutup mulutnya, menyesal karena telah mengucapkan kata itu. Kata yang biasa ibunya – Sofia – keluarkan ketika kesal dengan ayahnya – Taqiyya.

"Kak, kau mengumpat. Sudah dipastikan Ibu pasti marah, jika mendengarnya," ujar Aira.

"*Please*, Aira. Jangan katakan pada siapa pun. Aku keceplosan," pinta Selim dengan lirih dan tatapan memohon.

"Aira tidak akan mengatakannya, tapi aku," ujar Ken tertawa mengejek.

Selim menatap tajam Ken. "Dan ketika kau melakukannya, aku pastikan setelah itu kau tidak akan bisa bernapas dengan tenang, karena jika ayahku tahu kau telah melukai putri kesayangannya, maka ia akan mengeluarkan seringai iblis dan tatapan membunuhnya," peringatnya.

"Kak, sudah cukup. Perkataanmu semakin kasar dan tingkahmu semakin membuatku kesal. Kau tahu gara-gara siapa aku seperti ini? Ini semua, karenamu yang selalu menguntitku dan merusak kebebasan bermainku bersama teman-teman, makanya aku memutuskan untuk pergi ke taman belakang. Kau pulang saja ke Australia," ujar Aira sambil menyilangkan kedua tangannya.

Ken pun tersenyum penuh kemenangan mendengar penuturan Aira. Entah mengapa, ia tadi serius dengan ucapan untuk menikahi gadis kecil bermata abu-abu yang baru saja tanpa permisi memikat hatinya.

"Maafkan aku, *princess*. Aku hanya ingin melindungimu. Bukankah itu sudah menjadi tugasku sebagai *guardian angel*?" tanya Selim dengan tatapan menyesal. Ia sadar telah membatasi gerak Aira, tapi itu juga karena perintah Aditya yang takut Aira kenapa-napa.

"Kakak terlalu berlebihan. Aku tidak suka," gerutu Aira sambil mengerucutkan bibirnya. Melihatnya, Ken menjadi semakin gemas kepada gadis kecil yang terlihat dewasa itu.

"Maaf. Aku janji tidak akan membuatmu kesal," ujar Selim sambil menarik kedua telinganya, tak lupa *puppy eyes*-nya.

"Janji?" tanya Aira sambil menjulurkan jari kelingkingnya membuat *pinky promise*.

"*I swear, my princess*," jawab Selim sambil mengaitkan jari kelingkingnya pada jari kelingking adiknya. Aira tersenyum kemudian memeluk kakaknya. Sementara itu, Ken hanya bisa menahan tawanya melihat Selim yang garang tunduk pada gadis kecil seperti Aira.

I know you're my destiny, princess Aira. I'll fight and be your guardian angel, too, batin Ken berucap sambil tersenyum.

***

EXTRA CHAPTER 4

Sudah seminggu Aira merasa senang, karena Selim menepati kata-katanya untuk tidak selalu menguntitnya ketika di sekolah walaupun sesekali ia masih memerhatikannya dari kejauhan.

Sebenarnya Aira merasa sedih, karena Selim tidak bisa bebas bermain dengan teman-temannya. Waktunya tersiksa, karena harus menjaganya. Bayangkan saja, ketika sedang bermain saja, mata Selim selalu melirik ke arahnya, seperti saat ini contohnya. Pria kecil itu sedang bermain bola dengan teman-temannya, tapi matanya terus saja pada Aira yang sedang bermain dengan teman-temannya. Mungkin jika sudah besar, pria kecil itu bisa seperti Nil yang menjadi mata-mata.

Kini Aira sedang main loncat tinggi dengan teman-teman perempuannya. Ya, teman-teman perempuan. Bisa terjadi tablik akbar selama 24 jam yang dibawakan oleh ayahnya tercinta, jika Aira ketahuan dekat-dekat dengan laki-laki. Dan Selim, makhluk itu seperti sekutu Aditya untuk membumi hanguskan laki-laki yang berani mendekatinya, bahkan jika laki-laki itu hanya sekedar bertanya soal pelajaran.

Di sisi lain, sejak saat pertemuan terakhir Ken dan Aira di klinik, Ken tak pernah menampakkan batang hidungnya di depan Aira. Mungkin Ken benar-benar mengikuti perintah Selim.

Hap!

Seseorang menangkap sebuah bola yang ditendang kencang nan jauh oleh salah satu teman Selim.

Orang itu datang tepat waktu. Kini ia berdiri di depan Aira. Kalau saja orang itu datang terlambat beberapa detik saja, mungkin bola itu sudah mengenai dan melukai tubuh Aira.

Semua teman-teman Selim berkumpul. Pandangannya tertuju pada orang yang sedang memegang bola mereka. Tak lama kemudian, pandangan teman-teman Selim tertunduk ke bawah, sedangkan Selim, pria kecil itu mengepal erat kedua tangannya sambil menatap tajam orang itu.

Orang itu tersenyum kecil. "Tangkap ini!" ujarnya sambil melemparkan bola yang dipegangnya hingga membuat teman-teman Selim mendongak dan salah satu temannya bersiap meraih bola.

Setelah bola berhasil ditangkap, teman-teman Selim memutuskan untuk pergi, karena tidak mau berurusan dengan orang itu, sedangkan Selim masih berdiri mematung tak peduli teman-temannya mengajaknya pergi.

"Kau tidak apa-apa, *princess*?" tanya orang itu sambil memegang kedua bahu Aira.

Aira membelalakkan matanya. Menatap manik biru lautan itu dengan sedikit kaget. "Terima kasih, Kak Ken," ujarnya.

"Lain kali hati-hati," ujar orang itu sambil mengacak-acak rambut Aira, tersenyum, lalu pergi meninggalkan Aira.

Selim tak mendekati adiknya itu, ia hanya memandanginya. Mencari tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Dan ia bersyukur orang yang paling ia tidak suka tak berlama-lama dengan adiknya itu. Sudah dipastikan kalau Selim akan bertindak, jika orang itu sampai berani dekat-dekat dengan Aira lagi.

Aira melihat Selim yang kini membalikkan tubuhnya dan menyusul teman-temannya. Ia merasa lega, kakak over protektifnya itu tidak membuat kegaduhan bersama Ken.

***

"Jadi ini alasannya, pantas saja bocah kecil itu terlalu membanggakan diri," ujar Ken sambil membaca beberapa berkas yang sudah diserahkan oleh orang suruhannya.

Sudah seminggu ini ia menghindari Aira dan Selim, namun bukan karena mengikuti perintah laki-laki yang di bawah usianya, tapi karena ia ingin mengetahui siapa keluarga Aira.

Sebagai cucu dari pemilik sekolah, ia dengan mudahnya mengetahui identitas para peserta didik dari situlah ia bisa menyuruh orang untuk mencari tahu lebih banyak soal orang tua Aira dan Selim.

Ken melihat dengan cermat berkas-berkas yang berisi tentang berita hangat keluarga Aira dan juga Selim.

Sekarang ia tahu kalau Aira berasal dari keluarga *billionaire* terkenal dunia, yaitu Assegaf dan Zaber. Dua pengusaha sukses yang kesuksesannya sudah bersaing dengan para pengusaha besar dunia.

Selim – anak itu juga tak kalah penting – selain berasal dari keluarga Assegaf, ia juga merupakan keluarga Xander. Keluarga yang mempunyai agensi modeling, rumah produksi film dan stasiun televisi terkenal di Inggris. Bahkan Ken tahu, kalau Sofia – ibunya Selim – adalah mantan model terkenal.

Pantas saja saat itu Selim memperingatkan dirinya kalau harus tahu dengan siapa ia sedang berhadapan. Tapi, itu tak mematahkan keyakinannya akan niatnya. Toh, bukankah Selim sendiri yang mengatakan kalau ia akan menyerahkan adiknya pada siapa pun pria itu tak peduli dari mana statusnya asalkan ia adalah pria baik-baik.

Ken merasa kalau ia bukan orang jahat, walau tak bisa dipungkiri ia bukanlah manusia tanpa cela yang tak pernah berdosa. Tapi setidaknya ia adalah pria baik-baik.

"*I'll fight and never give up*, Aira," gumam Ken. Ia sendiri merasa frustasi, hidup tenangnya seolah telah dihancurkan oleh gadis kecil seperti Aira.

Ini terdengar gila, seorang Ken yang sebentar lagi akan menempuh Sekolah Menegah Atas menyukai gadis kecil yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Bukan. Bukan itu masalah sebenarnya. Usia tak jadi masalah dalam sebuah hubungan. Perbedaan usia mereka juga hanya terpaut beda enam tahun, tidak terlalu jauh. Tapi, yang menjadi masalahnya adalah Ken tak pernah merasakan sebelumnya bagaimana ia bermasalah dengan jantungnya yang berdetak aneh saat melihat Aira untuk yang pertama kali.

Dengan ketampanan dan status yang dimilikinya, tak jarang anak-anak perempuan berteriak histeris memujanya. Entah sudah berapa ratus hadiah yang Ken dapat dari pengagum-pengagumnya itu, namun Ken hanya bisa membalasnya dengan ucapan terima tanpa pernah membalas apalagi memberi harapan palsu pada gadis-gadis kecil itu atau kakak kelasnya.

Bagi Ken, wanita adalah pengganggu yang akan merusak kebebasannya, maka dari itu ia tidak pernah mengenal kata pacaran dan bersumpah tidak akan pacaran seumur hidupnya. Ia akan langsung menikahi wanita yang berhasil memikat hatinya.

Perkiraan Ken itu benar. Aira telah mengganggu ketenangan pikirannya. Bayangan gadis bermata abu dan berambut coklat kehitaman dengan sedikit keemasan itu telah memikat hatinya. Bahkan gadis itu bukan salah satu pengagumnya.

Ini salah. Benar-benar salah. Andai pertemuan mereka terjadi di saat mereka sudah dewasa, mungkin Ken tidak akan mengerang sefrustasi ini. Ia harus menjauh dan seminggu menjauh dari Aira adalah hal cukup sulit baginya.

***

Dua bulan berlalu, hampir setiap hari Ken selalu memberi Aira hadiah walau bukan langsung dari tangannya.

Ken menyuruh anak perempuan di sekolahnya, bahkan kadang dokter Rivanka yang memberikannya pada Aira. Kadang ia juga menaruhnya di loker milik gadis kecil itu. Tak hanya hadiah, terkadang ia juga memberikan Aira bekal buatan Nazwa – ibunya.

Awalnya, Aira tak mau menerima hadiah-hadiah yang ia sendiri tak tahu siapa pengirim itu. Bahkan Selim sengaja membuang semua hadiah itu di tong sampah, namun tanpa sepengetahuan Selim, ia menyuruh dokter Rivanka untuk menyimpannya.

Aira bilang kelak jika hadiahnya sudah banyak ia akan mengambil hadiah itu dan memberikannya kepada panti asuhan, tapi dokter Rivanka bilang itu perbuatan tidak baik dan tidak menghargai pemberian orang, akhirnya ia berjanji kelak ia akan mengambilnya kembali jika keadaan sudah memungkinkan.

Sebuah bel yang berada di depan gerbang rumah keluarga Aira berbunyi.

Dari CCTV Aditya melihat ada sebuah mobil mewah berdiri di depan gerbang.

Aditya pun melangkah pergi membuka gerbang sendiri. *Security*? Aditya tidak mempunyainya. Hanya ada Bu Farida orang asing di rumah itu.

Saat pintu gerbang terbuka, orang yang berada di dalam mobil itu keluar.

"Selamat siang, Tuan Aditya Assegaf yang terhormat. Bolehkah saya dan keluarga saya mengunjungi keluarga kecil Anda?" tanya orang itu sambil tersenyum ramah.

Aditya membalas senyum orang itu dengan ramah. "Tentu saja, Tuan Dimitri Alden. Silahkan," balasnya.

Dimitri mengangguk ramah, ia menyuruh anak dan istrinya turun dari mobil menapaki jalan sejauh sepuluh meter itu untuk sampai pada pintu utama rumah. Sementara itu, supirnya masuk terlebih dahulu untuk segera memarkirkan mobilnya.

"Perkenalkan, ini Nazwa – istriku dan ini putraku satu-satunya, Ken," ujar Dimitri memperkenalkan keluarganya kepada Aditya setelah anak dan istrinya itu turun dari mobil. Istrinya pun tersenyum kepada Aditya.

"Hai, Paman Aditya, aku Ken," ujar Ken sambil mencium punggung tangan Aditya.

Aditya mengelus kepala Ken dengan lembut seraya seraya berkata, "Kau sangat tampan, Ken."

Gotcha! Ken merasa berbunga-bunga, karena Aditya menerimanya dengan sangat baik.

***

Setelah Ken dan kedua orangtuanya dipersilahkan masuk, maka Aditya memperkenalkan istri dan anak-anaknya.

Bisa ditebak reaksi Selim saat melihat Ken masuk. Rasanya, matanya sangat panas. Lelaki itulah yang sudah membuat Aira terluka. Namun, ia hanya bisa diam. Apalagi Ken memperkenalkan diri sebagai teman Selim.

Teman. Oh ... sungguh rasanya Selim ingin melemparkan Ken hingga ke kutub utara.

"Ayolah, Selim. Tidak bisakah wajah tampanmu itu memperlihatkan sebuah senyuman?" tanya Ken sambil melempar bola rugby kepada Selim dengan senyum menggoda.

Saat ini, Selim dan Ken memang sedang bermain lempar tangkap, sedangkan Aira, Ayya dan Anna sedang asyik main boneka dan masak-masakkan, Bella dan Nazwa sedang berkeliling ladang bunga, dan Aditya dan Dimitri sedang di dalam rumah entah membicarakan apa. Mungkin soal pekerjaan.

"Jangan pernah berharap, Ken. Aku masih kesal padamu," jawab Selim sambil menangkap bola dari Ken lalu melemparkannya kembali. "Cepat pergi dari sini!" usirnya.

"Oh, ayolah, aku sudah minta maaf. Tidak bisakah kita berteman? Bukankah nanti kau akan menjadi kakak iparku?" tanya Ken sambil terkekeh.

Mendengar hal itu, rasanya Selim ingin menyeruduk perut Ken dengan kepalanya hingga Ken tersungkur ke tanah atau bermain gulat sepertinya ide yang bagus, tapi Selim memutuskan untuk menjaga sikap demi menghargai Bella dan Aditya.

"Sungguh percaya diri sekali. Memangnya, apa yang bisa kau banggakan hingga berani berkata seperti itu selain hartamu?" Selim malah balik bertanya dan terus bermain lempar tangkap.

"Aku rasa, aku juga bisa menjadi *guardian angel*nya Aira. Aku bukan orang jahat atau laki-laki yang tidak punya rasa tanggung jawab. Aku hanya laki-laki dengan cela yang berusaha untuk menjadi baik dan tidak mengecewakan. Aku memang tidak sempurna, tapi bukankah indah ketika kita saling melengkapi ketidaksempurnaan

kita dan merubahnya menjadi saling bahu-membahu berjuang demi tujuan yang sama, yaitu bahagia," jawab Ken.

"Kau sadar dengan yang kau ucapkan, Ken? Saat ini bahkan aku tidak mengerti apa itu cinta, apalagi hal menjijikkan seperti ciuman. Aku dan Aira masih kecil, tapi kau berkata seolah kau pria tua yang sedang berburu mangsanya," ujar Selim dengan masih menampakkan raut tidak suka.

Ken terkekeh mendengar perkataan Selim. "Kau tahu, Selim, aku rasa perkataanmu juga seperti pria tua. Dari mana kau mendapat kata-kata itu? Televisi? Internet? Media sosial?" tanyanya. "Sebaiknya kau jangan menonton sinetron. Itu tidak baik, bahkan aku tidak suka menontonnya," lanjutnya.

"Aku juga tidak suka nonton. Kami hanya menonton film anak-anak," sanggah Selim.

"Sebentar lagi kau kelas enam, guru akan menjelaskanmu tentang pubertas dan kelak kau sendiri juga akan merasakan bagaimana yang aku rasakan. Bisa saja kau menyukai bayi yang baru lahir atau mungkin kakak kelas yang usianya jauh darimu. Kau tidak akan pernah bisa menghindarinya, karena rasa itu hadir tanpa permisi. Jadi, jangan salahkan aku," ujar Ken dengan raut serius.

"Memangnya, seperti apa rasanya?" tanya Selim penasaran. Ya, dia memang anak yang cerdas dan juara kelas. Dua tahun terakhir ini ia juga berhasil memenangkan kompetisi merakit robot di luar negeri, tapi memang benar, ia sangat bodoh soal cinta.

"Rasanya aneh. Jantungmu berdetak tak seirama, pipimu memerah, tubuhmu seolah-olah kikuk, dan campur aduk," jawab Ken dengan santai. "Tapi yang jelas, kau merasa senang ketika orang yang kau sukai tersenyum bahagia dan sakit ketika ia terluka. Kau ingin selalu membahagiakannya dan melindunginya," terangnya.

"Seperti itukah rasanya?" tanya Selim lagi.

Ken mengangguk. "Ya, kurang lebih seperti itu. Tiap orang merasakan sensasi yang berbeda," jawabnya. "Jadi, bagaimana? Kita berteman?" tanyanya.

"Aku tidak tahu, tapi yang jelas aku membenci setiap orang yang menyakiti keluargaku," jawab Selim.

"Tentu saja aku tidak akan menyakitinya, kejadian itu adalah sebuah kecelakaan, karena ketidaksengajaan. Saat itu aku berlari tidak hati-hati menghindar *fans*ku yang membuatku jengah, hingga mataku tak melihat adanya Aira," ujar Ken. "Jadi, apa yang bisa aku

lakukan agar kau memaafkanku, selain membuatnya menjauh dariku, karena itulah yang akan aku lakukan?" tanyanya.

Selim menghentikan lemparannya. Mencoba mencerna kata-kata terakhir Ken. "Maksudnya?" tanyanya. Kini Selim lebih memilih untuk duduk di atas rerumputan.

Ken menghampiri Selim. Berbicara selayaknya orang dewasa. "Setelah kelulusan aku akan pergi ke Amerika dan tinggal bersama kakek dari pihak ayahku di sana, namun begitu ijinkan aku untuk bisa dekat dengan adikmu sebelum perpisahan sementara itu terjadi. Percayalah, saat ini aku hanya akan memperlakukannya sebagai teman yang aku sayangi, bukan sebagai kekasih. Aku sadar diri, Selim. Dan aku tahu Aira belum mengerti dan mampu membalas perasaanku."

"Jadi, kau akan pergi begitu saja?" tanya Selim sambil memincingkan matanya.

Ken menghela napas kasar. "Seperti yang aku katakan tadi, perpisahan itu hanya sementara. Kelak, ketika kita sudah dewasa, aku akan berani untuk kembali padanya dan meminangnya sebagai istriku. Dan selama itu, aku akan menjaga hatiku hanya untuknya, karena aku yakin Tuhan memang menciptakannya untukku," jawabnya.

"Huek! Hentikan Ken, kau malah membuatku mual," ujar Selim sambil menutup mulutnya.

Ken terkekeh. "Ternyata kau memang bocah ingusan. Otakmu yang cerdas dan sikapmu yang sok dewasa tidak bisa mencerna urusan hati," ejeknya "Tapi, aku suka dengan sikapmu selama ini pada adikmu, Selim. Kau membuatku bangga. Karena itulah, jaga Aira untukku hingga aku kembali dan menggantikan posisimu untuk menjaganya." Kali ini Ken memujinya sambil menepuk sebelah bahu Selim.

"Huek!" Selim merasa mual lagi. Entah mengapa ia terus mual ketika Ken terus berbicara, namun tidak ada cairan sedikitpun yang keluar.

Ken menepuk-nepuk pundak Selim sambil terkekeh geli. "Sudah. Sudah. Aku tidak akan membahasnya lagi. Sekarang jawab pertanyaanku tadi, apa yang bisa aku lakukan agar kau percaya padaku dan mau memaafkanku?"

Selim menarik napas. Mencoba mengaturnya kembali. Kemudian, ia menatap tajam mata Ken. "Aku pegang ucapanmu tadi. Berjanjilah,

di bawah kaki langit ini. Jangan pernah sakiti adikku dan juga keluargaku. Jangan pernah membuatnya kecewa. Jangan pernah mengkhianatinya. Dan kembalilah sesuai dengan ucapanmu."

Ken menganggukkan kepalanya dan tersenyum senang mendengar penuturan Selim. "Aku tidak akan berjanji, karena itu akan menjadi dosa saat tidak ditepati, tapi aku akan terus berusaha untuk melakukannya dan berdoa agar Tuhan memang menakdirnya untukku. Hanya untukku."

"Sahabat," ujar Selim sambil mengulurkan tangannya. Ken pun membalas uluran tangan itu dengan sedikit tak percaya, karena Selim mengatakan sahabat, bukan teman.

"Sahabat," balas Ken tersenyum.

"Terima kasih telah menolong adikku saat bola itu hendak mengenainya," ujar Selim dengan tulus. Sementara itu, Ken hanya membalasnya dengan sebuah anggukkan dan senyuman.

"Ini indah. Sangat indah. Aku mohon agar Kau memang menakdirkannya untukku. Aku mohon berikan aku umur yang panjang dan kemudahan untuk bisa membahagiakannya, serta menghapus segala kesedihannya," batin Ken berucap penuh suka.

***

Cinta dan benci datang tanpa permisi. Begitu juga dengan takdir yang datang tanpa memberikan kesempatan untuk merubahnya. Aku harap ini bukan hanya sekedar ilusi atau rasa yang melintas, lalu pergi begitu saja. Aku harap Tuhan memberi takdir indah untuk kita berdua."

EXTRA CHAPTER 5

Bella menghela napas melihat kedua anaknya yang terlihat saling diam seolah bermusuhan yang sedang duduk di *seat* penumpang belakang. Sudah beberapa minggu ini Aira dan Selim saling diam. Bella sudah bertanya, namun Aira enggan menjawab. Seperti biasa, Aira selalu melemparkan pertanyaannya pada Selim, sedangkan Selim, anak itu selalu menjawab, *'Aku hanya melindunginya dari anak-anak nakal, Bu.'*

Bella telah sampai rumah dan memarkirkan mobilnya. Aira hendak membuka pintu, namun ia langsung menguncinya dari tombol depan.

Setiap hari, Bellalah yang menjemput anak-anaknya, sedangkan pagi harinya, Adityalah yang mengantar. Jangan tanya soal supir, bisa perang dunia ketiga jika di rumahnya ada orang asing. Adanya Bu Farida pun sudah untung diterima oleh Bella.

"Ibu lelah kalau kalian terus seperti ini, tidak bisakah kalian berdamai untuk selamanya?" tanya Bella sambil membalikkan badannya hingga menatap Aira dan Selim dengan penekanan pada kata selamanya.

Ayya hanya duduk anteng di kursi paling depan sambil memainkan bonekanya, sedangkan Anna duduk di belakang di tengah-tengah antara Aira dan Selim di kursi khusus bayi.

"Bisa, Bu," jawab Selim. "Tapi, Aira yang selalu mulai lebih dulu," lanjutnya.

"Bukan aku, Bu, tapi Kak Selim. Dia berlebihan seperti Ayah. Aku tidak suka. Anak-anak di sekolah jadi menjauhiku," sanggah Aira tak terima sambil menyilangkan kedua tangannya di dada, lalu membanting punggungnya ke sandaran kursi.

"Tapi, Bu, anak-anak itu nakal. Aku tidak ingin adikku diganggu siapa pun. Masa kakak kelas menggoda Aira yang masih kecil. Ayah bilang---" elak Selim, namun belum juga selesai Bella sudah memotongnya.

"Cukup!" ujar Bella dengan meninggikan nadanya, namun bukan membentak. Ia sadar kalau Aditya sudah terlalu meracuni Selim. Perlahan ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya. "Ibu tahu niatmu baik, Selim Sayang, tapi tidak bisakah kamu tidak terus-terusan membuntutinya? Setidaknya, berikan kepercayaan kepada adikmu untuk menjaga dirinya sendiri. Kau beri dia kebebasan.

Bagaimanapun ia harus bersosialisasi dengan teman-teman laki-lakinya. Kau hanya boleh membatasi pada anak-anak kurang ajar padanya. Ok!" lanjutnya.

"Tapi, bagaimana kalau ketika aku tidak bersamanya ada yang terlanjur melukai Aira? Bagaimana jika anak laki-laki itu hanya pura-pura baik? Kalau itu sampai terjadi, aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri, Bu," tanya Selim.

Bella hendak membuka mulutnya, namun kilasan balik apa yang sudah Aditya lakukan di masa lalu seperti mengorek luka yang baru saja kering.

Adityanya yang baik, lembut, dan mau menerima Bella apa adanya hanya sebatas kamuflase demi mendapatkan kepuasan pria itu.

Bella jadi teringat akan ketakutan yang selalu Aditya katakan akan karma. Oh, Tuhan, bagaimana jika karma itu terjadi. Bagaimanapun ucapan Selim ada benarnya.

Bella masih terdiam seribu bahasa. Perlahan ia memberanikan diri untuk bicara. "Baiklah, Ibu setuju denganmu, Selim."

"Tapi, Bu," ujar Aira sambil menatap horor kakak tampan tercintanya, sementara itu Selim menyunggingkan senyumnya penuh kepuasan.

"Kau boleh memata-matai Aira dari kejauhan, jadilah penguntit atau mata-mata seperti *Uncle* Nil yang pandai bersembunyi. Jadi, terserah caranya, kau bisa melindungi Aira, tapi Aira masih bisa bebas bermain dengan teman-temannya, baik perempuan atau laki-laki." Bella melanjutkan kata-katanya agar tidak ada pihak yang dirugikan di sini.

"Tapi, Bu." Selim ingin membantah.

"Tidak ada kata tapi-tapian untuk kalian semua. Cepat baikan," perintah Bella.

Selim lebih dulu mengulurkan tangannya, namun Aira belum membalasnya, malah membuang muka. "Aku minta maaf, Aira. *Please, forgive me*," ujarnya lirih.

Aira masih diam tak mau menatap Selim hingga Bella berdehem. "Aku sayang Kak Selim, tapi Kakak sungguh menyebalkan. Kenapa Kakak harus menyebalkan seperti Ayah?" tanyanya sambil berbalik dan langsung memeluk Selim secara tiba-tiba dengan disertai tangisan – menghimpit Anna yang ada di tengah.

"Maafkan aku," ujar Selim sambil membalas pelukan Aira. *Aku hanya takut, ada yang mengecewakanmu seperti tuan muda menyebalkan itu,* batinnya.

Aira melepaskan pelukannya, lalu mengangguk. Selim pun tersenyum dan segera mengusap air mata Aira dengan lembut.

"Bu, kita masih lama di sini? *I wanna take a pee.*" Ayya bergerak-gerak dengan tidak nyaman.

"Oh, Sayang, maafkan Ibu," ujar Bella. Ayya segera membuka pintu mobil dan berlari terbirit-birit. Untung saja ada Aditya yang membuka pintu rumah, hingga gadis kecil itu langsung melenggang begitu saja untuk segera menuntaskan urusannya.

***

"Kenapa lama sekali? Apa ada masalah?" tanya Aditya yang berdiri dan bersandar di depan pintu menanti kedatangan keluarga bahagianya.

Sedari tadi, Aditya memang sudah pulang lebih cepat. Ia heran mengapa Bella dan anak-anaknya belum keluar dari mobil. Ia ingin menghampiri, namun ia mengurungkannya.

"Tidak ada," jawab Bella yang sedang menuntun Anna.

"Apa si *princess* dan si *guardian angel* itu sudah baikan?" tanya Aditya lagi sambil menggendong Anna dan memainkan hidung si kecil itu dengan gemas. Wajah Anna seperti perpaduan Aira dan Ayya, namun tidak seperti Ayya yang rambutnya mewarisi Dianna – neneknya – yang lebih pirang, rambut Anna seperti Aira.

Bella mengangguk mengikuti langkah Aditya masuk rumah, sedangkan Aira dan Selim sudah dari tadi masuk ke kamar mereka masing-masing untuk berganti pakaian. "Semoga ini yang terakhir. Oh Tuhan, aku lelah melihat tingkah mereka. Perasaan, aku dan Kak Nil tidak seperti itu, ini pasti gara-gara Selim sudah teracuni olehmu," tuduhnya.

Aditya memincingkan matanya. "Aku tidak meracuninya, hanya membumbuinya dengan takaran yang pas agar terasa lebih nikmat."

"Nikmat kau bilang? Melihat kedua anakmu saling diam kau bilang nikmat? Oh ... Aditya Assegaf, kau sungguh luar biasa," ujar Bella tertawa sinis.

Aditya menutup mulut istrinya dengan telapak tangannya, lalu menggeleng. "Tidak bisakah kau mengubah kebiasaan burukmu untuk tidak bersikap ketus seperti itu di depan anak-anakmu? Bukankah kita harus memberi contoh yang baik pada mereka?

Haruskah aku berlutut dan mengecup tanganmu lagi seperti saat---" ujarnya, namun kali ini terhenti karena Bella menutup mulut Aditya dengan telapak tangannya sambil menggelengkan kepalanya.

Wajah Bella memerah tersipu malu ketika ia mengingat saat Aditya berlutut lalu mengecup punggung tangannya dan memujinya, lalu Aira mengikutinya.

"Ayah dan Ibu kenapa saling menutup mulut?" tanya Ayya yang datang tiba-tiba dengan tatapan bingungnya.

Oh ... Ayya, mengapa ia selalu datang atau bicara tiba-tiba dan membuyarkan *moment* yang ada. Tapi, si kecil itu memang benar-benar berbeda dari sang kakak.

Selain rambutnya yang lebih *blonde*, Ayyalah yang paling periang, tangguh dan pemberani. Jika Aira lebih bercita-cita sebagai *designer* atau dokter, Ayya pernah bilang ia ingin menjadi pilot seperti kakeknya yang bisa keliling dunia atau pengacara yang membela orang lemah dan menegakkan keadilan dan kebenaran.

Pernah suatu ketika, Bella mendapat kabar dari tempat Ayya sekolah, putri keduanya itu mendorong teman laki-lakinya hingga tersungkur, karena anak laki-laki itu telah merusak mainan teman perempuan Ayya hingga menangis.

Mendengar pertanyaan Ayya, Aditya dan Bella seketika melepaskan tangan mereka, terlihat tersenyum kikuk pada *princess* di depannya ini.

"Tidak apa-apa, Sayang," jawab Aditya. "Emm ... ayo, kita makan siang. Kau panggilkan Kak Aira dan Kak Selim, ya," ajaknya. Ayya pun mengangguk dan segera berlari ke atas untuk memanggil kakak-kakaknya.

"Kau ini, katanya harus memberi contoh yang baik, tapi pada kenyataannya kaulah yang tidak bisa," cibir Bella menuju dapur. Meninggalkan Aditya yang sedang menggendong Anna.

Aditya melongo beberapa saat. Lalu ia kembali menggoda Anna dengan cara menggeleng-gelengkan kepalanya di dada Anna hingga anak berusia satu tahun itu tertawa geli.

"Ibumu kenapa, sih, Ann, juteknya minta ampun, tapi Ayah suka," kekeh Aditya. Anna yang tidak mengerti pun hanya bisa terus tertawa ketika ayahnya terus membuatnya kegelian.

***

Rembulan telah datang mengganti mentari yang kini sedang menyinari belahan bumi lainnya. Deru sendok dan garpu saling bersahutan di atas piring.

Terlihat Aira yang sudah selesai menghabiskan makan malamnya. Tanpa bersuara, ia pun segera melangkah pergi menuju kamarnya. Meninggalkan keluarganya yang masih asyik dengan makanan penutup.

Aditya menghela napas kasar sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. "Kalian masih bertengkar?" tanyanya pada Selim.

Selim menggeleng. "Kami tidak pernah bertengkar, Ayah, bahkan kami tadi saling berpelukan," jawabnya.

"Lalu, kenapa Aira murung seperti itu?" tanya Aditya lagi. Selim hanya bisa mengedikkan bahunya tanda tidak tahu.

Tanpa banyak bicara mereka semua yang ada di ruang makan pun segera menyelesaikan kegiatannya dan bergegas untuk ke kamar masing-masing.

Sementara itu, di kamar bernuansa pastel itu terdapat gadis kecil yang sedang menyembunyikan wajahnya di balik selimut dengan napas yang seperti menahan tangis.

Mungkin tangis itu tidak terlalu terdengar, karena bunyi kotak musik yang menyala.

"Wah, Kak, lihat!" teriak gadis kecil itu. Siapalagi kalau bukan Aira. "Wah, ikannya seperti menggelitik kakiku," tambahnya sambil menatap ikan-ikan kecil yang sedang menggerumuni kakinya.

Ken terkekeh. Sedari tadi ia sedang mencoba untuk memancing ikan di danau bersama Aira di sekitar villa miliknya.

"Coba aku minta kuenya," pinta Ken sambil menengadahkan sebelah tangannya yang sedang tidak memegang pancingan.

"Mau diberikan kepada ikan?" tanya Aira sambil menyerahkan kue yang dibawanya untuk menemani memancing. Ken pun mengangguk.

Aira memerhatikan Ken. Pria itu tidak meremukkan kuenya, tapi membelahnya menjadi dua lalu diselipkan di antara sela-sela jari kakinya. Ken pun lalu menurunkan kakinya ke danau.

Aira terus menatap kaki Ken. Perlahan-lahan ikan-ikan mulai mendekati kaki Ken. Seolah mencari makan.

Aira mulai mengikuti cara Ken seperti tadi. Wajahnya berbinar ketika ikan-ikan semakin banyak mendekati jari-jari kakinya untuk mengambil kue.

"Geli," ujar Aira sambil terkekeh.

"Huft ... kenapa ikannya lebih menyukai kue di kakimu, padahal aku yang lebih dulu," keluh Ken dengan tampang merajuk.

"Mungkin kaki Kakak bau," ujar Aira sambil terus menatap ikan-ikan.

"Enak saja. Aku ini wangi. Mungkin karena ikan-ikan itu menyukai kaki kecil sepertimu. Tidak besar sepertiku," sanggah Ken. Aira hanya terus merasa geli tanpa mau memalingkan pandangannya dari ikan-ikan. Ken pun tersenyum kecil, sambil menyibakkan sedikit rambut Aira ke belakang telinganya. "Ikan saja suka, apalagi aku," celetuknya.

"Jadi, Kakak juga suka kue ini? Kalau begitu, sisa kuenya untuk Kakak saja," celoteh Aira dengan polosnya.

Ken menghela napas kasar. Ini resikonya jika ia menyukai gadis kecil yang tidak mengerti kalau kata suka itu bukan ditujukan untuk kue, tapi untuk Aira.

"Terima kasih," ujar Ken sambil tersenyum.

"Sama-sama," balas Aira dengan tampang polosnya. Melihat hal itu, Ken merasa begitu gemas dengan Aira.

Tak terasa sudah satu jam Aira dan Ken di danau, namun Ken hanya mampu menangkap satu ekor saja. Bukan karena tadi ia tidak mendapatkan ikan, tapi karena tadi kebanyakan ikan yang ditangkapnya masih kecil dan Aira menyuruhnya untuk segera mengembalikan ikan-ikan itu ke danau agar tumbuh besar.

"Bagaimana hasil pancinganmu, boy?" tanya Dimitri sambil mengacak-acak rambut putra tunggalnya itu.

Ken tak menjawab. Ia hanya memperlihatkan isi yang ada di ember yang dibawanya. "Maaf, hanya ini yang bisa aku tangkap," sesalnya.

"Tidak apa-apa," ujar Dimitri tersenyum.

Selim yang tahu adiknya itu sudah datang segera menghampiri adiknya. Sebenarnya, Selim ingin ikut memancing, tapi Aditya dan Dimitri mengajaknya untuk berkuda.

Ken – pria itu ternyata mempunyai villa dan perkebunan yang luas di Bandung. Bahkan ada danau kecil dan pacuan kuda di sana.

Aira dan keluarganya, serta Ken dan keluarganya memang sedang menghabiskan weekend di villa Ken. Awalnya Aditya menolak, namun ternyata ia tidak enak juga dengan Dimitri.

Walau hanya menghabiskan waktu dua hari di sana, tapi mereka cukup senang. Selim pun sudah mulai bersahabat dan akrab dengan Ken.

Setelah selesai makan malam, Ken mengajak Aira ke luar rumah. Tanpa ditemani Selim, Ayya, apalagi Anna.

"Aira, ayo, ikut aku. Aku ingin menunjukkan sesuatu. Kau pasti suka," ajak Ken. Aira pun mengangguk.

Kini Aira dan Ken sedang berada di luar. Aira terkejut dengan kelap-kelip berwarna kuning kehijauan.

Aira memutar-mutar tubuhnya yang dikelilingi oleh hewan-hewan kecil yang bisa menyala itu – kunang-kunang – sambal merentangkan kedua tangannya dengan lebar.

Ken mengambil foto Aira yang sedang tersenyum bahagia dikelilingi kunang-kunang dengan mata yang terpejam, seolah benar-benar menikmati.

Aira yang sedang berputar menghentikan aksinya ketika sadar ada bunyi dan kilatan yang berasal dari handphone milik Ken.

"Kakak sedang apa?" tanya Aira.

"Tidak ada. Hanya mengabadikan moment yang pasti akan meringankan kerinduanku," jawab Ken menghampiri Aira.

"Rindu?" Aira mengernyit tak mengerti.

"Ah, sudahlah tidak perlu dibahas," ujar Ken. "Emm ... kau mau kita menangkap kunang-kunang itu lalu dimasukkan ke dalam botol?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Aira menggeleg. "Biarkan mereka terbang bebas seperti ini," jawabnya.

"Baiklah," ujar Ken. "Ayo!" ajaknya ke suatu tempat.

Aira mengikuti langkah Ken hingga ia berdiri di halaman yang cukup lapang.

"Teropong?" tanya Aira.

"Kemarilah!" ujar Ken sambil mendekatkan Aira ke teropong itu. Menyuruhnya untuk mengamati bintang-bintang. "Yang bentuknya seperti layang-layang atau ikan pari itu namanya Crux dan yang itu namanya Orion," jelasnya sambil menunjuk beberapa rasi bintang.

"Indah," gumam Aira sambil terus memutar-mutar teropongnya.

"Wati ke Bi Uta bawa parsel dan skoteng," gumam Ken sambil menatap indahnya langit malam.

"Hah ... apa?" tanya Aira sambil menatap Ken.

"Itu singkatan rasi bintang penunjuk arah. Waluku atau Orion yang berarti pemburu ada di sebelah timur, Biduk atau Ursa Mayor yang berarti gayung besar ada di sebelah utara, Pari atau Crux atau kadang disebut juga layang-layang ada si sebelah selatan, dan kalajengking

atau Scorpion ada di sebelah tenggara," papar Ken sambil menunjuk-nunjuk. "Itulah rasi bintang yang membantu nelayan memancing di malam hari. Itu juga kompas pertama yang digunakan orang purba dulu. Kompas indah pemberian Tuhan," lanjutnya. Sementara itu Aira hanya tersenyum.

لِقَوْمٍ الْآيَاتِ فَصَّلْنَا قَدْ ۗ وَالْبَحْرِ الْبَرِّ ظُلُمَاتِ فِي بِهَا لِتَهْتَدُوا النُّجُومَ لَكُمُ جَعَلَ الَّذِي وَهُوَ يَعْلَمُونَ

"Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." (Q.S. Al-An'am: 97)

Tak lama kemudian Selim dan yang lainnya datang untuk membuat api unggun. Mereka bernyanyi dan juga membakar marshmallow dan jagung.

"Selamat ulang tahun, Sayang," ujar Nazwa sambil memberikan bungkusan kado. Aira yang kaget pun segera memeluk Nazwa. Pasalnya, ulang tahunnya sudah lewat dua minggu lalu.

"Selamat ulang tahun, Aira, aku harap kau suka," ujar Ken sambil menyerahkan kadonya.

Aira melepaskan pelukannya dari Nazwa dan beralih mengambil kado dari Ken.

"Terima kasih, Kak. Terima kasih semuanya," ujar Aira terharu.

Aira teringat akan kebersamaannya bersama Ken, laki-laki asing pertamanya yang diijinkan untuk dekat dan mengobrol dengannya.

Kotak musik kado dari Ken yang berhiaskan anak-anak yang sedang duduk di atas kuda di carousell, berputar-berputar. Di bawah kotak musik itu terdapat laci kecil, dan terdapat ukiran nama *"Ken n Aira"* di sekelilingnya.

Aira terisak mengingat seluruh kata dari surat yang Ken selipkan di laci kotak musik itu.

Dear Princess Aira,

Selamat ulang tahun. Semoga ... semoga ... semoga ... pokoknya semoga yang terbaik untukmu. Kau isi saja sendiri titik-titiknya ya. Hehe...

Jujur aku tidak tahu apa kesukaanmu, tapi aku berharap kotak musik itu akan menemanimu dan menenangkanmu di saat mimpi buruk. Hal yang tidak bisa aku lakukan untukmu.

Aku akan pergi Aira, entah untuk berapa lama, tapi yang pasti aku akan kembali.

Ya, aku akan kembali di waktu yang berbeda, karena aku mempunyai alasan untuk kembali, yaitu kamu.

Aku sangat bahagia ketika Tuhan mempertemukan kita di saat pertama kali kita bertemu. Namun aku kecewa karena Tuhan pula yang sudah memisahkan kita. Aku harap, kelak Tuhan akan mempertemukan kita kembali dan di saat itu tiba, aku takkan membiarkan Tuhan memisahkan kita kembali.

Entah kamu mengerti dengan perasaanku atau tidak, tapi aku rasa kelak kau akan mengerti bahwa aku mencintaimu. Seperti apa yang dirasakan ayahmu pada ibumu atau ayahku pada ibuku.

Aku ingin menghabiskan sisa usiaku bersamamu dan membentuk keluarga bahagia seperti orangtua kita. Mungkin kita juga akan mempunyai malaikat-malaikat kecil bermata biru sepertiku, bermata abu sepertimu, atau mungkin juga coklat seperti nenek-neneknya.

Aku harap aku bisa menjadi guardian angelmu yang akan selalu melindungimu, membuatmu tersenyum bahagia, dan menghapus segala lukamu.

Aku harap kau mau bahagia bersamaku.

Aku harap kau mau menjaga hatimu untukku, karena selamanya aku akan menjaga hatiku untukmu.

Aku harap Tuhan menggoreskan tinta takdirNya bahwa kita memang tercipta untuk bersama. Bersama membangun cinta menuju surgaNya.

Ah sudahlah... maafkan kata-kataku yang mungkin membuatmu bingung. Tapi satu hal yang pasti bahwa walau saat ini aku tidak bersamamu, tapi percayalah bahwa aku di sana selalu mengingatmu, merindumu, dan menyayangimu.

Sampai berjumpa di waktu yang tepat, Aira. Mungkin di saat itu kau tak lagi memanggilku dengan sebutan kakak.

Jangan pernah melupakanku.

Your second guardian angel,

Ken

"Kak Ken bohong. Kata Kakak, Kakak akan terus menghubungiku, tapi kenapa sekarang Kakak tidak lagi menghubungiku? Kakak menyuruhku untuk tidak melupakanmu, tapi sepertinya Kakak yang sudah melupakanku. Aku benci Kakak. Kakak pembohong!" ujar Aira sambil memukul-mukul bantalnya dengan posisi tengkurap.

Dari balik pintu sana yang tak tertutup rapat, Selim melihat adik kecilnya menangisi orang yang sudah ia beri kesempatan, karena

sudah berjanji untuk tidak menyakiti adiknya, tapi nyatanya kini ia tahu kalau sikap murung adiknya akhir-akhir ini bukan karena sikap over protektifnya saja, tapi juga karena sudah tersakiti oleh pria bermata biru laut itu.

Setiap hari, Ken selalu menghubungi dan menanyakan kabar Aira. Kadang Ken juga suka membuat lelucon di telepon hingga membuat Aira tertawa, namun sudah sebulan ini sejak kepergian Ken empat bulan yang lalu, Ken tidak lagi memberi kabar kepada Aira.

"Awas kau, Ken. Aku tidak akan memaafkanmu dan memberimu kesempatan lagi, karena kau sudah menyakiti adikku dan menyia-nyiakan kesempatan dariku," gerutu Selim sambil mengepalkan kedua tangannya. Ia menyesal telah membiarkan Aira dan Ken menghabiskan waktu bersama-sama, hingga Aira mulai bergantung dan dekat dengan Ken. "Kalau kau hanya bisa membuatnya terluka, mengapa kau datang dan memberinya harapan untuk bahagia, Ken?" dumelnya.

***

EXTRA CHAPTER 6

Bella sedang bersandar ke sandaran ranjang sambil sesekali mengusap rambut Anna yang sedang terlelap dengan damainya.

"Kau tidak tidur?" tanya Aditya yang memerhatikan istrinya itu yang seolah sedang memikirkan sesuatu yang berat.

"Entahlah, tapi apa kau tidak merasakan kalau ada yang berubah dari Aira? Maksudnya, sebulan terakhir ini ia lebih murung, bahkan kini ia tidur di kamarnya sendiri. Ketika malam aku selalu ke kamarnya dan aku melihat matanya habis menangis. Apa ini ada hubungannya dengan Ken yang tak lagi menghubunginya, ya?" Bella malah balik bertanya.

"Mungkin saja. Walau Ken dan Aira baru berteman beberapa bulan, tapi mereka cukup dekat. Dia pasti merasa kehilangan, tapi aku rasa nanti juga ia akan melupakannya," jawab Aditya yang kini ikut bersandar di tembok sebelah Ayya.

Kalau dipikir-pikir, ada untungnya juga Ken membuat Aira merajuk. Aira kini bisa tidur di kamarnya sendiri dan itu membuat Aditya bisa kembali tidur di kamarnya lagi bersama Bella, Ayya dan Anna.

"Mengapa kau mengijinkan Aira berteman dengan Ken? Apa karena Dimitri rekan bisnismu?" tanya Bella. Ia sendiri juga bingung, selama ini Aditya selalu melarang anak-anaknya dekat dengan lawan jenis, tapi kecuali pada Ken.

"Bukan karena Dimitri, tapi kau mau tahu alasannya apa?" jawab Aditya sekaligus bertanya. Bella pun hanya mengangguk.

Seorang remaja sedang duduk di lobby hotel sambil membaca sebuah buku yang sedari tadi menemaninya, tak lupa cappucino ice menemaninya di tengah kota Jakarta yang sangat panas.

"Ken, kau sedang apa di sini? Di mana orangtuamu?" tanya Aditya yang baru saja datang setelah menghadiri pertemuan dengan clientnya.

Ken menghampiri Aditya. Membungkungkan tubuhnya dan mencium tangan Aditya penuh hormat.

"Aku ke sini hanya ditemani supir. Sebenarnya ada yang ingin aku sampaikan pada Paman," jawab Ken.

"Kenapa tidak di rumahku saja? Kau tidak perlu jauh-jauh ke sini," tanya Aditya yang terlihat bingung.

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin mendatangi Paman seperti rekan-rekan bisnis Paman," jawab Ken sambil tersenyum manis.

"Rekan bisnis? Jadi bisnis apa yang kau tawarkan padaku?" tanya Aditya menggoda Ken.

"Bisa kita bicara empat mata di suatu tempat? Aku rasa kurang baik bila kita membicarakan perihal penting di sini," ajak Ken yang bertingkah seperti orang dewasa.

Aditya menganggukkan kepalanya. "Baiklah, kita bicara di ruanganku," balasnya kemudian berjalan ke arah ruangannya dan diekori Ken.

Tak perlu lama sampai ke ruang kerja Aditya yang terletak di lantai hotel paling atas. Tak perlu mengantri lift juga, karena ada lift khusus hanya untuknya.

"Jadi, urusan penting apa Ken?" tanya Aditya yang sudah duduk di kursi kebesarannya.

Ken terlihat menarik nafas panjang, lalu menghembuskannya kasar. "Maaf jika terdengarnya seperti sebuah lelucon, tapi aku benar-benar serius," ujarnya, lalu kemudian memberi jeda sejenak. "Aku menyukai Aira. Tapi aku tak berniat untuk menjadikannya ia sebagai kekasihku, karena bagiku pacaran adalah hal yang membuang-buang waktu dan mengumpulkan dosa dari kenikmatan sesaatnya. Aku tahu kini usia kita masih sangat kecil, tapi aku yakin dengan perasaanku, aku ingin menjadikan Aira sebagai pendamping hidupku dengan kata lain aku ingin menikahinya ketika kami sudah beranjak dewasa. Oleh karena itu, aku meminta ijin kepada Paman selaku ayahnya untuk menerima lamaranku ini dan aku harap Paman merestuiku untuk melangsungkan pernikahan setelah kepulanganku dari Amerika. Setelah aku dewasa dan menjadi orang sukses pastinya, karena aku tahu kalau hidup tak hanya mengandalkan kata cinta, tapi juga butuh uang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga kami. Aku ingin menjadi orang yang sukses dan membanggakan terlebih dahulu hingga layak meminang putri Paman. Oleh karena itu, aku meminta Paman untuk menjaga Aira hanya untukku hingga aku kembali," lanjutnya dengan nada yang terlihat tenang, namun dalam hati ia merasa begitu takut. Tapi Ken tak peduli dengan reaksi Aditya.

"Ken, apa kau salah minum obat?" tanya Aditya. "Apa kau sadar dengan usiamu saat ini? Kau sebaiknya memikirkan sekolahmu daripada membuat omong kosong seperti ini," lanjutnya dengan penuh rasa tidak percaya.

"Aku serius dengan semua yang aku ucapkan. Setelah kelulusan aku akan tinggal di Amerika bersama kakekku, tapi aku akan kembali untuk

Aira. Selama itu, aku tidak akan mengkhianati Aira. Aku akan menjaga perasaanku untuknya, tapi aku tak berharap Aira juga menjaga perasaannya untukku, karena itu terdengar egois. Aku tak peduli Aira dekat dengan pria manapun selain aku. Aku hanya ingin Paman tahu kalau aku mencintainya dan serius padanya. Mungkin Paman bisa mempertimbangkannya dalam menerima calon suami Aira kelak," jawab Ken dengan lantang.

Aditya mengusap wajahnya dengan kedua tangannya. Ia terlihat frustasi dengan perkataan pria kecil di depannya. "Aku rasa kau sedang merasakan cinta monyet, Ken. Aku rasa kau tidak bisa menjaga perasaanmu itu. Mungkin ketika kau sudah dewasa, kau akan jatuh cinta pada wanita lain di Amerika sana," ujarnya.

"Aku tak pernah merasakan hal ini sebelumnya, mungkin ini cinta pertamaku. Aku juga pernah mendengar kalau cinta pertama itu sulit dilupakan, maka itu berarti aku tidak akan melupakan Aira. Ini bukan sekedar obsesi, karena jika ini obsesi, maka aku tak mungkin mau menjauh dari Aira dan memberikan kebebasan kepadanya. Aku rasa Paman juga pernah merasakan hal ini," ujar Ken.

Aditya menghela nafas kasar. "Jadi, apa maumu, Ken? Kau mau aku merestuimu, begitu?" tanyanya.

"Tentu saja, tapi bukan hanya itu. Aku ingin Paman mendoakanku kalau aku adalah orang yang ditakdirkan Tuhan untuk menjadi pendamping hidup, pelindung, penjaga, pembuat bahagia dan penghapus luka bagi Aira, karena kita tak pernah tahu takdir itu seperti apa, bukan?" jawab Ken dengan percaya diri. Untuk beberapa saat ia terdiam. "Tapi, jika Tuhan memang tidak menakdirkannya untukku tak apa, yang penting Aira bisa hidup bahagia, karena bahagianya adalah bahagiaku dan sedihnya adalah sedihku," lanjutnya.

Aditya tercengang dengan perkataan anak yang bersikap seolah-olah seperti orang dewasa. "Kau sungguh berani sekali, Ken. Kau melamar putriku yang usianya belum genap sepuluh tahun. Jujur aku menghargaimu dan juga perasaanmu. Seperti yang kau katakan bahwa kita tak pernah tahu takdir seperti apa. Aku tak peduli putriku bersanding dengan siapa asalkan ia bisa membahagiakan putriku. Aku hanya bisa berdoa yang terbaik untuknya dan aku berharap kau juga mendapatkan yang terbaik untukmu. Sekarang, aku pegang ucapanmu itu Ken. Kita lihat saja, apakah takdir akan berpihak kepadamu atau tidak. Tapi aku sarankan kau jangan menutup hatimu untuk satu wanita, karena terbaik menurutmu, belum tentu terbaik menurutNya.

Aku tidak membicarakan siapa-siapa, Ken. Aku hanya belajar dari pengalamanku saja. Dulu aku jatuh cinta pada satu wanita dan tak membuka hati untuk yang lain walau ia sudah menyakitiku, sampai ketika ibu Aira datang, aku masih belum sadar kalau ternyata cintaku sudah berpaling kepada ibu Aira. Aku bahkan membutuhkan waktu yang lama untuk menyadarinya, hingga Tuhan menghukumku ketika ibu Aira kecelakaan, aku begitu tak ingin kehilangannya, dan aku baru sadar kalau ternyata cintaku kepada ibu Aira jauh lebih besar daripada cintaku pada wanita itu."

"Aku mengerti Paman, karena itulah aku juga tidak melarang Aira dekat dengan pria lain, tapi aku, Keanu Ali Alden, tidak akan melanggar ucapannya kalau aku akan setia menjaga hatiku untuk Aira sampai Tuhan memperlihatkan ke mana arah takdirnya," ujar Ken sungguh-sungguh.

"Good boy. Doaku bersamamu, Ken. Semoga Tuhan selalu bersamamu dan merahmatimu," ujar Aditya tersenyum pada Ken.

Bella tak percaya dengan ucapan Aditya tentang percakapannya bersama Ken. Bagaimana tidak, putri kecilnya ada yang melamar di usia semuda ini. Ia tak habis pikir dengan keberanian Ken mendatangi Aditya dan mengutarakan niatnya. Sungguh anak yang pemberani, jika mengingat orang-orang di luar sana takut karena sikap dingin dan angkuh Aditya.

"Sudah, jangan melihatku dengan tampang mengejutkan seperti itu. Kau seperti melihat hantu saja," ujar Aditya yang melihat ekspresi kaget istrinya itu yang terlihat sungguh menggemaskan.

"Jika benar Ken setia, maka Aira akan sangat beruntung. Kau tahu, aku kagum pada keberaniannya, tidak pengecut sepertimu," ujar Bella dengan santainya.

"Pengecut kau bilang?" tanya Aditya tak suka.

"Iya, pengecut. Kau sudah mempermainkanku demi kepuasaanmu, kau juga tidak mau menyadari kalau kau jatuh cinta kepadaku, dan kau juga tidak mau meminta maaf atas segala kesalahanmu. Kau bisa bernapas lega dan menjalani harimu dengan biasa setelah malam itu dan membiarkan diriku hidup dengan penderitaan. Seharusnya saat itu kau bertemu dengan Ken dan belajar darinya," jawab Bella dengan nada kecewa.

Aditya beranjak dari tempat duduknya. Ia kemudian menghampiri Bella, memeluknya erat dan menghujani puncak kepalanya dengan ciuman penuh penyesalan.

"Maafkan aku, Bella. Maafkan aku. Aku benar-benar menyesal. Maaf atas segala kebodohanku di masa lalu. Aku janji tidak akan mengulanginya. Aku janji akan selalu membahagiaanmu dan juga anak-anak kita," ujar Aditya dengan menitikan air mata. Hanya keluargalah yang bisa membuat Aditya yang dingin menjatuhkan air mata.

"Awas ya, kalau kau mengulangi kesalahanmu lagi. Bisa aku pastikan Kak Nil membunuhmu dan memutilasimu. Setelah itu, aku sendiri yang akan membuang potongan tubuhmu ke kandang singa atau buaya sepertimu," ancam Bella sambil melayangkan jari telunjuknya dan tatapan intimidasinya.

"Oh Bella, pria tampan sepertiku enak saja kau samakan dengan singa dan buaya. Apa kau tidak merasa beruntung mendapatkan pria yang digila-gilai para wanita di luar sana?" tanya Aditya sambil mata yang menggoda.

"Apa kau lupa dengan perkataan teman-temanmu kalau aku ini seperti mendapat musibah mendapatkanmu, tapi dirimu mendapat anugrah, karena mendapatkanku, jadi kau yang beruntung, bukan aku. Lagipula, wanita-wanita itu tidak tahu saja kalau Aditya yang digilai mereka itu adalah pria brengsek," jawab Bella ketus.

"Ya ampun Bella, sudah jangan membahas keburukanku lagi, aku ini sudah *taubatan nasuha*. Benar deh, sumpah demi bidadari berhati malaikat yang ada di depanku ini," ujar Aditya sambil mengelus dadanya lalu mengedipkan sebelah matanya.

Melihat Aditya, Bella ingin rasanya mencakar wajah tampan Aditya itu atau memukul dada bidang yang terlihat seperti roti sobek, namun sayang juga jika itu ia lakukan, Adityanya tidak tampan lagi.

"Tapi aku juga kagum padamu, karena kau sudah mengungkapkan isi hatimu bahwa kau lebih mencintaiku daripada Caitlyn di depan Ken. Kau juga pemberani dan tak malu mengungkapkan kesalahanmu," ujar Bella sambil mengembangkan senyuman indahnya. "Tapi, kenapa Ken tidak lagi menghubungi Aira lagi, ya? Apa ia sibuk?" tanyanya sambil berpikir.

"Itu karena aku yang menyuruhnya. Aku bilang biar takdir yang membuat mereka bersatu lagi setelah berpisah untuk sekian lama. Apakah Aira dan Ken saling melupakan atau mereka saling mengingat. Ya walau aku tahu, saat ini Aira pasti sedih, tapi jika tidak dengan cara seperti itu aku takut Aira tidak bisa lepas dari Ken dan

Ken bisa saja berpura-pura manis dengan Aira, padahal di Amerika sana ia mempunyai gadis lain," jawab Aditya dengan wajah polosnya.

Bella melirik Aditya tak percaya. "Oh Tuhan, aku tak menyangka kau berpikir sejauh itu."

"Siapa dulu donk, Aditya Kafka Assegaf yang tampan, baik hati, rajin menabung, tidak sombong, dan kesayangannya ibu Bella dan dedek Aira, Ayya dan Anna yang cantik gitu lho," ujar Aditya membanggakan diri.

"Itu barusan namanya sombong, Dit," ujar Bella memutar bola matanya dengan malas.

Aditya terkekeh. "Oh iya, aku punya sesuatu untuk kalian semua. Mungkin bisa sedikit menghibur Aira dan memperbaiki hubungan Selim dan Aira juga," ujarnya.

"Apa itu?" tanya Bella penasaran.

"Tunggu sebentar," jawab Aditya sambil berjalan ke arah lemari dan mengambil sesuatu dari sana.

Bella meraih apa yang Aditya berikan, lalu membukanya. "Paris?" tanyanya.

Aditya menganggukkan kepalanya. "Rekan kerjaku mengundang kita berdua untuk menghadiri pesta pernikahannya, tapi menurutku daripada kita ke sana harus berdua, lebih baik kita sekalian mengajak anak-anak berlibur. Mereka juga bisa mengunjungi sepupu-sepupu mereka di Eropa dan juga *Uncle* menyebalkan kesayangan mereka, Nil, di London. Kau suka?"

Bella mengangguk dan memeluk erat tubuh suaminya itu. "Terima kasih. Oh iya, sebenarnya aku setuju denganmu dan juga Selim. Aku tak melarang Selim menjadi *bodyguard*nya Aira, hanya saja aku menyuruhnya untuk menjaganya dari kejauhan dan memberi kebebasan pada Aira agar bisa bermain teman-temannya," ujarnya.

"Kau bijak sekali, bidadariku," ujar Aditya sambil mencubit hidung Bella.

"Aku mengerti apa yang kau rasakan, Dit. Kini aku merasa takutnya sepertimu," ujar Bella dengan penuh kekhawatiran.

"Semua akan baik-baik saja dan aku akan pastikan semua akan baik-baik saja apa pun caranya," ujar Aditya sambil memeluk Bella dan mengecup puncak kepalanya. Bella pun mengangguk dan membalas erat pelukannya.

Semoga semua baik-baik saja. Jangan kau hancurkan kebahagiaan kami, Yaa Allah, batin Bella.

***

EXTRA CHAPTER 7.1

"*Kau* sudah siap?" tanya Aditya ketika memasuki kamarnya. Melihat sang bidadarinya selesai merias. Oh, tunggu ... itu tidak bisa dikatakan merias, karena wajah Bella terhalang cadar. Hanya gaun indah dan hijab yang menghiasi tubuhnya, sedangkan pada bagian wajahnya, ia hanya memberi bedak tabur bayi dan *lipbalm* seperti biasa. Toh ia sudah memiliki perona wajah dan lipstik alami yang Tuhan beri. Menjadikannya cantik dengan *makeup* yang natural.

Bella melihat Aditya dari pantulan cermin yang ada di depannya. Diam mematung. Entah apa yang sedang ia rasakan.

"Aku rasa sebaiknya aku tidak perlu ikut," ujar Bella.

"Kenapa? Mereka pasti akan menanyakanmu. Ya, walaupun sebenarnya aku tidak suka kalau milikku ditatap oleh orang lain dengan tatapan seperti vampir yang haus akan darah. Oh Tuhan, kenapa kau cantik sekali Bella. Pantas saja orangtuamu memberimu nama Bella," tanya Aditya sekaligus memuji sambil merengkuh tubuh Bella yang sedang duduk dari belakang.

"Apa tidak apa-apa kita meninggalkan anak-anak?" tanya Bella.

"Percayalah, mereka akan baik-baik saja," jawab Aditya meyakinkan istrinya.

"Tapi Adit, aku seperti merasakan sesuatu yang aneh akan terjadi. Sebaiknya aku tidak perlu ikut ya," sergah Bella.

"Sudahlah, Bella. Itu hanya perasaanmu saja," ujar Aditya. "Ayo, sebaiknya kita berangkat!" ajaknya sambil membungkukkan tubuhnya dan mengulurkan sebelah tangannya seperti seseorang pangeran yang akan mengajak seorang putri berdansa.

Bella tersenyum geli melihat tingkah suaminya itu. Baginya, Aditya itu benar-benar seperti memiliki kepribadian ganda. Ia bisa sangat dingin, tapi juga bisa sangat hangat dan juga manis. Menjadikannya seperti mendapatkan mentari hangat di kutub utara.

"Aku mau melihat anak-anak dulu," ujar Bella meminta ijin.

Saat ini Bella, Aditya, Aira, Ayya, Anna, Selim dan Bu Farida sedang berada di Paris. Bella tak pernah menyangka kalau ternyata diam-diam suaminya juga mempunyai rumah mewah di sana. Tak jauh luas tanahnya dengan kediaman mereka yang ada di Bandung.

"Baiklah," ujar Aditya sambil mengecup dahi istrinya sekilas sebelum ia menunggu di lantai bawah.

Bella membuka sebuah kamar yang kini sedang ditempati anak-anaknya. Sebuah senyuman terbir di bibirnya tatkala melihat malaikat-malakat kecilnya yang sedang bermain. Sungguh, nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan. Ia merasa sangat beruntung. Tuhan memercayakannya menjadi seorang ibu, bahkan dulu ketika ia harus mengandung Aira tanpa didampingi seorang suami. Mungkin jika dulu ia tidak mempertahankan Aira, ia akan dihantui rasa bersalah sepanjang hidupnya. Mungkin juga ia tidak bisa bahagia bersama Aditya dan mempunyai dua malaikat lagi seperti Ayya dan Anna.

Anna – si bungsu itu – sedang loncat-loncat di atas tempat tidur, sedangkan Ayya dan Aira sedang berlari mengejar Selim dengan membawa bedak di tangannya.

"Berhenti, Kak!" teriak Ayya. Selim mencoba mengelak. Mencari celah untuk kabur namun di depannya sudah ada Aira yang menghadangnya.

"*Hachu!*" Selim bersin. "Cukup Aira, bedak itu berterbangan dan mengganggu saluran pernapasanku. Bagaimana kalau nanti aku sesak napas dan meninggal. Oh, pasti kau menyesal karena tidak ada kakak yang setampan diriku," lanjutnya.

"Aku tahu Kakak pura-pura bersin. Oh ayolah, hanya satu colekan saja," bujuk Aira sambil tersenyum menggoda.

"Kena!" celetuk Ayya sambil menangkap kedua tangan Selim dari belakang. "Ayo, Kak Aira, cepat colekkan bedaknya," perintah Ayya sambil memegang tangan Selim.

"Siap, Ayya," ujar Aira sambil mendekati Selim dengan seringai nakalnya.

"Hentikan Aira, aku janji akan membelikanmu gaun yang indah," ujar Selim ketakutan. Pasalnya wajahnya sudah dipenuhi oleh bedak.

"Ini hanya satu colekan, kakakku yang tampan," ujar Aira terkekeh.

"Tapi kau mencoleknya dengan kelima jarimu," sanggah Selim sambil mengerucutkan bibirnya.

Aira terkekeh dan terus mendekati Selim. Selim sebenarnya ingin meronta, tapi pegangan Ayya cukup keras. Kalau ia berontak, ia takut Ayya akan terjatuh dan menangis. Sebaiknya ia mengalah saja.

"Yey!" pekik Ayya ketika Aira berhasil mencolekkan bedak di wajah putih Selim.

Bella yang sedari tadi berdiri dan bersandar di pintu pun menghampiri anak-anaknya.

"Kalian terlihat senang sekali," ujar Bella sambil menggendong Anna yang masih berjingkrak-jingkrak dan tertawa melihat tingkah kakak-kakaknya yang terlihat lucu. "Oh Selim, wajahmu bertambah tampan," ejeknya.

"Bu ... wajahku sudah seperti valak," keluh Selim sambil menyilangkan kedua tangannya dan duduk di samping Bella.

"Kau kalah lagi?" tanya Bella.

"Aku tidak kalah, tapi mengalah. Harusnya adik-adikku itu berterima kasih padaku, bukan malah membuatku seperti ini," jawab Selim.

"Kau tidak perlu mengalah kakakku sayang. Akui saja kalau aku memang jagonya," ujar Aira.

Bella menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir Selim selalu kalah dalam permainan conglak.

"Baiklah, baiklah ... tapi kau juga tidak bisa mengalahkanku dalam permainan golf," ujar Selim tak mau kalah.

"Tapi Kakak juga tidak bisa mengalahkanku dalam memanah," ujar Aira.

"Kakak juga tidak seberani aku dalam menunggang kuda," ujar Ayya.

"Kakak juga tidak bisa mengalahkanku dalam lomba menjambak," celetuk Bella yang suaranya dibuat seperti meniru anak kecil.

"Aww!" pekik Selim ketika Anna menjambak rambutnya. Ia kira Anna ingin digendongnya, tapi nyatanya gadis kecil itu ingin menjambak rambut indahnya. Dilihatnya Anna malah tertawa kegirangan melihat kakaknya yang meringis.

Bella, Aira dan Ayya hanya tertawa melihat wajah Selim. Bella pun segera meraih Anna kembali.

"Sudah-sudah. Sebaiknya kau bersihkan wajahmu itu. Setelah itu kalian istirahat. Ibu dan Ayah pergi dulu," perintah Bella. "Untukmu Aira jangan membuat kakakmu ini seperti valak. Dan untukmu Selim, jaga adik-adikmu selagi Ibu pergi. Ok!" lanjutnya. Semuanya pun mengangguk.

Bella kemudian menaruh Anna duduk kembali di ranjang, namun gadis kecil itu menangis tak ingin ibunya pergi.

"Anna, Ibu tidak akan lama, kau bersamaku saja. Kita main lagi. Kau boleh menjambak rambutku lagi," bujuk Selim sambil memberi Anna boneka. Namun adik kecilnya itu malah menjerit dan merentangkan kedua tangannya meminta digendong.

Bella kembali menggendong Anna. Mencoba menenangkannya, namun tidak bisa. Bella memang tidak suka meninggalkan anak-anaknya sendiri.

Karena Bella tidak kunjung turun, Aditya pun menyusul istrinya itu.

"Kenapa?" tanya Aditya melihat Bella yang sedang menepuk-nepuk punggung Anna.

"Dia tidak mau ditinggal. Aku tidak usah ikut saja, ya," jawab Bella yang terlihat bingung menenangkan putri kecilnya itu.

"Tidak bisa, Bella," ujar Aditya sambil mencoba meraih Anna, namun putrinya itu menolak.

"Aku tidurkan ia dulu, ya," pinta Bella. Aditya pun mengangguk. Bella kemudian berjalan menuju kamarnya. Memberi ASI untuk Anna sampai tertidur. Terpaksa, gaunnya pun sedikit kusut.

Setelah Anna benar-benar terlelap, Bella dengan berat hati melangkah pergi bersama Aditya menuju pesta pernikahan rekan bisnis suaminya itu.

***

Bella mengedarkan pandangannya. Pesta ini sangat mewah, jujur saja ia merasa iri, karena ia tak pernah merasakan pesta pernikahan. Namun ia bersyukur, karena ia bisa hidup dengan orang-orang yang ia cintai. Bukankah pernikahan itu tidak ditentukan mewahnya pesta, tapi seberapa besar kesungguhan antar kedua belah pihak dalam mempertahankan.

Bella memang tak pernah merasakan kebahagiaan dari sebuah moment mewahnya pesta pernikahan, tapi ia selalu merasa bahagia setiap harinya hanya dengan melihat malaikat-malaikat kecilnya tersenyum.

Malaikat-malaikatnya. Jantung hatinya. Dunianya. Hidupnya. Entah apa yang akan terjadi jika ia harus kehilangannya. Bella tak akan sanggup, bahkan sulit untuk sekedar menarik napas.

Tak terasa, hari sudah menjelang pukul sepuluh malam, dan pesta masih berlanjut. Walau sudah malam, tapi langit kota Paris memang tak terlalu gelap.

"Adit, aku mau pulang," ujar Bella.

Aditya melihat jam tangannya, lalu mengangguk. Ia pun pamit kepada sang pemilik pesta dan beberapa rekan lainnya.

Bella merasa lega. Diam di pesta itu rasanya cukup tercekik. Bagaimana para pria membicarakan pekerjaan, sedangkan para

wanita sibuk membicarakan perihal kecantikan, perhiasaan, atau pasangannya. Sungguh Bella tak tertarik dalam dunia sosialita, ya walau sebenarnya tak jarang pula wanita-wanita yang sederhana seperti dirinya.

Perhiasaan. Nyatanya Bella adalah cucu dari pemilik tambang emas dan logam keluarga Leadov, tapi ia tidak suka memakai perhiasan-perhiasan besar yang mencolok.

"Kau kenapa diam saja?" tanya Aditya yang sedang mengemudikan mobilnya.

"Entahlah, aku sangat merindukan anak-anak. Apalagi tadi Anna tidak mau ditinggal," jawab Bella sambil memandang jalanan dari balik jendela.

"Kita baru berpisah dua jam, Bella," ujar Aditya.

"Tapi dua jam itu terasa lama," keluh Bella.

Aditya terdiam. Perasaan seorang ibu memang peka.

Aditya tak banyak berbicara di sepanjang jalan. Ia hanya fokus mengemudi.

"Adit, kenapa kita ke sini? Ini bukan arah ke rumah kita," tanya Bella sedikit kaget.

"Aku hanya ingin ke suatu tempat sebentar," ujar Aditya dengan santainya.

"Tapi, anak-anak," sergah Bella.

"Santailah, Bella. Mereka pasti sudah tidur. Lebih baik kita mengabiskan waktu berdua," ujar Aditya.

"Berdua kau bilang? Kau benar-benar egois, Aditya. Cepat putar balik!" perintah Bella dengan memincingkan matanya. Aditya hanya diam. Ia seolah tuli dan tetap menjalankan mobilnya. "Putar balik atau aku loncat dari mobil," ancamnya.

"Silahkan saja kalau mau loncat. Lalu setelah itu kau guling-guling dan terluka. Jika kau terluka kau tidak bisa mengurus anak-anak dan itu akan membuat mereka sedih. Lebih baik kau nikmati saja. Oh ... ayolah, ini Paris, kota paling romantis sedunia. Sayang untuk melewatkannya. Kita sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua," ujar Aditya dengan santainya, jangan lupakan ekspresi wajah dinginnya ketika berbicara.

Bella terbelalak. Oh ... Aditya yang egois, suka memerintah dan seenaknya sendiri muncul lagi.

"Putar balik atau kau tidak akan mendapat jatah dariku lagi, Aditya!" ancam Bella dengan gemas.

"Ancamanmu itu tidak berguna, Bella, seperti saat itu, kau mengancamku satu bulan, bahkan satu tahun, tapi nyatanya kau sendiri yang tak bisa tahan dengan pesonaku di awal minggu ketiga, iya kan?" tanya Aditya.

Bella refleks memukul lengan Aditya dengan tas kecilnya. Suaminya ini benar-benar sungguh ahli jika membuatnya kesal setengah mati. Ia merutuki nasibnya sendiri mengapa mendapat suami seperti itu. Tapi, balik lagi ia bersyukur, mungkin pria lain tidak bisa membahagiakannya seperti saat ini. Dan mungkin saja ketiga malaikat kecil itu tidak lahir.

"Berhenti bicara, Aditya! Mulutmu itu membuatku ingin sekali merobeknya," gerutu Bella sambil mendengus kesal.

"Oh ya? Bukankah kau suka dengan mulutku ini yang senantiasa bisa membuatmu terbang melayang, apalagi dengan bibir yang merah menggoda ini," tanya Aditya. Ekspresinya seolah biasa saja, tapi itu berhasil membuat Bella semakin kesal hingga memukul lagi lengan Aditya.

"Kau ini! Oh Tuhan, ampuni dosaku hingga mempunyai suami sepertinya," gumam Bella.

***

EXTRA CHAPTER 7.2

Aditya tidak memedulikan Bella dan terus mengemudi, sampai akhirnya mereka sampai di suatu tempat.

"Ayo!" ajak Aditya sambil tersenyum manis, membuka pintu mobil dan mengulurkan tangannya pada Bella.

Bella pun membuka *seatbelt*-nya. Ia sedikit kesal dengan sikap kekanak-kanakan Aditya. Suaminya seperti tidak mau kalah dengan anak-anaknya sendiri, padahal Adityalah yang menebar benihnya hingga tumbuh mereka, kan.

Aditya menuntun Bella hingga berhenti di sebuah kapal pesiar. Bella menatap wajah suaminya sementara pria itu hanya tersenyum dan mempersilahkan istrinya masuk. Namun istrinya itu terlihat enggan masuk. Saat in pikiran Bella terus berkelana pada anak-anaknya di rumah. Ia juga belum membacakan dongeng untuk anak-anaknya itu.

"Satu jam saja, bidadariku," ujar Aditya yang tahu keresahan Bella. Bella pun mengangguk dengan malas dan menaiki kapal pesiar itu.

Saat ini, Bella dan Aditya sedang menikmati indahnya kota Paris di malam hari dengan menggunakan kapal pesiar yang akan membawa mereka berkeliling menyusuri Seine River.

Bella terduduk di kursi yang sudah disediakan sambil menatap ke luar. Tak lama kemudian sebuah sajian datang.

"Perasaan kita baru saja makan di pesta itu dan kita mau makan lagi?" tanya Bella dengan ketus ketika melihat hidangan yang ada di depannya sambil melipat tangan di atas meja yang ditengahnya sudah ada lilin-lilin yang menambah kesan romantis.

"Di sana kita hanya makan sedikit. Anggap saja tadi itu hanya hidangan pembuka dan saat ini kita menikmati *dinner* yang sesungguhnya. Jadi, nikmatilah," jawab Aditya sambil mengedipkan sebelah matanya. Bella pun hanya bisa memutar kedua bola matanya dengan jengah.

Untuk beberapa saat mereka menikmati hanya dengan saling diam hingga kemudian Aditya mengelap bibirnya lalu pergi meninggalkan Bella sendiri. Lagi, Bella hanya mendengus kesal. Pikirannya hanya teringat akan anak-anaknya yang menunggu di rumah, ia pun mencoba menghubungi orang rumah, namun tidak ada yang mengangkat, mungkin benar apa kata Aditya kalau mereka sudah tidur.

Tiba-tiba terdengar petikan gitar. Bella pun menoleh ke belakang. Dilihatnya Aditya sedang berjalan ke arahnya sambil memetik senar gitar memainkan sebuah lagu.

Lagu itu salah satu lagu kesukaan Bella, *Heart by Heart* karya dari Demi Lovato.

When your soul finds the soul it was waiting for
Ketika jiwamu temukan jiwa yang tlah lama dinanti
When someone walks into your heart through an open door
Ketika seseorang masuki hatimu lewat pintu yang terbuka
When your hand finds the hand it was meant to hold
Ketika tanganmu temukan tangan lain yang tlah ditakdirkan untuk digenggamnya
Don't let go
Jangan lepaskan
Someone comes into your world
Seseorang masuk ke dalam duniamu
Suddenly your world has changed forever
Tiba-tiba saja duniamu berubah selamanya
II
No there's no one else's eyes
Tak ada mata orang lain
That could see into me
Yang bisa melihat ke dalam hatiku
No one else's arms can lift
Tak ada lengan orang lain yang bisa mengangkat
Lift me up so high
Mengangkatku begitu tinggi
Your love lifts me out of time
Cintamu membawaku lintasi waktu
And you know my heart by heart
Tahu kau sangat mengenal hatiku
When you're with the one you were meant to find
Saat kau bersama seseorang yang ditakdirkan untuk kau temukan
Everything falls in place, all the stars align
Segalanya terasa benar, seluruh bintang sejajar
When you're touched by the cloud that has touched your soul
Saat kau disentuh oleh awan yang tlah menyentuh jiwamu
Don't let go
Jangan lepaskan

Someone comes into your life
Seseorang masuk ke hidupmu
It's like they've been in your life forever
Seakan selama ini mereka tlah ada di dalam hidupmu
Back to II
So now we've found our way to find each other
Jadi kini kita tlah temukan jalan tuk saling menemukan
So now I found my way, to you
Jadi kini kutemukan jalanku, padamu
No there's no one else's eyes
Tak ada mata orang lain
That could see into me
Yang bisa melihat ke dalam hatiku
Back to II
And you know my heart by heart (3x)
Dan kau sangat mengenal hatiku

Bella tak bisa menyembunyikan harunya. Perlahan butiran bening turun dari pelupuk mata coklat keemasannya yang kini wajahnya tak terhalang cadar. Ia menggigit bibirnya, menahan agar tidak terisak.

Kini Aditya telah menyelesaikan lagunya. Namun siapa sangka, pria itu malah berlutut di depan Bella, lalu meraih tangannya.

Sumpah demi apa pun jantung Bella seperti bermasalah. Rasa-rasanya ia tak pernah mengalami hal ini sebelumnya, bahkan ketika Aditya mengungkapkan niatnya untuk menikahinya.

Bella diam mematung. Namun ia mengernyitkan dahinya, ketika Aditya melepaskan cincin nikah yang melingkar di jarinya. Ingin sekali ia memrotes, tapi bibirnya ditahan oleh jari telunjuk suaminya.

Aditya mengambil sesuatu di balik tuxedo navi miliknya. Lalu membalikkan tubuhnya hingga membelakangi Bella. Bella bertambah bingung, namun ia hanya bisa pasrah.

Aditya pun membalikkan badannya menghadap Bella. Ia membuka sebuah kotak yang isinya adalah cincin pernikahannya. Bella tersenyum kecil. Astaga, Aditya menempelkan cincin itu di kotak itu.

"Telah kutemukan rumahku. Telah kutemukan jalanku untuk pulang. Telah kutemukan separuh jiwaku. Kini takkan kulepas. Aku akan mengikat dan menjaganya. Takkan kubiarkan semuanya berakhir," ujar Aditya sambil memegang tangan Bella. Ia kemudian menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. "Isabella

Niana Zaber, di tengah-tengah indahnya Seine River, dikelilingi kota Paris yang indah ini dan disaksikan para bintang benderang, *will you marry me*?" tanyanya dengan canggung.

Bella tersenyum sambil kemudian terkekeh dengan air mata yang terus turun. "Bagaimana aku bisa berkata tidak, sedangkan aku sudah menjadi milikmu yang sah di mata hukum dan agama, Aditya Kafka Assegaf. Bahkan kita sudah mempunyai tiga bidadari berhati malaikat, bukan?"

"Jawab saja *yes or no*," ujar Aditya dengan tatapan serius.

"*No*," balas Bella.

"*No*?" Aditya mengernyit.

"Tidak mungkin aku berkata tidak, pangeran berhati labilku yang terkadang menyebalkan," jawab Bella terkekeh.

"Jadi jawabannya *yes*?" tanya Aditya dengan mata penuh harap. Seolah mereka belum menikah.

Bella mengangguk sambil menahan senyum. Aditya pun memasangkan kembali cincin nikah Bella lalu mengecupnya.

"Ini sangat menggelikan Aditya," ujar Bella terkekeh. Ia sudah tidak tahan lagi dengan kelakuan Aditya.

Aditya menggaruk lehernya yang tak terasa gatal. "Aku kan belum pernah melamarmu secara romantis. Ya, kau tahu sendiri pernikahan kita seperti apa," kekehnya. "Andai saja bisa mengulang waktu. Hmm ... apa kau mau kita mengadakan pesta ulang tahun pernikahan yang tak kalah mewah dari pesta tadi mungkin? Aku bisa melihat tatapan iri dari matamu saat di pesta tadi," ujarnya dengan tatapan sendu.

Bella menggeleng. "Aku bahagia dengan cara Tuhan mempersatukan kita," balasnya lalu mengecup bibir suaminya sekilas.

Aditya mencubit hidung Bella dengan gemas. "Bidadariku ini semakin nakal rupanya," ujarnya membuat istrinya tersenyum malu. "Mau lihat pemandangan kota Paris?" ajaknya. Bella pun mengangguk.

Aditya menuntun Bella hingga ke dek atas. Menatap langit kota Paris. Dari sana, mereka bisa melihat keindahan kota Paris, terutama menara Eiffel.

Semilir angin menghiasi menemani mereka berdua. Sesekali Aditya membuat gurauan hingga Bella terkekeh. Sungguh ia tidak mau kebahagiaan ini berakhir.

Mungkin ini bukan kali pertamanya Bella menaiki kapal pesiar dan berkeliling Seine River, tapi ini baru pertama kalinya ia hanya berdua

menghabiskan malam begitu romantis bersama orang yang dicintainya. Ya, tentu saja Bella mencintai Aditya, walau terkadang suaminya itu menyebalkan.

Soal masa lalu, Bella sudah lama berdamai dan menguburnya. Toh, semua orang tidak sempurna, dan tugasnya sebagai pasangan adalah melengkapi ketidaksempurnaan itu agar terlihat indah.

***

EXTRA CHAPTER 7.3

Satu jam berkeliling memang tidaklah membuat dua sejoli itu puas. Rasanya kalau bisa mereka akan menghentikan waktu dan membiarkan mereka hanyut dalam kenikmatan dunia. Namun mereka tidak boleh melupakan malaikat-malaikatnya yang sedang menanti di rumah. Rumah ... ah, lega rasanya mereka kini sudah sampai rumah.

"Kenapa gelap sekali? Apa mati lampu?" tanya Bella ketika melihat mansionnya gelap gulita.

Aditya mengedikkan bahunya, ia kemudian membuka pintu rumahnya. Sangat gelap.

Bella mengambil *handphone*-nya dan menyalakan senter. Ia merayap-rayap menuju kamar anaknya. Oh ... sungguh betapa rindunya ia.

"Aira! Ayya! Anna! Selim!" teriak Bella ketika tidak mendapati anaknya di kamar. Ia pun mencari di kamarnya, namun hasilnya nihil. Anak-anaknya tidak ada.

Sambil menitikan air mata, Bella terus meneriaki anak-anaknya. Sedangkan Aditya memeriksa saklar rumahnya. Bagaimana mungkin rumah semewah itu mati lampu dan di mana para penjaga dan pelayan.

Bella luruh di lantai dasar, setelah berkeliling mencari keberadaan anak-anaknya. Tak lama kemudian, lampu pun menyala.

Bella terbelalak, tangisnya semakin pecah ketika lantai yang ia tempati dipenuhi tetesan darah. Ia sungguh menyesal, karena harus meninggalkan anak-anaknya.

Aditya yang baru datang ikut terbelalak. "*Shit!* Mengapa semua bisa terjadi?" umpatnya. Percuma ia membayar penjaga kalau tak bisa menjaga anak-anaknya.

"Anakku, Adit. Ke mana anak-anakku? Apa yang sudah mereka lakukan? Mengapa ada tetesan darah di sini, Adit? Kenapa?" tanya Bella yang kini sudah berada dalam dekapan Aditya. "Aku ingin anak-anakku, Dit. Bawa mereka kembali," ujarnya dengan lirih.

"Sttt ... tenang Bella, semua akan baik-baik saja. Aku akan segera menghubungi pihak keamanan untuk mencari anak-anak kita," ujar Aditya mencoba menenangkan istrinya itu walau sebenarnya pikirannya itu kalut.

Aditya hendak menghubungi polisi, namun tiba-tiba ada panggilan masuk di *handphone*-nya dari nomor tidak dikenal.

"Halo, Aditya Assegaf, bagaimana kabarmu? Emm ... kau sudah lihat surat yang aku tinggalkan di bawah pot bunga yang ada di atas meja?" tanya seseorang di seberang.

"Siapa kau? Apa yang kau inginkan dariku, huh?!" Aditya balik bertanya dengan nada tinggi.

Orang itu terkekeh. Seolah tak takut dengan Aditya. Hal itu tentu saja membuat Aditya geram.

"Ayah, Ayya takut!" Terdengar jerit putri kecilnya.

"Ayya, Sayang jangan takut, Sayang. Kau pasti baik-baik saja," ujar Aditya dengan panik. Keringat mulai membasahi tubuhnya, sedangkan Bella masih saja terus terisak.

Orang itu terkekeh kembali. "Serahkan semua hartamu baru aku pastikan anak-anakmu ini kembali padamu," ancamnya.

Aditya berjalan ke arah meja tamu, mengambil surat yang ditinggalkan orang itu.

"*Shit!* Itu tidak mungkin," umpat Aditya lagi. Bagaimana tidak, surat itu merupakan pemindah kepemilikan Assegaf Group semua cabang baik di Indonesia, Dubai, Singapura, dan Australia.

"Terserah padamu, tapi itu berarti kau harus mengatakan selamat tinggal kepada semua anakmu. Jangan bodoh Aditya, jika aku tak bisa mendapatkan aset keluargamu, aku akan mendapatkannya dari keluarga Zaber dan Leadov," kekeh orang itu.

"*Damn it! I wanna kill you!*" ujar Aditya dengan geram.

"Santai, Aditya. Aku beri waktu kau setengah jam dari sekarang untuk menandatangani surat itu. Nanti aku akan memberi alamatnya dan kita akan bertukar," ujar orang itu.

"Tapi semua itu bukan milikku, itu semua milik ayahku!" teriak Aditya frustasi.

"Kau bisa menghubunginya sekarang dan aku yakin ayahmu tidak akan keberatan. Bagaimana tidak, keluarga Assegaf dan Zaber pasti tidak ingin putri kesayangan mereka lenyap," ujar seseorang itu.

"Ayah, tubuh Anna berdarah!" kali ini suara Aira yang berteriak.

"Kau apakan putriku, huh?! Jangan pernah menyentuhnya seujung jari pun!" teriak Aditya. Demi Tuhan ia tidak ingin anak-anaknya kenapa-napa, mendengar tangis dan jeritan anak-anaknya sungguh menyayat hatinya.

"Setengah jam, Aditya," ujar seseorang itu sambil memutus panggilannya.

"Halo! Halo!" teriak Aditya, namun orang itu tidak merespon.

Aditya menghampiri Bella yang terus terisak. "Anakku, Dit. Aku mau anak-anakku. Kau harus menghubungi, kak Nil, ia pasti bisa meretasnya," ujar Bella dengan lemas hingga perlahan pandangannya kabur dan menggelap.

***

Bella memegang pelipisnya yang terasa berat. Ia pun mengerjap-ngerjapkan kedua matanya.

"Kau sudah bangun, Bella?" tanya Aditya yang baru saja keluar dari kamar mandi. Pakaiannya sudah berganti menjadi pakaian tidur.

"Anakku," ujar Bella tak menghiraukan Aditya.

Bella keluar dari kamarnya, berharap bahwa semua itu hanya mimpi. Namun apa yang ia lihat, anak-anaknya tidak ada di kamar. Ia terus mencari di ruangan lain, namun juga tidak ada.

"Aira, Ayya, Anna, Selim, Sayang! Di mana kalian, Nak? Ibu sudah pulang!" teriak Bella bagaikan orang linglung.

Ia terus saja meneriaki anak-anaknya.Bu Farida, pelayan, dan penjaga lainnya pun seolah menghilang ditelan kegelapan.

Bella terus terisak dan ia pun turun ke lantai bawah yang gelap, tak peduli ia salah dalam menyentuh anak tangga.

"Bella! Tunggu, Bella!" teriak Aditya menyusul Bella. Namun Bella tak mau berhenti.

Lagi, Bella luruh di lantai. Menekuk kedua kakinya, memegangnya, dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya. Hingga ia merasakan seseorang menyentuh bahunya.

Bella mendongak, ia tidak bisa melihat siapa pun karena kondisi rumah yang gelap. Namun ia tahu tangan siapa yang menyentuh bahunya.

"Anakku, Aditya. Anakku. Kembalikan anakku," ujar Bella lirih sambil memeluk suaminya. Aditya diam dan membalas pelukan istrinya.

"Bella, maafkan aku," ujar Aditya dengan lirih.

"Kita harus menghubungi Kak Nil," ujar Bella sambil mencoba beranjak, namun tangannya dicekal Aditya.

"Ini sudah malam, besok saja, ok!" ujar Aditya.

"Aku tidak mau, Adit! Kenapa kau begitu egois dan tak mau memikirkan anak-anakmu?!" teriak Bella.

"Bella, tapi Nil sudah tidur. Ini sudah tengah malam," ujar Aditya dengan lirih.

"Aku tidak peduli ini pagi-pagi buta sekalipun. Kau sudah tidak peduli lagi dengan anak-anakmu?" tanya Bella.

"Tentu saja aku peduli, tapi mereka saat ini sedang istirahat, besok baru kita akan terbang menemuinya," jawab Aditya.

"Aku tidak mau. Aku mau sekarang. Bagaimana jika penculik itu menyakiti anak-anakku?" tanya Bella.

"Penculik?" Aditya malah balik bertanya, lalu kemudian terkekeh. "Nil tidak mungkin menyakiti keponakannya," lanjutnya.

"Kak Nil?" Bella melepaskan pelukannya dari Aditya.

"Tentu saja, Nil. Ngomong-ngomong, kau tahu dari mana saat ini anak-anak sedang bersama Nil?" tanya Aditya.

"Jadi Nil sudah mendapatkan anak-anak kita? Anak-anak kita selamat? Lalu, bagaimana dengan penculiknya? Apa mereka sudah dipenjara?" Serentetan pertanyaan keluar dari mulut Bella.

Aditya terkekeh. "Kau bicara apa sih, Bella? Penculik. Penjara," tanyanya retoris. "Tunggu sebentar, aku nyalakan dulu lampunya," lanjutnya sambil meninggalkan Bella.

Tak lama kemudian lampu pun menyala, namun Bella enggan membuka mata. la tidak kuasa melihat tetesan darah itu.

"Buka matamu, Bella? Mengapa kau menutupnya?" tanya Aditya. Bella menggeleng sambil menahan tangisnya. "Buka, Bella," perintahnya.

Perlahan Bella pun mengerjapkan matanya. la terbelalak. Warna merah menghiasi lantai rumahnya, namun itu bukan darah, melainkan kelopak-kelopak bunga mawar yang diatur menjadi serangkaian kata bertuliskan *I love U, Bella.*

"Kau suka?" tanya Aditya sambil memeluk Bella. Namun Bella hanya diam. "Tadinya aku ingin memberi kejutan, eh kau malah ketiduran di mobil, ya sudah aku membaringkanmu di ranjang dan aku pergi berendam," lanjutnya.

"Jadi, aku cuma mimpi? Astaga itu mimpi yang sangat buruk. Aku takut sekali, Dit. Aku bermimpi anak-anak kita diculik," ujar Bella.

Aditya terkekeh. "Maafkan aku yang tak memberi tahumu kalau anak-anak sudah berangkat ke London saat kita berangkat ke pesta. Ya, seperti yang aku katakan tadi, kalau aku ingin menghabikan waktu berdua denganmu."

"Kau ini ... membuat jantungku *shock* setengah mati," gerutu Bella sambil memukul dada Aditya dan kembali menangis. Takut kalau itu bukan hanya mimpi.

"Maafkan aku, Bella," ujar Aditya sambil menjewer kedua telinganya.

Bella memalingkan wajahnya yang kesal kepada Aditya. Namun, tiba-tiba Aditya menggendongnya ala *bridal style*.

"Adit, kau mau apa?" tanya Bella terlonjak kaget.

"Memandikanmu dan mengganti gaunmu," jawab Aditya dengan santai.

"Jangan mesum, Adit," ujar Bella terus meronta.

"Tidak ada salahnya mesum dengan istri sendiri atau kau mau aku mesum dengan wanita lain?" tanya Aditya. Bella pun langsung menjitak kepala suaminya hingga membuat pria itu meringis.

Namun, alih-alih Aditya membawanya ke kamar, justru Aditya malah membawa Bella ke kolam renang. Di sana, kolam itu sudah dipenuhi lilin-lilin kecil berbentuk tabung dan teratai yang mengambang beserta kelopak-kelopak bunga mawar dan beberapa *floating flower* yang menghiasi semakin menambah kesan romantis, elegan dan juga menenangkan.

"Adit, ini sangat indah," ujar Bella yang baru saja turun dari gendongan Aditya.

"Apa pun untukmu, bidadariku," ujar Aditya sambil memeluk pinggang Bella dari belakang dan menumpukkan dagunya di bahu Bella.

Mereka pun hanyut menghabiskan malam panjang dengan saling intropeksi diri dan menguatkan cinta mereka.

Tak ada yang tahu di antara keduanya takdir akan membawanya ke mana. Entah harus berapa banyak lagi, bahkan tinta sebanyak air di lautan tak mampu menuliskan rasa bahagianya.

Jalan tak selamanya mulus dan lancar, terkadang ada batu kecil dan lubang yang menerjalnya. Sama seperti hidup. Namun, itulah bumbu kehidupan, menjadikannya sempurna dengan berbagai rasa – manis, asin, asam, pahit.

Terkadang kita hanya merasa bahwa Tuhan tidak berlaku adil dan kejam pada kita. Namun, tanpa kita sadari bahwa Tuhan juga memberikan ujian kepada setiap umatnya. Justru kita harus bertanya-tanya jika hidup kita datar biasa saja. Bukankah ujian adalah salah

satu rasa cintaNya. Menguji seberapa besar pula rasa cinta kita kepadaNya.

Nil Assala Zaber. Aditya baru tahu kalau kisah percintaan pria itu tak semulus yang ia kira. Hirka Naylan – gadis keturunan Turki yang berstatus istri Nil – pergi meninggalkan Nil selang sehari setelah pesta ulang tahun Aira yang kelima. Nay – sapaan wanita itu – pergi karena terlampau lelah selalu diabaikan oleh suaminya yang nyatanya terlampau mementingkan urusan adik kesayangannya – Bella. Wanita itu juga pergi dengan membawa benih berusia tiga bulan yang ia sembunyikan, karena selalu suami tercintanya tolak.

Bertahun-tahun mereka menikah, namun Nil selalu melarangnya untuk mempunyai seorang anak. Nay sendiri tak tahu alasannya apa. Selain itu, suaminya pun tidak mengajaknya tinggal bersama di London. Lelaki itu pun hanya mengunjunginya setiap beberapa bulan sekali. Namun siapa sangka, satu tahun kemudian takdir mempertemukan kembali dirinya dengan Nil. Sudah dipastikan ekspresi terkejut dari wajah sang mata-mata berhati dingin itu ketika melihatnya dan putra kecilnya, Abizard Kliment Zaber. Tapi, siapa yang menduga bahwa jerit Bella saat Nil akan menggugurkan Aira adalah penyebabnya.

Selama ini kilasan itu terus saja menghantuinya – menjadi momok yang begitu menakutkan. Ia tak sanggup kehilangan orang terkasihnya. Belum lagi komanya Bella setelah melahirkan Aira menambah trauma yang begitu mendalam. Karena itulah ia menyuruh Aditya untuk tidak menghamili Bella lagi. Namun ternyata, trauma itu menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Istrinya salah paham dan meninggalkannya. Menenggelamkannya ke dasar samudera bersama kepingan-kepingan penyesalan.

Ternyata ia tak lebih baik dari Aditya dan ternyata ia merasakan bagaimana sakitnya ketika sang belahan jiwa pergi meninggalkannya. Satu kata untuk mengungkapkannya, *hampa*.

Namun inilah hidup, pada akhirnya semua bisa bersatu dan bahagia bersama belahan jiwanya. Tapi, benarkah ini adalah akhirnya? Bukankah tak pernah ada kata akhir dalam sebuah kehidupan, karena sejatinya bahkan kematian itu sendiri merupakan gerbang menuju kehidupan abadi.

***

FROM US TO YOU

"Hidup bukan untuk disesali, melainkan diperbaiki."
~Isabella Niana Zaber~

"Jika manusia tak berhak mendapatkan kesempatan kedua, maka aku berharap kesalahan tak pernah terjadi."
~Aditya Kafka Assegaf~

Teruntuk para hati yang pernah tersakiti
Teruntuk para hati yang pernah dikecewakan
Teruntuk para hati yang pernah ditolak
Maafkan
Ikhlaskan
Lepaskan
Semoga Tuhan memberi yang terbaik untuk kita semua
~All Cast~

"Manusia memang tidak luput akan dosa, namun ingatlah pintu maaf Allah melebihi dalamnya samudera dan luasnya jagat raya. Mari saling muhasabah diri. Jangan lepaskan orang yang sudah sepatutnya kita perjuangkan. Jangan pernah ada kata lelah dalam menjelajahi kehidupan. Cukup kata IKHLAS dan tunggu keajaiban yang akan Allah beri. Percayalah kalau tidak di dunia, maka janjiNya akan terealisasi di akhirat."
~Kafalma~

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap	Feby Almadonia
Nama Akun Wattpad	@kafalma
Tempat, Tanggal Lahir	Sumedang, 26 Februari 1994
Alamat	Dsn. Ciboled No. 32 RT 002/003, Kel. Cigendel, Kec. Pamulihan, Kab. Sumedang
Agama	Islam
Hobi	Menulis, Membaca, Sketsa
Kegiatan Sehari-hari	Guru di sebuah Yayasan Mahad El Islam Ibnu Katsir Mentor di UKM IKMA Pemateri/Bintang Tamu untuk beberapa penulis Wattpad
email	musyarrofannisa@gmail.com
No. Telepon	083107268722 083821154664 (WA)

Judul Cerita	Whos's Your Mom?
Genre	Romance-Spiritual-General Fictions
Ranking Wattpad	Rank 7 dalam Genfic tanggal 6 Mei 2018 Rank 3 dalam Spiritual tanggal 22 Mei 2018 Rank 68 dalam Romance tanggal 24 Mei 2018 Berturut-turut rank 1 dalam Secret
Kelebihan Cerita	Cerita bukan hasil plagiat Cerita tak hanya mengandung unsur percintaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan dan juga nilai-nilai spiritual. Cerita ini menjelaskan bukan sebanyak apa dosa yang kita buat, tapi sebanyak apa usaha kita untuk memperbaikinya. Telah dibaca tiga ratus ribu kali Sempat dipinang oleh Webcomic